

BAHASA DAN SUSASTRA DALAM GUNTINGAN

NOMOR 011

NOVEMBER 2008

KOMPAS bahasa Inggris, bahasa Inggris, tidak mau... **ESAI SASTRA** **Berita Buana** dunia tidak da... **SUARA MERDEKA** cara-car...
Merdeka dari... **KEDAULATAN RAKYAT** dari... **TERJEMAHAN** k...
TEMPO yang dima... **HARIAN TERBIT** ngkat me...
PELITA kedudukan bangsa dan... **SUSASTRA DAN SASTRAWAN** me...
SUARA KARYA Indon... **BAHASA - PENGAJARAN** sa ser...
SIAPA PEMBARUAN pa mengub...
MANUSKRIP MELAYU pa mengub...
Pikiran Rakyat pa mengub...
SUSASTRA RUSIA pa mengub...
FIKSI - KRITIK pa mengub...
BAHASA INDONESIA pa mengub...
TINJAUAN BUKU pa mengub...
SUSASTRA DAN FILM pa mengub...
SUSASTRA LAMA pa mengub...
BAHASA - PEMAKAIAN pa mengub...



PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA, DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
Jalan Daksinapati Barat IV
Jakarta 13220, Telepon 4896558, 4706287, 4706288

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

DAFTAR ISI



BAHASA

BAHASA ASING

Gratis Kursus Bahasa Asing di Villa College 1

BAHASA DAN SASTRA ASING-TEMU ILMIAH

Corak Bahasa Pengaruhi Perilaku Masyarakat 2

BAHASA INDONESIA-DEIKSIS

Bung dan Bang 3

Samuh, Apa itu? 5

BAHASA INDONESIA-JARGON

Bahasa yang Melindungi 7

BAHASA INDONESIA-LARAS BAHASA TELEVISI

Bahasa Televisi 9

BAHASA INDONESIA-PELAJARAN

Analisis Pembelajaran Berbahasa Indonesia 11

BAHASA INDONESIA-PEMBAKUAN

Nasioonalisme Berbahasa Indonesia? 12

BAHASA INDONESIA-RAGAM

"Bahasa Bunga" yang Berbuntut Ricuh 13

BAHASA INDONESIA, SEJARAH

Antara Sumpah dan Soempah 14

Hendrik, Guru Bahasa Indonesia yang Pertama 16

BAHASA INDONESIA-SEJARAH DAN KRITIK

Tidak Bisa Jaga Bahasa 19

BAHASA INDONESIA-SINTAKSIS	
Karena Guru Kencing Berdidi	20
Salah Satu Rumah Menagis	22
Transitlah Bila Perlu	24
BAHASA INDONESIA-TEMU ILMIAH	
Bahasa Indonesia Kering Makna	26
Bahasa Indonesia Kurang Paporit Nilai UN Turun	27
KBBI Daring	28
Perilaku Berbahasa Masyarakat Memprihatinkan	30
BAHASA INGGRIS	
Juara I English Competition 2008.....	32
Kompetisi Bahasa Inggris STBA LIA	33
Tentang Matematika dan Bahasa Inggris.....	34
Wulandari dan Pengajaran Bahasa Inggris	35
BAHASA INGGRIS-KAMUS	
Kata Terbaru Dalam Kamus	38
BAHASA JAWA	
Belum Ada Pendaftaran Guru Bahasa Jawa	39
BAHASA JAWA=ORTOGRAFI	
Ejaan dan Gonjang-Ganjing Di Yogyakarta	40
BAHASA JAWA-RAGAM	
Mengerikan Kesantunan Bahasa Anak Muda.....	42
BAHASA MADURA-KESENIAN	
Egaliteristik Wayang Madura	43
BAHASA-PROGRAM KOMPUTER	
Paypal Berbahasa Indonesia.....	45
BAHASA UNIVERSAL	
Rengkuh Dunia Lewat Bahasa.....	46
BUKU DAN BACAAN	
Buku Pameran Indonesia Berkurang.....	47
Posisi Penulis Lemah	49
BULAN BAHASA	
Bangga Berbahasa Indopnesia Lewat Kompetisi Debat	50

KEPENGARANGAN, SAYEMBARA	
Lomba Cerpen dan Esai Nasional.....	89
KESUSASTRAAN HUNGARIA	
Kamus Perlawanan dari Hungaria.....	92
KESUSASTRAAN INDONESIA-BIOGRAFI	
Andrea Hirata.....	94
KESUSASTRAAN INDONESIA-DRAMA	
Cemooh Terhadap Perang.....	95
Honor Perang	96
Teater Bel dan “Woiseks” Lagi	98
KESUSASTRAAN INDONESIA-FIKSI	
Muda Dipeluk Maut.....	100
KESUSASTRAAN INDONESIA-PENGAJARAN	
Pengajaran Sastra Perlu Paradigma Baru.....	102
KESUSUSASTRAAN INDONESIA- SEJARAH DAN KRITIK	
Empat Citra Perempuan Dalam Sastra Kita.....	103
Laris Manis Novel Indonesia	105
Lekra Tak Membakar Buku	107
Novie Candra Sastria Angkat Fiksi Setiap Karya Ada Cerita	108
Sastra dan Politik Hatnurani	109
Sastra Urban dan Problem Manusia Urban.....	111
Spiritualitas Dalam Sastra: Dimabuk Dekonstruksi	113
KESUSASTRAAN INDONESIA-TEMU ILMIAH	
Agenda Sastra: Temu Sastra Empu.....	116
Agenda Wayang dan Drama Musikal	117
Celurit Dul Sapi	118
Cinta Menginspirasi Karya Sastra	119
Ingin Tur Sastra.....	121
Kronik Baca Sajak Jalan Bersama	122
Kronik Temu Komunikasi Literasi	123
MPU, Provinsi Miskin dan Sastrawan Miskin.....	124
Pesta Sastra Magic Ubud	126
Sastra, MPU, dan Persoalan Lingkungan	127
Temu Sastra UMP	130

KEPENGARANGAN, SAYEMBARA	
Lomba Cerpen dan Esai Nasional.....	89
KESUSASTRAAN HUNGARIA	
Kamus Perlawanan dari Hungaria.....	92
KESUSASTRAAN INDONESIA-BIOGRAFI	
Andrea Hirata.....	94
KESUSASTRAAN INDONESIA-DRAMA	
Cemooh Terhadap Perang.....	95
Honor Perang	96
Teater Bel dan “Woiseks” Lagi	98
KESUSASTRAAN INDONESIA-FIKSI	
Muda Dipeluk Maut.....	100
KESUSASTRAAN INDONESIA-PENGAJARAN	
Pengajaran Sastra Perlu Paradigma Baru.....	102
KESUSUSASTRAAN INDONESIA- SEJARAH DAN KRITIK	
Empat Citra Perempuan Dalam Sastra Kita.....	103
Laris Manis Novel Indonesia	105
Lekra Tak Membakar Buku	107
Novie Candra Sastria Angkat Fiksi Setiap Karya Ada Cerita	108
Sastra dan Politik Hatnurani	109
Sastra Urban dan Problem Manusia Urban.....	111
Spiritualitas Dalam Sastra: Dimabuk Dekonstruksi	113
KESUSASTRAAN INDONESIA-TEMU ILMIAH	
Agenda Sastra: Temu Sastra Empu.....	116
Agenda Wayang dan Drama Musikal	117
Celurit Dul Sapi	118
Cinta Menginspirasi Karya Sastra	119
Ingin Tur Sastra.....	121
Kronik Baca Sajak Jalan Bersama	122
Kronik Temu Komunikasi Literasi	123
MPU, Provinsi Miskin dan Sastrawan Miskin.....	124
Pesta Sastra Magic Ubud	126
Sastra, MPU, dan Persoalan Lingkungan	127
Temu Sastra UMP	130

KESUSASTRAAN INDONESIA-JAWA	
Memopulerkan Sastra Jawa	131
Monolog Tegalan di TBY	132
Penyair Elizabeth, Bawa Sastra Jawa Ke Mancanegara	133
Wejangan dan Ajaran Diperoleh dari Pengembaraan	136
KESUSASTRAAN MINANGKABAU	
Sastrawan Minang Maju Karena Watak “Pembrontak”	137
KOMIK, BACAAN	
Indonesia Dijajah Komik Luar.....	138
Jumlah Peminat Komik Mengejutkan.....	139
Komik Nabi Diinternet Ditutup	140
Komunikta Dan Kreativitas Pecinta “Manga” Mulai Ciptakan Buku Komik	141
Pemerintah Diminta Memblokir Komik Nabi Muhammad Muncul di Internet	143
Reuni Apotik Komik.....	145
MUSIK DAN KESUSASTRAAN	
Berpuisi dengan Gembira.....	147
Drama Musikal Perempuan Aceh	149
Keterpurukan Indonesia dalam Bait-Bait Puisi.....	150
PENGARANG	
Dari Pantun, Penyair Ke Pemuisi.....	151
Menulis itu Seni	153
Novelist Fuentes Not Happy Seeing His Fictin Became Fact	155
PUISI INDONESIA	
Sajak-Sajak Leon Agusta	156
PUISI INDONESIA-ESAI	
Puisi Dan Putih	158
PUISI=SEJARAH DAN KRITIK	
Dipenjara Karena Puisi Cinta.....	159

SASTRA DALAM FILM

Laskar Pengi dan Spirit Manusia Pembelajaran...	160
Laskar Pelangi dan Thomas L. Friedman	162
Laskar Pelangi: Dianugerahi Film Teladan	164
Laskar Pelangi: Ketika Kebaikan Menular	176
Laskar Pelangi: Pecahkan Rekor.....	167
Laskar Pelangi Patahkan Rekor Ayat-Ayat Cinta.....	168
Laskar Pelangi Tak Ikut FFI	170

SASTRA KEAGAMAAN

Suara Religi Miskin Kritik.....	171
---------------------------------	-----

SASTRA UNIVERSAL UNIVERSAL-TEMU ILMIAH

Pesta Sastra Magis UBUD	172
-------------------------------	-----

TRADISI LISAN

Tradisi Lisan Diabaikan.....	174
------------------------------	-----

BAHASA ASING

Gratis, Kursus Bahasa Asing di Villa College

SLEMAN (KR) - Persaingan dalam meraih pekerjaan dan keberhasilan menempuh pendidikan semakin ketat. Salah satu cara untuk menyiasati persaingan tersebut adalah dengan cara penguasaan bahasa asing. Untuk itu Lembaga Pendidikan Villa College akan mengadakan program kursus bahasa asing secara gratis.

"Program kursus bahasa asing meliputi bahasa Inggris, Perancis, Jerman, Jepang, Mandarin, Arab dan Toefl Preparation. Kursus akan digelar 15 Desember 2008 hingga 15 Januari 2009," terang Manajer Operasional Lembaga Pendidikan Villa College, Deddy Yudhasara AMd, kemarin.

Dikatakan, jika beberapa tahun silam ketrampilan bahasa asing hanya merupakan nilai tambah, namun kini ketrampilan berbahasa asing menjadi persyaratan utama untuk bisa menembus dunia kerja dan pendidikan. Kursus terbuka bagi siswa SMA/SMK/MA beserta lulusan, mahasiswa, sarjana dan masyarakat umum.

"Disamping itu, kami juga akan mengadakan tes Toefl Like secara gratis selama berlangsungnya program kursus bahasa asing," tambah Deddy Yudhasara di kantor Lembaga Pendidikan Villa College, Jalan Gejayan Gang Endra 9 Mrican Depok Sleman, telepon (0274) 518829. (Canla)

Kedaulatan Rakyat, 29 November 2008

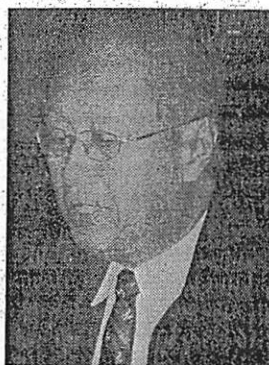
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA-TEMU ILMIAH

SEMINAR TANDA PUNA TUGAS PROF SOEPARNO

Corak Bahasa Pengaruhi Perilaku Masyarakat

YOGYA (KR) - Seminar nasional bahasa dan sastra dalam berbagai perspektif ilmu diselenggarakan Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) di Auditorium UNY, Karangmalang, Kamis (13/11). Kegiatan menandai Hari Sumpah Pemuda, purna tugas Prof Drs Soeparno, Guru Besar FBS-UNY tersebut bekerja sama dengan SKH *Kedaulatan Rakyat* dibuka Pjs Rektor UNY Dr Rochmat Wahab serta pengantar Tadkiroatun Musfiroh MHum (Ketua Pelaksana). Seminar menghadirkan pembicara Prof Drs Soeparno, Prof Dr Edi Subroto, Dr Dendy Sugondo, Ahmadun Y Herfanda MSI dipandu moderator Dr Suhadi dan Dr Maman Suryaman. Pembicara mengupas dari soal keunikan, kesantunan, pembakuan bahasa dan sastra sebagai agen perubahan budaya.

Prof Soeparno mengupas, Peran Teori Tagmemik dalam Mengatasi Korupsi dan Perse-lingkungan: Suatu Keunikan dan Fenomena



KR-JAYADI KASTARI
Prof Drs Soeparno

Bahasa. Dalam pemahaman Soeparno, corak bahasa mempengaruhi perilaku masyarakat penuturnya. Fenomena ini telah menjadi bahasan dan kajian teori relativisme yang dipelopori oleh Williem van Humboldt, dikembangkan Benjamin Lee Whord bersama Eduard Sapir.

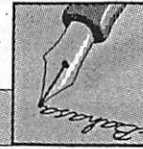
"Intinya cara berpikir dan berperilaku suatu masyarakat ditentukan oleh corak bahasanya," ucapnya. Dalam bahasa lain, corak bahasa suatu masyarakat menentukan perilaku masyarakat tersebut. Ini merupakan paham yang melawan arus karena bertentangan dengan teori linguistik konvensional yang pada umumnya menyebut, perilaku masyarakat menentukan corak bahasanya.

"Memang paham ini melawan arus tampaknya selalu menjadi bahan yang menarik untuk terus didiskusikan," ujarnya. Dia mengamati, ada fenomena dan keunikan bahasa Indonesia yang diindikasikan berdampak pada perilaku bahasa Indonesia. (Jay)-c

Kedaulatan Rakyat, 14 November 2008

BAHASA

KASIJANTO SASTRODINOMO



Bung dan Bang

Bahkan sebagai nama lengkap pun masih terhitung singkat: Sutomo. Lebih singkat lagi nama panggilannya: Tomo. Bila dirangkai dengan sebutan *bung* di depan nama panggilan itu, tampilah Bung Tomo, tokoh penting dalam pertempuran 10 November 1945 di Surabaya. Bukan suatu kebetulan pula jika Benedict Anderson dalam *Java in a Time of Revolution* menempatkan Sutomo sebagai satu-satunya pemuda pejuang yang namanya ditulis dengan sebutan *bung* meski banyak bung seperjuangan lainnya.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi Ketiga, arti kata *bung* sama dengan *bang* atau *abang*, yakni panggilan akrab kepada seorang laki-laki. Kata *bung* juga ditemukan di Tanah Melayu, khususnya di negeri Pahang, dengan arti yang sama (*Kamus Dewan*, 1989). Jika *bang* lebih merupakan sebutan kekerabatan terhadap kakak, atau sebutan umum untuk menuakan seseorang, *bung* justru berkesan menghapus jenjang itu. Dalam *bung* terkandung sikap egalitarian tanpa menanggalkan rasa hormat di antara penggunanya.

Dalam suasana perang, *bung* menemukan wataknya yang revolusioner sehingga digunakan sebagai sapaan kebanggaan di antara para pejuang. Tak mengherankan bila *bung* yang melekat pada nama para pejuang itu diingat pula sebagai sebutan bagi pahlawan, seperti terpantul dari sajak Chairil Anwar, *Krawang-Bekasi*. Petikan lariknya: *Kenang, kenanglah kami/ Teruskan, teruskan jiwa kami/ Menjaga Bung Karno/ menjaga Bung Hatta/ menjaga Bung Sjahrir*. Nama Bung Tomo tak disebut dalam sajak itu, tetapi jelas setidaknya ada empat bung yang dikenal luas dalam sejarah kita.

Bang tak apolitis sama sekali. Semasa menjabat gubernur DKI Jakarta pada 1970-an, Ali Sadikin berhasil menjadikan dirinya sebagai *abang* bagi penduduk Ibu Kota yang ia pimpin. Sebutan *bang* yang melekat padanya mampu menggugah imajinasi dan mewujudkan hubungan akrab antara pemimpin dan rakyat. Setelah itu *bang* seakan menjadi "sebutan gubernuran" bagi kepala pemerintahan DKI selanjutnya. Entah mengapa, rasanya hanya Bang Ali yang paling tepat menyandangnya.

Kini sebutan *bung* jarang terdengar sebagai panggilan publik bagi pemimpin kita. Bung Tomo sendiri cukup menggunakan nama Tomo saja dalam kumpulan tulisannya. Hanya sesekali ia menyebut *bung* untuk dirinya ataupun ketika menulis surat kepada Bung Karno (*Menembus Kabut Gelap: Bung Tomo Menggugat*). Pada masa orde lalu, sebutan *bung* pernah dicobakenakan kepada beberapa menteri. Juga digunakan oleh sejumlah politisi masa kini untuk memberi kesan bernas dalam kiprah mereka. Karena suasana perjuangan yang berbeda dengan masa revolusi, *bung* kini terasa artifisial dan kurang menggigit.

Begitulah, *bung* menguap seperti asap. Mungkin karena revolusi telah selesai. Mungkin sebutan *bung* memprasyaratkan penyandanginya berbuat sesuatu tanpa pamrih, hal yang terasa langka pada masa sekarang. Mungkin hubungan antara pemimpin dan rakyat cenderung semakin berjarak sehingga tidak perlu sebutan aneh-aneh bagi seorang pemimpin. Cukup yang formal dan standar saja. Saatnya kini, di alam demokrasi, sembari mengenang perjuangan para pahlawan sejati, mari Bung, rebut kembali *bung!*

KASIJANTO SASTRODINOMO

Pengajar pada FIB Universitas Indonesia

Kompas, 7 November 2008

BAHASA

WILLIE KOEN



Samuh, Apa Itu?

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi II Cetakan Kelima tercantum lema *samuh*, *pesamuhan*. Berkelas kata nomina, *persamuhan* berarti pertemuan, persidangan, atau kongres untuk membahas sesuatu. Contoh pemakaiannya dalam kalimat menurut kamus itu: "Persamuhan Bahasa Indonesia yang kelima diadakan di Jakarta."

Ketiga kata yang menjelaskan arti lema *samuh*, *persamuhan* dapat diperiksa pada lema kata pokoknya masing-masing, tetapi lema-lema ini tidak mencantumkan kata *samuh* sebagai sinonimnya. Lema itu pun tidak tercantum sebagai sinonim pada lema *konferensi*, *kongres*, *muktamar*, *rapat*, *sidang-persidangan*, *majelis*, dan sebagainya. Tampak bahwa lema itu merupakan kata baru atau lema baru, dan dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* WJS Poerwadarminta, lema *samuh* tak dijumpai.

Dari manakah asal *samuh*? Pengecekan [*samuha*] in *S An assembly, collection, accumulation, aggregate, generally; a multitude or number; or a mass or heap* dilakukan dalam Kamus Bahasa Marathi. Rektor Athenaeum, Pune Prof Dr Noel Sheth yang ahli bahasa Sanskerta lulusan Harvard menjelaskan bahwa akar katanya adalah *sam* dan *uha*. Mahasiswa Universitas Pune menjelaskan bahwa arti kata *sam* adalah 'bersama', sedangkan *uha* adalah 'ada, to be'. Maka, *samuha* berarti 'ada bersama' dengan keterangan bahwa yang mungkin berada bersama itu bukan hanya benda mati, tetapi juga makhluk hidup.

Samuha berarti *to be together* dan *to deliberate*. Kamus besar bahasa Jawa-Belanda susunan JEC Gericke-T Roorda-AC Vreede (Amsterdam, 1875) dengan aksara Jawa untuk lemanya menulis sebagai berikut: *samuha*, *samuwa*, *samoha*: semua, padha (Sanskerta *samuha*, *verzameling* [kumpulan], *vergadering* [rapat, sidang]; *menigte* [kumpulan, kerumunan]; *Mly alles, alle* [semua, segala]).

Dari sini muncul kata Jawa *pasamuwan*, *vergadering* [kumpulan], *vergaderplaats* [tempat berkumpul]. Pembicaraan dengan Dr N Tanner dari Universitas Gregoriana dan rekannya mengatakan bahwa *sam* bersaudara dengan kata Belanda *samen*, Jerman *gesamt*, dan Inggris *same*, terkait bahasa Ugaritik di Siria. Dari sini tampak jelas bahwa kata *samuha* menyebar ke Barat dan ke Asia Tenggara menjadi kata Indonesia *semua* dan *samuh*, kata Jawa *pasamuwan* [suci] yang berciri bukan hanya *ada bersama*, tetapi *berinteraksi*.

Dari segi kebahasaan, lema dalam KBBI itu baru mencantumkan kata *samuh* dan *pesamuhan*, sedangkan Dr A Teeuw dalam *Kamus Indonesia-Belanda* mencantumkan lema *samuha* Jw, *pesamuhan* dengan arti *bijeenkomst* [pertemuan, rapat, dan sebagainya]. Dari segi pembentukan kata Indonesia, lema *samuha* boleh dijadikan *samuh*. Dari segi produktivitas pembentukan kata—tanpa anomali!—jika yang dipilih adalah kata *samuh* sebagai kata (baru) bahasa Indonesia, kiranya lema lebih lanjut harus dapat dibentuk jadi *bersamuh*, *menyamuhkan*, *persamuhan*, *pesamuh*, *penyamuh*, *penyamuhan*, *samuhan*, *disamuhkan*, *tersamuh*, *tersamuhkan*.

Seluruh sinonim kata yang ada sebagaimana telah disinggung di atas sebaiknya diorganisasi jika sepakat bahwa bahasa adalah suatu sistem komunikasi, dan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* memang demikian adanya.

WILLIE KOEN

Pengamat Perkamusan

Kompas, 21 November 2008

Bahasa!

Bambang Bujono*

Bahasa yang Melindungi

EUFEMISME dan sifat arbitrer pada bahasa memungkinkan pembentukan bahasa "baru". Dua hal inilah yang memungkinkan terbentuknya bahasa *prokem*, misalnya, bahasa yang konon digunakan oleh para preman sebagai bahasa rahasia di antara mereka. Disebut bahasa karena bahasa itu mirip kode-kode yang digunakan di antara mereka. Bahasa ini digunakan, antara lain, untuk memberikan informasi bila ada sesuatu yang membahayakan mereka. Varian dari bahasa *prokem* adalah bahasa *gaul*, yang digunakan oleh, biasanya, para remaja. Para remaja menggunakan bahasa ini terutama bukan untuk menghindari bahaya, melainkan lebih untuk gagah-gagahan, lebih untuk menyatakan identitas bahwa mereka berbeda dengan, misalnya, kaum dewasa. Misalnya, *bodrex* (bodoh), *ciptadent* (berciuman).

Sejenis dengan bahasa *prokem* dan *gaul*, yang tak banyak dibicarakan, adalah bahasa di kalangan waria. Sebuah skripsi di Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, membahas ihwal bahasa waria (Sius Yangni, 2004: "Representasi Seksual dalam Bahasa Waria"). Bagaimana awal munculnya bahasa waria ini tak terlacak. Sangat mungkin bahasa waria ada bersamaan dengan bahasa *prokem*. Yang jelas, bahasa waria lebih dulu ada dibandingkan dengan bahasa *gaul*.

Lebih dari bahasa *prokem*, bahasa waria lahir—tersimpulkan dari skripsi ini—dari bawah sadar, semacam *survival of the fittest*, untuk bertahan hidup. Bahasa ini lahir bukan di ruang aman suatu pergaulan antarwaria, melainkan di daerah "gelap" pelacuran waria. Dua kondisi mendorong lahirnya bahasa ini. Pertama, mereka, para waria yang menjajakan

diri itu, takut dijahati oleh konsumen mereka. Kedua, bahkan sebelum Undang-Undang Pornografi ada, para waria menyadari bahwa berkaitan dengan seksualitas "menyimpang" (kata ini perlu tanda kutip, karena praktek homoseks dan lesbian tak dianggap menyimpang oleh Departemen Kesehatan RI dan Badan Kesehatan Dunia, WHO), ada sensor resmi (oleh polisi, misalnya) ataupun tak resmi (masyarakat). Seandainya pun mereka menyadari pernyataan Departemen Kesehatan dan WHO, praktek pelacuran itu cukup untuk membuat mereka merasa menyimpang.

Sebenarnya istilah "bahasa" dalam konteks ini tidak tepat benar. Yang terjadi sebenarnya adalah penciptaan kata-kata baru. Lukman Ali (almarhum), pemerhati bahasa Indonesia yang tekun, dalam artikel "Kata-kata Aneh Bernama Prokem, Mengacaukan Bahasa Indonesia" (dalam *Lengser Kepribon*, Pustaka Firdaus, 2000), mencermaskan masuknya kata-kata prokem menjadi kata baku bahasa Indonesia. Mungkin ia mencemaskannya karena kata-kata prokem juga digunakan dalam bahasa gaul remaja dan kadang masuk dalam percakapan orang dewasa. Misalnya, yang populer, *ember* (memang).

Dalam hal ini, bahasa waria tak perlu dicemaskan karena sejauh ini hanya hidup di kalangan waria, tak menyebar luas ke masyarakat. Yang bukan waria tak ambil bagian. Selain itu, makna kata bahasa waria begitu cair, mudah digunakan dalam arti

berbeda-beda, bergantung pada konteks atau situasi. Di samping itu, sebagian besar bahasa waria berkonotasi seks dan pelacuran, kata-kata yang hanya digunakan di tempat, waktu, dan oleh kalangan terbatas, contoh *kelewong* (keluar, orgasme), *esong-isabela* (seks oral), *aida-aida mustafa* (hati-hati, AIDS).

Bila bahasa (baca: kata) waria digunakan oleh kalangan di luar dunia waria, itu karena kata tersebut masuk ke dalam bahasa gaul yang digunakan para remaja. Dan sangat mungkin kata tersebut, yang masuk dalam kosakata bahasa gaul, sudah dihapus dari dunia waria.

Dalam dunia waria sendiri (di tempat mereka menjajakan diri), bahasa waria menjadi satu kekuatan: penemuan dan penegasan identitas kewariaan. Di dunia itu mereka menemukan diri mereka dan merasa aman. Mereka adalah "host", sedangkan yang lain, para lelaki konsumen, adalah "tamu".

Dengan praktek seperti itu,andai masyarakat menerima waria sebagaimana menerima lelaki dan perempuan, bahasa waria akan tetap ada. Di sini bahasa tak hanya membuktikan bisa mempersatukan dan melahirkan satu bangsa, juga bisa melindungi dan menjaga eksistensi sekelompok manusia yang kebetulan waria. Mereka juga seperti lelaki dan perempuan, perlu *pecongan* (pacaran), juga butuh *mekong* atau *makassar* (makan). Mereka pun takut kepada lelaki *kassandra* (kasar) dan tak mau dibayar *mur-sida* (murah) serta mudah jatuh cinta kepada *berondong* (lelaki muda).

*) Wartawan

Sangat mungkin bahasa waria ada bersamaan dengan bahasa prokem. Yang jelas, bahasa waria lebih dulu ada dibandingkan dengan bahasa gaul.

Bahasa!

Wilson Sitorus*

Bahasa Televisi

DARIPADA mempersoalkan (adekan) banci di layar kaca dengan dalih berpotensi merusak mental anak, ada pekerjaan yang lebih tepat dan lebih serius untuk Komisi Penyiaran Indonesia: menunjukkan fungsinya dalam menata bahasa Indonesia, seperti yang diamanatkan Undang-Undang Penyiaran, meskipun sejatinya televisi adalah alat, bukan tujuan (Neil Postman, *Amusing Ourselves to Death*, NYU, 1985).

Mari kita periksa studi kasus acak berikut ini.

Reporter *Lintas 5* (TPI, 29 September 2008) melaporkan suasana jalan tol Kanci sudah sepi dari kendaraan pemudik dan Jasa Marga sedang bersiap menyambut arus balik mudik. Yang dimaksudkan reporter tersebut adalah arus balik (ke Jakarta) dari para pemudik. Tapi penyebutan arus balik mudik terdengar aneh, karena sesungguhnya: arus balik mudik adalah arus balik, lalu mudik lagi, lalu balik lagi, lalu mudik lagi.

Bahasa reportase yang digunakan pada program *Fokus* (Indosiar, *Fokus Malam*, 29 September 2008) juga membingungkan. Reporter *Fokus* mengatakan situasi arus mudik di jalan tol Kanci aman dan terkendali. Lawan kata *aman* adalah *tidak aman*, sedangkan lawan kata *terkendali* adalah *tidak terkendali*. Jika membuat reportase hal yang berhubungan dengan arus lalu lintas, kalimat yang pas adalah lancar atau tidak lancar. Jika tetap menggunakan frasa *aman dan terkendali*, logikanya adalah ada saat ketika jalan tol Kanci tidak aman (dari apa, dari siapa?) dan tidak terkendali (ada kerusuhan apa?).

Program *Metro Realitas* (Metro TV, 29 September 2008, episode Lumpur Sidoarjo) malah menggelikan. Sebuah narasi (*voice over*) di tengah program berbunyi begini: "Pemirsa, seperti yang telah disebut di atas...." Sang pengisi suara hanya membaca nas-

kah yang disiapkan, tapi tidak memperhatikan keseluruhan konteks. Pemakaian bahasa *seperti yang telah disebut di atas* sesuai untuk gaya bahasa tulis, tapi tidak pas untuk bahasa reportase lisan.

Penyiar *Trans TV* (program *Reportase*, 29 September 2008) menjelang jeda (*break*) mengatakan "jangan ke mana-mana setelah pariwisata berikut ini". Tapi yang ditayangkan kemudian adalah promosi sebuah program. Pariwisata adalah iklan, advertensi, uar-uar dalam pengertian produk atau jasa. Adapun promosi program tidak termasuk kategori pariwisata, melainkan promosi atas jadwal penayangan program tersebut. Penayangan promo program tidak perlu mendapat izin dari Lembaga Sensor Film, sedangkan pariwisata wajib mendapat surat tanda lulus sensor.

Krisis keuangan global rupa-rupanya juga mengakibatkan krisis logika bahasa di program *Apa Kabar Indonesia Malam* (TV One, 26 Oktober 2008). Dilaporkan bahwa harga saham Nikkei jatuh. Seperti halnya Bursa Efek Jakarta, Nikkei tidak menerbitkan saham, karena itu tidak menjual saham. Nikkei adalah lantai bursa tempat saham-saham perusahaan tercatat (*listed*) diperdagangkan.

Istilah *buyback*, yang sering diucapkan pembawa acara *Liputan 6 Sore* (SCTV, 25 September 2008), sangat mudah dialihbahasakan menjadi membeli kembali, tanpa kita kehilangan makna dan rasa bahasa aslinya.

Adapun pada pemberitaan *Jak TV* tertulis: "Mantan Gubernur BI diperiksa Mabes Polri". Bukankah Mabes Polri adalah singkatan dari Markas Besar Kepolisian Negara Republik Indonesia? Mabes Polri adalah sebuah institusi, bukan sosok seseorang yang bisa memeriksa orang lain.

Karut-marut kesalahan berbahasa juga terjadi dalam alih bahasa (*subtitle*) di televisi. Saya sempat mencatat kesalahan fatal yang dilakukan tim

alih bahasa ANTV dalam *blockbuster big movie Tomb Rider*. Situs yang dimaksud Lara Croft (diperankan Angelina Jolie) adalah situs atau sebuah area (wilayah penggalian) dari masa prasejarah; sama seperti, misalnya situs Sangiran. Tapi terjemahan yang disajikan untuk penonton, situs dalam konteks Internet.

Tim alih bahasa *Bioskop Trans TV* juga salah (*misleading*) mengartikan amendemen kelima. Ini adalah istilah dalam sistem hukum Amerika Serikat, tidak merujuk ke proses BAP di kepolisian seperti yang kita kenal. Dan jangan lupa, pesawat kepresidenan Amerika Serikat tidak cuma Air Force One. Helikopter juga merupakan moda angkutan Tuan Bush dan selalu siap di Gedung Putih jika dia akan bepergian dalam jarak tempuh yang tidak terlalu jauh.

Entah karena bermaksud meng-ABG-kan bahasanya, alih bahasa pada *blockbuster Global TV* malah jadi aneh. Dengan tujuan "mendekatkan" pemirsa dengan terjadinya peristiwa, Los Angeles Police Department (LAPD) sah-sah saja dialihbahasakan menjadi polda. Tapi unit 12 (sebuah unit kecil taktis dalam kesatuan LAPD) tidak bisa dialihbahasakan dengan polsek. Unit 12 (seperti halnya unit-unit lain yang dibentuk) bersifat lebih sederhana, taktis, terdiri atas polisi pilihan, dan memiliki tugas khusus yang akan dibubarkan setelah tugas tersebut selesai. Bila ingin melakukan proksimiti, Unit 12 LAPD lebih sesuai dengan *cyber crime unit* di Polda Metro Jaya.

Puncak dari kekisruhan bahasa terjadi ketika seorang reporter dari sebuah radio dangdut di kawasan Jakarta Timur menggunakan istilah *pamer paha* untuk merangkum reportasenya ihwal kondisi lalu lintas di ruas jalan tol Jakarta-Cikampek. *Pamer paha* yang dimaksudkannya adalah padat merayap parah habis....

Mungkin sudah waktunya bagian pemberitaan di televisi mulai membentuk tim redaktur bahasa—seperti halnya di media cetak—yang dengan sigap memeriksa bahasa Indonesia yang akan digunakan pembaca berita sebelum tayang.

*) *Praktisi televisi*

Tempo, 23 November 2008

ANALISIS

Pembelajaran Berbahasa Indonesia

Prof Suyanto PhD

BAGI bangsa Indonesia, bahasa Indonesia merupakan simbol dan identitas kultural maupun politis yang menjadi rantai pengikat kuat dalam membangun kebersamaan sebagai sebuah komunitas di dalam keberanekaragaman kepentingan. Sebagai sebuah rantai pengikat, Bahasa Indonesia yang dideklarasikan sebagai identitas tunggal kebahasaan lebih dari setengah abad yang lalu telah teruji mampu mempersatukan beragam kepentingan dan latar belakang etnis maupun agama. Berdasarkan hal ini maka sudah selayaknya revitalisasi penggunaan Bahasa Indonesia melalui program pembelajaran di sekolah harus selalu ditingkatkan dari hari ke hari.

Realitas pengembangan fungsi Bahasa Indonesia sebagai bahasa standar dalam ragam kegiatan ilmiah merupakan hal yang patut diperhatikan pembinaannya, karena secara ideologis, fungsi Bahasa Indonesia sebagaimana diamanatkan dalam UUD khususnya berkaitan dengan fungsinya sebagai penanda identitas nasional belum sepenuhnya



nya diimplementasikan dalam kehidupan sosial dan kultural.

Indonesia memiliki keberagaman nilai yang sangat luas, terhampar dari Sabang hingga Merauke. Dalam konteks perbedaan nilai yang beragam tersebut, maka perlu dibangun ruang dialog kebahasaan yang lebih terbuka. Ruang ini penting untuk memberikan kesempatan yang sama besar bagi nilai-nilai lokalitas maupun etnisitas dalam memberikan pengayaan terhadap Bahasa Indonesia melalui program pembelajaran di sekolah.

Namun membangun kesetaraan nilai melalui pengembangan kebahasaan tidak cukup dengan membangun standar baku kebahasaan. Tetapi lebih jauh semangat pengembangan kesetaraan nilai kebahasaan harus diwacanakan secara terus menerus dalam seluruh aktivitas pendidikan tanpa memperkecil arti nilai-nilai yang bersifat lokalitas.

Di sisi lain, ruang dialog publik kebahasaan yang dibangun harus mampu menjadi instrumen perubahan nilai yang dalam jangka panjang

* Bersambung hal 23 kol 1

Nasionalisme Berbahasa Indonesia?

Suhandarini

BERBICARA dengan bahasa Indonesia bukanlah sebenarnya kita telah menunjukkan sikap nasionalisme? Pertanyaan demikian memang benar. Persoalannya kemudian, sejak dua dasawarsa terakhir ada tanda-tanda ketidakbanggaan sebagian masyarakat terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa nasionalnya. Dengan kata lain, nasionalisme dalam berbahasa Indonesia sebagian masyarakat telah pudar. Kalau peringatan '80 Tahun Sumpah Pemuda' ingin dimaknai lebih utuh, maka makna 'Sumpah Pemuda' hendaknya tidak hanya terkait usaha retrospeksi tentang kebanggaan berbahasa Indonesia kini mulai memudar. Tetapi sebaliknya juga mencakup kesadaran akan rasa bangga terhadap bahasa nasional kita.

Dalam hal ini, contoh cukup representatif tentang hilangnya rasa bangga sebagian masyarakat terhadap bahasa Indonesia adalah tampak banyaknya penggunaan kosakata bahasa Inggris dalam dunia bisnis di tanah air, mulai dari penamaan kompleks perumahan, swalayan, ruko, merk dagang, nama jabatan di perusahaan, periklanan dsb. Malahan sekarang tema seminar di perguruan tinggi, festival kesenian, program penda, slogan dsb ikut-ikutan menggunakan bahasa Inggris. Misalnya, nama tempat bisnis *Jogja Expo Center*, *Jogja Fish Market*, *Cassa Grande*, *Jogja Phone Market*, dll. Ada kompleks *real estate* bernama *Merapi View*. Tema FKY 2008 berbunyi *The Past in New*. Sebuah STIE di Yogya selatan menyebut dirinya dengan *The Best School Business in Town*. Slogan ISI Yogya dengan *Centre of Exellent* dll. Padahal jelas bahwa yang dituju dari produk, tema seminar dan slogan adalah orang Indonesia yang sebagian besar penguasaan bahasa Inggrisnya minim.

Ada seorang praktisi periklanan yang pernah mengatakan, penggunaan kosakata Inggris dalam dunia periklanan dan bisnis dimaksudkan untuk mencari efek komunikatif. Benarkah? Padahal, tujuan iklan sebenarnya untuk merayu konsumen. Oleh karena tujuannya demikian, maka bahasa yang dipergunakan mestinya yang lebih banyak mengundang emosi daripada pikiran, sehingga akan mudah mengundang rasa ingin tahu tanpa harus berpikir panjang lebar

terhadap produk dan jasa yang diiklankan.

Nasionalisme kita dalam berbahasa nasional kalah jauh dibandingkan dengan Malaysia, India, Cina, Korea dan Jepang. Sebagai bekas jajahan Inggris, masyarakat Malaysia memiliki tradisi berbahasa Inggris yang bagus dan menjadi bahasa kedua setelah Melayu. Akan tetapi Malaysia tetap bangga dengan bahasa nasionalnya. Terbukti nama tempat, barang produk Malaysia banyak menggunakan bahasa setempat seperti mobil Proton Persona, Daihatsu Kancil, oli Petronas dll. Sebaliknya, bangsa kita yang penguasaan bahasa Inggrisnya sangat lemah justru membanggakan bahasa tersebut. Hampir semua merek dagang buatan Indonesia seperti komputer, sepeda, tas, kacamata, pakaian, sepatu dll menggunakan kata-kata Inggris.

Bagaimana dengan India, Cina, Korea dan Jepang? Kita lihat bersama empat negara industri terkemuka di Asia ini cukup bangga dengan bahasa dan kebudayaan nasional mereka. Semua produk otomotif buatan India menggunakan bahasa setempat seperti Maruti, Tata, Bajaj dll. Barang-barang elektronik dan otomotif buatan Cina seperti Changhong, Jialing, Sang Yong, Qingqi, Chery QQ, Tago dll menggunakan bahasa Cina. Barang-barang elektronik dan otomotif buatan Korea yang kini cukup populer di berbagai belahan bumi juga menggunakan bahasa Korea. Misalnya Samsung, Shimizu, Hyundai, Daewoo, Kia Ceres dll. Nama-nama tersebut jelas digali dari bahasa Korea salah satu keberhasilan industrialisasi di Korea Selatan adalah semangat fanatisme yang luar biasa terhadap barang produksi dalam negeri, sehingga barang asing sulit masuk ke Korea. Kalau sikap demikian juga dimiliki pemerintah dan masyarakat Indonesia, niscaya industri di negeri ini tak kalah dengan Korea Selatan.

Jepang contoh lain untuk masalah demikian. Di negeri Sakura ini puncak teknologi modern telah mewarnai berbagai sektor kehidupan. Akan tetapi masyarakat Jepang tetap akrab dengan kebudayaannya, huruf Kanji dan bahasa Jepang. Terbukti hampir semua barang buatan Jepang menggunakan merk berbahasa Jepang seperti Hitachi, Sanyo, Sansui, Nakamichi, Suzuki, Kawasaki, Toyota, Daihatsu, Mazda, Honda, Mitsubishi dll. Fakta demikian menandakan rasa percaya diri bangsa Jepang cu-

kup tinggi dibandingkan dengan bangsa kita.

Baru-baru ini India mengeksport motor ke Indonesia dengan merk Tata, Bajaj dan TVS. Produk otomotif buatan India telah diekspor ke berbagai belahan dunia. Ternyata barang-barang tersebut laku meski menggunakan merk India asli. Ternyata meskipun produk-produk buatan India, Cina, Korea dan Jepang tidak menggunakan bahasa Inggris, namun merek-merek tersebut cukup laku di dunia, termasuk di Indonesia. Yang menentukan laku tidaknya sebuah produk sebenarnya bukan nama merknya, tetapi kualitas baik dan harga bersaing tentu saja. Sekalipun di Indonesia muncul merk seperti Toyota Kijang, Suzuki Karimun, Daihatsu Taruna, Perkasa (truk buatan Texmaco), tetapi jumlahnya relatif kecil. Kecuali merk Perkasa, merk yang lain itu tetap mendompleng popularitas merk induknya yang lebih terkenal.

Yang menarik untuk ditelusuri adalah mengapa masyarakat kita suka hal-hal yang berbau asing atau Inggris? Tidak dapat diingkari bahwa Inggrisisasi dalam dunia bisnis antara lain untuk mengundang kesan eksklusivisme, gengsi dan kesan mewah dari produk yang dipasarkan. Ini sesuai dengan pola kehidupan kelompok masyarakat kelas menengah yang biasanya suka hal-hal yang bersifat eksklusif, glamor dan mewah. Pola hidup, selera, mental kebarat-baratan merupakan cara paling mudah untuk meningkatkan status menjadi kelas menengah.

Untuk memasuki dunia kelas menengah sejati bukanlah hal mudah. Ini karena, pertama, secara intelektual ia harus berpikiran maju, kosmopolitan dan modern. Kedua, secara sosial ekonomi, ia harus menyatu dengan kehidupan borjuis yang kapitalistik. Kedua faktor itu bukan barang mudah untuk ditempuh. Akhirnya sebagian masyarakat mengambil cara paling ekonomis dan mudah untuk menaikkan status sosialnya menjadi kelas menengah, yakni dengan menggunakan kosakata Inggris untuk bidang kehidupan tertentu. Dengan mengadopsi kosakata Inggris mereka berharap dapat menjadi tangga paling mudah menjadi kelas menengah. □ - m

Suhandarini SS, Seorang linguist lulusan FIB UGM, tinggal di Yogyakarta.

Kedaulatan Rakyat, 9 November 2008

"Bahasa Bunga" yang Berbuntut Ricuh

Sudah menjadi tradisi setiap hajatan apa pun, papan bunga jadi kembang acara. Apa ceritanya jika papan bunga tersebut rusak saat hajatan berlangsung? Pemilik tentu marah.

Inilah penyebab pecahnya keributan di Universitas Sumatera Utara (USU) Medan, Selasa (11/11) siang. Urusan menjadi serius karena hal ini terjadi saat Kepala Penerangan Kodam Bukit Barisan I Letnan Kolonel Asren Nasution menjalani ujian doktor bidang ilmu perencanaan wilayah. Dua papan bunga ucapan

selamat di depan Gedung Rektor USU berubah menjadi kata kecaman, "Tolak BHMN!" (Badan Hukum Milik Negara).

Siang itu, puluhan mahasiswa USU berdemonstrasi merefleksikan penolakan status USU sebagai universitas BHMN. Mereka menolak kampusnya berstatus BHMN lantaran semakin membebani mahasiswa. Luapan ekspresi mahasiswa tertuju pada papan bunga di dekat mereka. Sialnya, tingkah "kreatif" mahasiswa terpantau Rektor USU Chairuddin Lubis saat beramah-tamah

dengan Letkol Asren Nasution.

Rektor marah dan petugas satpam pun berusaha menangkap mahasiswa yang dianggap sebagai perusak papan bunga.

Peristiwa ini melebar, wartawan ikut menjadi bagian yang berhadapan dengan petugas keamanan. Seorang di antaranya bahkan sempat digelandang, sebelum akhirnya dilepaskan.

"Bahasa bunga" yang biasa romantis pun menjadi tak lagi manis. Masih beruntung, tak sampai berakhir dengan kejadian fatal.... (NDY)

Kompas, 23 November 2008

Bahasa!

Putu Wijaya*

Antara Sumpah dan Soempah

ADAKAH perbedaan antara Sumpah Pemuda dan Soempah Pemoeda? Sumpah adalah ucapan, ikrar yang berisi janji, tekad, atau batasan-batasan yang apabila dilanggar, ada sanksi spiritual yang fatal. Biasanya berakhir dengan kematian yang kejam. Tak bisa dielakkan, tak bisa disiasati, tak bisa disuap.

Dalam dongeng, manusia yang melanggar sumpah bisa seketika jadi batu. Dimungkinkan terkutuk tujuh turunan. Para pelanggar sumpah bisa lahir kembali sebagai binatang. Kadang menzalimi dirinya dengan sadis, karena dorongan rasa bersalah. Ancaman yang disiapkan bagi pelanggar sumpah menyebabkan sumpah menjadi mengerikan. Bila hukum dan norma sosial tidak mampu menetapkan keadilan terhadap suatu perkara, ditempuh jalan sumpah. Di Bali dikenal persidangan adat dengan "sumpah cor", dengan cara menenggak air. Dapat dipastikan yang bersalah akan menemui kematiannya sesudah persidangan itu.

Dalam wayang, Resi Bisma bersumpah tidak akan kawin. Dia memegang teguh sumpahnya. Tapi kemudian Srikandi, titisan Amba, membunuh Bisma dalam Bharatayudha. Jadi bukan yang melanggar saja, yang memegang sumpah pun bisa kecipratan maut.

Dalam sejarah Indonesia, ada sumpah Palapa. Gajah Mada bersumpah tidak akan memakan buah palapa sebelum bisa mempersatukan Nusantara. Dan dia berhasil.

Sumpah adalah "perangkat lunak" yang angker. Karena tidak berani menjamin akan mampu tidak melanggar sumpah, orang takut bersumpah. Kalau tidak sangat terdesak, sumpah lebih baik dihindari. Jadi, kalau sampai ditempuh jalan sumpah, artinya memang gawat.

Sumpah di dalam Soempah Pemoeda dekat dengan situasi kritis

tak berdaya. Tak ada jalan lain untuk bebas dari penjajah yang sudah bercokol ratusan tahun, kecuali bersumpah satu nusa, satu bangsa, dan satu bahasa: Indonesia. "Ketidakberdayaan" ternyata sekaligus kedigdayaan yang mandraguna. Hasilnya konkret: Indonesia merdeka.

Apakah "ketidakberdayaan" sumpah di dalam Soempah Pemoeda sama dengan sumpah di dalam Sumpah Pemuda? Apakah sumpah di dalam Soempah Pemoeda sama saktinya seperti sumpah dalam Sumpah Pemuda?

Sumpah di dalam Soempah Pemoeda adalah sebuah peristiwa dahsyat, sakral, dan transendental. Sumpah dalam Soempah Pemoeda merupakan tekad sekaligus ancaman agar tidak ada manusia Indonesia yang berani melanggar persatuan yang diperlukan untuk merenggut kemerdekaan. Segala perbedaan, baik agama, adat-istiadat, panutan ideologi, dan sebagainya, bergotong-royong demi cita-cita merdeka.

Adapun sumpah di dalam Sumpah Pemuda lebih kepada sebuah kegiatan seremonial untuk mengatasi segala kegalauan. Sebab, setelah merdeka, perbedaan mulai menimbulkan gangguan. Sumpah Pemuda menjadi peringatan tentang Indonesia yang satu, kendati jurang perbedaan vertikal ataupun horizontal semakin melebar dalam banyak hal.

Setelah 80 tahun, nilai sakral sumpah berubah menjadi terapi psikologis untuk menghalangi erosi kebangsaan. Seremoni jadi penting karena dapat mendamaikan perbedaan sesuai dengan slogan: Bhinneka Tunggal Ika.

Sumpah di dalam Sumpah Pemuda tidak lagi mengancam hukuman ganas. Yang melakukannya berada dalam keadaan yang sangat bebas, tidak tertekan, rela, dan suka. Sama sekali tanpa sanksi. Di sana kekurangan/kelemahannya

tetapi di situ pula kekuatan/kelebihannya.

Para pelaku Soempah Pemoeda mengucapkan sumpah seperti sumpah-sumpah di dalam dongeng, karena impian merdeka lebih penting dari segala-galanya. Di era kemerdekaan, kemerdekaan bukan lagi yang terpenting. Yang lebih penting justru "menjaga ketidakmerdekaan", membatasi kemerdekaan, agar tidak menodai kemerdekaan sesama warga yang juga merdeka.

Dimasa Soempah Pemoeda, pemuda adalah mereka yang berjuang untuk mewujudkan cita-cita Indonesia merdeka. Umumnya kaum muda usia. Sebab, hanya yang mudalah yang punya cita-cita lepas dari cengkeraman penjajahan, mengubah keadaan, menentukan nasibnya sendiri. Mereka bertindak bukan untuk kepentingan pribadi, bukan untuk ideologi, agama, partai, kelompok etnik, kelas masyarakat tertentu, tetapi untuk cita-cita Indonesia.

Pemuda dalam Sumpah Pemuda berarti mereka yang memiliki semangat muda. Usia boleh gaek tetapi kalau menjadi anggota sebuah organisasi pemuda, dia tetap dianggap pemuda walaupun sudah ompong dan ubanan. Pemuda adalah mereka yang masih mencoba terus memikirkan kehidupan bernegara (baca: politik) di samping kepentingan pribadi dan kelompok atau golongannya. Pemuda berarti semua mereka yang aktif, tak peduli berjuang semata-mata untuk kepentingan tertentu, bahkan tak peduli kalau sama sekali tidak berpihak pada kepentingan bersama (baca: Indonesia).

Maka Soempah Pemoeda menjadi sangat berbeda nuansanya dengan Sumpah Pemuda karena konteksnya lain. Kini kita hidup di era Sumpah Pemuda, tetapi tak sedikit orang rindu ingin kembali ke masa Soempah Pemoeda.

**) Dramawan*

Tempo, 2 November 2008

Hendrik, Guru Bahasa Indonesia yang Pertama

Oleh PETER A ROHI

Setiap Oktober menjadi bulan bahasa bagi bangsa kita, sebagai peringatan pada Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928, saat mana bahasa Indonesia diakui sebagai bahasa persatuan. Penetapan bahasa Indonesia menjadi bahasa persatuan adalah berdasarkan kenyataan bahwa bahasa Melayu sudah merupakan "lingua franca" di wilayah Nusantara.

Bahkan, pelayaran keliling dunia yang pertama oleh Magelhaens telah menemukan bahwa bahasa Melayu dipakai jauh melampaui Nusantara. Pigafetta, perwira berkebangsaan Italia dalam pelayaran itu, ketika kapal mereka tiba di Filipina, menulis: Henrique bisa mengerti dan berbicara dalam bahasa Melayu dengan penduduk asli dari Pulau-pulau Samar (Filipina).

Ketika kapal mereka membuang sauh di Pulau Timor, pada 25 Januari 1522, Pigafetta mencatat adanya kapal-kapal dari Pulau Luzon yang berdagang di sana. "Mereka berniaga 3.000 km dari tempat kelahirannya," tulis Pigafetta. Mereka sanggup melahirkan maksud-maksud mereka dengan mudah dengan menggunakan

"lingua franca", semacam bahasa Melayu, sampai ke negeri yang lebih jauh.

Dari catatan Pigafetta, diketahui bahwa perdagangan sesama orang-orang Pasifik sudah lama berlangsung dan bahasa Melayu sudah menjadi "lingua franca" sebagai bahasa Latin di Eropa pada masa lampau. Pigafetta kemudian membuat kamus kecil Bahasa Melayu - Italia, yang cuma berisi 426 kata, tetapi kamus kecil itu justru diakui sebagai kamus pertama bahasa Melayu dengan bahasa asing.

Dalam beberapa analisis kemudian, sebagaimana ditulis oleh seorang diplomat Italia yang pernah bertugas di Indonesia, Alessandro Bausani, disebutkan dokumen tentang Pigafetta dan Kamus Bahasa Melayu - Italianya Pigafetta tersimpan di Bibliotheca Ambrosiana di Melano dengan code L. 103 sup. Dalam investigasi ini Bausani dibantu Nyonya S. Faizah Soenoto Rivai, dosen Bahasa Indonesia di Instituto Universitario Orientale di Napoli, Italia, pada dekade awal 1970-an.

Penelitian ini sebenarnya bukan baru. Banyak peneliti asing sudah mendahului Bausani. Dan hebatnya, semuanya mengakui bahwa pengetahuan bahasa Melayu Pigafetta dipe-

roleh dari Hendrik (Henrique), seorang Zamatera (Sumatera) yang ikut dalam pelayaran Magelhaens yang menegangkan dan bersejarah itu. Karena jasa itu pula, Pigafetta, sebagaimana yang dicatatnya, bisa berbicara langsung dengan penduduk lokal di pulau-pulau yang disinggahinya.

Tampaknya, yang sangat berkesan selama dua kapal (dari lima kapal sejak mula ekspedisi Magelhaens) yang berhasil mencapai Maluku, diterima dengan senang hati oleh Sultan Tidore dan Ternate. Terutama, karena komunikasi dalam bahasa Melayu yang dimengerti kedua belah pihak. Komunikasi yang baik itu memberikan rasa saling menghormati. Bahkan, orang-orang yang tersisa dalam dua kapal Spanyol, Trinitade dan kapal Victoria, menyebut Sultan Tidore "Raja Kami".

Pigafetta melukiskan perpindahan yang sangat memilukan ketika akan meninggalkan Tidore: Sabtu, 21 Desember 1522, Hari San Tomaso (St Thomas), "Raja Kami" datang ke kapal menyerahkan dua penunjuk jalan yang kami bayar untuk menunjukkan kepada kami jalan keluar dari pulau ini. Ti-balah waktunya kami minta diri dengan menembakkan me-

riam, dan kelihatannya meriam-meriam itu "meratapi" perpisahan kami. Catatan Pigafetta itu melukiskan betapa persahabatan yang telah terjadi dari awak kapal sisa-sisa ekspedisi itu karena faktor komunikasi yang telah terjalin dengan baik. Para peneliti kemudian menulis mereka dapat bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa Melayu.

Tawanan Perang

Lalu siapa Hendrik? Hampir 500 tahun lalu, tepatnya 20 September 1519, saat pelaut Portugal Ferao de Magelhaes (Ferdinand Magelhaens) memimpin ekspedisi Spanyol mencari jalan ke dunia rempah-rempah, terdapat 265 orang anak buahnya, sebagian besar bangsa Spanyol, 23 orang Italia, dan hebatnya, ada seorang Sumatera yang bernama Hendrik yang dalam ejaan Portugis ditulis Henrique.

Tak banyak catatan tentang asal-usul Hendrik, kecuali ia seorang budak Kapten Jenderal Magelhaens sendiri. Hendrik mungkin seorang tawanan perang dari Magelhaens yang pernah ikut ekspedisi Vasco de Gamma dan bertempur di Semenanjung Malaka. Adalah kebiasaan, ketika itu, menjadikan seorang tawanan perang seba-

gai budak. Fisiknya yang bagus membuat Magelhaens memilihnya untuk ikut dalam pelayaran yang bersejarah itu.

Siapa pun Hendrik, tetapi jasanya dalam pelayaran itu tercatat dalam laporan pelayaran Antonio Pigafetta dan telah membuahkan kamus kecil bahasa Italia - Melayu yang disusun Pigafetta. Karena Hendrik seorang Sumatera, maka bisa diklaim bahwa bahasa Melayu Pigafetta itu adalah bahasa Indonesia yang kemudian diakui sejak 1928 sebagai bahasa persatuan bangsa Indonesia.

Peneliti-peneliti bahasa Kamus Italia - Melayu terdahulu mengakui peran Hendrik dalam memberikan pelajaran bahasa Melayu bagi Pigafetta. CCFM Le Roux pada 1939, setelah sepuluh tahun meneliti dan berpolemik tentang kamus Melayu Pigafetta, akhirnya meminta perhatian akan satu hal, yang mana mustahil untuk tidak menyetujuinya bahwa bersama dengan dia dalam kapal itu ada budak Magelhaens bernama Henrique yang berbicara bahasa Melayu Sumatera asli.

"Jadi, ada kemungkinan bahwa Pigafetta telah mempelajari bahasa Melayu dari Henrique sebelum mencapai Maluku". Tulisan Le Roux ini sebagai

jawaban atas kritik dalam polemik yang dilontarkan C O Bladen (1931) dan kemudian W Kern (1938) dalam pendapatnya terdahulu yang ditulis di buletin *Bataviaasch Genootschap* tahun 1929. Ia juga membantah ahli bahasa Sansekerta dan Melayu J Gonda yang memberikan judul "Bahasa Melayu Maluku" (*Molukken Maleisch*) pada analisisnya terhadap Melayu Pigafetta.

Bahasa Melayu, seperti dalam catatan beberapa peneliti, sudah dikenal di berbagai wilayah Tanah Air dan bahasa serupa itu tidak saja dipakai di Maluku. Bahkan, hasil penelitian Prof James Fox menyebutkan sekolah-sekolah yang didirikan di Pulau Rote, wilayah paling selatan yang terpencil, pada 1774 merupakan sekolah-sekolah pertama yang menggunakan bahasa Melayu (Fox: *Harvest of the Palm*) di seluruh Nusantara.

Adalah H Schuchardt, seorang linguis pertama yang tertarik pada daftar kata-kata Melayu-nya Pigafetta ketika pada 1890 meneliti tentang Melayu Portugis (*Kreolische Studien, IX: Ueber das Malaio Portugiesische von Batavia und Tugu*). Ia mendapati kenyataan bahwa bahasa Melayu Pigafetta adalah bahasa Melayu modern.

Sebagaimana, kemudian ditulis oleh Aslessandro Baus-

ani bahwa haruslah diakui bahwa jauh sebelum kunjungan bangsa asing ke Nusantara telah ada "dasar-dasar" (Bausani menekankan dengan tanda kutip) dari apa yang kemudian menjadi bahasa Indonesia.

"Betapa dengan penuh kasih dan penuh rasa kemanusiaan seorang bangsa kami (Pigafetta), telah mencurahkan pandangannya atas adat-istiadat, kebiasaan dan bahasa Indonesia, tanpa adanya keinginan untuk memperoleh keuntungan perdagangan dan tanpa maksud-maksud untuk penjajahan secara kolonial.

Bagaimanapun, seperti apa yang dikatakan Bausani, catatan Pigafetta tentang Indonesia bisa membuka mata kita pada kejayaan bangsa ini pada masa lampau, bukan saja pada kejayaan alamnya, tetapi juga pada bahasa persatuan yang sudah lama dipakai bangsa ini. Kalau tidak ada bahasa persatuan, mana mungkin kita dalam Tanah Air yang satu ini bersatu sebagai satu bangsa Indonesia? Hendrik, siapa pun dia, adalah guru bahasa Indonesia yang pertama, yang hadir pada momen yang besar, yaitu pelayaran pertama Magelhaens mengelilingi dunia.

PENULIS ADALAH WARTAWAN SENIOR

Tidak Bisa Jaga Bahasa

BICARA tentang dunia sastra, Remy Sylado memang menguasai. Saat didaulat menjadi salah satu pembicara dalam acara diskusi bertema *Menggairahkan kembali penulisan sastra Minang*, pekan lalu di Jakarta, Remy teringat ada dua pahlawan yang juga pandai menulis puisi.

"Tuanku Imam Bonjol dan Muhammad Hatta ternyata juga pandai menulis puisi. Saya pernah membaca puisi Bung Hatta yang dimuat di majalah pada masa pergerakan. Demikian juga dengan Tuanku Imam Bonjol," ucap Remy.

Menurut Remy, sastrawan besar Indonesia sebagian besar lahir di Minangkabau. Karya sastranya pun masih dibaca orang sampai sekarang. Namun, di era modern ini, justru sedikit sekali anak muda Minangkabau yang tertarik menulis sastra. Tidak seperti para pendahulu mereka.

Seniman kelahiran Makassar, 12 Juli 1945 itu juga jarang menemukan penggunaan bahasa Indonesia yang tertib di masyarakat Minang.

"Ya memang kita tidak bisa menjaga bahasa Indonesia. Siapa yang bisa menjaga agar tidak keluar kata *so what gitu lo*," kata penulis novel *Kerudung Merah Kirmizi* itu..

Dia tidak setuju dengan pendapat dari tim linguistik Departemen Pendidikan Nasional yang meminta agar masyarakat menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar.

"Tidak ada orang yang bisa berbahasa Indonesia baik dan benar. Seharusnya yang benar tertib bahasa.

Jadi penggunaan bahasa Indonesia tidak dicampur aduk dengan bahasa asing. Tapi yang terjadi sekarang seperti itu. Bagaimana lagi?" (Nda/M-8)



DOK A

Media Indonesia, 23 November 2008

Bahasa!

Qaris Tajudin*

Karena Guru Kencing Berdiri

APA yang kita ingat dari pelajaran bahasa Indonesia selain "ini Budi"—kata-kata pertama yang kita baca di kelas satu sekolah dasar? Mungkin tak banyak. Saya termasuk beruntung karena saya diajar guru bahasa Indonesia di sekolah menengah pertama yang memiliki jejak panjang. Guru ini berhasil membuat saya tak hanya mengingat "ini Budi" dari 12 tahun belajar bahasa Indonesia di sekolah. Setiap pelajarannya saya ingat hingga hari ini.

Dia berasal dari Sumatera Barat. Aksennya agak aneh di telinga kami, para muridnya di sebuah kota kecil di Jawa Timur. Ia tak pernah terlambat masuk kelas. Rambutnya selalu tersisir rapi dengan pomado tebal. Karenanya ia selalu terlihat segar. Dia memasuki kelas dengan langkah-langkah lebar, hingga pipa celananya yang katung di atas mata kaki semakin mekar. Membuat sepatu kulit hitamnya yang mengkilat semakin terlihat. Ban pinggangnya selalu di atas pusar. Mengingatkan kami pada Jon sang pelawak. Ia juga kocak.

Tapi bukan itu yang membuat kami selalu mengingatnya. Ia seperti Robin Williams dalam film *Dead Poet Society*. Eksentrik. Dia selalu bertelekan dan memaki muridnya dengan kata "gila!" jika kami salah menjawab pertanyaan.

Kata dia, "Bahasa Indonesia adalah bahasa kita sendiri. Kalian seharusnya tak pernah salah memakainya." Tapi yang disemprot tak sakit hati meski ketika memaki, seluruh kelas disuruh mengikutinya: "Gila... gi-gila!" Saya pernah diteriaki "gila" oleh sang guru, dan hanya bisa terseenyum.

Ketika mengajar tentang kiasan, dia menggambar wajah perempuan

yang bak rembulan, rambutnya mayang terurai, bibir delima merekah, dan seterusnya. "Ternyata jelek, ya," kata dia setelah gambarnya keluar dan memang menyeramkan. "Itu karena kita memahami kata-kata kiasan itu secara tekstual," katanya, untuk memulai penjelasan panjang lebar tentang bagaimana cara memahami sebuah kiasan.

Dia juga mengajarkan kami membedakan *di* untuk menunjuk tempat dan *di* yang disambung dengan kata kerja untuk membentuk kalimat pasif. Caranya amat sederhana. Dia memiliki kalimat ajaib yang membuat kami tak akan pernah melupakan kaidah penulisan *di* dengan kalimat yang kelak sering digunakan sebagai contoh: *salat itu boleh di langgar, tapi tidak boleh dilanggar*. "Kalau ada orang yang mengatakan itu," katanya, "suruh dia menuliskannya. Dengan menuliskannya, kita baru tahu apa maksud dilanggar dan di langgar."

Intinya, dia selalu punya cara untuk membuat pelajaran bahasa Indonesia jadi menyenangkan. Kami tahu, tak banyak murid SMP seberuntung kami. Sudah bukan rahasia lagi, pelajaran bahasa Indonesia adalah pelajaran yang membosankan bagi kebanyakan murid sekolah menengah. Bahasa—terutama bahasa Indonesia—bukanlah pelajaran yang populer. Tak mengherankan jika minat pada bahasa mudah pupus.

Bahasa Indonesia menjadi pelajaran teori yang membosankan karena diulang-ulang. Anak-anak sekolah mungkin hafal siapa saja Pujangga Lama dan Baru. Mereka hafal nama judul buku Sutan Takdir Alisjahbana, Abdul Moeis, Marah Roesli, dan lainnya. Tapi apakah mereka pernah membaca buku-buku itu

sampai tuntas?

Ketika kuliah dulu, saya punya beberapa teman dari Malaysia. Kami biasa berkumpul bersama. Tentu saja kami tak mengalami masalah dalam komunikasi, meski logat Melayu mereka kurang kami mengerti. Suatu saat, seorang mahasiswa Malaysia mencoba melucu dengan pelesetan judul salah satu puisi W.S. Rendra, *Blues untuk Bonnie*. Saya tak ingat persisnya pelesetan itu, yang jelas teman-teman saya dari Malaysia tertawa karena lelucon itu. Sedangkan teman-teman Indonesia saya hanya meringis atau mencoba tersenyum. Jelas, terlihat sekali mereka tidak memahami apa yang lucu dari pelesetan itu. Setelah diterangkan bahwa yang dipelesetkan adalah salah satu judul puisi terkenal, mereka baru tertawa. Dan saat tertawa yang terlambat itu pecah, saya justru diam dan berpikir. Betapa parahnya pendidikan bahasa dan sastra kita.

Tapi bukan hanya itu. Ada semacam ketidakpercayaan para pendidik kita pada bahasa Indonesia. Lembaga pendidikan yang seharusnya mempopulerkan penggunaan bahasa Indonesia sebagai ganti sejumlah istilah asing justru melakukan hal yang sebaliknya. Satu per satu kata bahasa Indonesia di lembaga pendidikan digantikan dengan bahasa asing.

Di masa lalu, para murid masih mengenal istilah ilmu bumi, ilmu hitung, ilmu ukur, ilmu hayat. Lalu pada era 1980-an istilah itu sudah tidak ada lagi, diganti geografi, matematika, geometri, biologi. Tapi saat itu masih ada ilmu pengetahuan alam. Kini, di sebagian sekolah, ilmu pengetahuan alam pun sudah diganti dengan sains, serapan dari *science*.

*)Wartawan

Tempo, 9 November 2008

BAHASA

ANDRÉ MÖLLER



Salah Satu Rumah Menangis

Di koran *Kompas* edisi "daring" (dalam jaringan), kalimat seperti ini dapat dibaca beberapa jam menjelang pemilihan umum Amerika Serikat: "Rumah yang pernah ditempati oleh salah satu calon presiden AS, Barack Obama di kawasan Taman Amir Hamzah, Jakarta Pusat sedang berduka." Ini kalimat pertama dalam suatu artikel. Tak jarang pembaca tak sempat membaca semua artikel di koran dan, karena itu, ia merasa cukup hanya membaca judul berita dan satu atau dua kalimat pertama.

Kira-kira apa yang terjadi di benak pembaca jika dia berhenti membaca artikel tadi setelah kalimat pertama? Kendala bahasa pertama yang muncul setelah meletakkan koran ialah *salah satu*. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *salah satu* berarti 'satu di antara yang ada'. Jika ucapan *salah satu* digunakan, pasti ada lebih dari satu hal, barang, atau orang yang terlibat dalam pembahasan. Calon presiden AS memang ada dua, tapi setahu saya hanya satu di antaranya yang pernah bertempat tinggal di Jakarta, yaitu Pak Obama. Dengan demikian, *salah satu* dalam kalimat di atas tidak ada fungsinya sama sekali.

Tentu bukan hanya *Kompas* yang melakukan kekeliruan seperti ini. Sebaliknya, kegalatan sejenis cukup biasa terjadi pada koran lain. Masalah ini juga mirip dengan soal kebahasaan lain, yaitu perbandingan. Cukup sering saya membaca mengenai hal-hal yang *lebih besar*, *lebih banyak pilihannya*, *lebih keren*, dan seterusnya, tapi tidak jarang tidak disebut apa yang jadi patokan perbandingan. Lebih banyak pilihannya daripada apa? Lebih keren daripada apa? Siapa yang sudi membeli sepeda motor baru hanya karena lebih keren jikalau belum tahu lebih keren daripada apa?

Kembali ke laptop. Rintangan kebahasaan kedua dalam kalimat itu (selain pemakaian tanda koma, tapi masalah itu bisa kita abaikan sekarang) adalah pertanyaan siapa yang sedang berduka. Siapa, ya? Menurut logika kalimat di atas, yang sedang berduka ialah rumah yang pernah ditempati Pak Obama. Saya meragukan kemampuan sebuah rumah mengungkapkan perasaan begitu. Kalaupun bisa, kira-kira apa yang ditangisi si rumah? Atap bocor gara-gara hujan yang kelewatan? Salah satu kacanya pecah? Tumbuhan di halamannya tak berkembang dengan subur? Merindu pada si Barack semasa dia kecil? Tidak. Rumah di atas sedang berduka karena sang pemilik rumah meninggal dunia, seperti dinyatakan dalam kalimat kedua artikel yang sedang dibahas. Saya masih meragukannya, tapi sudahlah.

Terpeleset kulit pisang dalam berbahasa gampang sekali dan itu sering terjadi dalam bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulisan. Berhubungan dengan hari kasih sayang beberapa tahun silam, dikatakan bahwa sebuah toko sepeda motor memasang papan besar di jendelanya: "Hadiah langsung bagi pembeli cewek hari ini!" Wah, siapa yang mau membeli cewek? Kira-kira apa hadiahnya? Ngomong-ngomong, tentu sebuah toko tidak bisa memasang papan!

Dua contoh terakhir ini bisa dibilang salah mengacu, kurang jelas, atau malah menyesatkan. Apakah arti "Bebas rokok" yang tertulis pada sebilah papan? Apakah lingkungan di sekitarnya daerah yang bebas dari asap rokok dan semua kegiatan yang berhubungan dengannya, atautkah ini daerah yang pemiliknya menyambut dengan gembira kegiatan rokok-merokok? Apakah daerahnya harusnya bebas dari rokok, atau bebas dari larangan merokok?

ANDRÉ MÖLLER

Penyusun Kamus Swedia-Indonesia

Kompas, 14 November 2008

Bahasa!

Sapto Nugroho*

Transitlah Bila Perlu

KETIKA ditantang keong untuk adu balap dengannya, kancil mengernyitkan dahi. Bagaimana mungkin keong yang jalannya hanya sekitar 500 meter per jam menantang kancil yang sanggup berlari 30 kilometer per jam. Untuk sekadar menyusul satu lompatan kecil kancil saja, dibutuhkan waktu satu menit bagi keong. Namun, akhirnya, dengan tinggi hati kancil menerima tantangan itu.

Ternyata keong sudah memiliki strategi yang bisa dikatakan culas tapi jitu. Dia ajak teman-temannya berbaris tapi *ngumpet* di pinggir sungai, dan keong yang beberapa jengkal di depan kancil bertugas *nongol* sedikit untuk mengucapkan "ya aku di sini" ketika kancil bertanya.

Mungkin kiat semacam inilah yang seharusnya ditiru untuk melawan musuh yang mustahil dikalahkan. Kita harus tahu persis kelemahan kita dan kekuatan lawan untuk mengatur strategi menuju kemenangan. Kiat ini dijamin tidak merugikan pihak yang tidak berkepentingan dan tidak bersifat merusak.

Lantas apa hubungannya dengan bahasa? Ada dong. Kita ibaratkan bahasa Indonesia itu keong, dan serangan bahasa asing, terutama Inggris, itu kancil. Daripada kita tergo-poh-gopoh sambil menggerutu melihat serbuan bahasa asing yang memang tidak bisa kita cegah, sebaiknya kita lihat dulu kelemahan kita.

Sudah berkali-kali media cetak menurunkan ulasan atau kolom yang mengimbau agar kita berbahasa dengan benar. Misalnya dalam hal penggunaan awalan, tentang seluk-beluk kata, atau tentang bahasa hukum dan bahasa lirik lagu.

Satu yang belum begitu banyak dibahas adalah ihwal kalimat transitif dan intransitif. Mungkin karena topik ini terlalu rumit dan panjang

untuk dijelaskan, meski bisa saja disederhanakan. Dalam cerita di atas, misalnya, "Kancil mengernyitkan dahi" adalah kalimat transitif. Sedangkan "Kancil mengernyit" adalah kalimat intransitif. Yang transitif dan intransitif dibedakan dengan pemakaian obyek langsung ("dahi" dalam kalimat di atas) dan obyek tidak langsung, bahkan tanpa obyek sama sekali ("Kancil mengernyit").

Bagi yang belum terbiasa, ini memang rada membingungkan. Memang ada kata-kata tertentu yang sulit dibedakan atau memang bisa dipakai di dua jenis, tapi ada juga yang jelas. Kita ambil yang jelas-jelas saja dulu.

Kalau orang mengatakan "Saya akan berbicara keong", tentu Anda akan bingung. Membingungkan karena kalimatnya tidak lengkap sehingga bisa ditafsirkan "berbicara kepada keong" atau "berbicara tentang keong". Tapi kalimat "Saya akan membicarakan keong" tidak mendua arti. Jelaslah, yang terdahulu adalah kalimat intransitif (dengan obyek tidak langsung), dan yang belakangan adalah kalimat transitif. Maka, secara bahasa akan salah, meski artinya bisa dimengerti, apabila contoh kalimat kedua dipaksa menjadi "Saya akan membicarakan *tentang* keong".

Salah apa "Saya akan membicarakan *tentang* keong" itu. Ya, dalam kalimat di atas, "membicarakan" adalah verba transitif (sehingga obyeknya langsung). Tidak dibutuhkan kata penghubung (*tentang*, *dengan*, *mengenai*, dll) dalam kalimat

jenis ini. Kalau Anda *ngotot* ingin memaknai kata "tentang" karena yang dibicarakan bukan hanya keong tapi juga hal-hal lainnya di sekitar keong, kalimat yang benar haruslah "Saya akan membicarakan *soal* (*ihwal*, *perihal*) keong".

Dalam kalimat intransitif pun tidak boleh ada paksaan. "Saya akan berbicara tentang keong" tidak boleh dikatakan dengan "Saya akan berbicara *soal* keong." Pasalnya "soal" adalah kata benda, bukan kata penghubung.

Dalam bahasa kancil, eh, bahasa Inggris, hal seperti ini sudah baku. Kalimat yang mengandung verba intransitif, misalnya, "*talk about snail*", tidak pernah diucapkan "*talk snail*". Sedangkan kalimat transitif "*I love you*" tidak bisa dipaksa menjadi "*I love to you*". Namun, biarlah itu menjadi salah satu kekuatan mereka.

Kembali ke bahasa Indonesia. Cara lain mengubah kalimat intransitif—selain dengan akhiran "-kan" seperti "mengernyitkan" di atas—adalah dengan menambah akhiran "-i". Kalimat "Gerombolan keong membanjir" bisa ditransitifkan menjadi "Gerombolan keong membanjiri tepi sungai".

Tentu ini hanya pengetahuan dasar tentang ketransitifan. Diperlukan uraian yang lebih panjang untuk membahas tuntas topik ini. Namun justru di sinilah kelemahan kita. Hal-hal yang mendasar pun masih luput dari perhatian kita. Begitulah, jika sendiri, keong tak mungkin menang menghadapi kancil.

*) Redaktur Bahasa Tempo

**Daripada
kita tergopoh-
gopoh sambil
menggerutu melihat
serbuan bahasa asing
yang memang tidak bisa
kita cegah, sebaiknya
kita lihat dulu
kelemahan kita.**

Bahasa Indonesia Kering Makna

[JAKARTA] Bahasa Indonesia mengalami kekeringan makna. Sebab, bahasa yang dituturkan dalam pemakaian formal sering kali tidak dibarengi dengan tindakan. Akibatnya, makna berbahasa menjadi tereduksi dan tidak jujur.

"Perhatikan pemakaian bahasa para pemimpin yang kemudian tidak dibarengi dengan tindakan. Bahasa formal yang diucapkan kerap tidak menggunakan hati dan kejujuran. Inilah yang mereduksi makna yang terkandung dalam bahasa itu," kata budayawan Mudji Sutrisno SJ, kepada SP, di sela-sela penutupan "Kongres IX Bahasa Indonesia Internasional, Bahasa Indonesia Membentuk Insan Indonesia Cerdas Kompetitif di Atas Fondasi Peradaban Bangsa", di Jakarta, Jumat (31/10).

Mudji menuturkan, bahasa yang digunakan para pemuda bangsa saat menyatakan tekad dalam Sumpah Pemuda merupakan bahasa yang diucapkan dengan hati. "Tulah bahasa kejujuran, karena di balik bahasa itu ada tindakan luhur yang dilakukan," ujar pengajar Sekolah Tinggi Filsafat (STF) Driyarkara ini.

Dia menegaskan, pembelajaran bahasa yang terbaik adalah dari orangtua. "Mereka lah yang sebenarnya mengajarkan bagaimana kita berbahasa dengan tidak mereduksi makna. Sementara itu, guru bahasa Indonesia di sekolah merupakan penyempurnaan pembelajaran bahasa. Bangsa ini harus mulai meng-

ubah pola pikir agar mampu berbahasa dengan baik, yakni berbahasa dengan jujur," ucapnya.

Kurang Peduli

Sementara itu, Kepala Pusat Bahasa, Dendy Sugono, meminta guru menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar saat mengajar di sekolah. Selama ini, katanya, perhatian terhadap penggunaan bahasa Indonesia secara baik hanya dilakukan oleh guru bidang studi bahasa Indonesia, sedangkan guru bidang studi lainnya cenderung kurang peduli.

Dia mencontohkan, bahasa yang digunakan siswa ketika membahas soal bidang studi sains cenderung tidak formal di kelas. "Seharusnya guru meminta murid berbahasa baik di sekolah ketika di dalam maupun di luar kelas," tuturnya.

Di sekolah, katanya, siswa mendapatkan 30 persen kemampuan berbahasa. Selebihnya, didapatkan melalui lingkungan. Karena itu, lanjutnya, orangtua memiliki peran yang sangat besar untuk membentuk kemampuan berbahasa dan berkomunikasi.

"Anak yang sering berdiskusi lebih pandai berkomunikasi dibanding anak yang sering menonton televisi," katanya. Ditanya apa rekomendasi hasil kongres ini, Dendy mengemukakan, peserta kongres bahasa meminta RUU Kebahasaan segera dirampungkan. [W-12]

KONGRES BAHASA

Bahasa Indonesia Kurang Favorit, Nilai UN Turun

JAKARTA, KOMPAS — Walaupun pelajaran Bahasa Indonesia diajarkan sejak sekolah dasar hingga perguruan tinggi, kompetensi Bahasa Indonesia siswa tidaklah menggemblirakan. Data hasil ujian nasional tiga tahun terakhir menunjukkan penurunan nilai Bahasa Indonesia. Selama ini Bahasa Indonesia ditempatkan siswa sebagai kurang favorit, setelah mata pelajaran eksakta dan ilmu sosial lain.

Kondisi ini diperparah karena Bahasa Indonesia di beberapa sekolah di daerah diajarkan oleh guru di luar bidang studi rumpun bahasa, antara lain dari bidang hukum, agama, olahraga, sejarah, bahkan matematika. Persoalan guru Bahasa Indonesia tidak hanya pada soal kuantitas saja, tetapi lebih pada kualitas.

Demikian benang merah yang mengemuka dalam panel hari terakhir Kongres IX Bahasa Indonesia, Jumat (31/10) di Jakarta. Kenyataan soal pelajaran Bahasa Indonesia dan guru Bahasa Indonesia yang memprihatinkan itu juga diungkapkan Direktur Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (PMPTK) Depdiknas Baedhowi, Kepala Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang Depdiknas Burhanuddin Tola, dan Ketua Asosiasi Jurusan/Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Endry Boeriswati.

Baedhowi mengatakan, untuk tingkat SMP, nilai rata-rata UN Bahasa Indonesia tahun 2006 adalah 746, tahun 2007 turun menjadi 739, dan tahun 2008 turun menjadi 700. Untuk ting-

kat SMA jurusan bahasa nilai rata-rata Bahasa Indonesia tahun 2006 adalah 740, kemudian tahun 2007 turun menjadi 708 dan tahun 2008 turun lagi menjadi 656. Hal yang sama terjadi untuk SMA jurusan IPA dan IPS.

6

Jurusan Bahasa Indonesia di sejumlah perguruan tinggi kekurangan mahasiswa, bahkan ada yang terancam ditutup.

Endry Boeriswati

Kepala Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang Depdiknas Burhanuddin Tola memaparkan data yang lebih lengkap, 15 tahun terakhir, tentang rendahnya nilai rata-rata pelajaran Bahasa Indonesia. Menurutnya, rendahnya nilai ini karena tujuan penilaian kurang dipahami banyak pihak. Yang dikejar cuma nilai akhir saja.

Ketua Asosiasi Jurusan/Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Endry Boeriswati mengatakan, kurang favoritnya Bahasa Indonesia menyebabkan rendahnya minat siswa memilih jurusan Bahasa Indonesia di perguruan tinggi. Jurusan Bahasa Indonesia di sejumlah perguruan tinggi kekurangan mahasiswa, bahkan ada yang terancam ditutup. (NAL)

selisik

Oleh Ahmadun Yosi Herfanda
Wartawan Republika



KBBI Daring

Ketika saya akan membeli *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* untuk menggantikan *KBBI* lama yang sudah jebol, seorang kawan mengingatkan, "Lebih baik tunggu edisi terbaru, yang akan diluncurkan pada Kongres Bahasa Indonesia nanti. Lebih lengkap dan akan dibagi gratis untuk peserta." Saran yang bagus, pikir saya. Sebab, harga *KBBI* di toko memang cukup mahal.

Kongres IX Bahasa Indonesia telah berlangsung di Hotel Bumi Karsa, Jakarta, pada 28 Oktober - 1 November 2008, serta berjalan sukses dengan diikuti lebih dari 1000 peserta dari berbagai daerah dan manca negara. Sayangnya, *KBBI* edisi terbaru itu urung diluncurkan, dan bahkan ditunda pencetakannya.

KBBI — hasil karya terpenting Pusat Bahasa Depdiknas — itu memang diperbaharui lima tahun sekali, dan edisi terbarunya selalu diluncurkan pada pembukaan Kongres Bahasa, yang juga diadakan lima tahun sekali oleh lembaga yang sama. *KBBI* yang ada saat ini adalah edisi ke-tiga.

Meskipun frekuensi pembaharuannya cukup lama (lima tahun sekali) — sehingga dinilai cenderung tertinggal dari penambahan kata-kata baru yang begitu cepat di masyarakat — *KBBI* tetap menjadi rujukan utama untuk menemukan kata-kata atau istilah bahasa Indonesia yang telah dibakukan, baik kata-kata yang berasal dari bahasa Melayu maupun yang diserap dari bahasa asing dan bahasa daerah di Nusantara.

Ketika kita merasa ragu-ragu terhadap penulisan atau pengejaan suatu kata serapan dari bahasa asing, yang masih ditulis dalam beberapa versi pengejaan, maka kita dapat mengecek pada *KBBI* untuk memilih mana yang baku. Misalnya saja, *jender* atau *gender*, *obyek* atau *objek*, serta *salat*, *shalat*, atau *sholat*, dan *ustaz*, *ustad*, atau *ustadz*.

Meskipun begitu, saya merasa bersyukur dan gembira, karena 'sebagai gantinya' Mendiknas Bambang Sudibyo, didampingi Kepala Pusat Bahasa Dendy Sugono, meluncurkan *KBBI Daring*, dan karya-karya lain Pusat Bahasa seperti peta bahasa. Kepada peserta kongres, Pusat Bahasa juga membagikan sejumlah buku terbitannya seperti *Pengindonesiaan Kata dan Ungkapan Asing* serta *Pedoman Umum Pembentukan Istilah* edisi terbaru.

Nama kamus baru produk Pusat Bahasa itu terdengar agak aneh, *KBBI Daring*. Ha, apa pula itu? Ternyata, *daring* adalah singkatan dari *dalam jaring*. Ini adalah istilah yang dipilih Pusat Bahasa untuk mengindonesiakan istilah *on line*. Lawan dari *daring* adalah *luring* (luar jaring), alias *off line*.

• • •
 Berbeda dengan *KBBI* versi cetak, yang harus dibeli mahal. Jika tidak mendapatkannya sebagai hadiah dari Pusat Bahasa, *KBBI Daring* tersedia secara gratis karena daring atau on-line di internet. Kamus daring tersebut dapat diakses oleh siapa saja, setiap saat, pada laman web site: pusatbahasa.diknas.go.id/kbbl, untuk menemukan kata-kata bahasa Indonesia yang telah dibakukan.

Selain itu, jika *KBBI* versi cetak diperbaharui lima tahun sekali, *KBBI Daring* memungkinkan diperbaharui setahun sekali, atau bahkan bisa lebih cepat, karena berteknologi digital, sehingga lebih dinamis dan fleksibel untuk mengikuti perkembangan bahasa Indonesia di kalangan masyarakat pemakainya. Setiap ada kata-kata atau istilah baru dari bahasa asing yang pantas untuk diserap dan dibakukan, Pusat Bahasa dapat melakukan secepatnya dengan memasukkannya ke *KBBI Daring*.

Tentu saja proses pembakuan itu tetap harus melewati pertimbangan matang. Misalnya, kata tersebut sekitar setahun terakhir telah banyak dipakai oleh masyarakat serta media massa, dan kata tersebut memang harus diserap untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) yang kemajuannya kini begitu pesat.

Tentu, juga harus melalui prosedur yang telah dibakukan dalam pedoman pembentukan istilah. Setelah tidak ditemukan padanannya dalam bahasa Indonesia, daerah dan serumpun, baru kata tersebut diserap dengan mengindonesiakan ejaannya sesuai dengan kaidah Ejaan yang Disempurnakan (EYD).

Dengan begitu, melalui *KBBI Daring*, Pusat Bahasa dapat melakukan pembakuan kata-kata serapan baru secara lebih cepat, guna mengejar ketertinggalannya dari pertumbuhan kosa kata baru di masyarakat, serta untuk mengikuti perkembangan iptek.

Dengan percepatan seperti itu, kesan ketertinggalan dan kelambanan Pusat Bahasa dalam menyerap dan membakukan kata-kata serapan baru dapat dihindari, dan kalangan media massa tidak lagi melakukan pembakuan sendiri dengan caranya masing-masing seperti yang terjadi selama ini. ■

Republika, 2 November 2008

'Perilaku Berbahasa Masyarakat Memprihatinkan'

Bahasa sejatinya merupakan identitas suatu bangsa. Indonesia sebelumnya sudah mengikrarkan jati dirinya 100 tahun silam, lewat Sumpah Pemuda. Salah satu isinya mengungkapkan kesepakatan menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia.

Kini, setelah 80 tahun berselang, masihkah janji itu dipegang teguh anak bangsa? Sebagian tentu telah membuat sumpah pemuda itu tergerus zaman. Namun, sebagian lain masih setia menggunakan bahasa Indonesia sebagai bagian dari gaya hidup kesehariannya. Hanya saja, seberapa besar jumlah mereka, ini sulit dijawab.

Indonesia jelas membutuhkan satu bahasa yang dipakai menyeluruh oleh segenap rakyatnya. Tanpa adanya kesamaan bahasa, sukar sekali mencapai komunikasi yang sehat. "Lebih parahnya lagi, tanpa itu, proses mencerdaskan anak bangsa juga akan terhalang," kata Kepala Pusat Bahasa Depdiknas Dr H Dendy Sugono.

Di kelas, para guru memakai bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Itulah sebabnya bahasa Indonesia harus terus diajarkan di sekolah. "Kalau anak didik tidak mengerti bahasa Indonesia, mana mungkin mereka mengerti materi yang disampaikan guru," jelas Dendy saat memberi sambutan pada pembukaan Kongres IX Bahasa Indonesia, Selasa (28/10), di Hotel Bumi Karsa, Jakarta.

Memprihatinkan

Dendy melihat perilaku berbahasa

masyarakat saat ini cukup memprihatinkan. Bahasa Indonesia seolah tidak menjadi tuan rumah di negeri sendiri. "Seperti ada kegamangan untuk meyakinkan identitas bangsa," sesalnya.

Di keseharian, sebagian masyarakat terpanau oleh Dendy lebih suka menggunakan istilah-istilah dalam bahasa asing. Selain itu, judul buku, judul sinetron, tulisan-tulisan di ruang publik, juga mencerminkan kecenderungan serupa. "Ini pertanda pembangunan berjalan kurang terarah."

Terkait ikrar pemuda di tahun 1928, jauh hari sebelum kemerdekaan, kondisi itu tentu tidak menggembirakan. Dendy gelisah melihatnya. "Setelah 80 tahun Sumpah Pemuda, Indonesia tak juga mengalami kemajuan besar."

Pada sambutannya seusai membuka kongres, Mendiknas Prof Dr Bambang Sudibyo juga melihat ada pergeseran sikap masyarakat terhadap posisi bahasa Indonesia. Belakangan, bahasa asing dan bahasa daerah sering dipergunakan tidak pada tempatnya. "Mestinya, pada kesempatan formal, bahasa Indonesia tetap dipergunakan."

Indonesia, lanjut Bambang, semestinya bisa membangun dirinya dengan melakukan penguatan bahasa. Seperti yang dilakukan Jerman dan Jepang. "Kedua negara maju itu sempat hancur oleh perang. Mereka membangun bangsanya melalui politik identitas, mengutamakan penggunaan bahasa nasionalnya. Semua literatur asing bahkan diterjemahkan. Semangat dan sikap nasionalisme

mereka tunjukkan dengan kecintaan pada bahasanya," katanya.

Bambang kemudian mengemukakan contoh yang lebih ekstrem, yakni pembangunan bangsa yang dilakukan Yahudi. Mereka menghidupkan kembali bahasa Ibrani untuk pembangunan bangsanya.

Bambang yakin kecintaan terhadap apa yang dimiliki bangsa akan berdampak positif bagi ketangguhan negara. Termasuk ketangguhan di bidang ekonomi, sosial, politik, budaya, pertahanan, dan keamanan. "Pandangan ini bukan berarti anti identitas bangsa lain, namun lebih kepada menempatkan kembali bahasa Indonesia sebagai jati diri bangsa," cetus mantan menteri keuangan ini.

Memperkaya

Bambang juga memperlihatkan betapa bahasa asing bisa memperkaya khasanah bahasa Indonesia. Kata 'laskar', contohnya. "Laskar tidak berasal dari kosa kata Melayu. Ini adalah bahasa Arab yang sudah menjadi bagian dari kosa kata bahasa Indonesia dan dapat diterima dengan enak," katanya.

Kendati demikian, Bambang mengingatkan kosa kata yang diserap dari bahasa asing harus tetap fungsional. Kata tersebut mesti dapat menjadi simbol. "Keberadaan kosa kata baru itu selayaknya dapat memberi arti di berbagai aspek kellmuan dan kehidupan," sarannya.

Menyusul kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, menurut Bambang,

Indonesia harus segera meresponnya dari segi pengayaan kosa kata bahasa.

Kebutuhan tersebut mendesak untuk dipenuhi, dan kita harus memiliki padanan katanya dalam bahasa Indonesia.

Untuk itu, Bambang menganggap Kongres Bahasa sebagai ajang yang penting. Terlebih, kali ini, Kongres Bahasa mengangkat tema *Membenhuk Inisan Indonesia Cerdas Kompetitif Melalui Pengajaran Bahasa Indonesia*. Sebanyak 1.100 peserta yang terdiri dari pengajar, pakar, dan pecinta bahasa Indonesia ambil bagian dalam perhelatan lima tahunan yang ditutup pada 1 November 2008 ini.

Peta bahasa

Bambang berharap Kongres Bahasa dapat menjadi pertemuan yang bermanfaat bagi pengembangan bahasa Indonesia untuk memenuhi tuntutan zaman. Ia juga menganggap perlu adanya upaya melestarikan bahasa dan sastra daerah. "Sebagai langkah awal, Pusat Bahasa telah memetakan 442 bahasa daerah, menerbitkan kamus, dan tesaurus bahasa Indonesia," imbuh Dendy.

Pada Peta Bahasa tersebut terdapat 26 bahasa daerah di pulau Sumatra, Lantaa, ada 10 bahasa daerah yang terpetakan dari pulau Jawa, Bali, dan Madura. Selain itu, ada 255 bahasa dari Kalimantan, 58 dari Maluku, dan 207 dari Papua. "Peta ini disusun untuk menegaskan kekayaan dan keragaman budaya bangsa," tandas Dendy. ■ retny.dwinanda

SISWA SMA MUH II DAN SMKN 1 DEPOK

Juara I *English Competition* 2008

SLEMAN (KR) - Katon G Alphonso dari SMA Muhammadiyah 2 Yogya dan Diah Setyaningsih dari SMKN 1 Depok, berhasil menyabet gelar Juara I tingkat SMA dan SMK, dalam *English Competition (E-Com 2008)* yang diselenggarakan oleh Sekolah Tinggi Bahasa Asing (SBTA) LIA Yogyakarta dan Dinas Pendidikan Propinsi yang juga didukung oleh SKH Kedaulatan Rakyat, Minggu (16/11).

Untuk Juara II Tingkat SMA direbut Nenes Prastiwi dari SMAN 1 Yogya dan Juara III diraih Kristiawan dari SMA Bopkri 1 Yogya. Sedangkan untuk Tingkat SMK, Juara II direbut Aprih Riyanti dari SMKN 1 Pengasih dan Juara III Wiwik Wijayanti dari SMKN 1 Depok.

Ketua panitia, Bramastyo kepada *KR* mengatakan, acara ini memang dikhususkan



KR-ATIEK WIDYASTUTI H

Tampak beberapa peserta tengah mengerjakan soal yang diberikan oleh panitia dalam E-Com 2008.

untuk siswa kelas XII untuk menghadapi UAN tahun depan. "Ternyata kemampuan bahasa Inggris mereka lumayan, hanya saja untuk SMK peserta turun dibanding tahun lalu," ujarnya.

Dari keseluruhan peserta,

Kabupaten Sleman mendominasi dari segi jumlahnya, sedangkan antara Kulonprogo dan Gunungkidul kualitas pesertanya bagus dari Kulonprogo. "Peserta mengerjakan 60 soal dengan waktu 1 jam," ungkapnya. (*-9)-o

Kedaulatan Rakyat, 18 November 2008

Kompetisi Bahasa Inggris STBA LIA

WATES (KR) - STBA LIA Yogyakarta mengajak kepada para siswa SMA/SMK yang ada di Kabupaten Kulonprogo mempersiapkan diri sejak dini menghadapi Ujian Akhir Nasional (Unas) 2008/2009 dengan mengikuti UAN Competition on The English Subject 2008 di SMAN II Wates, Minggu (2/10).

Wakil Kepala SMAN II Wates Bidang Kurikulum Anang Sutarto SPd yang dihubungi KR, Sabtu (1/10) mengungkapkan minat para siswa di Kulonprogo untuk mempersiapkan sejak dini menghadapi Unas cukup tinggi. Khususnya bagi para siswa kelas XII tahun pelajaran 2008/2009 yang akan mengikuti Unas. Melalui mengikuti kegiatan tersebut, peserta dapat mengetahui tingkat kemampuannya mengerjakan soal ujian Bahasa Inggris.

Menurutnya bagi peserta yang kemampuannya kurang, masih ada kesempatan untuk belajar lagi memperdalam materi Bahasa Inggris, selain memperdalam materi pelajaran lain yang di-Unas-kan. Sedangkan peserta yang hasilnya sudah baik, tinggal mempertahankan dan sekaligus meningkatkan agar dalam Unas dapat meraih nilai terbaik.

"Peserta tidak dibatasi hanya untuk siswa kelas XII. Bagi para siswa kelas X dan kelas XI juga dapat mengikuti 'UAN Competition on The English Subject 2008'. Dengan mengikuti kegiatan tersebut paling tidak peserta dapat mengetahui kemampuannya dibidang Bahasa Inggris," kata Anang Sutarto.

Bobot dan format soal Bahasa Inggris yang dikerjakan oleh para peserta, jelasnya sama dengan bobot dan format soal Bahasa Inggris Unas. Para siswa dari beberapa SMA/SMK yang ada di Kabupaten Kulonprogo mulai mendaftarkan ke SMAN II Wates. Hingga menjelang pelaksanaan, siswa dari berbagai sekolah terus berdatangan untuk mendaftarkan diri menjadi peserta.

Lebih lanjut dijelaskan peserta yang mengikuti 'UAN Competition on The English Subject 2008' mengetahui manfaatnya bagi para kakak kelasnya yang pernah mengikuti kegiatan serupa. Sebagian besar peserta dari SMAN I Wates, SMAN II, SMKN I dan SMKN II, berprestasi masuk dalam 20 besar.

"Kegiatan ini sudah tahun yang ketiga dan kebetulan pelaksanaannya diadakan di SMAN II Wates," tambahnya. (Ras)-c

Kedaulatan Rakyat, 5 November 2008

MARIA FRANSISKA

Tentang Matematika dan Bahasa Inggris

AWALNYA, siapapun yang mengenal gadis kecil ini pasti akan menilainya pemalu. Namun, coba saja ajak dia ngobrol dalam bahasa Inggris, sifatnya ceplas-ceplos akan keluar. Bukan hanya penguasaan bahasa Inggris saja yang istimewa dalam diri Maria Fransiska Pudjohartono, siswa kelas I Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) SMPN 5 Yogyakarta. Namun juga prestasi dalam mata pelajaran Matematika. Belum lama ini, Maria Fransiska meraih perunggu dalam *International Mathematic Competition (IMC)* di Thailand.



KR-AGUNG PURWANDONO

Maria Fransiska

"Jadikan Matematika sebagai pelajaran menyenangkan, baru kita bisa menguasainya lebih mudah," kata putri tunggal Sugianto Pudjohartono dan Maria Meiwati Widagdo kelahiran 23 Januari 1997. Menggabungkan soal-soal Matematika dengan cerita-cerita lucu menurut Maria Fransiska menjadi salah satu kunci agar mudah menyukai Matematika.

"Belajar Matematika lebih menyenangkan jika diselingi dengan lelucon, tidak perlu tegang tapi santai, justru materi yang kita pelajari jadi masuk," kata Maria Fransiska tentang kuncinya belajar Matematika. Lewat cara belajar yang menyenangkan itu, Maria Fransiska yang masuk dalam kategori Elementary atau usia 10-13 di IMC bisa bersaing dengan sekitar 500 peserta dari 26 negara.

Peserta diberi waktu 90 menit untuk mengerjakan 15 soal esai. Menurut Maria Fransiska penguasaan materi Matematika anak-

anak Indonesia, sebenarnya tidak ketinggalan dengan negara-negara lain. Hanya pelajar Indonesia harus teliti untuk mengerjakan soal-soal yang diberikan.

Menurut Maria Fransiska, Indonesia mengirimkan 91 wakilnya dalam IMC 2008, terdiri 38 peserta dikirim oleh Departemen Pendidikan Nasional dan 53 peserta berangkat atas sponsor pihak swasta.

"Saya dikirim Depdiknas karena pada 2007 lalu berhasil meraih medali emas dalam Olimpiade Sains Nasional (OSN)," kata Maria Fransiska yang menambahkan IMC di Thailand merupakan pengalaman pertamanya berlomba ke luar negeri.

Satu lagi pesan Maria Fransiska, penguasaan bahasa sangat penting untuk dikuasai pelajar Indonesia untuk bersaing di tingkat internasional. Maria Fransiska yang menjadi langganan juara lomba *story telling*, pidato bahasa Inggris, atau lomba menulis dalam bahasa Inggris membeberkan kunci rahasia cepat menguasai bahasa asing adalah mempraktikkannya.

"Jangan takut atau malu untuk berbicara dalam bahasa Inggris atau bahasa asing yang sedang dipelajari, usahakan setiap hari ada yang diajak bercakap-cakap," kata gadis penyuka hobi melukis dan membaca. Lewat penguasaan bahasa asing itu juga, Maria Fransiska bisa terus menjalin pertemanan dengan kawan-kawannya dari berbagai negara saat menjadi peserta IMC. (Agung P)-m

Wulandari dan Pengajaran Bahasa Inggris

Sri Wulandari menyadari, bahasa Inggris adalah media pembuka jendela dunia. Akan tetapi, karena faktor ekonomi, banyak masyarakat yang belum mampu berbahasa Inggris. Kesadaran itulah yang membuat dia ngotot mengajarkan bahasa Inggris kepada anak-anak dari kampung ke kampung. Semuanya diberikan secara cuma-cuma.

Oleh RUNIK SRI ASTUTI

Bersama enam temannya sesama alumni lembaga kursus bahasa Inggris di Kecamatan Pare, Kediri, Jawa Timur, Wulan mendirikan sebuah organisasi sosial kepemudaan yang bergerak di bidang pendidikan. Namanya Forum Putra Daerah Peduli Pendidikan (FPDP2) yang didirikan pada tahun 2003. Lembaga ini memberikan pendidikan bahasa Inggris yang baik dan benar kepada segenap lapisan masyarakat

tanpa memandang strata sosial.

Materi bahasa Inggris dipilih karena merupakan bahasa internasional. "Bahasa Inggris adalah suatu kebutuhan, sama halnya dengan bahasa Indonesia. Bangsa kita tertinggal, salah satu penyebabnya, karena masyarakat tidak dapat berkomunikasi menggunakan bahasa dengan baik dan benar," ujar penerima penghargaan dari Wakil Presiden Jusuf Kalla sebagai Sarjana Penggerak Pemuda Pedesaan tahun 2006 ini.

Oleh karena itu, visi lembaga yang dibentuknya itu adalah membangun komunitas berbahasa Inggris di Kediri. Konkret-

nya, dengan membentuk klub-klub di lingkungan sekolah dan sanggar belajar di lingkungan masyarakat. Kegiatan klub di sekolah dilakukan sesuai jam pelajaran. Ternyata, antusiasme siswa menyambut kegiatan belajar tambahan itu sangatlah tinggi.

"Peminat selalu membeludak, apalagi pada saat menjelang ujian akhir. Nuansa belajar di klub yang tidak formal membuat anak-anak merasa betah," kata Juara I Bidang Kepeloporan Pendidikan oleh Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga, 2006. Untuk

memotivasi siswa, setahun sekali digelar kompetisi bahasa Inggris antarsekolah. Untuk menjaga kesinambungan klub bahasa Inggris di sekolah, FPDP2 membina siswa-siswi berprestasi menjadi pengurus klub.

Mengembangkan kelompok belajar di sanggar jauh lebih sulit dibanding di klub di sekolah. Sampai tahun 2008, baru enam sanggar belajar di enam kelurahan dari 46 kelurahan di Kota Kediri yang berhasil didirikan. Akan tetapi, kini dua sanggar mati suri.

Kendala dana

Banyak kendala menghadang, terutama sulitnya mencari lokasi karena keterbatasan dana. Sebagai lembaga sosial yang bergerak di bidang pendidikan, pendanaan FPDP2 tergantung pada iuran pengurus. Iuran itu dipakai untuk membiayai operasional, mulai menyiapkan modul, membeli alat tulis, hingga menyewa rumah untuk mendirikan sanggar belajar.

Kondisi keuangan yang tidak cukup itu membuat Wulan kurang leluasa bergerak. Namun, ia harus mencari cara agar niat baik terwujud. Untuk mendirikan sanggar, misalnya, ia mencari orang yang bersedia meminjamkan ruang di rumahnya.

Jika itu tercapai, barulah ia mencari pengajar yang rela tidak dibayar.

Bagi gadis kelahiran Kediri, 27 tahun silam ini, mengajar tanpa dibayar merupakan hal biasa. Bahkan, lebih sering ia harus merogoh kocek pribadi. Tak ayal lagi, hasil kerja kerasnya memberikan les privat terkuras untuk membiayai kegiatan sanggar belajar. Uang yang ia kumpulkan untuk biaya kuliah di Jurusan Bahasa Inggris Universitas Islam Kediri juga tak pernah bertahan lama di kantongnya. Padahal, Wulan harus membiayai sendiri kuliahnya.

Ayahnya yang bekerja di PT Gudang Garam Kediri berpenghasilan pas-pasan, sedangkan ibunya hanyalah ibu rumah tangga. Apalagi Wulan memiliki tiga adik yang juga memerlukan biaya sekolah.

Untuk memungut biaya dari murid-murid yang belajar di sanggar, ia tidak tega. Pasalnya, mereka adalah anak orang-orang dengan penghasilan pas-pasan. "Anak-anak mau datang dan belajar saja sudah bagus. Kalau ditarik iuran, nanti malah kabur," katanya.

Meski demikian, putri pasangan Waluyo dan Sugiarti ini tak pernah mengeluh soal uang. Semangatnya juga tidak mere-

dup hanya karena kesulitan dana. Sebaliknya, semua masalah yang menerpa perempuan yang baru dipersunting Syam Al Anshory, Oktober 2008, ini justru menjadikan dirinya lebih dewasa.

Oleh karena itu, hampir setiap hari ia memeras otak mencari ide kreatif guna mendapatkan sumber pendanaan yang mampu membiayai kegiatan pendidikan. Salah satunya adalah mengirimkan proposal permohonan bantuan dana ke instansi pemerintah, swasta, dan perorangan.

Yakinkan masyarakat

Belum tuntas masalah pendanaan, masalah lain muncul lagi. Kegiatan belajar bahasa Inggris yang diselenggarakan Wulan dan kawan-kawannya mendapat penolakan dari masyarakat, terutama di kampung-kampung. Bagi sebagian orang awam, apalagi di daerah pedesaan, bahasa Inggris bukan sesuatu yang patut diprioritaskan. Bahasa Inggris juga dianggap membawa penga-

ruh negatif bagi anak-anak, seperti halnya pengaruh budaya Barat yang dinilai sangat bertentangan dengan nilai-nilai Timur.

Setelah memelopori pendidikan bahasa Inggris di Kediri, Wulan yang sekarang menjadi dosen di Universitas Islam Kediri itu mulai melebarkan sayap ke beberapa kota di Jatim. Ia membangun sebuah organisasi sosial yang dinamakan Aliansi Merah Putih, yang beranggotakan pemuda-pemuda dari berbagai kota di Jatim yang memiliki kepedulian di bidang pendidikan.

"Saat saya berada di luar negeri, saya sadar bahwa bahasa Inggris saya masih buruk. Saya jadi malu dan bertekad untuk memperbaikinya agar bisa memberikan yang lebih baik lagi kepada anak-anak bangsa," kata perempuan yang pernah meraih ASEAN Youth Award 2006 for Singular Excellence in the chosen field in conjunction with the 13th ASEAN Youth Day Meeting di Malaysia tahun 2006 ini.

BIODATA

- ◆ Nama: Sri Wulandari
- ◆ Lahir: Kediri, 16 Februari 1981
- ◆ Suami: Syam Al Anshory
- ◆ Pendidikan:
 - Universitas Islam Kediri Jurusan Bahasa Inggris, lulus 2006
 - Kursus Bahasa Inggris di Pare, Kediri, lulus 2002
 - Kursus Akuntansi di Kediri, lulus 2001
 - SMA Negeri 7 Kediri, 1999
 - SMP Negeri 1 Kediri, 1996
 - SD Negeri Dandangan II Kediri, 1993
- ◆ Penghargaan:
 - ASEAN Youth Award 2006 for Singular Excellence in the chosen field in conjunction with the 13th ASEAN

- Youth Day Meeting di Malaysia 2006
- Juara II International Turki Youth Camp, 2007
- Penghargaan dari Wakil Presiden Jusuf Kalla sebagai Sarjana Penggerak Pemuda Pedesaan, 2006
- Juara I Bidang Kepeloporan Pendidikan oleh Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga, 2006
- Dinobatkan sebagai juara pertama Pemuda Pelopor Bidang Pendidikan Provinsi Jatim, 2006
- Penghargaan Wali Kota Kediri sebagai Pemuda Pelopor di Bidang Pendidikan, 2006
- Wisudawan terbaik tingkat universitas, 2006

BAHASA INGGRIS-KAMUS

Kata Terbaru dalam Kamus

KATA *meh* yang mengindikasikan kurangnya semangat dan antusiasme menjadi masukan terbaru dalam kamus bahasa Inggris terbitan Collins. Hal itu dirilis kantor berita AFP, kemarin.

Kata tersebut mengalahkan ratusan usul kata-kata lainnya dari masyarakat dan akan masuk kamus Collins pada edisi ulang tahun ke-30 yang dipublikasikan tahun depan.

Kata *meh* dipopulerkan oleh serial komedi animasi yang telah mendunia, *The Simpson*. *Meh* sering diucapkan oleh tokoh Bart dan Lisa Simpson untuk mengungkapkan ketidakpedulian ketika ayah mereka, Homer, mengusulkan sesuatu.

Arti resmi dari *meh* di dalam kamus Collins adalah kata yang digunakan sebagai kata seru yang mengindikasikan ketidaksetujuan dan kebosanan, yang juga digunakan sebagai kata sifat untuk menjelaskan sesuatu yang membosankan dan biasa saja, atau untuk menunjukkan orang tersebut apatis dan tidak tertarik.

Kata ini diusulkan oleh Erin Whyte dari Nottingham, Inggris tengah. Para pakar bahasa dari Collins memilih kata tersebut dari sekian banyak masukan lain karena frekuensi penggunaannya di kalangan orang modern. (*1-3)

Media Indonesia, 19 November 2008

Belum Ada Pendaftar Guru Bahasa Jawa

KEBUMEN (KR) - Hingga Senin (10/11) pagi, 2.195 surat lamaran calon pegawai negeri sipil daerah (CPNSD) masuk ke Badan Kepegawaian Daerah Kabupaten Kebumen. Dari jumlah itu, satu pun belum ada yang mendaftar menjadi Guru Bahasa Jawa SMP, SMA dan SMK. Sebaliknya, untuk Penyusun Bahan Ketatalaksanaan, dari 3 Sarjana Ekonomi Manajemen yang dibutuhkan, tercatat sudah 95 orang yang mengajukan lamaran.

"Sampai saat ini, formasi 6 Guru Bahasa Jawa SMP, 3 Guru Bahasa Jawa SMA dan 2 Guru Bahasa Jawa SMK, belum ada pendaftarannya," ungkap Kepala Badan Kepegawaian Daerah Kabupaten Kebumen, Supriyandono SH, bersama Kabid Pengembangan dan Pembinaan Pegawai, Sri Mulyani SE, yang dihubungi di kantornya, Senin (10/11).

Formasi lain yang juga belum ada pendaftarannya, 1 penata rontgen lulusan Akademi Penata Rontgen atau Teknik Rontgen, 3 formasi untuk asisten apoteker lulusan D3 Farmasi serta 1 formasi untuk dokter spesialis anestesi. Bahkan menurut Sri

Mulyani, saat pendaftaran CPNSD yang dibuka dua tahun yang lalu, formasi untuk dokter spesialis anestesi dan radiologi tidak ada yang mendaftar.

"Tahun ini kami berharap ada yang mengisi karena sangat dibutuhkan RSUD Kebumen yang hendak menjadi rumah sakit tipe B," jelasnya.

Sementara persaingan sangat ketat seperti halnya akan terjadi di antara Sarjana Ekonomi

KEBUMEN

Manajemen yang berminat mengisi tenaga Penyusun Bahan Ketatalaksanaan. Pasal-

nya, dari 3 orang yang dibutuhkan, sudah ada 95 orang yang mengajukan lamaran. Demikian pula dengan tenaga verifikator keuangan, dari hanya 2 formasi yang dibutuhkan, sudah ada 44 surat lamaran yang masuk.

Diungkapkan, dari 2.195 surat lamaran yang sudah masuk, 156 surat lamaran dianggap tidak memenuhi syarat (TMS) dan 53 surat lamaran berkas tidak lengkap (BTL). Baik TMS maupun BTL, oleh Badan Kepegawaian Daerah Kabupaten Kebumen dikembalikan ke pengirim.

(Suk)-g

Ejaan dan Gonjang-ganjing Yogyakarta

EJAAN bisa bikin *gonjang-ganjing*? Pertanyaan ini barangkali aneh. Namun, kita sepakat bahwa bahasa tulis itu selalu berkaitan dengan ejaan. Oleh sebab itu, sebuah kata tidak bisa ditulis dengan ejaan yang keliru. Tak pernah saya bayangkan betapa kekeliruan penulisan ejaan, bisa membawa akibat fatal. Misalnya menyangkut nama seseorang. Jangan sekali-kali ditulis salah ejaan. Atau, menyangkut nama Yogyakarta.

Suatu hari secara tak sengaja saya membaca tulisan Iman Budhi Santosa (*Suara Merdeka*, 12 Oktober 2008). Tulisan itu menarik, selain memaparkan ramalan salah seorang temannya dari Pracimantoro, orang Jawa *deles* yang suka *othak-athik kahanan*, katanya Yogyakarta bakal mengalami *gonjang-ganjing*. Ada benang merah yang bisa dilur, yakni bahasa tulis itu memang tak bisa dilepaskan dari konteks ejaan. Menurut ramalan itu, bukan karena gempa yang membuat bumi Yogyakarta *gonjang-ganjing* pada 27 Mei 2006. Akan tetapi, *gonjang-ganjing* yang dimaksud itu murni karena ulah manusia. Yakni, *gonjang-ganjing* yang dimulai dari perusakan nama Yogyakarta, yang tidak lagi ditulis sesuai dengan ejaannya.

Belakangan, masyarakat Yogyakarta lebih suka menuliskan nama kotanya menjadi Jogjakarta. Padahal, nama Yogyakarta termasuk nama-nama tempat lainnya di Jawa ini mempunyai arti. Termasuk nama Yogyakarta itu sendiri. Nama Yogyakarta bisa dijelaskan dengan arti pantas atau baik pada kata *yogya*, sedangkan *karta* berarti aman atau sejahtera. Kita juga mengenal kata *seyogianya*, tapi kita tidak lazim menyebut *seyogjanya*. Ketika nama Yogyakarta yang mengandung arti baik itu kemudian diubah berdasarkan pelafalannya, yakni Jogjakarta, tidak punya arti apa pun. Karena tidak punya arti apa pun, maka penamaan Jogjakarta membuat makna keberadaan kotanya tidak lagi jelas dan jungkir balik.

Sampai di sini, saya terhenyak. Tapi juga tersenyum membaca tulisan Iman Budhi Santosa tadi. Sebab, ada kekhawatiran bahwa Yogyakarta bakal mengalami *gonjang-ganjing*. Gara-gara *othak-athik kahanan* itu, orang pun bisa menghubungkan dengan *gonjang-ganjing* tentang status keistimewaan Yogyakarta. Jangan-jangan ramalan orang Pracimantoro itu benar, hanya akibat Yogyakarta suka di-

Arwan Tuti Artha

tulis Jogjakarta, artinya ditulis dengan salah ejaan, bisa terjadi *gonjang-ganjing*, apalagi menyangkut RUUK DIY.

BARANGKALI masyarakat kita memang tak terlalu peduli pada ejaan. Bisakah kita menaruh kesetiaan pada ejaan setiap kali berurusan dengan bahasa tulis? Dalam bahasa kita, ada kata yang ditulis dan ada kata yang diucapkan. Meskipun bahasa tulis berkembang kemudian setelah manusia hampir separuh hidupnya menggunakan bahasa lesan, sesungguhnya Yogyakarta tidak bisa ditulis berdasarkan pelafalannya menjadi Jogjakarta. Bayangkan jika kata *sarat* dikacaukan dengan *syarat*. Atau, kata *sanksi* dikacaukan dengan *sangsi*, maka sebuah kalimat akan mengacaukan makna. Begitu pula *Bang Tsyib* tak bisa ditulis *Bank Tsyib*, bukan?

Saya membayangkan, betapa rapinya cara berpikir masyarakat penutur bahasa Inggris. Mereka tidak pernah mengubah ejaan dan tidak pernah menuliskan kata sesuai dengan pelafalannya. Mereka tetap menulis kata *island*, meskipun sehari-hari kata itu diucapkan *ailen*. Dalam kaitan ini, tak jauh beda dengan masyarakat Bali, meski mereka menyebut Kuta dengan *kute*, tapi mereka tidak mengukuhkan pengucapan nama-nama itu sesuai dengan lafal mereka ke dalam bahasa tulis.

Andaikata Sumpah Pemuda, yang diikrarkan 80 tahun lalu itu tidak mencantumkan butir bahasa, barangkali kita tak terlalu khawatir terhadap bahasa. Akan tetapi, bahasa sudah telanjur dicantumkan dalam butir-butir sumpah tersebut, sehingga kita harus menjunjung tinggi. Kita juga perlu meletakkan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, di antara bahasa daerah yang masih berkembang.

Artinya kita sudah memiliki bahasa yang harus kita banggakan, kita pelihara, kita jaga, kita rawat, kita kembangkan, dan jangan kita rusak. Ketika bahasa sudah diperlakukan secara sembarangan,

maka kita akan menerima serangan dari pihak luar. Mengacaukan bahasa tulis dengan ejaan, bukanlah sikap kita dalam menjaga kesakralan bahasa. Bukankah bahasa juga menunjukkan bangsa? Jika bahasanya kacau, sudah barang tentu bangsa itu juga kacau. Kita tidak bisa mengabaikan begitu saja persoalan bahasa, karena wajah bangsa itu terletak pada bahasanya.

Kenyataan ini sungguh menggoda, di tengah serbuan bahasa asing sehingga menenggelamkan martabat bahasa kita sendiri. Di mana-mana tampaknya orang lebih percaya diri menggunakan bahasa asing daripada bahasanya sendiri. Papan-papan nama pun tak lagi mengindonesia.

Di sisi lain barangkali kita harus mengakui, masyarakat kita belum menyadari, terutama dalam menggunakan bahasa tulis. Bahasa tulis akan segera tampak, karena ditulis. Bila ditulis dengan ejaan yang keliru akan tampak, bila ditulis dengan ejaan yang benar juga akan tampak. □ - c. (4797-2008).

**) Arwan Tuti Artha,
Wartawan SKH Kedaulatan Rakyat.*

Kedaulatan Rakyat, 6 November 2008

Mengerikan, Kesantunan Bahasa Anak Muda

BAGAIMANA kesantunan berbahasa Jawa di kalangan anak muda? "Waduh, dalam satu dekade ini, kesantunan anak muda berbahasa Jawa sangat mengerikan, merosot tajam. Sangat, sangat mengerikan," kata Prof Dr Edi Subroto, dosen UNS di Auditorium UNY. Edi memiliki seabreg data penelitian yang membuat miris dan 'ngelus dhadha', bahasa tutur Jawa mengalami kemerosotan yang luar biasa. Edi dengan sejumlah tim melakukan penelitian tentang kesantunan bahasa Jawa dengan responden anak muda di kawasan Solo, Sragen, Wonogiri sampai Yogyakarta.

Menurut Edi, anak muda sekarang ini berbahasa Jawa campur aduk, antar ngoko, krama, krama inggil. "Anak muda desa, apalagi kota sudah tidak bisa membedakan dan menggunakan kosa kata *mangan, nedha, dhahar* dengan tepat," ucapnya. Umumnya, anak muda sekarang justru menganggap dirinya lebih tinggi dibandingkan orang lain maupun orangtua.

Padahal kaidah bahasa Jawa sangat tabu meninggikan atau memosisikan lebih tinggi diri sendiri dibandingkan orang lain. Bisa saja karena ketidaktahuan menggunakan bahasa, bisa juga tidak memahami kaidah bahasa Jawa. Padahal menggunakan kata Jawa tidak lepas dari konteks sosio kultural dengan siapa berbicara. "Bahasa Jawa paling tepat sebagai media untuk memakna budi pekerti dengan *undha-usuk basa*," ujarnya.

Dikatakan, anak muda tidak bisa menguasai bahasa Jawa dengan baik karena ada satu hal, yakni takut salah. Maka yang terjadi memilih

bahasa Indonesia dibandingkan berbicara dengan bahasa Jawa. "Padahal semakin takut, konsekuensinya semakin jauh dari bahasa Jawa itu sendiri. Lama-lama anak muda Jawa kehilangan jati diri Jawanya," tandasnya. Kondisi ini tidak lepas dari terlalu besarnya dominasi bahasa Indonesia terhadap bahasa Jawa.

Melihat realitas seperti ini, Edi punya usulan, yakni perlunya politik rekayasa bahasa untuk melindungi bahasa Jawa. Selain itu, orangtua sejak awal perlu menanamkan penguasaan bahasa Jawa pada anaknya. Menanamkan penguasaan bahasa Jawa yang paling jitu, orangtua mengajarkan pada anaknya. Celakanya, orangtua sekarang juga sangat abai penguasaan bahasa Jawa. Buktinya, orangtua justru bangga

anaknya menguasai bahasa Indonesia dan tidak merasa rugi tidak menguasai bahasa Jawa. "Keluarga muda atau anak muda berpikir, daripada salah mengucapkan dalam berbahasa Jawa lebih baik tidak menguasai sama sekali," katanya.

Kondisi ini tidak boleh dibiarkan berlarut-larut, generasi muda Jawa harusnya memiliki kesadaran dan kebanggaan kalau bisa berbahasa dan menguasai bahasa Jawa dengan baik dan benar. Orangtua kalau anak muda melakukan kesalahan berbahasa juga punya kesadaran meluruskan. "Inilah bentuk sikap positif dan mengapresiasi kesadaran berbahasa, perlunya saling mengingatkan, bukan hanya pandai menyalahkan. Jangan sampai ada ketakutan berbahasa Jawa," tandasnya. (Jay)-c

Egaliteristik Wayang Madura

"NALEKANA areh tera' tar-kataran. Neng Kraton Magada, ampon akompol para rato Nyopre noro' sayembara prang tanding arebbu 'Dewi Citrawati.'" (Ketika matahari terang pada siang hari, di Kerajaan Magada berkumpul para raja dan pangeran untuk mengikuti sayembara perang tanding memperebutkan Dewi Citrawati).

Itulah petikan *jantunan* (pembuka lakon yang diiringi gending) dalam pagelaran wayang berbahasa Madura dengan lakon Bambang Sumantri di Gedung Serbaguna, Pamekasan, dalam rangka memperingati hari jadi ke-478 Pamekasan.

Sebagai dalang, Ali Sahos Sudirman menceritakan para raja yang ingin mempersunting Dewi Citrawati, putri Citra Dharma, raja Kerajaan Magada, yang terkenal kemolekannya itu, harus mengikuti sayembara perang tanding. Pemenangnya berhak membawa pulang sang putri.

Sayembara itu akhirnya dimenangkan Bambang Sumantri (Raden Sumantri), anak seorang petapa dari Jati Srana yang diutus mewakili Prabu Harjuna Sasrabhahu dari Kerajaan Maespati. Saat Citrawati akan diserahkan ke Raja Maespati, sang raja tiba-tiba menolak. Dia merasa tidak berhak karena yang memenangkan pertandingan adalah Raden Sumantri.

Karenanya, untuk mendapatkan sang putri, sang raja menantang Raden Sumantri untuk perang tanding terlebih dahulu. Jika sang raja menang, Citrawati akan menjadi miliknya, begitu juga sebaliknya. Dalam cerita itu menyatu lakon yang digelar dan dipertegas sentilan-sentilan dalam adegan *lembo cangi* (jeda dalam setiap babak yang menampilkan tokoh punakawan, seperti Semar, Petruk, Gareng, dan Bagong).

Ali Sahos Sudirman, sang dalang, mengatakan sedikitnya ada tiga pesan dalam lakon itu. Pertama, Prabu Harjuna harus mengeluarkan keringat sebelum mendapatkan Dewi Citrawati dengan ber-

perang melawan Bambang Sumantri, meski perang itu sekadar pura-pura.

Perang Prabu Harjuna dengan Raden Sumantri sebagai simbol pesan agar para penguasa tidak semena-mena dalam memperoleh apa yang diinginkan.

Setiap pencapaian keinginan harus dilakukan dengan memeras keringat sendiri dan tidak mengandalkan orang lain. Lakon itu juga sebagai simbol bahwa seorang pimpinan harus bisa menghargai hak dan prestasi bawahannya.

Kedua, soal dipilihnya Bambang Sumantri yang bukan golongan bangsawan untuk mewakili sang prabu mengikuti sayembara adalah keputusan bijak.

Pagelaran wayang semalam suntuk itu juga membawa pesan penghargaan tidak harus memandang kelompok dan asal usul, tapi didasarkan pada potensi yang dimiliki.

Seorang anak petapa, seperti Bambang Sumantri, pada akhirnya memperoleh satu jabatan tertinggi di Kerajaan Maespati karena kemampuan menggunakan potensi serta jasa-jasanya. Padahal kerajaan tersebut merupakan kerajaan besar yang potensi bangsawannya juga cukup banyak.

Di ujung tanduk

Nasib kesenian wayang kulit berbahasa Madura sepertinya hampir sama dengan nasib kesenian lokal lain. Kesenian itu semakin jauh diminati masyarakat Madura dan berada dalam ancaman kepunahan.

Sangat disayangkan, jenis kesenian ini yang merupakan satu-satunya kelompok wayang kulit yang ada di Madura, dalam beberapa kali pertunjukkan penontonnya tidak lebih dari sepuluh orang.

Ketua Panti Budaya, Kosala, mengatakan minatnya minat masyarakat terhadap seni wayang kulit berbahasa Madura itu menyebabkan sulitnya

mencari kader dalang. Saat ini Ali Sahos Sudirman merupakan satu-satunya dalang yang masih tersisa, setelah Ki Loncet, dalang senior Tari Topeng Dalang, cikal bakal wayang kulit berbahasa Madura yang telah meninggal dunia.

"Kami khawatir, setelah ini tidak ada lagi dalang yang bisa meneruskan untuk memperpanjang usia kesenian ini. Anak dan cucu kita nantinya hanya akan mendengar cerita bahwa di Madura pernah ada kesenian wayang berbahasa Madura, tapi mereka tidak tahu seperti apa bentuknya," kata Kosala.

Upaya memancing minat masyarakat juga sudah dilakukan, salah satunya dengan menciptakan Wayang Gaul. Wayang yang satu ini menceritakan kehidupan remaja masa kini.

Tokoh yang ditampilkan juga bukan lagi tokoh pewayangan seperti pada pakem wayang konvensional, tapi menggunakan nama tokoh, seperti Lasmii, Bunga, dan tokoh lain yang mewakili kehidupan remaja masa kini. Namun, hal itu pun tidak terlalu banyak membantu.

Budayawan yang sekaligus Wakil Bupati Pamekasan Kadarisman Sastrodiwirjo mengatakan, saat ini pihaknya sedang berupaya melakukan promosi untuk melestarikan kesenian wayang di Madura. Salah satunya dengan sering menggelar acara yang menampilkan kesenian wayang.

Namun, bagi Kosala hal itu masih dinilai belum cukup. Karena, kebutuhan yang dirasa mendesak untuk mempertahankan kesenian tersebut adalah munculnya kader pelaku kesenian wayang.

"Seandainya mungkin, kesenian wayang harus bisa masuk ke sekolah-sekolah dalam bentuk kurikulum khusus sehingga kami tidak kesulitan untuk mencari kader dalang dan pemain lain dalam kesenian wayang, seperti sinden dan *nayaga* (penabuh gamelan)," katanya. (Mohammad Ghazi/M-4)

Paypal Berbahasa Indonesia

PAYPAL mengumumkan peningkatan menyeluruh pada sistemnya untuk memudahkan pengguna Paypal di seluruh dunia dalam mengirim dan menerima uang secara daring.

Jumat (21/11), Paypal meluncurkan pilihan bahasa Indonesia di *website*-nya. Bahasa baru lainnya ialah Thai, China Tradisional, Denmark, Norwegia, Portugis, Rusia, Swedia, dan Turki.

Paypal juga meluncurkan muatan baru dengan peningkatan layanan bagi pelanggan di 173 negara, juga tiga situs lokal di Meksiko, Hong Kong, dan Singapura.

Bagi yang sering bertransaksi daring, nama Paypal bukan sesuatu yang asing. Bagi yang belum pernah karena ragu dengan keamanan pencurian nomor kartu kredit, Paypal bisa menjadi salah satu solusi untuk transaksi daring.

Paypal (*Paypal.com*) ialah suatu sistem yang mempermudah transaksi daring, baik mengirim ataupun menerima uang.

Yang perlu dilakukan ialah mendaftar secara gratis di situs Paypal, termasuk mendaftarkan nomor kartu kredit Anda. Jadi, jika sewaktu-waktu Anda ingin berbelanja di toko daring yang menyediakan fasilitas pembayaran Paypal, Anda cukup memasukkan nomor akun Paypal.

Cara itu relatif aman karena Anda tidak perlu meninggalkan nomor kartu kredit di banyak toko daring.

Untuk yang baru memulai bisnis daring, Anda juga bisa menggunakan Paypal untuk menerima pembayaran. Jika ada pelanggan membayar belanja, dana itu akan tersimpan di akun Paypal Anda yang dapat dicairkan di sejumlah bank lokal di Indonesia. (* / P-3)

BAHASA UNIVERSAL

Mampuono

Rengkuh Dunia
Lewat Bahasa

Dua orang guru yang berlainan negara nampak akrab berbincang. Di sela-sela perhelatan Forum Guru Inovatif se-Dunia di Hong Kong, pekari lalu, mereka saling berkenalan dan tukar pengalaman.

Salah satu dari mereka berasal dari Indonesia. Mampuono, guru bahasa Inggris SMPN-18 Semarang, Jawa Tengah, begitu menikmati bincang-bincangnya dengan kolega barunya, seorang guru perempuan kulit hitam dari Amerika Serikat. Mereka pun lancar berkomunikasi, dalam bahasa Inggris tentunya.

Untuk sang guru dari AS, berbicara bahasa Inggris pastinya bukan masalah. Namun, bagi Mampuono, mampu berbincang seperti itu merupakan buah kerja keras yang diperolehnya setelah berupaya selama sekian tahun.

Ya, 13 tahun lalu Mampuono tidak bisa berbahasa Inggris. Tapi dalam hatinya, dia merasa harus bisa menguasai bahasa pengantar internasional itu, demi mencapai apa yang dicita-citakan.

Pria kelahiran 21 Januari 1970 ini, punya falsafah sederhana. Kehidupan sejatinya bermula dari sebuah mimpi. Itulah pegangannya, sebelum sampai pada sejumlah prestasi, termasuk mewakili Indonesia dalam forum guru inovatif sedunia di Hong Kong.

Pengantar kimia

Tahun 1995, Mampuono baru lulus IKIP Semarang. Mengantongi predikat sarjana pendidikan, ia siap mengajarkan kimia ke anak muridnya. Tetapi, bukan itu obsesinya. Ada keinginan lain yang menyembul. "Saya ingin bisa mengajarkan kimia dengan pengantar bahasa Inggris," ujarnya.

Dia beralasan, dunia bisa direngkuh bila menggenggam kemampuan berbahasa Inggris. "Bagi saya, seorang guru harus bisa *go international*. Pengetahuan juga bisa diakses lebih banyak kalau kita bisa berbahasa Inggris, demikian juga dengan para siswa," tutur dia.

Masalahnya, Mampuono tidak memiliki cukup uang untuk ikut kursus bahasa Inggris. Tapi dia tidak menyerah. Dia memutuskan belajar sendiri bahasa Inggris. Otodidak, tanpa guru atau mitra belajar.

Buku Pameran Indonesia Berkurang

Seperti tahun sebelumnya, tahun ini Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI) juga berpartisipasi di arena Frankfurt Book Fair. Bedanya, tahun ini lahan pameran buku Indonesia sedikit lebih luas dan lapang ketimbang tahun lalu. "Biaya pameran sama seperti tahun lalu, sekitar Rp 500 juta. Namun, tahun ini kami tidak lagi memakai jasa FBF yang amat mahal untuk membuat stand. Kami mengontrak seni-mari dari luar untuk merancangnya. Karena tarifnya lebih murah, maka stand bisa dibikin lebih luas," kata Herlina Sofia Hutauruk, staf Foreign Right Sales Erlangga Group. Seperti tahun lalu, Erlangga juga menjadi *project officer* IKAPI untuk pameran di FBF ini.

Sayangnya, kendati area pameran lebih luas, buku yang dipamerkan malah menciut. Dari 250 judul tahun lalu, tahun ini cuma 200 judul. Erlin tak menyebut sebabnya, tapi ia membenarkan soal pengurangan itu. "Cuma 56 penerbit yang ikut tahun ini. Tahun lalu ada 64," kata Erlin lagi.

Erlin tak menjelaskan penyebabnya. Dia cuma mengisahkan bahwa pertemuan yang membahas rencana pameran ini pada Pameran Buku Jakarta lalu cuma dihadiri 50 orang. Padahal, IKAPI punya 700 anggota. "Saya kira masih banyak penerbit Indonesia yang pesimistis masuk ke bisnis buku internasional," katanya.

Hal yang menggembirakan, lanjut Erlin, kendati menurut pengamatannya pengunjung FBF sendiri tak sebanyak tahun lalu, namun pengunjung yang datang ke stand Indonesia kali ini lebih serius. "Mereka tidak cuma bertanya perihal buku, tetapi juga serius mau mengikat kontrak dengan kami," katanya.

IKAPI juga mempersiapkan pamerannya kali ini dengan lebih baik. Hampir seluruh buku yang dipamerkan berbahasa Inggris, begitu juga selebaran dan brosur. Ada pula setumpuk kartu nama penerbit bagi yang mau menghubungi mereka se usai pameran. Cinderamata juga dirancang dengan sangat me-

narik, mulai dari bolpoin yang digantungkan ke leher sampai buku catatan yang disisipi kalender 2009.

Buku-buku dongeng anak-anak Indonesia tetap diminati seperti tahun lalu. "Penerbit Jerman yang tertarik, karena mereka hampir tidak punya dongeng asli anak-anak Jerman," kata Erlin.

Rencananya penerbit Jerman mau memesan 30 ribu sampai 40 ribu eksemplar buku dongeng itu. Begitu juga buku *Al-Qur'an Stories*, karena kemasan buku warna biru terbitan Erlangga ini amat apik dan berkesan ceria. Bahkan, sebuah penerbit dari negara Arab memintanya sebagai contoh. "Sudah ada pembicaraan sebelumnya bahwa ia mau mencetak buku itu di kami," kata Erlin lagi. Buku *Muslim Fashion for Kids* juga menarik minat penerbit Arab.

Tetapi, bidang percetakan ternyata lebih menyedot minat pengunjung. Erlangga menggandeng Gapprint, perusahaan percetakannya. Perusahaan Parveen yang berdomisili di Virginia, Amerika Serikat, mi-



salnya, berencana memesan 50 ribu buku untuk pemasaran di Asia. Percetakan Malaysia, T-Max Asia, juga amat mengagumi mutu percetakan Indonesia. Ada pula pula negosiasi dari Editorial Arenda, Spanyol.

Semua memang masih terbatas negosiasi. Jadi-tidaknya transaksi bisnis masih perlu penjajakan lagi seusai pameran. Erlangga sendiri sudah menetapkan harga lima euro untuk sampul buku, misalnya, dengan batas minimal pemesanan 3 ribu buah. "Tapi, harganya tentu

bisa lebih murah jika pesanannya banyak," kata Nurcahyo Maharani, Manajer Produksi Gapprint.

Meski stand Indonesia sudah tampil lebih cantik, pelayanannya masih belum profesional. Contohnya, ada pengunjung berdasi yang menunggu gelisah minta dilayani, sementara staf pameran duduk mengobrol di meja lain sambil makan cemilan. Padahal, di sini waktu amat sangat berharga, karena FBF cuma berlangsung lima hari.

● SRI PUDYASTUTI BAUMEISTER

Posisi Penulis Lemah

Penerbit Buku Harus Transparan dan Profesional

JAKARTA, KOMPAS — Posisi penulis buku masih lemah dalam rantai industri perbukuan. Hubungan antara penulis dan penerbit kerap hanya berdasarkan kepercayaan dan penulis sering dirugikan oleh penerbit yang kurang profesional, terutama dalam persoalan royalti hasil penjualan buku.

Pakar pendidikan yang telah menulis 20 judul buku, Prof HAR Tilaar, mengatakan, Jumat (14/11), hubungan penulis dengan penerbit sering hanya berlandaskan kepercayaan. Tilaar pernah mengalami, penerbit tidak memenuhi kewajibannya. Padahal, buku itu termasuk laku. "Penerbit kabur begitu saja, entah apa masalahnya," ujarnya.

Penulis, terutama buku ilmiah, juga tidak mendapatkan pengha-

silan memadai. Penulis biasanya mendapatkan royalti sekitar 10 persen dari harga jual atau sistem lain sesuai kesepakatan dengan penerbit. "Persentase itu dengan perhitungan penerbit sudah menanggung beragam biaya. Padahal, untuk tembus angka 3.000 eksemplar saja sangat sulit. Ini mengakibatkan ilmu sosial dan alam yang cepat perubahannya, kurang berkembang di Tanah Air," katanya.

Penerbit harus transparan

Berkaitan dengan rencana membentuk lembaga yang menangani hak cipta penulis buku, HAR Tilaar berpendapat, kebijakan perbukuan harus secara komprehensif dibenahi. Pemerintah harus mendukung biaya produksi buku murah dengan menghilangkan pajak-pajak terkait. Penerbit sendiri harus transparan dan memenuhi kewajibannya terhadap penulis.

Hal senada diungkapkan Rhenald Kasali, pengajar Manajemen Perubahan di Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Terkait royalti, misalnya, penulis bergantung kepada kejujuran dan transparansi penerbit. Penulis sulit mengakses data penjualan buku. "Yang diberikan ke penulis biasanya data versi penerbit, bukan

hasil audit lembaga terpercaya. Di dalam kontrak tercantum, jika terjadi perselisihan, penulis dapat menunjuk auditor untuk memeriksa. Tetapi, penulis belum tentu mampu membayar auditor profesional," ujarnya.

Rhenald Kasali telah menulis 15 judul buku, di antaranya yang mencapai angka penjualan baik adalah *Change!* (2005) dan *Re-Code Your Change DNA* (2007). Judul terakhir terjual sekitar 30.000 eksemplar.

Sekjen Ikatan Penerbit Indonesia (Ikapi) Wanti Syaifullah mengatakan, hubungan penerbit dan penulis umumnya didasari rasa saling percaya. Penerbit, dengan visi jangka panjang, tidak akan merugikan penulis karena akan berpengaruh pada kerja sama di masa depan. (INE)

Kompas, 15 November 2008

Bangga Berbahasa Indonesia lewat Kompetisi Debat

Mencintai bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan sebagaimana diikrarkan dalam Sum-pah Pemuda 28 Oktober 1928, bisa diwujudkan dalam berbagai bentuk. Setidaknya, itulah yang dilakukan Sekolah Pelita Harapan (SPH) Lippo Karawaci, Tangerang, Banten.

Sebagai salah satu wujud rasa nasionalisme dan kecintaan terhadap bahasa Indonesia, sekolah internasional ini menggelar Bulan Bahasa 2008 dengan tema "Aku Bangga Berbahasa Indonesia". Dalam Bulan Bahasa kali ini, SPH menggelar berbagai kegiatan yang berkaitan dengan apresiasi bahasa Indonesia.

Sebutlah, kompetisi debat dalam bahasa Indonesia tingkat SMA, lomba menulis karya sastra Indonesia, dan omiba menulis cerita pendek (cerpen). Selain itu, SPH menggelar pula musikalisasi puisi dan monolog. Kegiatan tersebut berlangsung sejak Oktober hingga November 2008.

Untuk kompetisi debat bahasa dalam bahasa Indonesia dan monolog misalnya, digelar Sabtu (25/10) lalu. Kompetisi debat dalam bahasa Indonesia diikuti oleh 15 tim dari SMA yang umumnya ber-taraf internasional atau minimal nasional di Jakarta dan Tangerang, Banten.

Para peserta kompetisi debat bahasa Indonesia itu antara lain, Sekolah Menengah Atas (SMA) Kristen Penabur, SMA Insan, SMA Katolik Stella Maris, Serang, SMA Ipeka, Sunter. Tuan rumah sendiri, yakni SPH menampilkan lima tim.

Untuk babak penyisihan, telah digelar Sabtu (25/10), sedangkan semifinalnya digelar Sabtu (1/11), dan akhirnya Kamis (6/11). Para juri diambil dari luar, antara lain wartawan senior dan mahasiswa program guru dari Universitas Pelita Harapan (UPH).

Kepala SPH, Daisy Hudono ketika

membuka secara resmi kompetisi debat bahasa Indonesia tersebut, Sabtu (25/10) mengatakan, sangat bangga dengan antusiasme peserta yang datang dari berbagai sekolah. Menurutnya, kompetisi dan kegiatan lainnya dalam rangka Bulan Bahasa ini, merupakan bukti kecintaan terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan.

Daisy berharap melalui Bulan Bahasa tersebut, rasa nasionalisme dan kebanggaan terhadap bahasa Indonesia makin kuat. Meskipun sebagian besar siswa di sekolah bertaraf internasional itu menguasai bahasa asing, bahasa Indonesia tetap mereka junjung tinggi.

"Saya senang, anak-anak saya dari beberapa sekolah, termasuk guru pembimbingnya berpartisipasi dalam kegiatan Bulan Bahasa ini. Tidak penting juaranya, tetapi semangat kebersamaan ini sangat bagus. Anda-anda sendiri sudah menjadi pemenang, karena telah mewakili sekolah masing-masing," ujar Daisy Hudono.

Menurut Koordinator Bulan Bahasa, Pitaya Rahmadi, kegiatan ini memang merupakan upaya dari SPH untuk meningkatkan apresiasi bahasa dan sastra Indonesia secara riil. Selama ini, anak-anak hanya belajar sastra bahasa Indonesia, tetapi bagaimana penguasaan dan apresiasinya, Bulan Bahasa inilah yang menjadi ajang ujiannya.

Lomba debat *ala* SPH tersebut kata salah seorang panitia, Rachel Ho, diadopsi dari bentuk debat Australia. Bentuknya, setiap sesi satu tim mewakili pemerintah dan satu tim lainnya berperan sebagai oposisi.

Salah satu hal yang ditekankan dalam kompetisi debat *ala* SPH tersebut, adalah ketaatan pada kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar.
[SP/Marselius Rombe Baan]

HADIAH BAHASA

MAUDY KOESNAEDI

Dari Batik sampai Bahasa

Tanggal 28 Oktober lalu, pemain film dan pembawa acara Maudy Koesnaedi (33) bersama sejumlah menteri dan tokoh masyarakat mendapat penghargaan sebagai pengguna bahasa Indonesia lisan yang baik. Hadiah itu diserahkan Menteri Pendidikan Nasional Bambang Sudibyo.

Selain berbahasa Indonesia dengan baik, putri warga Cilimus, Kuningan, Jawa Barat, itu juga ikut mempromosikan batik klasik Sunda, Cigugur, Kuningan.

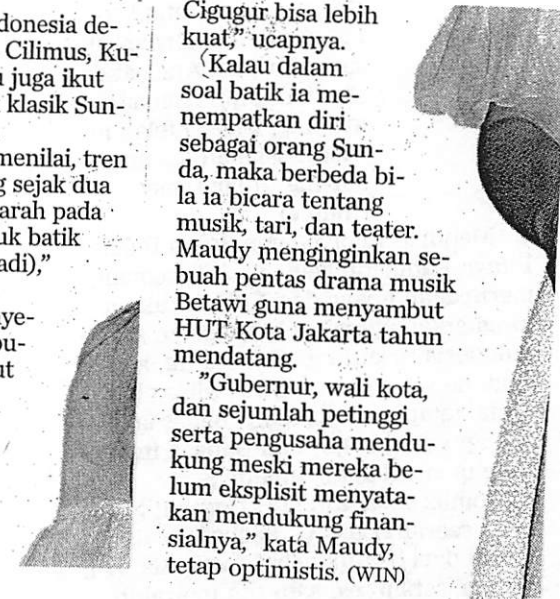
"Sebagian desainer menilai, tren batik yang berkembang sejak dua tahun lalu mulai mengarah pada tenun ikat. Tetapi, untuk batik cigugur ini belum (terjadi)," tuturnya, Kamis (6/11).

Namun, Maudy menyebarkan Pemerintah Kabupaten Kuningan tak ikut mempromosikan batik cigugur. "Wisatawan yang datang umumnya diarahkan ke Cirebon untuk membeli batik. Padahal, soal orisinalitas 'Sunda'-nya,

Cigugur bisa lebih kuat," ucapnya.

(Kalau dalam soal batik ia menempatkan diri sebagai orang Sunda, maka berbeda bila ia bicara tentang musik, tari, dan teater. Maudy menginginkan sebuah pentas drama musik Betawi guna menyambut HUT Kota Jakarta tahun mendatang.

"Gubernur, wali kota, dan sejumlah petinggi serta pengusaha mendukung meski mereka belum eksplisit menyatakan mendukung finansialnya," kata Maudy, tetap optimistis. (WIN)



Kompas, 7 November 2008

MEMBACA

FAKTA

Berjuang untuk Literasi Indonesia

Yudy Hartanto

Pendiri Rumah Baca Zhaffa

ALLAH sang pencipta melalui Kitab-Nya menganjurkan kita untuk membaca. Arti membaca di sini sangat luas sekali. Ketika kita dilahirkan, kita mencoba untuk membaca situasi baru di dunia setelah merasakan alam rahim. Dengan membaca kita akan mengetahui apa yang ada di alam ini.

Kita tahu untuk membangun bangsa ini masyarakatnya harus mau membaca. Jika kita mau menjadi bangsa yang bisa berkompetisi dengan bangsa lain, mau tidak mau harus ditempuh dengan membudayakan membaca. Membaca merupakan salah satu kebutuhan. Namun, kalau ingin membaca buku, majalah, surat kabar, atau bahan bacaan lainnya,



masyarakat kita, terutama masyarakat yang jauh dari akses bacaan, sungguh sangat memprihatinkan.

Yudy Hartanto, 31, seorang yang peduli terhadap kurangnya akses bacaan gratis, pada 24 Agustus 2008 lalu menggagas didirikannya sebuah taman bacaan gratis dengan nama Rumah Baca Zhaffa.

Kata Zhaffa ini diambil dari nama putranya. Sekarang dengan dukungan keluarga dan teman-temannya di Karang Taruna Kelurahan Manggarai, masyarakat di wilayahnya dapat menikmati buku bacaan gratis. Masyarakat bisa membaca dan meminjam buku tanpa dipungut biaya dengan terlebih dahulu mendaftar menjadi anggota.

Komunitas yang beralamat di Jalan Menara Air VII No 43, Manggarai, Jakarta, ini memiliki beberapa relawan aktif yang menjadi pengurus, termasuk Yudy dan Istrinya, Neli Siswanti, 28. Keanggotaan komunitas ini terbuka untuk umum dan gratis. Siapa saja bisa bergabung di sini. Tidak memandang kasta, usia, suku semua bisa bergabung, semua bisa berbagi ilmu. Mau jadi anggota, relawan, atau mau donasi diterima di sini. Yang terpenting satu hal, yaitu demi kemajuan literasi Indonesia.

Berburu buku

Penyediaan buku-buku bacaan awalnya merupakan koleksi pribadi yang sudah lama disimpannya. Karena, Yudy juga aktif di Karang Taruna Manggarai, Yudy mengajak teman-temannya untuk menyumbangkan buku-buku mereka dan juga meminta mereka untuk menyebarkannya di lingkungan masing-masing.

Yudy juga berburu bantuan buku-buku dengan bergabung di *mailing list* (milis) internet, selain berburu buku bekas juga di Pasar Senen.

Kini, dengan berbagai kesulitan yang dihadapi, Rumah Baca Zhaffa ini sudah menyediakan 700-an buku bacaan. Ada buku cerita anak, buku sekolah, majalah, buku agama, umum, dan beberapa VCD pendidikan. Sekarang Rumah Baca Zhaffa memiliki televisi dan DVD *player* yang merupakan hasil sumbangan donatur.

Sebagai tempat yang diharapkan tidak saja menyediakan bahan bacaan gratis, Rumah Baca Zhaffa juga akan dijadikan sebagai pusat kegiatan edukasi masyarakat. Semenjak berdiri hingga kini animo masyarakat, terutama anak-anak, untuk datang ke Rumah Baca Zhaffa cukup besar.

Masyarakat bisa membaca dan pinjam buku gratis. Anak-anak bisa mengikuti kerajinan tangan melipat kertas atau origami dan mengikuti lomba mewarnai. Anak-anak bisa mendengarkan dongeng atau cerita favorit mereka, serta ada juga pemutaran film edukasi, seperti film tentang perjalanan para Nabi.

Rumah Baca Zhaffa menyalasi kebosanan anak-anak dengan melakukan kegiatan wisata edukasi bagi yang rajin membaca dan berkunjung. Rencananya juga akan dilakukan pelatihan-pelatihan ekonomi produktif bagi masyarakat, seperti sablon dan daur ulang sampah plastik. Beberapa kali Rumah Baca Zhaffa ikut kegiatan keluar, seperti melakukan kunjungan ke museum Bank Indonesia, buka puasa bersama 1001 Buku, dan juga *nonton* bareng film *Laskar Pelangi*. 'Berusahalah untuk tidak menjadi manusia yang berhasil, tapi berusahalah untuk menjadi manusia yang berguna' (Albert Einstein).

Dukung hak anak terhadap akses bacaan gratis!

Media Indonesia, 25 November 2008

GERAKAN MEMBACA

Jangan Cuma Seremonial

Tim Rumah Baca Zhaffa

RENDAHNYA budaya membaca yang disebabkan kurangnya akses terhadap bahan bacaan mengakibatkan kita tidak mengalami budaya membaca atau menulis. Ada banyak faktor yang membuat budaya membaca tidak begitu berkembang di negeri ini.

Hampir semua orang sepakat bahwa buku merupakan jendela dunia. Dunia perbukuan Indonesia cukup berkembang terbukti setiap diadakan pesta buku atau pameran buku, banyak penerbit mengeluarkan buku-buku baru. Memang tidak ada data yang pasti berapa jumlah buku yang diterbitkan di Indonesia setiap tahunnya. Tetapi bisa dikatakan juga bahwa para penerbit dan toko buku besar lebih banyak terkonsentrasi di kota besar, terutama Pulau Jawa. Maka, penyebaran informasi melalui buku pun tidak merata. Walaupun ada yang menjangkau daerah atau luar Jawa, harga buku sudah sangat jauh melambung.

Upaya pemerintah menganggap persoalan budaya baca ini begitu penting. Ajakan untuk membudayakan membaca ini hampir semua presiden melakukannya. Dari mulai presiden pertama kita Soekarno hingga presiden kita sekarang Soesilo Bambang Yudhoyono.

Ada yang mencanangkan gerakan Tahun Kunjungan Perpustakaan, Hari Aksara Nasional atau Gerakan Membaca Nasional serta Pemberdayaan Perpustakaan. Meskipun begitu, budaya membaca ini masih begitu sangat jauh dari yang

diharapkan.

Gerakan membaca hanya menjadi gerakan seremonial saja. Oleh karena itu perlu ada upaya konkret yang dilakukan untuk membudayakan baca di Indonesia. Perpustakaan yang didirikan pemerintah hanya menjangkau di tingkat pemerintah daerah atau kabupaten saja. Belum menyentuh lapisan masyarakat bawah. Seharusnya pemerintah membuat perpustakaan hingga ke pelosok-pelosok negeri seperti halnya gerakan KB yang sampai jauh ke bawah.

Partisipasi masyarakat

Beberapa individu dan komunitas masyarakat akhirnya merasa prihatin dan terpenggil dengan susahnyanya masyarakat terhadap akses bahan bacaan.

Tumbuhlah sekarang yang dinamakan taman bacaan-taman bacaan independen. Menurut beberapa literatur, perkembangan taman bacaan mulai terlihat aktif sekitar 2001. Dan pergerakannya dimulai di Bandung dengan adanya Tobucil, Toku Buku Kecil, milik Tarlen Handayani.

Tobucil menggunakan sebagian pendapatannya untuk mendanai taman bacaan gratis. Taman bacaan ini juga melakukan berbagai kegiatan-kegiatan aktivitas yang mendukung kegiatan membaca, seperti klub baca atau juga klub menulis. Tokoh inspirasi bagi kalangan taman bacaan adalah Dauzan Farook dan 'Mabulirnya' (majalah dan buku bergilir). Keprihatinan juga dirasakan sebuah komunitas yang berawal dari milis 1001buku@yahoogroups. Komunitas yang berdiri pada tahun 2002

ini berkeinginan mewujudkan harapan anak-anak terhadap ketersediaan bahan-bahan bacaan yang berkualitas.

Mereka mengumpulkan buku-buku dari individu-individu dan perusahaan-perusahaan lalu mendistribusikan buku-buku tersebut ke berbagai taman bacaan yang membutuhkan.

Gola Gong, yang memiliki nama asli Heri Hendrayan Haris juga merupakan salah satu orang yang membantu perkembangan budaya baca di Indonesia. Di tempat tinggalnya di Banten, dia mendirikan Rumah Dunia. Sebuah wadah interaksi sosial bagi warga Banten. Tempat berkumpulnya para penulis-penulis muda kreatif.

Walau pergerakan mereka informal, tidak seperti perpustakaan pemerintah, kontribusi taman bacaan yang ada di masyarakat sangat besar terhadap tumbuhnya kesadaran pentingnya membaca. Jadikan rumahmu sekolah bagi anakmu!

miweekend@mediaindonesia.com

Media Indonesia, 23 November 2008

MEMBACA

Menteri Pertumbuhan Minat Baca

Yudy Hartanto

Pendiri Rumah Baca Zhaffa

TERSEDIAANYA perpustakaan-perpustakaan gratis menjadi prioritas saya. Akan saya dirikan perpustakaan dari Sabang sampai Merauke, dari kota besar hingga kota kecil, sampai masuk ke pelosok-pelosok kampung.

Pemberantasan buta huruf menjadi hal yang paling utama. Akan dibuat suatu gerakan bersama pemberantasan buta huruf, sama seperti halnya pemilu yang bisa berjalan di seluruh negeri ini secara serentak.

Di setiap perempatan jalan, halte-halte, pasar, atau di kendaraan umum, seperti bus dan kereta dibuatkan taman bacaan mini gratis sehingga akan mudah bagi masyarakat memperoleh akses bacaan. Dengan begitu budaya baca akan timbul secara sendiri. Budaya baca akan menjadi gaya hidup. Jadi, ketika masyarakat berbelanja, minimal terselip satu buah buku baru dalam keranjang belanjanya.

Saya tidak akan mengenakan pajak yang tinggi kepada para penerbit. Saya undang para penerbit, perpustakaan daerah, dan taman-taman bacaan untuk bersinergi dalam upaya membangun bangsa ini dengan buku. Penerbit diharapkan menerbitkan buku-buku yang

bermutu dan menarik. Buat brosur, iklan, atau poster yang menarik minat orang untuk membeli buku. Perpustakaan harus mengikuti perkembangan, buku-buku harus beragam, mempunyai kelengkapan perpustakaan *online*.

Gedung perpustakaan harus menarik, jangan kalah dengan mal supaya banyak masyarakat yang datang berkunjung. Kemampuan pengelola perpustakaan juga harus ditingkatkan dan profesional.

Kebijakan lain yang juga harus dilakukan adalah menggandeng televisi untuk membuat cerita yang menumbuhkan minat membaca serta menayangkan kisah sukses orang-orang yang berhasil karena

membaca.

Pada tingkat masyarakat dilakukan kerja sama dengan pengurus-pengurus warga dan dengan pemuka-pemuka agama untuk memberikan pengertian tentang arti pentingnya membaca. Keluarga harus didorong untuk memilih buku sebagai suatu kebutuhan hidup guna mengasah intelektualitas kita.

Pada tatanan sekolah, guru diharapkan dapat memberikan tuntunan pengajaran arti pentingnya membaca. Siswa diberi kebebasan membaca banyak referensi. Semoga bangsa ini jadi besar karena kemampuan membaca warganya. Salam literasi. (M-3)

INSENTIF PENELITIAN

Tunjangan Profesor Riset Diusulkan Naik 10 Kali Lipat

JAKARTA, KOMPAS — Tunjangan peneliti berdasarkan usulan yang diajukan Kepala Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia kepada Menteri Keuangan naik 10 kali lebih.

Untuk Peneliti Pertama dari Rp 350.000 akan naik menjadi Rp 5 juta. Adapun Peneliti Muda dan Madya masing-masing menjadi Rp 8,5 juta dan Rp 12 juta. Peneliti Utama atau Profesor Riset dari yang semula Rp 1,4 juta diusulkan naik menjadi Rp 14 juta atau naik 10 kali lipat.

Dijelaskan Wakil Kepala LIPI Lukman Hakim, Jumat (21/11), kenaikan tunjangan peneliti ini diajukan berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 30 Tahun 2007 yang mulai berlaku per 1 Januari 2009.

Ditegaskan Presiden

Kepedulian pemerintah pada kesejahteraan peneliti, ujar Menteri Negara Riset dan Teknologi Kusmayanto Kadiman, dikemukakan Presiden RI pada Hari Kebangkitan Teknologi Nasional Agustus lalu di Istana Negara. Ketika itu Presiden mengatakan

telah memerintahkan Menkeu, Menteri Negara Perdayagunaan Aparatur Negara, Menteri Negara Riset dan Teknologi, serta Menteri Pendidikan Nasional untuk merealisasikannya. Selain itu, pada pidato di Sidang Paripurna DPR, Jumat (15/8), Presiden juga menyebutkan pentingnya meningkatkan kesejahteraan peneliti.

Lukman mengatakan, pada tahun 1983 tunjangan Ahli Peneliti Utama (APU) sebesar Rp 900.000, dua kali lipat tunjangan pejabat Eselon I. Namun kini, tunjangan APU hanya naik jadi Rp 1,4 juta, sedangkan Eselon I telah menjadi Rp 5,5 juta. Kondisi ini mendorong peneliti menjalani pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhan hidup, dan tidak sedikit yang keluar atau bekerja di perusahaan swasta.

Dorongan peneliti untuk bekerja di luar negeri juga kian besar, terutama di Malaysia dan Singapura, yang menjanjikan fasilitas riset dan gaji yang besar. Di Malaysia, tunjangan peneliti pertama senilai Rp 8 juta per bulan. Di Pakistan, gaji peneliti beberapa kali lipat gaji menteri. (YUN)

CERITA RAKYAT KAMBOJA

Cerita Rakyat Kamboja Masuk Kurikulum

BANYAK hal menarik dalam seminar bibliografi cerita rakyat dan perpustakaan keliling ASEAN yang digelar di Inna Garuda, Selasa (11/11) diselenggarakan Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI), Perpustakaan Nasional RI dan Congress of Southeast Asian Librarians (CONSAL). Banyak cerita rakyat yang mirip di berbagai negara di Asia Tenggara.

Di Kamboja cerita rakyat menjadi kurikulum pendidikan, sehingga siswa mengenal dengan baik cerita rakyat yang dimiliki, di sinilah perpustakaan di Kamboja sangat berperan dalam mendukung dunia pendidikan. Menurut Executif Member CONSAL Kamboja Mony Perpustakaan Nasional Kamboja mempunyai misi mengoleksi berbagai sumber material.

"Termasuk cerita rakyat merupakan koleksi yang bisa diakses oleh seluruh lapisan masyarakat luas tanpa kecuali, bahkan juga bisa diakses siapapun yang membutuhkan baik itu bahan kajian atau membandingkan cerita rakyat di negara-negara Asia Tenggara," ujar Mony yang tampil dalam seminar sesi pertama bersama penyaji dari Vietnam, Laos, Filipina dan Indonesia.

Tidak berbeda dengan cerita rakyat Kamboja yang menjadi koleksi perpustakaan nasional di Perpustakaan Nasional Filipina cerita rakyat di sini juga sudah masuk dalam data base Perpustakaan Nasional Filipina. Perpustakaan yang berdiri tahun 1926 tersebut telah direnovasi pada tahun 2002, sehingga lebih memudahkan dalam pelayanan perpustakaan keliling.

Sementara itu Direktur Perpustakaan Nasional Laos Kongdeuane Nettavong kepada 500 peserta seminar dari seluruh Indonesia menjelaskan, selama 17 tahun terakhir cerita rakyat di Laos dijadikan media untuk mempromosikan budaya membaca. Cerita rakyat sangat berguna dalam memperkenalkan anak-anak pada cerita secara oral atau lisan sebelum membaca dalam bentuk buku.

"Metode ini dipandang lebih tepat dalam pengembangan memori anak-anak dan kemampuan mendengarkan, menulis, berbicara dan kemampuan komprehensif. Sekitar 70 persen cerita rakyat digunakan dalam program promosi budaya baca," kata Nettavong.

Penggunaan cerita rakyat sebagai budaya baca di Laos bisa melalui pertunjukan seperti wayang atau boneka. Bisa juga ditampilkan dalam cetakan seperti ilustrasi, terutama untuk anak-anak sebelum sekolah sampai siswa sekolah dasar. Selain itu para guru dan pustakawan menyampaikan cerita rakyat ini dengan mendongeng atau *story telling* dan media ekspresi lainnya.

"Perpustakaan keliling masuk ke desa-desa terpencil di Laos menggunakan perahu atau kapal untuk daerah-daerah utara dan beberapa bagian daerah selatan. Di daerah pedesaan yang mudah dijangkau menggunakan sepeda maupun sepeda motor. Sementara untuk wilayah Vientiane dan Sayabuli menggunakan bus," kata K Nettavong.

(Asp)-c

FUN WITH ENGLISH

Samba' Paria

Folklore from West Sulawesi

A long time ago in Mandar, West Sulawesi, lived a beautiful girl named Samba' Paria. She lived with her younger sister in a hut. Their hut was in the jungle. They both lived alone. Their parents had died. Samba' Paria loved her younger sister very much. They always helped each other.

One night they had a dinner. Suddenly someone knocked the door.

"Who is that?" asked Samba' Paria.

"We are the soldiers and the king. We are lost in the jungle. We are hunting here," said one man.

Samba' Paria then opened the door. There were some soldiers and the king! Samba' Paria was very nervous. She did not know what to do. She was speechless.

"May we come in?" asked the king.

"Yes, you can," answered Samba' Paria.

And when the king was inside the house, he was amazed by Samba' Paria's beauty. He never saw a beautiful girl like her. The king fell in love with her. However he had a bad plan. He wanted to kidnap Samba' Paria and brought her to the palace. He was thinking and finally he had an idea.

"I want to drink water from the waterfall. And I want your sister to go to the waterfall and bring me the water," said the king.

In a hurry, the sister went to the waterfall. Right after she left, the king immediately asked the soldiers to take Samba' Paria. She tried to release herself. But it was useless. The soldiers were too strong. She knew

she could not escape, so she grabbed some leaves and put them one by one on the way to the palace.

Later, the younger sister arrived at home. She was so confused. No one was at home.

The door was

open.

She



was crying and screaming her sister's name. Suddenly she saw some leaves on the ground. She followed the leaves and finally she arrived in the palace.

"Kakak Samba', are you there? If you are in the palace, please show me yourself in the

window," asked the sister.

The king heard that. Actually Samba' Paria was locked in the room and she could not show herself because the room did not have any windows. The king wanted the sister to think that Samba' Paria did not want to see her anymore. So he put a cat in the window.

The sister was surprised to see a cat in the window. She thought her older sister did not want to see her anymore. So she went home crying.

Samba' Paria was also sad. The king asked her to marry him. But she did not want to. Days and nights she was locked in the room. She was always thinking about her younger sister. She knew her sister needed her very much. Samba' Paria prayed to God. She asked God to help her escape from the palace.

God heard her prayer. In one night, she was able to escape! She ran very fast and finally she arrived at home.

The two girls hugged each other. They were crying. This time they cried because they were very happy. Samba' Paria knew the king would follow her. So the two girls set a trap. She prepared some chilies and later she was grinding them. Finally, she mixed it with water. She wanted to throw the water to king's face.

And it worked! And when the king arrived at their home, Samba' Paria threw the water to the king's face. The king's screamed in pain. He fell and his head hit a big stone. He died instantly. Since then Samba' Paria lived peacefully with her younger sister.

FUN WITH ENGLISH

Sampuraga

Folklore from North Sumatra

Once upon a time in Padang Bolak, North Sumatra, lived a man named Sampuraga. He lived with his mother. His father had passed away when Sampuraga was a baby. Sampuraga and his mother lived in a hut. They were poor. Sampuraga worked in his neighbor's rice field. When they had harvest, the neighbor gave some money to Sampuraga for his work.

Sampuraga worked in the morning and went home in the afternoon. One day while he was working, his neighbor told him about a place named Mandailing. It was a great place. The land was fertile. There were many rich people there. Sampuraga listened to his neighbor carefully. He really wanted to go to Mandailing and become a rich man.

Later he told his mother about his plan. His mother was sad. She did not want to lose his only child. But Sampuraga promised that he would go home and brought her a lot of money.

Finally, Sampuraga went to Mandailing. There, he worked for a very rich merchant. The merchant liked Sampuraga because he was diligent and honest. Soon, the merchant gave Sampuraga a lot of money. He wanted Sampuraga to have his own business.

Sampuraga was successful with his new business. He was very rich. The merchant knew that Sampuraga could be a great merchant like him.

K. S. S. S. S.

The merchant wanted to retire and gave his business to Sampuraga. He had a plan. He wanted Sampuraga to marry his daughter. Sampuraga agreed. After all, he fell in love with her. The merchant's daughter was very beautiful.

Then the merchant set a great wedding party. He invited many people. He wanted to hold the best wedding party for his daughter.

People started to talk about the party. They were talking about the great party and the merchant's daughter. They said Sampuraga was very lucky. He was going to marry the most beautiful girl in Mandailing.

The news about Sampuraga's wedding party finally arrived in his hometown, Padang Bolak. The people there almost did not believe that Sampuraga would marry the merchant's daughter. They also did not believe that Sampuraga could become a rich man.

However his mother believed that. "I'm sure my son is a rich man now. He already promised me that he will be a rich man," said

Sampuraga's mother.

With great happiness, she went to Mandailing. She wanted to attend his son's wedding party.

When she arrived at the party, Sampuraga's mother immediately called his name.

"Sampuraga... Sampuraga... It's me... I'm your mother."

Sampuraga was surprised. His wife was also surprised.

"Who is she? Is she really your mother?" asked Sampuraga's wife.

"No! My mother is dead. This ugly and old woman is not my mother. Go away!" Sampuraga yelled at his mother.

His mother was crying. She was very sad. She knew Sampuraga had already forgotten her. She cried and cried. She prayed to God to punish him.

Suddenly, rain fell down heavily. Thunder attacked the place. People ran away to save themselves. Soon, the party changed into a big pond.

The water was hot. Around the pond there was a big stone. It looked like a cow. There were also other ruins. People said that the stone and the ruins were from Sampuraga's party.

Cerita Anak dan Encok Pak Raden

Aduh biyung, encokku kumaat.... Rintih kesakitan dengan suara khas Pak Raden, salah satu tokoh serial si Unyil. R Suyadi (76), pemeran Pak Raden itu kini kesehariannya benar-benar harus bergulat melawan encok yang setiap saat bisa kambuh dan mengganggu aktivitasnya yang cukup padat. "Kata orang tua saya, obat encok paling mujarab itu daun kecubung wulung. Tapi di Jakarta sulit mencarinya. Di desa pun mungkin sudah langka," katanya.

Di usia yang boleh dibilang saatnya menikmati ketenangan hidup, Pak Raden masih suntuk dengan kegiatan syuting, mengisi acara mendongeng di sekolah-sekolah sekitar Jakarta dan bahkan rajin menulis buku dongeng anak.

Secara fisik, Pak Raden memang sudah renta. Tak lagi *trengginas* seperti saat mudanya dulu. Helai-helai rambut keriting beruban, tampak menyembul dari balik blangkon yang selalu dia kenakan saat syuting maupun mendongeng. Hanya kumis palsu dan alis matanya yang tampak hitam legam melekat di kulit dengan bantuan double selotip.

Rambut boleh saja memutih seiring perjalanan usia yang menginjak senja. Tapi, semangatnya mencintai dunia anak-anak, tak pernah luntur dalam diri pria yang hingga kini masih melajang itu.

"Saya akan terus mendongeng untuk anak-anak, tidak tahu sampai kapan. Tapi dunia saya memang tidak bisa lepas dari anak-anak," katanya.

Mengamati karakter tokoh Pak Raden dalam serial Si Unyil yang tayang di TVRI awal tahun 1980-an lalu, membuat pemirsa muak dengan sifat antagonisnya. Tapi ternyata, kebiasaan tak pernah mau ikut kerja bakti, sosok orang kaya yang pelit serta sifat keningrat-ningratan yang dimunculkan melalui suara khasnya yang menggelegar, justru menjadikan tokoh Pak Raden melekat kuat dalam ingatan pemirsa.

Sosok Pak Raden yang sangat ditakuti Unyil, Usro, Cuplis bahkan Pak Ogah, ternyata beda 180 derajat dengan keseharian sang pemeran, R Suyadi.

Di tengah gangguan encok yang sering dia rasakan pada kedua lututnya, semangat Suyadi bisa spontan berkobar ketika diajak bicara soal cerita anak. Apalagi ketika diminta tampil mendongeng live di sekolah maupun lembaga-lembaga yang peduli terhadap perkembangan anak-anak. Dalam sebulan, minimal 6 kali tampil mendongeng.

Di luar mendongeng, ditayangkannya kembali si Unyil di Trans TV, membuat kesibukannya teramat padat. Saat dihubungi MP Sabtu (15/11) pagi lalu, Suyadi sedang bersiap syuting di SMP Pangudi Luhur kawasan Fatmawati. Sehari sebelumnya, dari pagi hingga malam, syuting di rumah kontrakannya kawasan Pamulang.

"Selain mendongeng serta syuting kegiatan saya saat ini menulis buku cerita dan membuat ilustrasi," tambahnya.

Mengajak anak-anak mengenal seni tradisional, menjadi salah satu misi Suyadi melalui buku-bukunya. Pria berdarah Madiun tapi lahir dan besar di Surabaya ini prihatin melihat serbuan komik dan kartun impor. Mereka lebih mengidolakan tokoh-tokoh kartun manca, dibanding Petruk, Semar dan Gatotkaca.

Beberapa buku karya Suyadi bersetting dunia wayang. Termasuk kehidupan anak-anak keluarga dalang. "Sayang, penerbit-penerbit buku kurang begitu tertarik dengan cerita anak. Dianggap kurang menguntungkan. Hanya beberapa penerbit saja yang punya komitmen terhadap cerita anak," ungkapnya.

R SUYADI lahir dari keluarga pecinta seni budaya tradisional. Terutama wayang. "Orang tua saya pecinta seni klasik Jawa terutama seni pertunjukan. Ibu saya, paling sedikit satu minggu sekali selalu menonton wayang kulit dan sering mengajak saya. Ibu senang dengan cerita-cerita wayang, apalagi zaman dulu setiap hari judul ceritanya pasti berbeda-beda," kenangnya.

Pendongeng legendaris Indonesia ini pada masa mudanya mengenyam pendidikan seni di Institut Teknologi Bandung jurusan Seni Rupa. Kemudian melanjutkan studi ke Prancis mengamati bidang animasi. Film serial Si Unyil merupakan salah satu karyanya yang disukai anak-

anak hingga orang dewasa. Masa kecilnya yang dekat dengan dunia semi pertunjukan khususnya wayang, membuat Suyadi jatuh cinta pada kesenian tradisi Indonesia ini. Ia kemudian belajar menjadi dalang sehingga menguasai teknik bercerita, serta hafal karakter dan tokoh dalam pewayangan. Bekal keterampilan inilah yang mendorong Suyadi memberanikan diri ketika diminta banyak orang mendongeng untuk anak-anak dengan tetap menggunakan karakter Pak Raden. "Mendongeng, ini hanya kebetulan. Suatu ketika banyak orang minta saya mendongeng, setelah melihat saya di Si Unyil. Beberap kali saya mencoba, ternyata semakin banyak tawaran meminta saya mendongeng. Sebagai orang yang dekat dengan wayang, dongeng-dongeng yang disampaikan Suyadi juga tidak lepas dari cerita wayang. Banyak yang minta dia membawakan tema cerita wayang untuk anak-anak. Tapi menurutnya, sangat sulit mengadaptasi wayang menjadi cerita anak-anak. Sebagian besar cerita wayang bercerita tentang peperangan, perebutan puteri dan permusuhan mendan penguasaan. Jika ini dipaksakan menjadi bahan dongeng anak, jadinya malah runyam. Kurang pas. "Hanya lakon petruk jadi Raja yang cocok dikonsumsi anak-anak. Kisahnya lucu dan sarat pesan moral yang bisa jadi teladan anak-anak," jelasnya sambil menambahkan, dalam mendongeng, dia memadukannya dengan visual berupa gambar-gambar ilustrasi. ■ Antok-c

CALAK EDU

Dongeng

MENGAJAR dengan mendongeng memang bukanlah pekerjaan mudah. Apalagi jika para guru tidak memiliki bakat bertutur dan malas membaca, jelas mendongeng merupakan pekerjaan sulit. Namun, jangan sesekali meremehkan efek dongeng terhadap tumbuh kembang anak karena sebuah dongeng bahkan dapat ikut memengaruhi karakter sebuah bangsa. Paling tidak, itulah pendapat dari David McClelland dalam *The Need for Achievement*, ketika menyimpulkan dongeng-dongeng yang berkembang di Inggris pada awal abad 16 mengandung semacam virus yang menyebabkan pendengarnya dijangkiti penyakit butuh berprestasi. Cerita atau dongeng yang baik setidaknya akan membangkitkan motivasi anak untuk memiliki keinginan berprestasi, kemauan untuk bertahan hidup, dan kemauan untuk berkreasi. Hal itulah yang menyebabkan mengapa pertumbuhan ekonomi Inggris tumbuh dengan sangat mengesankan dalam kurun waktu 25 tahun kemudian.

Bagaimana dengan dongeng-dongeng di negeri kita sendiri? Mungkin kita patut curiga mengapa, misalnya, setelah kurang lebih 63 tahun merdeka, Indonesia malah makin terpuruk, paling tidak jika indikatornya adalah banyaknya kasus-kasus korupsi, kolusi, dan nepotisme.

Mungkinkah kondisi saat ini merupakan efek dari dongeng si kancil yang sering mencuri mentimun yang terkenal dan populer itu? Atau mungkinkah antara dongeng dan pemahaman agama masyarakat Indonesia tak berkorelasi sama sekali dengan realitas budaya kita? Pertanyaan-pertanyaan itu terasa relevan jika kita kaitkan dengan hasil riset McClelland tersebut.

Edu teringat ayat Alquran yang menyebutkan ketika manusia dilahirkan ke muka bumi, dia tidak mengetahui sesuatu. Barulah kemudian secara bertahap Tuhan memberikan kita pendengaran (*sama*), penglihatan (*abshur*), dan hati (*afidah*) untuk digunakan sebagai sarana berkomunikasi.

Secara intrinsik kemampuan mendengar merupakan kemampuan pertama manusia yang diberikan Tuhan, dengan sarana yang digunakan untuk dan agar kita dapat mencerna sebuah cerita atau kisah secara baik dan benar adalah pendengaran.

Dengan demikian, pendengaran merupakan media belajar paling penting, terutama dalam menuturkan kisah, cerita atau dongeng bagi siapa saja.

Jika diperhatikan dengan saksama selama 23 tahun masa pewahyuan Alquran kepada Rasul Muhammad, terdapat kurang lebih 50% kandungan Alquran berisi cerita-cerita yang perlu diperdengarkan ulang kepada siapa yang ingin kehidupannya selamat di dunia dan akhirat. Dalam bahasa Quran, *al-aqiba* atau pelajaran ke belakang dengan cara belajar dari kesalahan umat-umat terdahulu merupakan ungkapan agar umat Islam selalu mau belajar dari cerita masa lalu. Dapatlah dipastikan bahwa Rasul Muhammad juga adalah seorang pencerita dan pendakwah yang baik.

Secara pedagogis, para guru dan pendidik harus yakin bahwa kemampuan bercerita atau mendongeng menjadi sebuah keniscayaan dalam setiap proses belajar-mengajar. Kemampuan seorang guru dalam menarasikan setiap bahan ajar dengan proses bercerita yang menarik pasti akan mendapat respons yang positif dari setiap siswa. Unsur-unsur virus pengganggu untuk berprestasi sebagaimana telah disinggung itu sangat mungkin terjadi karena dongeng atau cerita merupakan salah

salah satu alternatif media belajar di tengah hiruk pikuknya ragam tayangan dan *games* (permainan) yang membuat anak-anak terbius dan terpesona.

Dongeng yang baik juga akan mampu menyampaikan pesan sosial secara langsung kepada seorang anak, selain alur ceritanya dapat membantu mengasah kemampuan emosional dan nalar anak-anak sekaligus. Belum lagi manfaat praktis dalam penguasaan kosakata anak dalam berbahasa juga merupakan keuntungan lain dari sebuah dongeng atau cerita yang baik.

Bahkan sebagai sebuah metode pembelajaran yang efektif, bercerita, mendongeng, atau *story telling* juga memiliki peran yang signifikan bagi proses perekrutan guru. Dalam sebuah *micro-teaching process*, kemampuan bercerita atau mendongeng seorang guru merupakan indikator utama dari beberapa indikator kelulusan lainnya.

Karena itu, amatlah wajar jika otoritas pendidikan kita dapat mempertimbangkan kemampuan mendongeng (*story telling skills*) sebagai salah satu syarat kelulusan seseorang untuk menjadi guru.

Bahkan jika perlu, kemampuan mendongeng itu juga dilatihkan kepada setiap guru pada tiap level, baik SD, SMP, dan SMA yang ada sekarang ini. (Ahmad Baedowi)

Tiga Monolog

Bulan biru tergantung di angkasa. Bumi porak-poranda. Seorang pria dalam balutan pakaian compang-camping muncul. Ia memegang tali yang mengikat setumpuk buku. Ia memanggil Paduka Sang Pencipta, lalu menunggu jawaban.

Monolog Danarto itu berjudul "Keluh Kesah Apel Newton". Ceritanya, pada pengujung 2013, kutub-kutub bumi terbalik. Gravitasi bumi lenyap. Seluruh makhluk terlempar ke angkasa. Yang tersisa hanyalah si pria tersebut.

Tak beroleh jawaban, Danarto

bertayamum, lalu salat dua rakaat. Ia menyesali masa hidupnya yang terlalu banyak bercanda, tak seperti istrinya, yang saleh. "Kecil rasanya hamba untuk masuk surga Paduka. Tapi, kalau tidak ada hamba, (surga) sepi," kata Danarto, disambut tawa penonton yang memenuhi Teater Kecil Taman Ismail Marzuki, Jumat malam lalu.

Begitulah, monolog Danarto diselingi humor di sana-sini melalui pelesetan hingga penggalan kisah tersendiri. Penontonnya dengan bebas tertawa. Apalagi di akhir kisah, saat Danarto beroleh sedikit kuasa Tuhan. Ia menyihir roti merek terkenal yang meluncur dari langit. "Wah, Paduka tahu saja ini roti kesukaan saya."

Sesi kedua diisi Niniek L. Karim. Ia membawakan "Sepuluh Tahun Kemudian", sekuel dari "Mengapa Kau Culik Anak Kami". Naskah aslinya dibuat oleh Seno Gumira Ajidarma, dan muncul di sebuah koran dalam bentuk cerpen.

Niniek memerankan ibu Satria, pemuda yang hilang saat gemuruh pergerakan 1998. Ia lenyap begitu saja tanpa kabar, bersama lenyapnya pemuda lainnya di seantero negeri. Sang Ibu tetap setia menunggu, meski suaminya meninggal beberapa tahun setelah Satria hilang.

Tahun demi tahun berlalu dalam kecemasan akan nasib Satria, dibarengi harapan si anak akan pulang. "Harapan masih ada, apa salahnya. Itulah yang membuatku bertahan," kata Niniek.

Persembahan Putu Wijaya menutup acara malam itu. Monolognya berjudul "Merdeka". Ia tampil ekspresif, eksplosif, humoris, dan penuh improvisasi. Sese kali ia melibatkan penonton, yang antusias merespons.

Putu baru saja mulai bercerita, tiba-tiba pembawa acara masuk ke panggung. "Itulah Merdeka," kata dia membaca judul monolog. Penonton tertawa-tawa saat Putu mengusir si pembawa acara. "Heh, ini udah mulai. Itulah bagian dari korupsi waktu," Putu berseloroh.

Dalam monolognya, Putu menceritakan kisah cucunya, Agus, yang bertanya kepada sang kakek, "Apakah kita sudah merdeka?" Si cucu heran, mengapa orang merdeka masih miskin, masih harus bayar sekolah, ada yang punya banyak mobil dan ada yang hidup susah.

Kisah pertanyaan cucu itu dilanjutkan Putu dengan kisah lain, mengenai seorang tua pemilik burung perkutut yang hendak membebaskan peliharaannya itu. Alih-alih senang, si burung malah ketakutan. Ia memohon ampun minta tetap ditaruh dalam sangkar. Rupanya, terbiasa hidup di dalam sangkar membuat si perkutut takut dengan keganasan dunia liar.

Ketiga monolog itu begitu memikat. Meski tema dasarnya cukup serius, bumbu humor dan aksi panggung yang menarik serta pelibatan penonton membuat persembahan ketiganya enak diikuti. Dua jam berlalu tak terasa. ● IBNU RUSYDI

Bukan Teater Kampus Biasa

Arie Toursino

MENYUTRADARAI teater itu sama seperti membentuk tanah liat menjadi keramik. Si perajin harus memikirkan masak-masak apa yang ingin dibuatnya untuk kemudian dengan telaten membentuk tanah liat itu jadi benda yang dibayangkannya.

Sejak berdiri pada 14 Februari 2005, Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Teater Universitas Indonesia atau Teater UI mencoba untuk bertahan dengan berupaya pentas secara reguler. Awalnya, Teater UI menargetkan untuk pentas di luar wilayah UI. Namun seiring dengan berjalannya waktu, warga Teater UI tidak dapat membohongi hatinya bahwa *civitas academica* di UI juga harus tahu mengenai keberadaan Teater UI.



Pementasan yang dilakukan biasanya merupakan bagian dari rangkaian suatu acara yang diadakan sendiri atau undangan dari komunitas atau kelompok lain yang ingin menampilkan Teater UI sebagai bagian dari acaranya. Karena begitu besarnya keinginan setiap anggota untuk terus aktif berkarya, terkadang mereka

dihadapkan pada lebih dari satu jadwal pementasan pada waktu yang hampir bersamaan.

Anggota Teater UI lainnya kemudian membagi peran, membantu sang sutradara terpilih dalam hal penataan peran, bidang artistik (*setting*, properti, kostum, *make-up*), sampai hal keorganisasian seperti pemimpin produksi dan dana usaha. Dalam membagi peran, biasanya dilakukan *casting* terlebih dahulu sehingga seluruh anggota dapat mencoba peran yang diminatinya.

Berbagi

Tidak semua anggota UKM Teater UI merupakan orang lama dalam dunia teater, begitu pula sebaliknya. Ada beberapa anggota Teater UI yang merupakan anggota kelompok teater lain. Ada juga beberapa anggota kelompok teater lain yang ikut bergabung dengan Teater UI. Hal tersebut membuat Teater UI lebih berkembang, karena tiap anggotanya dapat menyumbangkan ilmu yang ditimbanya dari tempat lain. Teater UI juga mem-

buka kesempatan bagi seniman lain untuk bekerja sama dalam sebuah pementasan.

Perekrutan anggota baru berarti regenerasi bagi Teater UI. Dalam proses perekrutan pun, seorang sutradara memainkan peran yang sangat penting. Perekrutan anggota baru Teater UI secara resmi dilaksanakan setiap tahun, seiring dengan masuknya mahasiswa baru. Sebagaimana unit-unit kegiatan mahasiswa lainnya di Universitas Indonesia, Teater UI diberi kesempatan untuk mempertunjukkan kebolehannya dalam rangkaian acara pengenalan kampus tingkat universitas.

Meski sifatnya hanya pengenalan, anggota Teater UI tidak menganggap remeh kesempatan ini karena regenerasi yang baik hanya bisa dicapai dengan proses perekrutan yang baik pula. Karena itu, seorang sutradara kembali ditunjuk dan dipercaya untuk membidani sebuah pertunjukan yang sederhana, tapi tetap menarik. (M-5)

Komunitas adalah motor gerakan pembaruan independen di negeri ini. Komunitas bisa berupa organisasi kampus, kelompok sukarelawan, penghobi, hingga kumpulan pecinta seni. **E-mail ke: muda_media@mediaindonesia.co.id** untuk menyebarkan ide, aktivitas serta spirit komunitas kamu.

Media Indonesia, 2 November 2008

Mementaskan Perlawanan

Amanda Stevi

JIKA ada yang bertanya teater itu apa, banyak jawaban yang akan muncul. Teater adalah seni peran. Teater adalah seni artistik. Teater adalah tempat menyalurkan aspirasi dalam bentuk lakon dan sebagainya. Bagi Teater UI, teater adalah perlawanan.

Sastra dan perlawanan. Dua hal tersebut tampaknya berbeda, tapi ternyata memiliki hubungan yang erat. Hubungan itu terutama tampak dalam dua abad terakhir. Beberapa karya sastra dalam kurun waktu tersebut memuat ide perlawanan penggagasnya, diilhami kondisi dan situasi sosial

di sekelilingnya.

Salah satu karya sastra lama yang memuat unsur perlawanan adalah *Max Havelaar* karya Multatuli atau Eduard Douwes Dekker, seorang pria berdarah Belanda. *Max Havelaar* atau *Lelang Kopi Maskapai Dagang Belanda* berkisah Max Havelaar, seorang idealis yang sempat menjadi asisten residen di Lebak. Novel tersebut begitu fenomenal sehingga mengguncang dunia saat itu.

Max Havelaar pun membangunkan kesadaran manusia dan beberapa tahun kemudian menjadi alasan bagi kaum terpelajar Indonesia, salah satunya tokoh pergerakan Agus Salim, untuk bangkit dan berjuang melawan penjajahan.

Saya teringat sebuah karya lain yang juga mengusung tema perlawanan. Novel itu berjudul *The Color Purple* yang ditulis Alice Walker, seorang aktivis perempuan pada 1982. Novel pemenang Pulitzer untuk karya fiksi dan penghargaan buku nasional (keduanya pada 1983) tersebut telah diangkat

ke layar lebar oleh Steven Spielberg pada 1985. *The Color Purple* berkisah Celie, seorang perempuan kulit hitam yang keceriaannya terenggut di usia yang begitu muda.

Max Havelaar dan *The Colour Purple* merupakan dua contoh baik karya sastra perlawanan. Meski begitu, perlawanan dengan sastra sebagai media tidak hanya dituangkan melalui tulisan. Teater merupakan media populer lain yang menjadi sarana perlawanan rakyat terhadap isu-isu sosial, politik, budaya, maupun ekonomi yang ada.

Seperti yang disajikan dalam salah satu adegan dalam pementasan kolaborasi lima unit kegiatan mahasiswa bidang seni Universitas Indonesia yang berjudul *Daun Kering di Titik Api* yang diselenggarakan di Gedung Kesenian Jakarta pada 2007. Pada adegan satire, sekelompok orang yang mengenakan kemeja bertuliskan, 'Sumpah!! Ini bukan Kuning di Punggungnya' berdiri membelakangi penonton dan asyik berdemo.

Naskah lain yang bernada perlawanan, tapi bukan satire yang baru-baru ini dibawakan Teater UI adalah naskah adaptasi berjudul *Perempuan di Persimpangan Abad*. Pementasan yang ditulis dan disutradarai Asep Sambodja tersebut merupakan geliat ketidaknyamanan sang sutradara mengenai perempuan-perempuan yang dituduh sebagai Gerwani pascap peristiwa berdarah Gerakan 30 September 1965.

Pertunjukan-pertunjukan Teater UI merupakan bentuk keinginan untuk melawan. Karya sastra, khususnya teater, telah menjadi media pilihan yang digunakan Teater UI dengan penuh kesadaran sebagai sarana melawan dan berpendapat.

Gustave Flaubert menggambarkan keadaan seperti itu dengan keperluan mengungsi ke dunia lain saat kita menemukan dunia yang kita tinggali ternyata terlalu buruk. Melalui dunia lain itulah Multatuli, Alice Walker, dan Teater 11 berupaya membongkar dan mendekonstruksi pemikiran baru akan dunia yang lebih baik.

Mereka memegang teguh keyakinan bahwa sastra dapat menjadi senjata perlawanan sosialis-politis tanpa mengacuhkan aspek-aspek estetika sebuah karya seni. (M-5)

Media Indonesia, 2 November 2008

Tidak Mau Mati Suri (Lagi)

Yesy Wahyuning Tyas

SETELAH sekian lama mati suri, Teater UI berdiri kembali pada 14 Februari 2005. Sebelumnya, Teater UI pernah ada dan berjaya di era 90-an, tapi vakum sejak era reformasi.

Dari sekian banyak komunitas teater di Universitas Indonesia, Teater UI adalah satu-satunya kelompok teater yang secara resmi berada di bawah naungan Rektorat UI. Komunitas itu diprakarsai Alfian Siagian, Asep Sambodja, dan Anwari Natari.

Nama itu dipilih untuk memper-tegas, siapa pun dari fakultas mana pun di UI bisa dengan bebas bergabung. Perekrutan resmi dilakukan setiap satu tahun sekali pada acara orientasi kegiatan kampus di awal tahun ajaran baru. Meski begitu, anggota baru dipersilakan untuk bergabung kapan pun.

Di bawah binaan Asep Sambodja dan M Yoesoef Teater UI berusaha untuk menemukan dan mengembangkan bibit-bibit baru. Sementara itu, Alfian Siagian sebagai pelatih bertugas membimbing dan melatih para aktor.

Pada 16 September lalu Teater UI akan mementaskan lakon *Barang Antik*. Pementasan digelar dalam rangka *open house* Teater UI, penyambutan anggota baru, sekaligus ajang reuni anggota lama, terutama para alumni. Jika Tuhan mengizinkan, pada Desember 2008 nanti Teater UI akan mengadakan pementasan tunggal, berkola-borasi dengan Teater Artistik dari

Singapura.

Selama ini, dalam setiap pertun-jukan, Teater UI tidak terikat pada aliran apa pun. Dalam Teater UI semua berkumpul untuk belajar sesuatu yang baru. Dengan pengalaman dan penge-tahuannya masing-masing, mereka saling membagi ilmu juga saling mem-bimbing.

Belajar, berlatih, dan berkarya untuk mengabdikan adalah visi dan misi Teater UI. Teater UI akan selalu belajar dan berlatih untuk terus menghasilkan karya terbaik, sebagai bentuk pengabdian terhadap seni teater.

Jejak Pentas Teater UI

- *Bumi Mengejar Bulan* (2005)
- Dramatisasi puisi *Tanah Air Mata* pada Festival Puisi Nusantara di Selangor, Malaysia (2005)
- Pementasan Tunggal *Bhineka Tinggal Berapa?* (2006)
- *Mimbar Hitam* di Malaysia (2006)
- Pementasan kolaborasi *Daun Kering di Titik Api* (2007)
- *Khotbah* di Festival Teater dan Tari Nusantara, Malaysia (2007)
- *Beauty and Sadness* (2008)
- *Perempuan Di Persimpangan Abad*, di Festival Puisi Nusantara, Malaysia (2008)

Gambar dan Humor

BENTUK novel *The Last Window Giraffe* yang seperti kamus bisa jadi satu-satunya di dunia. Setiap halaman dibagi menjadi dua kolom. Peter Zilahy, si penulis, mengambil bentuk buku pelajaran membaca anak-anak Hongaria, berjudul *Ablak-Zsiraff*. *Ablak* itu jendela, dan *Zsiraff* jerapah. Seekor jerapah di jendela? "Hewan yang tidak biasa

kita temui sehari-hari. Dia di jendela karena penasaran, apa yang terjadi di luar sana," kata Peter, Jumat (24/10), di Jakarta. Maksudnya? Terserah bagaimana pembaca memaknai.

Satu lagi yang unik, format buku ini memunculkan semua foto hasil bidikan Peter. Ragamnya luas, orang dan lingkungan, foto kari-

katur, hiasan dinding di rumah, kucing, karya seni, dan apa saja. Penempatannya pun disesuaikan isi penjelasan setiap bagian. Tak beda dari kamus bergambar.

Meski isinya berkisar demonstrasi dan situasi politik, tapi humor menjadi bagian penting dari buku ini.

Peter merasa pencapaiannya

yang tertinggi ialah saat orang datang dan mengisahkan bagaimana karyanya itu bisa mengubah hidup seseorang. "*If you don't want to be a victim nor a monster, read the book.*" Artinya? Lagi-lagi terserah bagaimana Anda menafsirkan. Peter tak akan berusaha menjelaskan. Sebab, katanya, kebebasan ada pada semua orang. (Wey/M-1)

Kebebasan dalam

Novel Kamus

Masa kediktatoran membentuk kebebasan seorang Peter Zilahy. Novelnya, *The Last Window Giraffe*, merupakan curahan cerita yang unik dan berbentuk kamus.

Wency Mehari

KENANGAN masa kediktatoran pemikiriran, selingan ritmof, diwujudkan dalam novel sekaligus kamus. Inilah *The Last Window Giraffe* karya penulis asal Hongaria, Peter Zilahy. Karyanya itu ditempatkan sebagai hari-hari terakhir sang diktor.

Peter lahir 1970, melewati masa kecilnya dalam sedikit hiburan. Dia mengisahkan demonstrasi, demo, demonstrasi yang terjadi di Belgia 1996-1997. Tak sekadar aksi yang diantisipasi, tapi juga reaksi yang terjadi dalam keseranan akibat situasi politik. Contoh, perepechan keluarga akibat pandangan politis berbeda.

Peter mendewakan bentuk-bentuk kebebasan dan menggambarakan dirinya unik dan *powerful*. *Usual is different*, katanya, santai saat ditemui, Jumat (25/10), di hotel tempatnya menginap di Jakarta Selatan. Ketidakhiasaan pribadi Peter

ningkatkan membentuk kekuatan sendiri saat *The Last Window Giraffe* menemani pengharapan *The Book of The Year* di Ukraina pada 2003.

Peter sebenarnya bukan nama aslinya dalam lingkar seni di Eropa. Dia banyak melakukan pameran dan pertunjukan, baik foto atau maupun media interaktif. *The Last Window Giraffe* merupakan novel pertamanya. Sebelumnya dia dikenal sebagai penulis puisi, antara lain lewat kumpulan puisi berjudul *Somebody's White Swan* (Kau Putih, 1999).

Dua tahun lalu dia datang ke Indonesia sebagai partisipan dalam Festival Puisi Internasional di Palembang. Tahun ini tepatnya pertengahan Oktober, Peter hadir di Ubud Writers Festival di Bali.

Multitalenta

Beberapa media Eropa mengategorikannya sebagai multitalenta karena tak hanya

menulis buku, tapi juga seniman, fotografer, dan penyair. Beberapa bahkan menyebut Peter *uncategorisable*. Mungkin karena ketidakhiasaan yang diakuinya.

Kebebasan Peter terwujud dalam curahan pemikiran yang dia sebut karya seni. Novel *The Last Window Giraffe* mengambil bentuk umum sebuah kamus. Ada daftar huruf, daftar kata yang diartikan, dan deskripsi tentang kata-kata itu. "Ini memang novel yang berbentuk kamus," ujarnya tentang *The Last Window Giraffe* yang sudah diterjemahkan dalam 19 bahasa.

Isinya berkisah tentang aksi-aksi demonstrasi melawan kediktatoran, dengan menebar kata-kata sederhana. Dia menyebutnya dengan kalimat kesederhanaan dalam kompleksitas.

"Saya menguraikan pengalaman yang sebenarnya berkaitan dengan semua orang di seluruh dunia," tutur Peter. Apa yang dimaksud tidak selalu dalam situasi demonstrasi, tapi bisa mengambil dari keseharian dan pergaulan setiap orang. Situasi yang berbeda, tapi dengan makna yang sama.

Kebebasan

Saat Peter berkisah tentang hidup dalam kediktatoran, dia tak merangkai kata-kata yang eksplisit. "Saya tidak perlu menjelaskan kata-kata saya. Biarkan orang lain mengartikannya dalam tafsirannya sendiri."

Itu berarti jika Peter mengisahkan tentang ibunya, belum tentu hanya tentang itu makna yang bisa diambil. Ada pelajaran di setiap bagian novel. Setiap bagian bebas diterjemahkan tiap-tiap pembaca, sesuai kondisi dan kehidupan yang dijalani.

Itulah kebebasan yang ingin disampaikan Peter. Berlatar belakang masa diktator yang dilaluinya, dia yakin seseorang tidak butuh perintah dari orang lain. Isi novel Peter, meski terbagi dalam bagian abjad berbeda, merupakan keseluruhan utuh. (M-1)

DARI judul yang tertera dalam sampul bukunya, sangat jelas bahwa tokoh utama dalam buku ini adalah Si Mbot. Si Mbot merupakan seorang tokoh dalam imajinasi sang penulis, Agung Nugroho. Si Mbot, dalam buku ini, mewakili diri Agung sendiri.

Poin utama yang ingin disampaikan Agung dalam buku bersampul merah ini adalah bahwa kantor hanyalah merupakan sebuah taman bermain. Apa yang dilakukan orang-orang di dalamnya adalah semua hal, apapun bentuknya, kecuali kerja! Aneh bukan? Dalam bukunya itu Agung mencoba memaparkan banyak hal yang sudah biasa terjadi di lingkungan kantor, tetapi dengan menggunakan kacamata yang berbeda. Ya, demikianlah gaya berpikir Agung. Kendati ia sendiri mengakui-atau lebih tepatnya merendah-bahwa apa yang ditulis dalam bukunya itu 'tidak penting', tetapi apa

Dalam buku ini kita akan 'dikejutkan' dengan adanya komentar dari istri dan anak tentang Agung sendiri saat pertama kali membuka halaman pertama setelah sampul buku.

yang disebutnya 'tidak penting' itu ternyata bisa mengocok perut kita juga.

Sebelum sempat membaca isi cerita konyol dalam buku ini kita akan 'dikejutkan' dengan adanya komentar dari istri dan anak tentang Agung sendiri saat pertama kali membuka halaman pertama setelah sampul buku. Suatu hal yang sangat tidak lazim karena halaman pertama setelah sampul luar biasanya diisi dengan halaman judul, dalam sebagaimana buku lain yang sering kita temui. Uniknya, komentar istri dan anaknya itu ia buat dalam

bentuk dialog sehingga sangat mudah dicerna para pembaca.

Sesuai dengan tema utama, Agung membagi buku yang ditulisnya itu dalam lima bagian, yaitu lobi, tangga dan lift, kubikel, jalan raya, dan rumah. Tiap-tiap bagian mewakili ruang atau tempat yang tidak asing bagi seorang pekerja kantoran. Di dalam setiap bagian kita akan mendapat beraneka kisah maupun pembahasan-pembahasan yang masuk akal, lucu, logis, dan memang sering kita temui dalam kehidupan sehari-hari di kantor. Misalnya pada bagian jalan raya, ada sub judul 'akibat sedia payung setelah hujan' yang menceritakan dampak dari ketidakdisiplinan. Di balik cerita tersebut, selain humor, sebetulnya ada makna yang lebih penting yang ingin disampaikan Agung, yaitu tentang pentingnya seseorang berdisiplin di setiap waktu.

(Ahmad Sofuillah, wartawan Media Indonesia)

Karya-karya Peter Zilahy

- *Statue Under a White Sheet Ready to Jump* (kumpulan puisi, 1993), memenangi Möricz Zsigmond Prize.
- *The Last Window Giraffe* (novel, kamus, 1998), memenangi The Book of the Year Prize, Ukraina, 2003 (diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, 2008).
- *Drei* (2003).
- *Three plus 1* (2007).
- *Passagen* (2008).
- Pameran foto dan media interaktif di Ludwig Museum Budapest (2002).
- Pameran di Akademie Schloss Solitude (2003).
- Sandiwara teater berjudul *Der Lange Weg Nach Nebenan* dipentaskan di Volksbühne, Berlin, Leipzig, Stuttgart, Weimar, dan Düsseldorf (2007).

Ayu Utami

Bilangan 40

Novelis Ayu Utami punya gawe spesial dalam acara hari jadinya yang jatuh kemarin. Di Komedi Kafe, Pasar Festival, Jakarta Selatan, ia meluncurkan situs Ayu-utami.com untuk merayakan angka 40 usianya.

Pengarang *Saman* dan *Larung* ini mengaku tak ada rasa cemas sedikit pun. "Aku senang dengan usia sekarang. Sebagian orang ketakutan memasuki usia ini, aku sangat bahagia menikmati stamina 40 membuatku sehat fisik dan pikiran," kata Ayu. Selasa lalu.

Peraih Khatulistiwa Literary Award (KLA) 2008 kategori prosa lewat novel barunya, *Bilangan Fu*, ini menuturkan, situsnya terbuka. "Situsnya soal aku dan kesempatan para calon penulis yang ingin belajar menulis denganku," tutur Ayu. Syaratnya mudah, tinggal mengirim tulisan minimal 3.000 karakter untuk dinilai olehnya.

"Usia begini aku ingin berbuat sesuatu yang bermanfaat bagi banyak orang," ucapnya pelan. Diam-diam memang banyak yang ingin belajar padanya. Namun, lantaran kesibukan, niatnya berinteraksi tak terwujud. Dia berharap situsnya bisa menjadi jembatan emas.

Lebih lanjut, wanita bertubuh proporsional ini menguraikan makna stamina 40 membuatnya lebih menikmati hidup dengan giat berolahraga. Padahal banyak orang mengeluhkan kondisi yang tidak lagi fit ketika memasuki usia ini karena malas berolahraga. Dengan giat berolahraga, kesehatan otak dan kemampuan intelektual akan meningkat. "Aku sangat menikmati usia ini. Justru lebih sehat menghadapi banyak hal dan optimal berkarya."

HADIAH SASTRA

PENGHARGAAN

Ayu Utami Raih Khatulistiwa Award

JAKARTA, KOMPAS — Novelis Ayu Utami meraih penghargaan Khatulistiwa Literary Award tahun 2008 kategori prosa lewat novel terbarunya, *Bilangan Fu*. Karya terbaru dari penulis perempuan, yang sebelumnya menerbitkan novel *Saman* dan *Larung*, ini dianggap turut mengembangkan kehidupan sastra di Tanah Air dengan basis penelitian yang kuat.

Penghargaan Khatulistiwa untuk kategori puisi diberikan kepada Nirwan Dewanto dengan antologi puisinya, *Jantung Lebah Ratu*. Wa Ode Wulan Ratna memperoleh penghargaan untuk kategori Penulis Muda Berbakat melalui kumpulan cerpen *Cari Aku di Canti*.

Penghargaan diumumkan di Atrium Plaza Senayan Jakarta, Kamis (13/11) malam. Masing-masing pemenang prosa dan puisi memperoleh hadiah uang Rp 100 juta, sedangkan kategori penulis muda mendapat Rp 25 juta. Richard Oh, salah seorang penggalas Sastra Khatulistiwa,

mengungkapkan, penghargaan ini tak hanya memberikan dukungan bagi penulis, tetapi juga memberi apresiasi pada kerja keras dan prestasi dalam dunia sastra di Tanah Air.

Bilangan Fu, *Jantung Lebah Ratu*, dan *Cari Aku di Canti* terpilih setelah melewati proses seleksi dari tiga tahap penjurian dengan koordinator Bagus Takwin. Penjurian terakhir dilakukan tim yang terdiri dari Budi Darma, Hamsad Rangkuti, Seno Gumira Ajidarma, Remy Sylado, dan Linda Christani. Karya yang dinilai mencakup karya yang terbit sejak Juli 2007 hingga Juni 2008.

Menurut Hamsad Rangkuti, *Bilangan Fu* dan *Jantung Lebah Ratu* mewakili spirit sastra yang serius dan matang. "Di tengah kemunculan banyak penulis sastra muda yang cenderung gemar bermain akrobat kata-kata, dua karya itu menunjukkan bahwa yang terpenting dalam sastra itu tetaplah gagasan yang bernas, selain juga sublimasi bahasa," katanya. (IAM)

Kompas, 15 November 2008

Bersastra Sejak Anak-anak

Meski harus melewati gang sempit, tak sulit menemukan Pondok Pekak Library. Letaknya di sebelah utara Lapangan Sepak Bola Ubud. Plang bercat merah terlihat di atas gang. Di dalam pondok itu terdapat balai beratap rumbia. Di sebelah kirinya berdiri perpustakaan mungil.

Sabtu siang dua pekan lalu, pondok itu terlihat lebih ramai. Tampak beberapa siswa SMP dan SMA Ubud yang masih berseragam. Ada pula tiga murid SD dari Yayasan Pendidikan Puncak Jaya dan Asrama Tomawin Kabupaten Mimika, Papua. Balai itu bertambah ramai ketika siswa-siswi Al-Ihzra, Jakarta, tiba bersama orangtua mereka.

Anak-anak berwajah ceria itu duduk bersila, mendengarkan kisah rimba dari Saur "Butet" Marlina Manurung. Butet adalah guru pendidikan alternatif bagi Orang Rimba, yang dulu dikenal sebagai suku Anak Dalam atau Kubu di Taman Nasional Bukit 12 dan Bukit 30, Jambi. Karena metode mengajar baca-tulisnya itu, penulis buku *Sokola Rimba* itu, antara lain, meraih penghargaan The Man and Biosphere Award 2001 dari LIPI-UNESCO.

Butet berkisah sejak pertama kali ia ditolak sampai diminta mengajar oleh Orang Rimba. "Kakak selalu menyembunyikan benda ini," katanya sembari memperlihatkan pena. Kalau ketahuan orangtua, pena itu akan dibuang dan dibakar karena dianggap sebagai gunaguna. Mereka menganggap jahat alat tulis, sebab orang-orang luar menggunakannya untuk merampas tanah-tanah mereka. "Karena tidak bisa baca-tulis, mereka sering ditipu," tutur Butet.

"Kakak pernah stres *nggak* kerja di sana? Kok, Kakak mau kerja di tengah hutan? Bagaimana Kakak belajar bahasa Orang Rimba?" Pertanyaan demi pertanyaan dari anak-anak menyerbu selepas Butet bercerita. Dengan telaten Butet melayani. Di akhir acara, anak-anak itu sibuk menulis surat untuk Orang Rimba.

Beberapa anak mengantre untuk mendapat tanda tangan Butet. Naya Sastrosatono, siswi kelas IV SD Al-Ihzar, berulang kali bertanya.

"*Nggak nyangka*, kehidupan di Jambi beda dengan kehidupanku," ujar bocah sembilan tahun itu. Baginya, kisah Butet sangat menyentuh. "Jadi ingin *ngajar* orang susah," katanya.

Acara "Berbagi Cerita dengan Butet Manurung" itu merupakan satu dari 15 program anak dan remaja dalam rangkaian Ubud Writers & Readers Festival, yang digelar Yayasan Mudra Swari Saraswati. Program anak itu, kata Ketua Yayasan, Ketut Suardana, dirancang untuk mengembangkan generasi muda di masa mendatang.

Mentor seluruh program itu adalah penulis piawai yang hadir dalam perhelatan tersebut. Rangkaian program itu sepenuhnya didukung PT Freeport Indonesia melalui Program Freeport Peduli. Keterlibatan mereka, menurut Direktur-Executive Vice President and Chief Administration Officer PT Freeport Indonesia, Sinta Sirait, merupakan upaya untuk memperkenalkan nilai-nilai kesusastraan kepada anak-anak. ■

RITA TRIANA BUDIARTI (UBUD)

Gatra, 5 November 2008

HADIAH SASTRA

“Bilangan Flu” Raih Penghargaan

[JAKARTA] Penulis Ayu Utami kembali meraih penghargaan. Kali ini giliran novel *Bilangan Flu* yang membuatnya meraih penghargaan Khatulistiwa Literary Award (KLA) 2008 untuk kategori fiksi. Berita membahagiakan bagi paraaih penghargaan dari dalam dan luar negeri itu diumumkan di Atrium Plaza Senayan, Jakarta, Kamis (13/11) malam.

Ganjaran atas penghargaan KLA bagi Ayu ialah

hadiah sebesar Rp 100 juta. Dalam ajang KLA 2008, muncul sebagai nomine lainnya ialah Danarto (*Kaca Piring*), Junaedi Setiyo (*Glonggong*), Mashuri (*Hubbu*), dan E.S Ito (*Rahasia Meede*).

Untuk kategori puisi, Nirwan Dewanto terpilih sebagai pemenangnya lewat himpunan puisinya yang berjudul *Jantung Lebah Ratu*. Mantan aktivis mahasiswa Institut Teknologi Bandung (ITB) itu juga berhak mendapatkan hadiah sebe-

sar Rp 100 juta. *Jantung Lebah Ratu* karya Nirwan menyisihkan Oka Rusmini (*Pandora*), Afrizal Malna (*Teman-Temanku Dari Atap Bahasa*), Hasan Aspahan (*Orgasmaya*), dan Wendoko (*Sajak-Sajak Menjelang Tidur*).

Dalam pidato singkatnya, pengagas KLA, Richard Oh mengatakan, penghargaan tahunan KLA yang kedelapan kalinya itu semakin menguatkan keyakinannya betapa penghargaan terhadap para penulis merupakan suatu keharusan.

Untuk kategori penulis muda, panitia seleksi memilih Wa Ode Wulan Ratna lewat kumpulan cerpen yang terangkum dalam *Cari Aku di Canti* sebagai pemenang. Wa Ode menyisihkan Stenley Dirgapradja (*Un Homme et Une Femme*), Kristy Nelwan (*Perempuan Lain*), Fadil Timorindo (*Let's Party*), Dessy Yasmita (*Knitting Club*), Windy Ramadhina (*Orange*), Ika Natassa (*A Very Yuppy Wedding*), Aulya Elyassa (*Enthired*), dan Astari Nur Alina (*The Scarpbook*). [A-14]



ABIMANYU

Wa Ode Wulan Ratna meraih Penghargaan Khatulistiwa Literary Award 2008 kategori "Best Young Writer" di Jakarta, Kamis (13/11).

NAM LE

Cerita Anak Manusia Perahu

Edy Asrina Putra

SEBORANG penulis muda Australia kelahiran Vietnam berhasil memenangi penghargaan Dylan Thomas atas kumpulan cerita pendeknya berjudul *The Boat*.

Ketua panel juri Peter Florence menyebut Nam Le, pemenang penghargaan itu, sebagai seseorang yang pantas menerima anugerah untuk para penulis berbakat di bawah usia 30 tahun tersebut.

The Boat adalah buku kumpulan cerita pendek (cerpen) perdana yang ditulis Nam Le. Meski novel itu lahir dari seorang penulis pemula, *The Boat* sukses mendulang pujian dari para pengamat sastra. Tak terkecuali Michiko Kakutani dari surat kabar *The New York Times* yang terkenal dengan kritik-kritik pedasnya.

"Tuan Le tidak hanya menulis dengan penguasaan dan pertimbangan yang jarang dimiliki bahkan oleh kalangan penulis veteran. Tetapi dia juga menampilkan kemampuan intuitif dan insting untuk menyampaikan semua konflik psikologi yang dialami manusia ketika mereka menemukan harapan dan ambisi berbenturan dengan keluarga atau kekejaman fakta sejarah," tulis Kakutani.

"Nam (Le) menangkap latar belakang dan kondisi pribadinya serta orang lain dengan mata yang jernih, kecerdasan

yang terfokus, dan penggunaan kata-kata yang menakjubkan. Dia, menurut panel (juri hadiah Dylan Thomas), adalah sebuah bakat kesusasteraan yang fenomenal," tambah Florence.

The Boat memuat tujuh cerpen karya Le. Kumpulan cerpen tersebut berlatar belakang tempat yang beragam. Mulai dari sebuah festival keagamaan di Kota Teheran, Iran, hingga di Hiroshima beberapa hari menjelang dijatuhkannya bom atom AS.

Dua dari tujuh cerpen tersebut, yaitu *Love and Honor and Pity and Pride and Compassion and Sacrifice* dan *The Boat* terinspirasi dari kehidupan pribadi sang penulis sendiri.

Love and Honor... menuturkan kisah seorang penulis muda berdarah Vietnam bernama Nam yang meninggalkan pekerjaannya sebagai pengacara di Melbourne, Australia, untuk mengejar cita-citanya menjadi penulis novel.

"Salah satu ambisi utama dari cerita itu adalah kehendak untuk memainkan ide yang kuanggap autentik. Seberapa banyak autobiografi yang tersirat atau diterima. Bagaimana kita membaca sesuatu dengan cara yang berbeda jika kita tahu (cerita) ini diambil dari kehidupan sang penulis," kata Le tentang *Love and Honor...* dalam wawancaranya dengan *The New York Times*.

Sumber inspirasi

Sedangkan *The Boat*, cerpen yang

ditempatkan paling akhir di dalam buku kumpulan cerpen dengan nama yang sama, menggambarkan perjalanan 13 hari penuh penderitaan yang dialami para pengungsi Vietnam menuju sebuah kamp di Malaysia.

Kejadian dalam cerpen itu tidak jauh berbeda dengan yang dialami keluarga Le yang membebaskan diri dari cengkaman rezim komunis Vietnam.

Orang tua Le datang ke Australia sebagai pengungsi perahu atau yang lebih dikenal dengan sebutan manusia perahu pada 1979. Kala itu, usia Le belum genap satu tahun.

Le memperoleh gelar *bachelor of arts* (BA) dari Universitas Melbourne. Semasa kuliah ia aktif bermain sepak bola. Ia sempat bekerja sebagai pengacara dan diterima di Mahkamah Agung Negara Bagian Victoria pada 2003.

Ia mengambil cuti setahun untuk berpetualang ke berbagai negara. Saat itulah ia merancang alur sebuah novel. Keinginan menjadi seorang penulis pun mulai tumbuh dan bertambah kuat setelah ia membaca petikan wawancara seorang penulis Australia yang menyebutkan tentang Iowa Writers' Workshop, sebuah program penulisan kreatif di Universitas Iowa, AS.

Ia pun mengirim tiga bab pertama novelnya yang baru setengah jadi untuk mendaftarkan diri menjadi peserta. Pada akhir masa pendidikannya di Iowa, Le memutuskan tidak meneruskan penulisan novel yang sudah se-

tebal 700 halaman tersebut. Ia memilih menuntaskan studinya dan mendapat gelar *masters in creative writing*.

Le mulai menulis kembali saat memperoleh beasiswa di Fine Arts Work Center di Provincetown, Massachusetts, AS, pada 2006. Le memperoleh beasiswa lagi pada 2007 dari Philips Exeter Academy, New Hampshire. Menurut rencana, tahun depan, ia akan melanjutkan pendidikan di University of East Anglia, Inggris.

Cerpen-cerpen Le dalam *The Boat* memiliki nuansa suram dan seluruhnya berbicara seputar ketidakmungkinan menjadi orang lain. Tetapi, itulah yang Le coba lakukan melalui karya-karyanya.

"Saya percaya bahwa Anda tidak akan pernah tahu diri Anda. Apalagi orang di sebelah Anda. Apalagi orang di belahan dunia lain. Namun, di saat yang sama, saya percaya bahwa tidak ada yang seperti fiksi yang mampu sepenuhnya mendorong Anda ke dalam kesadaran orang lain."

Setiap penulis memiliki sumber inspirasi. Saat ditanya mengenai hal itu, Le berujar, "Saya akan katakan, saya paling terinspirasi oleh kedua orang tua saya atas segala pilihan dan pengorbanan yang sudah mereka lakukan. Ini membuat saya takjub. Mereka sangat vokal mendukung saya," imbuhnya. (X-7)

edy@mediaindonesia.com

BIODATA**Nama lengkap:** Nam Le**Tempat, tanggal lahir:** Vietnam, 1978**Pendidikan:**

- Melbourne Grammar School
- Melbourne University
- Iowa Writers' Workshop atau Program
in Creative Writing, University of Iowa,
AS
- Fine Arts Work Center, Provincetown,
Massachusetts, AS
- Phillips Exeter Academy, New Hamp-
shire, AS
- University of East Anglia, Norwich,
Inggris

Penghargaan:

- 2008: Dylan Thomas Prize for *The Boat*
- 2008: National Book Foundation's 5
Under 35 Fiction Selections
- 2008: Frank O'Connor International
Short Story Award: Longlisted
- 2007: Pushcart Prize
- 2007: Michener-Copernicus Society of
America Award

Media Indonesia, 19 November 2008

HAMSAD RANGKUTI

Penghargaan Sastra

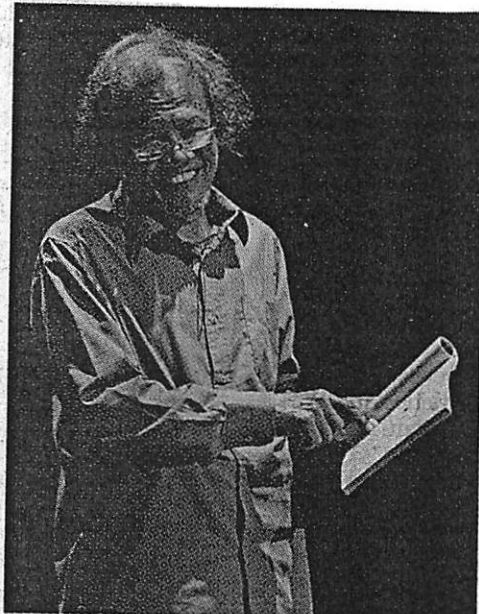
Kenangan dari Thailand belum sempat ditulis, sastrawan Hamsad Rangkuti (65) kembali mendapat penghargaan sastra. "Hanya Nobel Sastra yang belum Abang dapatkan," kata Hamsad yang biasa dipanggil Abang berkelakar.

Pada Kongres IX Bahasa Indonesia, pekan lalu, ia—lewat kumpulan cerpen *Bibir dalam Pispot*— meraih Penghargaan Kesastraan Pusat Bahasa. Sebelumnya, 30 September 2008, ia mendapat penghargaan sastra SEA Write Award dari Raja Thailand.

Kumpulan cerpen *Bibir dalam Pispot* (2003) sebelumnya juga mendapatkan penghargaan Khatulistiwa Literary Award, yang menghantarkan Abang dan istri, Nurwindasari, berkeliling London, Inggris, serta mengikuti Pertemuan Penulis Dunia dan London Book Fair pada 2004.

Memang punya ide menulis cerpen berlatar Thailand?

Si Abang bercerita, "Ada satu pemandangan dari meja makan kami di tepi sungai. Eceng gondok hanyut setiap kami makan. Saya pikir, lama-lama eceng gondok itu bisa. Ini pasti rekayasa."



KOMPAS/LASTI KURNIA

Hamsad ditemani istri dan putranya, Angi Mauli, lalu berperahu untuk mencari tahu. Ternyata, eceng gondok itu memang dihanyutkan, lalu dikumpulkan kembali, begitu berulang-ulang. Rupanya, eceng gondok menjadi penghias sungai untuk dipandang para turis di hotel. (NAL)

POJOK PENULIS

Penulis Muda Terbaik versi KLA 2008

WA Ode Wulan Ratna terpilih sebagai penulis muda terbaik dalam malam anugerah Khatulistiwa Literary Award (KLA) 2008 di Jakarta (13/11). Lewat buku berjudul *Cari Aku di Canti*, Wulan, begitu biasa disapa, menyisihkan sembilan nomine penulis muda terbaik lainnya.

Mereka ialah Stanley Dirgapraja dengan bukunya *Un Homme et Une Femme*, Kristy Nelwan (*Perempuan Lain*), Fadil Timorindo (*Let's Party*), dan Dessy Yasmita (*Knitting Club*). Juga Windry Ramadhina (*Orange*), Ika Natasya (*A Very Happy Wedding*), Aulya Elyasa (*Enthirea*), Astari Nur Alina (*The Scrapbook*), serta Calvin Michael (*Juksta Posisi*).

Dengan menyandang gelar tersebut, Wulan berhak membawa pulang hadiah uang tunai sebesar Rp25 juta dari para sponsor. "Saya sangat senang. Saya enggak menduga," tuturnya kepada *Media Indonesia* sesaat setelah menerima penghargaan.

Ia menambahkan, *Cari Aku di Canti* merupakan buku cerpen pertama yang ia tulis seorang diri. Sebelumnya, perempuan kelahiran 23 Agustus 1984 itu pernah menulis beberapa buku cerpen kolaborasi. Antara lain *Dilarang Menangis* (2005), *Lebih Baik Aku tidak Masuk Surga* (2004), *La Runduma* (2005) dan *Perayaan Kematian* (2007).

Beberapa penghargaan yang

pernah diraih anggota Komunitas Teater Zat ini antara lain juara sayembara cerpen Melayu Dewan Kesenian Riau 2005 dan juara sayembara cerpen Krakatau Award Dewan Kesenian Lampung 2005.

Wulan yang kini masih menyelesaikan studi di Universitas negeri Jakarta itu memang mengaku hobi menulis cerpen. Tema-tema cerpen yang ia tulis biasanya tidak jauh dengan kehidupan perempuan dan adat istiadat. Misalnya, pada cerpen berjudul *Cari Aku di Canti*, ia mengisahkan anak perempuan yang menolak keinginan orang tuanya untuk sekolah di bidang kedokteran.

Pada kesempatan berbincang,

perempuan berkerudung ini menceritakan ritualnya saat akan menulis. "Setiap kali mau menulis harus berdandan dulu. Paling tidak saya harus rapi," katanya.

Ia merasa, setiap kali menulis, tulisannya itu akan dilihat dan dibaca kaum laki-laki. "Malu kalau tidak berdandan," katanya sembari tersenyum.

Selain kategori penulis muda terbaik, KLA juga menganugerahkan dua gelar lainnya yaitu penulis terbaik untuk kategori prosa dan penulis puisi terbaik.

Kategori prosa dimenangi Ayu Utami lewat buku berjudul *Bilangan Fu*. Sedangkan penulis terbaik kategori puisi diberikan kepada Nirwan Dewanto dengan

buku berjudul *Jantung Lebah Ratu*. Kedua pemenang tersebut masing-masing berhak membawa pulang hadiah uang tunai sebesar Rp100 juta.

KLA merupakan *event* tahunan yang diselenggarakan sejak 2000. Tujuannya mendukung perkembangan sastra di Indonesia. (* / M-1)



M/ AHMAD

Wa Ode Wulan Ratna

Lomba Cerpen dan Esai Nasional

PURWOKERTO (KR) - Badan Eksekutif Mahasiswa Se-

kolah Tinggi Agama Islam Negeri (BEM STAIN) Purwokerto

berkerja sama dengan Penerbit Obsesi Press menyelenggara-

kan Lomba Cipta Cerpen, Religiositas Cinta, Tingkat Maha-

siswa-Pelajar se-Indonesia. Panitia menyediakan hadiah bagi

pemenang masing-masing juara I Rp 700 ribu, Juara II Rp 500

ribu dan Juara III Rp 300 ribu dan piagam serta ketua

STAIN Purwokerto. Selain itu, bersama 27 nominator karya

para juara akan dibuktikan dan diterbitkan oleh penerbit Ob-

sesi Press. Dewan juri Lomba Cipta Cerpen, Religiositas Cinta

terdiri Drs Ahmadun Yosi Herfanda, Abdul Wachid BS SS

MHum, dan Heru Kurniawan SPd MHum.

Bagi peserta yang berminat mengikuti lomba, dipersilakan

menyampaikan karya yang belum pernah dipublikasikan

melalui email lpmbosessi-stpwt@yahoo.co.id dan harus di-CC ke

obsesipress@gmail.com. Peserta juga wajib menyertakan fo-

tokopi identitas diri, terutama kartu mahasiswa. Pengumuman

an pemenang akan dilakukan 1 Januari 2009 dan pengumuman

rahan hadiah juara dan nominator akan dilaksanakan 14

Februari 2009.

Salah seorang anggota dewan juri, Abdul Wachid BS menje-

laskan selain lomba cipta cerpen, BEM STAIN Purwokerto ju-

ga menyelenggarakan Lomba Cipta Esai Kekuasaan dan

Agama. Peserta dibatasi satu judul esai yang sesuai dengan to-

pik. Panjang esai 5-10 halaman kuarto, spasi ganda, huruf

time new roman dengan karakter huruf size 12. Karya di-

emailkan ke lpmbosessi-stpwt@yahoo.co.id dan harus di-CC ke

obsesipress@gmail.com, jelas Abdul Wachid.

Batas waktu pengiriman naskah tanggal 22 Oktober hingga

22 Desember 2008. Pemenang akan dipilih juara I, II dan III

yang akan diumumkan 7 Januari 2009. Sedangkan pengann-

gerahan juara dan nominator akan dilaksanakan 14 Februari

2009. Tim juri terdiri Suwito NS Mag, Ridwan Mag, Abdul

Wachid BS SS MHum dan Heru Kurniawan SPd MHum.

(Hrd)-s/

Kedaulatan Rakyat, 19 November 2008

Kamus Perlawanan dari Hungaria

Peter Zilahy menulis novel bergaya kamus untuk melawan rezim diktator. "Kitab suci" bagi gerakan mahasiswa.

ADALAH Arany (Emas). Zaman keemasan di Yugoslavia tinggal sejangkauan tangan.

B adalah huruf ketiga dalam abjad Hungaria. B adalah huruf persahabatan. Sahabatku di Beograd adalah Filip David. Dia pergi berdemonstrasi setiap hari. Bersama anjingnya, mereka berjalan di depan barisan polisi. Anjing itu bernama Bilbo.

Itulah petikan dari sebuah novel yang kemudian menjadi "kitab suci" gerakan mahasiswa di beberapa negara. Buku itu bukan sebuah kamus, bukan pula ensiklopedia. Penulis Hungaria Peter Zilahy menuliskan catatan sejarah, pengalaman pribadi, atau pikirannya dalam novel *The Last Window Giraffe* itu. Novel ini telah diterjemahkan ke bahasa Indonesia oleh Penerbit Bentang bulan lalu.

"Saya menulis novel *The Last Window Giraffe* dengan mengambil bentuk Ablak-Zsiraff, yaitu buku yang digunakan oleh anak-anak Hungaria ketika belajar membaca," kata Peter dalam sebuah diskusi di Yogyakarta dua pekan lalu.

Kata pertama yang dimulai dengan abjad A dalam kamus Hungaria, misalnya, adalah Ablak atau Jendela. Kata ini mengantarkan anak-anak berimajinasi tentang jendela. Anak-anak yang belajar membaca sambil berimajina-

si ini kemudian akan tenggelam dalam petualangan menjelajahi kenikmatan berbahasa. Petualangan mereka selanjutnya akan ditutup dengan huruf Z atau Zsiraff (Jerapah) untuk sebuah cerita tentang jerapah.

Dengan gaya kamus ala anak-anak inilah Zilahy meniti cerita. Ia menyuguhkan bentuk penulisan yang berbeda: alur cerita yang tak runut. Pembaca mendapati bab dan tema yang berjumpalitan. Satu-satunya yang runut di sini adalah pendekatannya yang alfabetis. "Melompat-lompat adalah hal alami otak manusia," Peter membela gaya penulisannya dalam buku yang banyak bercerita tentang masa-masa kejatuhan kediktatoran di Eropa Timur dan Tengah itu.

Ia, misalnya, bercerita tentang persahabatannya dengan Filip David dari Beograd, yang setiap hari berdemonstrasi sambil membawa anjingnya, Bilbo. Pembaca lalu dibawa ke cerita salah seorang temannya, seorang penembak jitu, yang diberhentikan dari dinas militer Yugoslavia karena ibunya berdarah campuran Kroasia-Hungaria dan ayahnya keturunan Bosnia-Serbia. Ke-

mudian Peter melompat lagi, menceritakan anak Radovan Karadzic, Saskija, yang harus berhadap-hadapan dengan teman masa kecilnya, Jusuf, saat pengepungan Sarajevo.

Lompatan-lompatan cerita yang dituturkan secara alfabetis itu tak membuat novel ini menjadi tak utuh dan tampak kaku. Sebaliknya, Zilahy, yang meluncurkan novel itu sepuluh tahun silam—saat itu umurnya 28 tahun—justru terampil melenturkan cerita. Ia bahkan kerap membuat pembaca tersenyum atau tertawa terbahak-bahak.

Tengoklah cerita tentang ayah Slobodan Milosevic. Ayah diktator Serbia ini pada mulanya ternyata seorang guru agama. Ia kemudian dipromosikan menjadi guru bahasa Rusia sebelum menjatuhkan diri dari sebuah tebing di Montenegro. Ibu Milosevic juga mati nahas: gantung diri. Pamannya menembak kepalanya sendiri. Zilahy lalu menyisipkan humor dalam cerita ayah Milosevic itu dengan mengisahkan sebuah aksi demonstrasi mahasiswa. Di salah satu papan protes ia menulis: mahasiswa menegaskan pentingnya melestarikan "tradisi" keluarga.

Membaca novel yang sebagian besar mengambil latar di Beograd ini mengingatkan pada cerita perlawanan terhadap Orde Baru. Saat

itu penentangan dilakukan dengan samar dan penuh eufemisme. "Memang ada banyak kemiripan dengan situasi di Indonesia: dari kediktatoran hingga perjuangan akan kebebasan," ujar pria yang kini tinggal di Austria ini kepada *Tempo*.

Bagi sejumlah gerakan mahasiswa, *The Last Window Giraffe* malah telah menjadi semacam "kitab suci". Di Ukraina, misalnya, buku ini dibaca oleh para aktivis mahasiswa yang kemudian berhasil meletupkan revolusi oranye pada 2004. Buku ini meraih penghargaan Book of the Year dari Ukraina pada 2003.

Gaya kanak-kanak novel ini kian kental dengan tambahan foto dan gambar-gambar yang tampak naif. Inilah yang membuat buku ini tetap menarik dibaca kendati sudah beredar sejak sepuluh tahun lalu.

The Last Window Giraffe telah diterjemahkan ke lebih dari 20 bahasa. Setelah ke bahasa Indonesia, novel ini akan diterjemahkan ke bahasa Turki. Mungkin karya ini juga akan bermanfaat bila diterjemahkan ke bahasa Burma atau bahasa negara-negara yang masih awet memelihara kediktatoran.

Purwani Dityah Prabanda

KESUSASTRAAN HUNGARIA

Kamus Perlawanan dari Hungaria

Peter Zilahy menulis novel bergaya kamus untuk melawan rezim diktator. "Kitab suci" bagi gerakan mahasiswa.

ADALAH Arany (Emas). Zaman keemasan di Yugoslavia tinggal sejangkauan tangan.

B adalah huruf ketiga dalam abjad Hungaria. B adalah huruf persahabatan. Sahabatku di Beograd adalah Filip David. Dia pergi berdemonstrasi setiap hari. Bersama anjingnya, mereka berjalan di depan barisan polisi. Anjing itu bernama Bilbo.

Itulah petikan dari sebuah novel yang kemudian menjadi "kitab suci" gerakan mahasiswa di beberapa negara. Buku itu bukan sebuah kamus, bukan pula ensiklopedia. Penulis Hungaria Peter Zilahy menuliskan catatan sejarah, pengalaman pribadi, atau pikirannya dalam novel *The Last Window Giraffe* itu. Novel ini telah diterjemahkan ke bahasa Indonesia oleh Penerbit Bentang bulan lalu.

"Saya menulis novel *The Last Window Giraffe* dengan mengambil bentuk Ablak-Zsiraff, yaitu buku yang digunakan oleh anak-anak Hungaria ketika belajar membaca," kata Peter dalam sebuah diskusi di Yogyakarta dua pekan lalu.

Kata pertama yang dimulai dengan abjad A dalam kamus Hungaria, misalnya, adalah Ablak atau Jendela. Kata ini mengantarkan anak-anak berimajinasi tentang jendela. Anak-anak yang belajar membaca sambil berimajina-

si ini kemudian akan tenggelam dalam petualangan menjelajahi kenikmatan berbahasa. Petualangan mereka selanjutnya akan ditutup dengan huruf Z atau Zsiraff (Jerapah) untuk sebuah cerita tentang jerapah.

Dengan gaya kamus ala anak-anak inilah Zilahy meniti cerita. Ia menyuguhkan bentuk penulisan yang berbeda: alur cerita yang tak runut. Pembaca mendapati bab dan tema yang berjumpalitan. Satu-satunya yang runut di sini adalah pendekatannya yang alfabetis. "Melompat-lompat adalah hal alami otak manusia," Peter mem-bela gaya penulisannya dalam buku yang banyak bercerita tentang masa-masa kejatuhan kediktatoran di Eropa Timur dan Tengah itu.

Ia, misalnya, bercerita tentang persahabatannya dengan Filip David dari Beograd, yang setiap hari berdemonstrasi sambil membawa anjingnya, Bilbo. Pembaca lalu dibawa ke cerita salah seorang temannya, seorang penembak jitu, yang diberhentikan dari dinas militer Yugoslavia karena ibunya berdarah campuran Kroasia-Hungaria dan ayahnya keturunan Bosnia-Serbia. Ke-

mudian Peter melompat lagi, menceritakan anak Radovan Karadzic, Saskija, yang harus berhadap-hadapan dengan teman masa kecilnya, Jusuf, saat pengepungan Sarajevo.

Lompatan-lompatan cerita yang dituturkan secara alfabetis itu tak membuat novel ini menjadi tak utuh dan tampak kaku. Sebaliknya, Zilahy, yang meluncurkan novel itu sepuluh tahun silam—saat itu umurnya 28 tahun—justru terampil melenturkan cerita. Ia bahkan kerap membuat pembaca tersenyum atau tertawa terbahak-bahak.

Tengoklah cerita tentang ayah Slobodan Milosevic. Ayah diktator Serbia ini pada mulanya ternyata seorang guru agama. Ia kemudian dipromosikan menjadi guru bahasa Rusia sebelum menjatuhkan diri dari sebuah tebing di Montenegro. Ibu Milosevic juga mati nahas: gantung diri. Pamannya menembak kepalanya sendiri. Zilahy lalu menyisipkan humor dalam cerita ayah Milosevic itu dengan mengisahkan sebuah aksi demonstrasi mahasiswa. Di salah satu papan protes ia menulis: mahasiswa menegaskan pentingnya melestarikan "tradisi" keluarga.

Membaca novel yang sebagian besar mengambil latar di Beograd ini mengingatkan pada cerita perlawanan terhadap Orde Baru. Saat itu penentangan dilakukan de-

ngansamar dan penuh eufemisme. "Memang ada banyak kemiripan dengan situasi di Indonesia: dari kediktatoran hingga perjuangan akan kebebasan," ujar pria yang kini tinggal di Austria ini kepada *Tempo*.

Bagi sejumlah gerakan mahasiswa, *The Last Window Giraffe* malah telah menjadi semacam "kitab suci". Di Ukraina, misalnya, buku ini dibaca oleh para aktivis mahasiswa yang kemudian berhasil meletupkan revolusi oranye pada 2004. Buku ini meraih penghargaan Book of the Year dari Ukraina pada 2003.

Gaya kanak-kanak novel ini kian kental dengan tambahan foto dan gambar-gambar yang tampak naif. Inilah yang membuat buku ini tetap menarik dibaca kendati sudah beredar sejak sepuluh tahun lalu.

The Last Window Giraffe telah diterjemahkan ke lebih dari 20 bahasa. Setelah ke bahasa Indonesia, novel ini akan diterjemahkan ke bahasa Turki. Mungkin karya ini juga akan bermanfaat bila diterjemahkan ke bahasa Burma atau bahasa negara-negara yang masih awet memelihara kediktatoran.

Purwani Diyah Prabandari



ANDREA HIRATA

Penulis Andrea Hirata pada hari Jumat (28/11) malam di MP Book Point, Cipete, Jakarta Selatan, bagai superstar. Ia dikerubung ratusan penggemarnya. Malam itu, karya tetraloginya yang terakhir berjudul *Maryamah Karpov* diluncurkan.

Laskar Pelangi sendiri sudah menjadi novel *best seller* dengan penjualan lebih dari 500.000 eksemplar, sedangkan filmnya telah mencapai 4,3 juta penonton. Itu belum termasuk yang menonton melalui layar tancap sekitar 200.000 penonton.

"Sebagian besar royalti buku tetralogi *Laskar Pelangi* akan saya gunakan untuk membangun sekolah. Jadi minta tolong teman-teman jangan membeli buku *Laskar Pelangi* bajakan ya," pinta Andrea Hirata.

Andrea menuturkan bahwa sehari sebelum peluncuran *Maryamah Karpov*, ia ditawari buku *Laskar Pelangi* bajakan ketika tengah makan di sebuah warung. "Aduh, kok saya ditawari *Laskar Pelangi* bajakan," keluhnya.

Novel *Maryamah Karpov* setebal 504 halaman ini menjadi kisah pamungkas yang menceritakan semua hal tentang *Laskar Pelangi*, A Ling, Arai, Lintang, serta beberapa tokoh pada cerita sebelumnya.

Seusai peluncuran, Andrea langsung dikerubung penggemarnya yang meminta tanda tangan. Untuk mengamankan situasi, dua polisi pun mengawal Andrea Hirata. Aduh, susahanya jadi selebritis.... (LOK)



Cemooh terhadap Perang

Kesunyian panggung yang temaram dengan sekumpulan ranting pohon di lantainya pecah saat musik mengalun. Sederet pemain masuk dari dua sisi dan berbaris di atas pentas.

"Woiseks! Woiseks! Woiseks!" Mereka berteriak berulang-ulang sampai kor membahana. Setelah panggung terang, dua orang berpakaian militer mengambil alih tempat.

Adegan itu mengawali pertunjukan *Woiseks* oleh Teater Bel di Teater Tertutup Taman Budaya Jawa Barat, Bandung, Jumat-Sabtu lalu. *Woiseks* diadaptasi dari karya seniman Jerman, Georg Buchner, berjudul *Woyzeck*.

Pementasan itu sekaligus menandai munculnya kembali kelompok teater berusia 35 tahun tersebut, yang "mati suri" selama satu dekade terakhir.

Drama itu dimainkan lebih dari dua jam. Kisahnya tentang tekanan hidup seorang prajurit rendah bernama Woiseks, yang lebih sering tinggal di tangsi militer. Pengarangnya terinspirasi oleh kisah nyata pembunuhan yang dilakukan seorang tukang cu-

kur bernama Woyzeck di Jerman pada 1820-an.

Sebagai bawahan, Woiseks sering mendapat tekanan dari atasan. Sebagai suami, dia terimpit masalah ekonomi. Hidupnya kian suram setelah sang istri mengkhianatinya. Demi harta, sang istri bersedia melayani para perwira yang tergiur oleh kecantikannya. Woiseks kemudian membunuhnya.

Tak jelas bagaimana akhir kisah itu. Sebab, pengarang belum sempat menuntaskan karyanya. Buchner keburu meninggal pada usia 23 tahun, pada 19 Februari 1837, karena tipus.

Woiseks, menurut penata artistik pertunjukan itu, Herry Dim, adalah penyampaian satire, kritik, bahkan cemoohan Buchner terhadap perang, ekonomi makro, dan akal budi yang bergaung di zaman Renaissance dan menjalar di dataran Eropa.

Sosok Woiseks diperankan secara memikat oleh Yusef Muldiyana. Adu aktingnya dengan Mochammad S. Hanief, yang berperan sebagai kapten, menarik.

Erry Anwar, pimpinan Teater Bel,

mengaku tak mudah mementaskan lagi teater ini. "Sulit menemukan pemain watak yang khusus untuk Woiseks ini," katanya. Kemudian para pemain baru pun bergabung bermain dengan para aktor senior.

Woiseks, yang digelar gratis, disaksikan anak-anak sekolah dan umum. Tempat duduk terisi hampir sete-

ngah gedung pertunjukan. Di bagian depan, duduk para anggota keluarga besar Teater Bel dari angkatan perintis, juga rekan, dan sahabat.

Teater Bel tak hanya bermain di pentas, tapi juga mendidik para pemula dalam program pelatihan dasar dan program khusus bidang produksi. Selama masa vakum 1998-

2008, para anggotanya membentuk kelompok teater sendiri-sendiri.

Kini, dengan pementasan *Woiseks*, Teater Bel menyatakan diri aktif berkesenian lagi. Mereka juga bertekad membentuk Balai Teater Indonesia sebagai rumah yang layak untuk tempat berlatih, berkumpul, dan berpentas. ● ANWAR SISWADI

OPERA

Horor Perang

*In the dots of the leaves
In the quark of the dew
In the foam of the sea
Nothing is guilty
In the brick of dark domes
In glass tiles of garrets
In wounded window panes
Is doom a destiny?*

Pada kutil daun-daun
Pada atom putih embun
Pada buih laut pagi
Tak ada yg tak suci
Pada batu kubah tua
Pada pucuk genting kaca
Pada kusen-kusen luka
Adakah petaka adalah takdir?

**Puisi murung itu
dinyanyikan dalam paduan
suara yang agak tergesa.
Gesekan biola, denting
piano, dan ketukan
perkusi yang berkejaran
membentuk iringan musik
yang bikin gelisah. Sebuah
mimpi buruk perlahan
menyergap panggung
yang bernuansa muram.**

OLEH ILHAM KHOIRI

Lalu, dikisahkan, bertemulah dua perempuan di balik perang Mahabharata: Gandhari, ibu para Kurawa, dan Kunthi, ibu Pandawa. Gandhari, yang berduka setelah anak-anaknya tewas dalam perang yang brutal, meratap. "Kamu Kunthi... anak-anakmu telah membunuh semua anak-anakku... Aku membencimu!"

Pada kesempatan lain, Kunthi menukas. "Kita ini adalah ibu dari malapetaka. Kita tak bebas dari rasa tak bersalah."

Percakapan dua perempuan itu adalah penggalan awal dari opera kamar *Kali* yang dipentaskan di Teater Salihara, Pasar Minggu, Jakarta Selatan, Sabtu-Minggu, 22-23 November. Naskah *Kali*—berupa puisi panjang dalam bahasa Inggris—ditulis Goenawan Mohamad. Musik digarap komponis Tony Prabowo, sedangkan penyutradaraan ditangani Jay Subiaktio.

Naskah lengkap opera ini terdiri atas lima babak. Dalam pentas berdurasi hampir satu jam di

Salihara itu hanya babak tiga, empat, dan lima yang dimainkan. Tokoh yang tampil pun hanya lima orang.

Sosok Gandhari dibawakan penyanyi mezzo-soprano keturunan Korea, Bo Chang; Kunthi oleh soprano Indonesia, Binu D Sukaman; Raja Kurawa yang buta, Dhestarastra, oleh Christoper Tonkin dari Australia; dan Sanjaya, tokoh kepercayaan Dhestarastra, diperankan penyanyi tenor asal Australia, Michael Smallwood. Kali, sang dewi kematian, dimainkan Kerry Walsh asal Amerika.

Kali merupakan tafsir atas kisah klasik India, *Mahabharata*. Cerita tak membeberkan kepalawanan kelompok Pandawa yang mengalahkan Kurawa yang jahat, tetapi mengungkap sudut pandang Kurawa yang murung. "Saya ingin menggali dilema-dilema manusia di balik perang," kata Goenawan.

Bagaimana wujud dilema itu? Opera membeberkan deskripsi sisi gelap perang dan pergulatan batin Gandhari, Dhestarastra, Sanjaya, serta Kunthi. Mereka masygul, kenapa pertumpahan darah yang merenggut banyak nyawa itu datang sebagai petaka yang telah ditakdirkan.

Alih-alih memperoleh penjelasan, mereka malah terbentur kenyataan pahit: betapa sia-sianya perang yang tak bisa dielakkan itu. Keempat orang tua itu pun tersuruk dan hanyut dalam bayang-bayang gelap dewi maut, Kali. Mereka meninggalkan kerajaan untuk bertapa di hutan, tetapi lantas mati terbakar.

Kali, seorang diri, merayakan kepunahan itu. Dia menari di bawah pancuran percik api. Kematian, katanya, hanyalah cara untuk menyudahi kehidupan lama demi menumbuhkan kehidupan baru. "Aku di sini bertugas untuk mengakhiri putaran... demi memperbarui (kehidupan)."

Komposisi

Kali pernah dipentaskan di Seattle, AS, tahun 2000, dengan musik hasil kolaborasi antara Tony dan Jarrad Powell, komponis asal Amerika. Tahun 2002, sempat dibuat album rekaman di Chicago. Tahun 2005, Tony merevisi sendiri komposisi musik itu dan mementaskannya tanpa pemanggungan di Taman Ismail Marzuki (TIM), Jakarta.

Belum puas, Tony membuat lagi komposisi *Kali* sendirian dan dipentaskan dalam Festival Salihara sekarang ini. Jika pentas sebelumnya memberi sedikit keleluasaan pada pemain musik, kini semua bunyi dikontrol ketat lewat partitur setebal 141 halaman. Peralatan yang banyak, termasuk instrumen tradisional, disederhanakan jadi satu biola alto, dua piano, dan dua perkusi.

Biola alto dimainkan Stephanie Griffin, sedangkan perkusi ditabuh Alex Lipowski dan Jared Soldiviero. Ketiganya berasal dari New York. Dua piano dipercayakan kepada dua pianis Indonesia, yaitu Irsa Destiwi dan Ade-

laide Simbolon. Kor dinyanyikan dengan apik oleh 24 anggota Batavia Madrigal Singers.

Bagaimana hasilnya? Seperti pada musik kor pembuka tadi, seluruh komposisi *Kali* yang kompleks dan dinamis itu mendendangkan dunia yang muram. Meski setiap nomor punya tekanan berbeda, seluruh rangkaian bunyi itu mengurung penonton dalam imaji sedih, tegang, kadang mencekam.

Untuk mencapai suasana itu, Tony berangkat dari gaya atonal. Gaya yang dikembangkan jadi musik serial oleh Arnold Schoenberg, komposer asal Austria, itu sepertinya telah jadi idiom Tony belakangan ini, setidaknya itu terlihat dalam komposisi *The King's Witch* (tahun 2006). Dengan gaya ini, seluruh 12 nada diberi hak sama untuk muncul.

Harmoni musik disusun secara rapat dengan poliritme dinamis. Komposisinya tak simetris dan sejumlah melodi seakan jalan sendiri-sendiri, atau seperti berloncatan dengan interval jauh.

Melodi itu terdengar berlawanan. Ketika satu melodi turun, melodi lain naik, ketika satu meninggi, yang lain merendah, satu merenggang, yang lain merapat.

"Saya senang, semua kru memainkan komposisi dengan benar dan dengan presisi tinggi," kata Tony.

Kali berhasil memadukan *libretto* Goenawan yang kontemplatif dan komposisi musik Tony yang mencekam. Pentas ini akhirnya mengajak kita menguji ulang makna kepahlawanan dan kebenaran di balik horor kebusasan manusia dalam *Mahabharata*, mungkin juga dalam berbagai bentuk kekerasan lain masa kini.

Siapa pahlawan-pecundang dan siapa salah-benar senantiasa terbuka untuk ditafsir ulang. Bukankah kenyataan memang kerap menyodorkan dunia yang meminjam gagasan filsuf Jerman, Friedrich Nietzsche, dipenuhi *chaos* dan tak punya kebenaran mutlak sehingga penilaian akhir tergantung dari mana kita memandang?

Teater Bel dan "Woiseks" Lagi

Absen selama hampir 10 tahun dari pentas teater, Teater Bel Bandung mengawali kebangkitannya dengan setengah hati. Ini terlihat dari keputusan mereka mementaskan naskah *Woiseks* karya penulis Jerman, Georg Buchner dalam bentuk drama musikal oleh sutradara Erry Anwar, sekaligus, tampak mendapatkan sandungan pada awal kebangkitannya. Bagaimana tidak? Pertunjukan *Woiseks* selama dua hari, pada Jumat (14/11) dan Sabtu (15/11) di Teater Tertutup Taman Budaya Jawa Barat, Bandung, dibuka dengan musik dari film *1492: Conquest of Paradise*, film yang diproduksi pada tahun 1992 silam dengan sutradara Ridley Scott.

"Saya kecewa saat pertunjukan ini dimulai dengan sebuah lagu yang sudah saya kenal. Kata-nya drama musikal?" keluh M. Syafari Firdaus, seorang penggemar teater kepada SP se usai menyaksikan *Woiseks*.

Meski menggunakan lagu yang sama seperti dalam film, bisa jadi Harry BPM, penata musik dalam drama musikal ini, mengapresiasi lagu tersebut sebagai sebuah harapan akan adanya dunia baru, setelah Teater Bel kembali tampil. Sama seperti yang diungkapkan Guspika, Pimpinan Teater Bel Bandung,

"Tujuan kami setelah vakum, ini bisa menjadi titik awal kebangkitan," tuturnya.

Drama musikal *Woiseks* diadaptasi dari lakon Jerman berjudul *Woyzeck* yang diproduksi pada tahun 1836. Naskah yang tidak pernah diselesaikan pengarangnya, Georg Buchner dari Jerman, karena *keburu* meninggal dunia dalam usia 23 tahun ini, terinspirasi dari kejadian nyata di sekitar tahun 1820-an di sana. Kalau itu, ada pembunuhan

yang dilakukan oleh seorang tukang cukur bernama Woyzeck.

Naskah dimaksud, sebetulnya sudah pernah dipentaskan oleh grup teater yang sama pada tahun 1979. Saat mementaskan kembali akhir pekan lalu, adegan dibuka dengan *Woiseks*, yang dipentaskan Yusef Muldiyana, mencukur rambut atasannya (M.S.Hanief).

Sejak awal, *Woiseks* yang berpangkat kopral ini sudah menyindir soal kondisi sosial yang dia rasakan di tangsi militer. "Kalau saya menggunakan jas, pasti akan dianggap berakal budi juga. Tapi, kami hanyalah orang rendahan," tuturnya sinis menanggapi atasannya yang mere-mehkan jabatan *Woiseks*.

Melalui tokoh *Woiseks* ini, Buchner seakan

berkata bahwa kekuatan moral saja tidak cukup memberikan suatu perubahan di tengah masyarakat yang tidak bermoral.

Drama musikal, yang dilengkapi sedikit nyanyian dari para pemainnya ini, mempertunjukkan tekanan-tekanan moral terhadap *Woiseks*. Nyanyian secara kolosal pertama kali terdengar selepas menit ke-22. Adegan berpindah dari tangsi militer, tempat dia mencukur atasannya ke sebuah kawasan perumahan yang cukup baik penggarapan panggungnya. Ramai, tetapi menarik dan enak dilihat.

Kondisi sosial ekonominya yang jauh dari standar cukup, memaksa *Woiseks* berpacu memenuhi kebutuhan hidupnya. Ia hidup bersama seorang perempuan cantik beranak satu bernama Mari (Nagya Andretti).

Kekuatan intimidasi dari kelas sosial atau kepangkatan dalam tradisi militer, memberikan andil penekanan pada *Woiseks*. Bahkan, masyarakat dan lingkungannya secara langsung ataupun tak langsung turut menekan kehidupan *Woiseks*.

Buat Erry Anwar, sang sutradara, kondisi ini masih cukup relevan dengan keadaan di Indonesia. Baik secara eksplisit atau tersirat, drama ini menggambarkan ke-

hidupan masyarakat kecil yang diwakilkan oleh Woyseks dengan pangkatnya yang rendah dan cenderung menjadi bulan-bulanan atau sekadar alat kekuasaan saja.

"Seolah-olah ingin berkata, lihatlah kenyataan, manusia yang sebenarnya adalah manusia kecil yang menderita, tak ada kaitannya dengan ilmu hitung dan fajar akal-budi. Pergulatan mereka adalah konkret dan bukan ide-ide. Ya itu, menjalani hidup dengan segenap kesulitannya," kata Herry Dim, yang dipercaya menjadi penata artistik.

Hal itu semakin tergambar jelas ketika Woyseks membunuh istrinya sendiri setelah diketahuinya bahwa dia berselingkuh dengan perwira-perwira lain yang pangkatnya lebih tinggi.

"Walaupun ruang dan waktunya saya pilih antahberantah, bukan Jerman bukan Indonesia, tetapi ada rasa Jerman dan Indonesia. Penekanan kepada kaum terpinggirkan ditonjolkan, unsur kebutuhan ekonomi, tekanan masyarakat, dan kondisi sosial yang menekan dimunculkan, ditambah adanya kecenderungan berhalusinasi dari tokoh Woyseks yang tidak pintar sehingga pangkatnya tidak naik-naik, meski usia telah 30 tahun," ujar Erry lagi. [SP/Adi Marsiela]

Muda Dipeluk Maut

BUKU ini membicarakan delapan putra-putri bangsa yang dipeluk maut dalam usia muda. Lewat buku ini, Arifin Surya Nugraha dkk ingin membuktikan kebenaran konsep 'ada' meski orangnya telah tiada. Nama-nama mereka tetap hidup dan dikenang.

Dari delapan orang yang dibahas, pejuang HAM Munir Said menjadi sosok yang paling lama menghirup udara dunia. Penulis buku ini juga membicarakan Ahmad Wahib, Chairil Anwar, RA Kartini, Robert Wolter Monginsidi, Soe Hok Gie, Jenderal Soedirman, dan Soeprijadi.

Senin, 7 September 2004, merupakan akhir hidup Munir Said. Usianya saat itu 39 tahun. Putra bangsa kelahiran Malang, Jawa Timur, itu saat menapaki perjalanan dari Jakarta menuju Amsterdam, Belanda, keracunan.

Hasil autopsi menyebutkan Munir meninggal akibat banyaknya racun arsenik di dalam lambungnya (hlm 104). Pollycarpus Budi Haripriyanto merupakan orang yang dituduh menaruh racun dalam jus jeruk.

Ahmad Wahib, putra bangsa kelahiran Sampang, Madura, 19 November 1942 menemui ajalnya dalam perjalanan dari Rumah Sakit Gatot Subroto, Jakarta, menuju RS Pertamina. Pemuda yang memiliki pemikiran progresif-revolusioner itu menjalaninya dalam kondisi tubuh yang kritis akibat sebuah kecelakaan.

Ketika itu, Wahib keluar dari kantor majalah *Tempo* untuk melaksanakan tugasnya sebagai reporter pada 31 Maret 1973. Sesampainya di persimpangan Jalan Senen Raya-Kalilio, tiba-tiba ada sepeda motor berwarna biru berpelat B 2738 EE,

meluncur dan menabraknya. Tubuh Wahib terpelanting dan berlumuran darah hingga pada akhirnya beberapa gelandangan menolong dan melarikannya ke RS Gatot Subroto (hlm 23).

Pada 14 Desember 1969, Indonesia juga kehilangan Soe Hok Gie. Pemuda yang aktif dalam dunia pergerakan dan demonstrasi itu mendepak kematian ketika berhasil melakukan pendakian di puncak Mahameru. Saat itu, usianya baru 27 tahun.

Jenderal Soedirman menghembuskan napas terakhir pada 29 Januari 1950. Pahlawan kelahiran 14 Januari 1916 yang pernah mengabdikan diri sebagai guru itu gagal menapaki usia yang sebentar lagi menginjak 35.

Sementara itu, Robert Wolter Monginsidi gugur ketika mempertahankan cita-citanya untuk melihat rakyat merdeka.

Ia dieksekusi mati oleh kolonial Belanda pada 5 September 1969 di Pacinang. Dalam proses eksekusi, pahlawan yang lahir pada 14 Februari 1925 di Malalayang itu menolak mengenakan penutup mata.

Dengan tangan kiri memegang Kitab Suci dan tangan kanan mengepal, ia berteriak, "Merdeka!" Delapan peluru eksekusi pun langsung menyambar nyawanya.

Pada 22 April 1949, sastrawan angkatan '45, Chairil Anwar meninggalkan kehidupan yang telah dilaluinya sejak 22 Juli 1922. Begitu juga Supriyadi, pemimpin pemberontakan PETA terhadap Jepang di Blitar. Sejak gagal melawan tentara-tentara Jepang pada 14 Februari 1945, ia menghilang. Menurut H Mukandari di Bayah, Banten, pejuang kelahiran 13 April 1923 itu gugur dan telah dimakamkan bersama

sejumlah orang pada Juli 1945 (hlm 189).

Buku ini mengajak pembaca mengambil spirit dari delapan putra-putri bangsa yang telah dipeluk maut di usia muda.

RA Kartini merupakan pahlawan emansipasi perempuan dari Jepara. Setelah menapaki kehidupannya dengan jiwa penuh 'pemberontakan' sejak 21 April 1879, akhirnya ia berpulang pada 17 September 1904, empat hari setelah melahirkan bayi pertamanya.

Dari kilas balik cerita perjuangan delapan pemuda itu, ada sebuah cerita yang membutuhkan penelitian dan kajian lebih mendalam. Ada sosok yang bernama Andaryoko Wisnuprabu di Semarang yang mengaku sebagai Supriyadi.

Terlepas dari itu, buku ini mengajak pembaca untuk mengharagai, mengenang, dan melanjutkan perjuangan delapan pemuda tersebut. Mengajak mengambil spirit dan gagasan mereka untuk menjalani dan menciptakan situasi yang lebih baik daripada sebelumnya. Selain itu, memantapkan pemahaman kita bahwa kemerdekaan dari ketertindasan adalah hak segala bangsa. (*Sungatno, Anggota Tim Riset Kronik Kebangsaan Indonesia (1908-2008) pada Newseum, Jakarta.*)

Judul

Mereka yang Mati Muda, Sekali Berarti dan Sesudah itu (bukan Berarti) Mati!

Penulis

Arifin Surya Nugraha dkk

Penerbit

Bio Pustaka, Yogyakarta

Cetakan

Pertama : 2008

Tebal

200 hlm



Media Indonesia, 22 November 2008

SASTRA

Pengajaran Sastra Perlu Paradigma Baru

JAKARTA, KOMPAS — Pengajaran sastra di sekolah-sekolah masih belum mengalami kemajuan. Buku-buku sastra wajib baca tidak tersedia di sekolah-sekolah. Kondisi ini diperparah oleh guru-guru bahasa dan sastra Indonesia yang kurang mencintai sastra. Apabila hal ini tetap dibiarkan, sejumlah nilai luhur seperti keimanan, kejujuran, ketertiban, pengendalian diri, pengorbanan, demokrasi, kehausan pada ilmu, akan semakin hancur.

Demikian dikatakan sastrawan Taufiq Ismail dan guru Bahasa serta Sastra Indonesia, Waitlem, yang dihubungi secara terpisah di Jakarta dan Solok, Sumatera Barat, Senin (17/11).

Taufiq Ismail menilai, pengajaran sastra di sekolah-sekolah masih menggunakan paradigma lama. Bahkan, hasil serangkaian wawancara dengan tamatan SMU 13 negara, pada Juli-Ok-

tober 1997, dibandingkan dengan kondisi sekarang (2008), posisi Indonesia juga tak berubah. Siswa SMU Indonesia tidak satu pun ada buku wajib sastra yang harus dibaca. Nal judul. Sedangkan negara lain berkisar 5 sampai 32 judul buku sastra wajib baca.

Ini dinilai Taufiq sebagai penurunan karena di zaman AMS Hindia Belanda, siswa diwajibkan membaca buku sastra 25 judul bagi AMS Hindia Belanda-A dan 15 judul bagi AMS Hindia Belanda-B. "Dewasa ini, sejumlah nilai-nilai luhur hancur, seperti keimanan, kejujuran, ketertiban, pengendalian diri, pengorbanan, dan kehausan pada ilmu, karena kurangnya siswa belajar sastra," kata Taufik.

Direktur Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Depdiknas Baedhowi pada kesempatan terpisah di sela-sela Kongres Bahasa

Indonesia, juga mengatakan, pendidikan sastra memupuk kecerdasan siswa hampir dalam semua aspek. Peran guru berada di garis depan dalam pembelajaran sastra.

Menurut Baedhowi, melalui apresiasi sastra, siswa dapat mempertajam perasaan, penalaran, daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup. Melalui apresiasi sastra, kecerdasan intelektual siswa dapat dilatih. Kecerdasan emosional dan spiritual siswa dapat dikembangkan.

Menurut Waitlem, yang guru Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP 4 Gunung Talang, Kabupaten Solok, kurikulum pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia sekarang sudah lebih baik. Cuma kendalanya, selain pada guru, yang sebagian tidak menyukai sastra, juga karena buku-buku sastra tidak tersedia di perpustakaan. (NAL)

Empat Citra Perempuan dalam Sastra Kita

Tjahjono Widarmanto

Penyair dan guru sastra

Perempuan kita yang pertama berasal dari dusun di pelosok Gunung Kidul, wilayah yang mendapat stigma sebagai salah satu daerah termiskin di Indonesia: Pariyem. Dia adalah tokoh dalam prosa lirik Linus Suryadi AG, *Pengakuan Pariyem*, perempuan Jawa yang merasa sangat beruntung dapat menjadi pembantu rumah tangga seorang priyayi.

Keberuntungan Pariyem dirasakan bertambah, ketika tuan mudanya menaruh minat padanya. Maka, tatkala hamil karena tuan mudanya itu, dia tak merasa risau sedikit pun. Dengan pasrah dia pulang ke dusun dan melahirkan anaknya. Kemudian, dia kembali ke rumah majikannya, dengan membawa bayinya tanpa menuntut untuk dinikahi atau menuntut hak sebagai istri yang mungkin bisa membawanya pada perubahan nasib. Dia kembali pasrah pada posisinya sebagai pembantu.

Namun, kesumarahan Pariyem tak dimiliki perempuan dusun yang lain, yang dengan kesadarannya mencoba mengubah nasibnya melawan berbagai ketidakmungkinan. Dia adalah Nyai Ontosoroh, tokoh novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Perempuan ini sama-sama dilahirkan di desa yang kecil dan melarat, sama-sama menjadi gundik. Namun, nasib tak menjadikannya pasrah menjalani takdirnya. Berbekal ambisi dan dendam sekaligus sedikit diuntungkan dengan sikap politik etis tuannya, Nyai Ontosoroh berhasil mengubah nasibnya menjadi seorang pengusaha partikular yang besar.

Perempuan kita yang ketiga adalah perempuan muda, cerdas, sarjana antropologi, dilahirkan di tengah-tengah keluarga purnawirawan berpangkat Jenderal. Tentu saja cantik dan menarik. Dia adalah

Marieneti Dianwidhi, tokoh novel *Burung-burung Rantau* karya YB Mangunwijaya. Perempuan kelas atas yang memilih bekerja sebagai relawati bagi anak-anak jalanan yang kumuh, miskin, dan jembel.

Pemikirannya yang cerdas, berorientasi global, berpendidikan ala Barat yang sangat modern dan sekuler, tentu saja membuatnya mengenal emansipasi, feminisme, kesetaraan gender dan sejenisnya. Namun, semua itu tak menggeser pola pemikirannya yang masih sangat menjunjung tinggi keperawanan walau pada akhirnya Marieneti punya orientasi yang mengejutkan yaitu memilih untuk tidak menikah.

Perempuan kita yang keempat adalah seorang penari, yang tentu saja jelita dan belia, yang lahir dan tumbuh dalam pesona abad millenium. Sebagai penari, perempuan kita ini telah memiliki dan memasuki pergaulan internasional. Dia adalah Cok, tokoh dalam novel *Saman* karya Ayu Utami, perempuan muda yang secara radikal tak henti-hentinya mempertanyakan keperempuanannya. Bahkan pertanyaan-pertanyaannya tentang keperempuanannya menjadi semacam pemberontakan dan perlawanan terhadap takdirnya yang terlahir sebagai perempuan.

Cok menggugat dominasi patriarki dalam kehidupan perempuan, khususnya dalam seksualitas. Bagi Cok, realitas seksual yang lebih menguntungkan eksistensi lelaki merupakan representasi nyata dominasi patriarki dalam kehidupan sehari-hari. Dengan tajam bahkan ekstrem, ia mempertanyakan tentang virginitas atau keperawanan seorang perempuan. Bagi Cok, keperawanan justru merupakan belenggu bagi perempuan. Lewat keperawananlah, kaum patriarki justru mempunyai peluang untuk 'menguasai' perempuan.

Dalam memperbincangkan seks, Cok begitu bebas tanpa beban, bebas-sebebasnya seperti menari di atas bukit sembari bertelanjang tanpa persoalan. Perselingkuhan dan persenggamaan

pun tidak didudukkan dalam kerangka moralitas yang hitam putih.

Berbeda dengan Marieneti yang mengagungkan keperawanan sebagai sesuatu yang suci, Cok justru menggugat bahkan mengingkari pentingnya keperawanan bagi perempuan. Baginya, sungguh tidak adil mempersoalkan keperawanan sedang di sisi lain keperjakaan bukan sesuatu yang penting bagi lelaki. Ia juga mempertanyakan bahkan meragukan lembaga perkawinan. Perlawanan Cok sampai pada puncaknya: menjebol sendiri keperawanannya.

Keempat perempuan itu memang hanya muncul dalam teks sastra kita. Mereka hadir dalam batas imajiner. Namun, sebagai citra dan tafsir perempuan Indonesia, keempat-empatnya bisa hadir sebagai sebuah realitas. Paling tidak, citra keempat perempuan tersebut bisa hadir sebagai suatu simbol perempuan Indonesia dalam kehidupan nyata.

Citra Pariyem, Nyai Ontosoroh, Marieneti, dan Cok merupakan gambaran nyata persoalan-persoalan perempuan dan emansipasi. Cita-cita emansipasi, citra perempuan, citra para ibu, telah mengalami perkembangan dan terpengaruh dengan sangat hebat dengan variabel-variabel sosial dan politik. Sosok Pariyem dan Nyai Ontosoroh mungkin masih bisa muncul di benak Kartini, namun sosok Marieneti dan Cok, barangkali mustahil pernah dibayangkan oleh Kartini.

Cita-cita emansipasi, citra ibu, ternyata telah berayun dalam suatu wilayah, bahkan labirin yang absurd. Wilayah-wilayah yang amat dipengaruhi oleh kancah sosial ekonomi, modernisasi, industrialisasi, kehidupan global, kapitalisme, pluralisme, sekulerisme, bahkan ideologi yang saling tumpang tindih dan tarik menarik. Dan di titik yang saling silang sengkabut dan tarik menarik itu, Kartini akan menatap dan bertanya, "Bagaimanakah kelak wajahmu, perempuan-perempuan Indonesia?" ■

Laris Manis Novel Indonesia

PENGGEJAR buku mungkin merasakan kegairahan yang berbeda empat tahun belakangan ini. Novel-novel anak bangsa bermunculan dan sukses besar. Dua yang termasuk paling fenomenal adalah *Laskar Pelangi* dan *Ayat-Ayat Cinta*.

Keduanya laris hingga dibuat versi filmnya. Bentang, penerbit *Laskar Pelangi*, menyebut 700 ribu eksemplar telah terjual dalam 35 kali cetak. Angka itu jauh mengalahkan 'sihir' Harry Potter, yang menurut Gramedia Pustaka Utama (GPU), seri pertamanya terjual 'hanya' 220 ribu eksemplar dalam 21 cetakan.

Sebenarnya ini bukan kali pertama novel Indonesia laris di pasar sendiri. Namun rasanya belum pernah terjadi kemenangan sedemikian besar melawan *best seller* luar negeri.

Inikah tanda pergeseran pasar? Atau sekadar kesuksesan segelintir penulis? "Sebenarnya penjualan novel Indonesia bagus sejak dulu," kata Eka Pudjawati, Editor Senior Fiksi GPU. Selain menerbitkan novel terjemahan, penerbit ini telah lama menjadi rumah bagi penulis senior seperti Mira W, Marga T, dan Nh Dini.

Novel karya penulis-penulis yang muncul tahun 70-an dan 80-an, menurutnya, telah mengalami cetak ulang berkali-kali sejak pertama kali terbit.

Sesuai dengan daftar penjualan GPU, hingga Juli 2008, novel berjudul *Karmila* karya Marga T, misalnya, telah dicetak 19 kali sejak terbit pada 1973. Sementara itu, novel bertitel *Di Sini Cinta Pertama Kali Bersemi* karya Mira W yang diterbitkan pada 1996 sudah dicetak 12 kali sampai sekarang.

Sementara itu, novel-novel terjemahan sejenis karya Danielle Steel atau Marry Higgins Clark yang terbit hampir bersamaan, baru dicetak tiga hingga lima kali.

Novel Mira W juga bersaing dengan novel misteri karya Sidney Sheldon. Hingga kini, prestasi terbaik Sheldon diraih lewat buku berjudul *Wajah sang Pembunuh* dan *Tiada yang Abadi*. Kedua buku yang terbit 1994 dan 1995 itu telah dicetak 15 kali.

Selain novel dewasa, novel Indonesia juga unjuk diri melalui novel-novel remaja yang biasa dikenal dengan sebutan *teenlit*. GPU mengaku justru lebih senang menerbitkan *teenlit* lokal daripada asing. Alasannya, respons pasar baik.

Editor GPU lainnya, Hetih Rusli, menilai kualitas cerita dan kedekatan budaya menjadi keunggulan novel Indonesia. "Sederhananya, lebih gampang membayangkan tokoh yang sedang berjalan-jalan di Sudirman daripada di Fifth Avenue," katanya.

Faktor lain yang menjadi kunci

sukses buku lokal, jelas CEO Penerbit Bentang Ganjar Sukrisno dan penulis Dewi Lestari, adalah promosi. Bentang membuat rekor biaya promosi Rp300 juta untuk *Laskar Pelangi*. Dengan biaya itu, buku mendapatkan tempat strategis di toko buku. Penempatan buku di toko merupakan faktor penting karena menjadi daya tarik utama untuk calon pembeli. Promosi lain dilakukan lewat *roadshow* penulis, milis, dan komunitas. Promosi serupa rencananya dilakukan untuk seri terakhir tetralogi, *Maryamah Karpov*.

Sementara itu, Dewi yang menerbitkan buku lewat perusahaannya sendiri, Truedee, rajin berpromosi lewat radio dan acara bincang-bincang di pusat belanja. Hasilnya, novel 'Supernova' hampir menyaingi Harry Potter seri pertama dengan 210 ribu eksemplar terjual. Buku *Rectoverso* telah terjual 10.000 eksemplar sejak diluncurkan September lalu. "Banyak buku bagus tidak sukses karena promosi kurang," ujarnya.

Waktu yang tepat alias *timing* juga tak kalah penting. Contoh paling jelas adalah *Ayat-Ayat Cinta*. Buku ini mendapat momentum seiring dengan merebaknya isu poligami di masyarakat yang tak jauh dari isi ceritanya.

Makin banyak
Kesuksesan novel Indonesia juga

mendorong lahirnya penulis baru dan variasi naskah. GPU mengaku angka penerimaan naskah pun melonjak. Dari 500 naskah pada 2005 menjadi 900 naskah tahun ini. Tak hanya itu, jenis novel baru ikut bermunculan. Sebut saja naskah yang diangkat dari *blog* atau tentang gaya hidup urban. Buku *Jakarta Under Kompot* merupakan buku pertama yang diangkat dari *blog* yang diterbitkan GPU. Penulisnya, Ahmad Kendari, baru kali ini menerbitkan buku dan berhasil mendapat respons baik.

Para penulis yang lebih berpengalaman mengaku ikut terpengaruh dengan kesuksesan novel-novel lokal. "Saya jadi makin bersemangat karena tahu orang Indonesia haus bacaan," kata Agnes Jessica, salah satu penulis paling produktif di GPU dengan karya-karya *teenlit*-nya yang selalu dicetak ulang. Ia menerbitkan empat buku tahun lalu dan dua tahun ini.

Setelah sukses di novel, penulis-penulis Indonesia diharapkan merambah jenis buku lainnya. Wakil Presiden Penerbit Mizan Putut Widjanarko melihat pasar buku-buku motivasi belum digarap. "Buku-buku *selfhelp* masih dikuasai penulis asing," katanya. Dengan begitu penguasaan pasar lokal barulah terwujud sepenuhnya. (M-9)

bintang@mediaindonesia.com

● rak

Lekra Tak Membakar Buku

- **Pengarang** : Rhoma Dwi Aria Yuliantri dan Muhidin M. Dahlan
 ■ **Penerbit** : Merakesumba, September 2008
 ■ **Tebal** : 581 halaman

Ada yang hilang dari sejarah dunia kebudayaan Indonesia. Kehilangan itu memakan waktu hingga 15 tahun. Selama lebih dari 30 tahun terakhir, peran Lembaga Kebudayaan Rakyat alias Lekra pada 1950-1965 telah dihapuskan.

Buku ini mencoba menjelaskan kerja-kerja kreatif yang dihasilkan para pekerja kebudayaan di Lekra dengan seluruh afiliasi ideologisnya, termasuk dengan Partai Komunis Indonesia (PKI). Penulis menemukan lebih dari 15 ribu artikel kebudayaan yang diriset dari *Harian Rakyat*, *Warta Bakti*, *Terompet Masyarakat*, dan *Bintang Timur* di perpustakaan di Jakarta dan di Yogyakarta di ruangan bergembok dengan peringatan "Bacaan Terlarang!".

Sekaligus ini menjadi referensi bahwa Lekra tak hanya mengurus polemik tak berkesudahan dengan pengusung Manifest Kebudayaan, dan melupakan aspek kerja seni lainnya. Mulai dari seni pertunjukan, wayang, ludruk, reog, seni tari, seni rupa, musik, film, sastra, buku, sampai sikap-sikap kebudayaan secara umum. Sayangnya, hasil riset dua peneliti ini agak sulit dinikmati dengan kualitas kertas yang kurang baik dan jenis huruf yang rapat dan kecil-kecil. ●



NOVIE CANDRA SATRIA ANGKAT FIKSI

Setiap Karya Ada Cerita

NOVIE Candra Satria meyakini benar, setiap karya ada cerita. Dari karya yang dihadirkan pelukis pasti berangkat dari ide, konsep, ada ceritanya, baru dituangkan dalam seni rupa. "Saya sendiri tertarik, fiksi sebagai ide penciptaan lukisan tiga dimensi," ucap Novie Candra Satria yang menggelar 'Pameran Seni Rupa Karya Tugas Akhir' di Balai Persatuan Tamansiswa, belum lama ini.

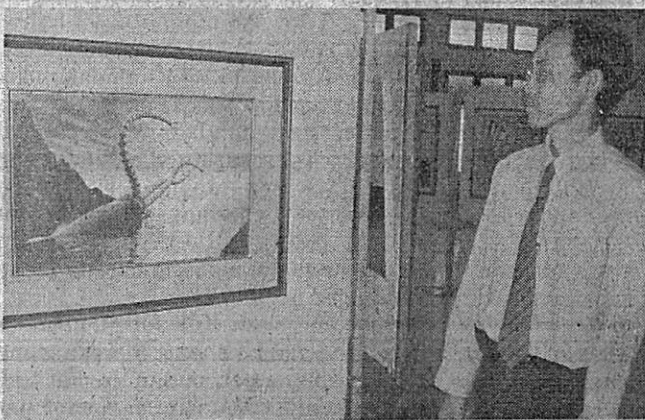
Dikatakan Novie, sudah lama dirinya tertarik bidang komputer. Maka ia kuliah D-3 di STMIK Amikom, kemudian meneruskan S-1 di Pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa (UST) Yogyakarta. "Saya memang suka pada komputer dan seni rupa. Keduanya saya padukan dengan pendekatan fiksi, yakni menghadirkan karya imajinatif dan futuristik," ucap putra dosen dan pelukis Noor Effansyah. Sejumlah karya dalam pameran dihadirkan antara lain berjudul 'Gas Station', 'Robot

Ikan', 'Selamatkan yang Terakhir', 'Regenerasi', 'Bunga Elektrik', 'Lautan Cumi'.

Karya-karya ini memang bersifat imajinatif, fiksi yang futuristik. "Saya memang membuat karya membayangkan 50 tahun, bahkan 100 tahun mendatang," ucapnya. Fiksi futuristik memang unik. "Fiksi berarti berfantasi. Kekuatan fantasi membayangkan masa depan bisa saja terjadi, bisa juga tidak terjadi," ucap Novie, 15 November diwi-

suda S-1. Meski demikian, sebagai sebuah karya tiga dimensi, tetap memiliki cerita tersendiri, bagaimana menuangkan objek seperti manusia, alam semesta, bahkan makhluk bumi, makhluk angkasa mampu menghadirkan imajinasi tersendiri bagi penikmat seni.

Kemampuan menghadirkan objek, simbol menjadi sebuah cerita yang tali-temali memang menjadi kekuatan tersendiri karya Novie. (Jay)-k



KR-JAYADI KASTARI

Novie Candra Satria dengan karyanya.

Sastra dan Politik Hati Nurani

Aprinus Salam

BELAKANGAN ini semakin santer pemakaian istilah ataupun anjuran agar kita semakin teguh berpegang pada hati nurani. Misalnya, ajakan-ajakan pilihlah pemimpin sesuai dengan hati nurani; Kita harus berani bersikap sesuai dengan panggilan hati nurani; Selayaknya kita bekerja sesuai dengan pilihan hati nurani kita; Berpolitiklah sesuai dengan hati nurani dan sebagainya.

Masalahnya, apakah itu hati nurani dan bagaimana kesusastraan "mengajarkan" kita bertindak, berperilaku, atau hidup sesuai dengan panggilan hati nurani. Bagaimanakah novel menceritakan politik berdasarkan hati nurani?

Tidak banyak novel Indonesia yang secara eksplisit mencoba mengusung masalah hati nurani sebagai bagian dari motif cerita. Atau sebaliknya, bukan maksud novel menghilangkan hati nurani, tetapi karena situasi dominan dan hegemoni tradisionisme, pragmatisme, rasionalisme, ekonomisme, dan sebagainya, hati nurani tidak pernah diperhitungkan dalam berbagai keputusan, tindakan, dan perilaku apapun.

Hal itu dapat dirunut dari sejumlah novel Indonesia. Dalam *Siti Nurbaya*, misalnya, jika Siti Nurbaya menuruti panggilan hati nurannya, maka ia tidak perlu menjadi istri muda Datuk Maringgih. Memang Nurbaya melawan sekuat hatinya. Dalam cengkeraman budaya Minang dan kekuasaan Datuk Maringgih, Nurbaya terpaksa tidak berpihak ke hati nurannya. Rasa kasihan kepada

orangtuanya yang akan dipenjara karena terikat utang kepada Datuk Maringgih membuat Nurbaya menyerahkan dirinya kepada Maringgih untuk diperistri. Nurbaya memilih tidak mengikuti hati nurannya dengan berbagai pertimbangan, atau ketakutan terhadap tradisi dan kekuasaan politik-ekonomi.

Masalah hati nurani, walaupun secara implisit, dapat diketahui dari trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. Dalam hidupnya Srintil tidak pernah cukup nyaman karena tertekan. Hidupnya telah diatur oleh tradisi masyarakat Paruk untuk menjadi ronggeng dengan segala prosedur tradisi yang harus dilewatinya.

Satu-satunya kesempatan ia dapat memenuhi panggilan hati nurannya adalah ia nekat menyerahkan keperawanannya kepada Rasus. Ia memilih memberikan keperawanannya kepada Rasus yang ia cintai daripada kepada pembeli tertinggi pada malam bukak kelambu. Pilihan itu selalu dikenangnya sebagai kenangan yang membuatnya puas dan bahagia, karena hanya dalam kesempatan itu dia bisa menjadi dirinya. Posisi hati nurani di atas tidak lebih untuk keperluan-keperluan yang bersifat pribadi. Yakni ketika seseorang berjuang mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapinya secara individual, dan dalam persoalan tersebut seseorang memilih mengatasi persoalan tersebut berdasarkan panggilan hati nurani atau tidak.

Menjinakkan Ular

Salah satu novel yang secara eksplisit memperjuangkan pentingnya hidup berdasarkan hati nurani adalah novel *Man-*

tra Pejina Ular karya Kuntowijoyo. Diceritakan dalam novel tersebut bagaimana Abu Kasan Sapari, yang pintar mendalang dan menjinakkan ular itu diperebutkan oleh partai politik agar menjadi salah satu "juru bicara" partai yang berkuasa (Partai Randu). Jika Sapari bersedia mengkampanyekan partai yang berkuasa itu dalam berdalang, maka ia akan mendapatkan kompensasi yang besar atau posisi politik yang baik.

Sapari bukan orang bodoh seperti domba yang hidupnya bisa diatur sedemikian rupa oleh partai atau pemerintah yang berkuasa. Sapari tahu bahwa partai berkuasa tersebut bertindak sewenang-wenang terhadap rakyat. Berdasarkan refleksi hati dan perasaannya (hati nurani), ia berkesimpulan bahwa orang-orang partai tersebut tidak lebih sekelompok oportunis, sekelompok orang yang rakus harta dan kekuasaan, tetapi munafik karena selalu mengatakan bahwa aktivitas politik mereka adalah untuk kepentingan rakyat.

Berdasarkan pertimbangan hati nuraninya, Sapari tidak mau terlibat dalam kegiatan politik partai yang berkuasa tersebut. Ia memilih berpolitik sesuai dengan hati nuraninya yakni dengan tetap mendalang tetapi menyampaikan keluhan dan penderitaan rakyat. Sebagai akibatnya, parpol berkuasa di tempat Sapari mendalang kalah dalam pemilihan lurah. Seperti sudah dapat diduga, dengan kekuasaan politiknya, partai politik yang berkuasa berhasil menyingkirkan Sapari dari daerah tempat ia bekerja.

Sapari memang tersingkir dan kalah.

Bahkan, pada akhirnya, ia tidak lebih sebagai seniman dalang kecil-kecilan di sebuah desa sambil menjadi penatah wayang. Namun, dalam hidup yang kalah dan tersingkir itu, Sapari merasa hidup menjadi manusia yang utuh dan apa adanya, bahkan sangat bahagia dalam menjalani hidup seperti itu.

Tentu tidak banyak orang berani hidup seperti yang dilakukan Sapari. Tapi begitulah risiko hidup berdasarkan pilihan hati nurani. Artinya, berangkat dari beberapa kasus dalam novel di atas, banyak orang hidup, atau masyarakat dan negara berjalan tidak berdasarkan hati nurani. Orang yang hidup dengan bertahan dalam hati nuraninya, ia akan kalah dan tersingkir. Ia menjadi orang yang asing dan tidak normal.

Jika hal itu direfleksikan dalam kehidupan nyata, maka semakin terbukti bahwa pada dasarnya kita hidup bukan berdasarkan hati nurani. Kita hidup dalam satu cengkeraman kekuasaan; apakah itu tradisi, agama, politik kekuasaan, dan sebagainya yang pada dasarnya justru bertentangan dengan hati nurani. Sebagai akibat banyak orang tidak bisa menuruti panggilan hati nuraninya sehingga seseorang hidup tidak menjadi dirinya. Seseorang terpaksa hidup sesuai dengan apa maunya kekuatan-kekuatan yang hidup dalam masyarakat, seperti patriarkisme, kemauan politik kekuasaan yang sedang berkuasa, kemauan pasar, dan sebagainya. Politik hati nurani sering bertentangan dengan kenyataan yang ada. □ - m

*) *Aprinus Salam*, Dosen Fakultas Ilmu Budaya UGM, Yogyakarta.

Sastra Urban dan Problem Manusia Urban

Irman Syah

Penyair dan pegiat sastra

Awalnya, saya beranggapan sastra wan adalah seorang linguis yang cermat. Sebab, merekalah yang mampu menguraikan pikiran ke dalam analisis bunyi, sintaksis, dan pragmatis.

Sastrawan juga dibebani tanggung jawab sosial dan sejarah yang tidak ringan. Sebab, melalui karya dan totalitas kediriannya, sastrawan adalah arsitektur kemanusiaan.

Namun, sejarah yang kusut, yang ditulis hanya untuk mengukuhkan kaum terhormat dari kalangan penguasa, telah membuat bahasa hanya sebagai 'rumah' bagi sastrawan — rumah yang menyimpan kisah pertikaian dan dendam kesumat yang tidak berkesudahan.

Perjalanan kesusastraan kita memperlihatkan kenyataan semacam itu. Balai Pustaka, Pujangga Baru, Angkatan 45, Angkatan 66, dan angkatan sesudahnya seperti mata rantai generasi dengan warisan 'dendam tak berkesudahan', dengan konsekuensi tiadanya satu pun yang tuntas dan rampung.

Sastra adalah lingkaran estetik, dengan *equality* antara penyair, teks dan audiens. Penyair-penyair terdahulu, yang menulis (katakanlah) syair dengan publik terlibat di dalamnya, tak mem-

perlihatkan jarak antara teks, publik, dan penyair. Yang ada hanya lingkaran estetik humanisme.

Puisi 'mengada' di dalam ingatan dan horizon harapan pembaca, di dalam batas-batas persepsi dan imajinasi, (mungkin) pada sebetuk esok yang mereka kehendaki.

Sastra urban

Urban bukanlah kenyataan yang terbentuk secara kebetulan. Tapi, ia adalah bagian dari apa yang kita kerjakan di masa silam, yang di dalamnya termasuk berbagai kebijakan politik yang tidak adil, konsep dualisme kota-desa, dan kini terhubung dengan pemiskinan masyarakat pedesaan.

Sejarah itu, pada ujungnya, melahirkan kenyataan urban yang tidak terlepas dengan kenyataan kemiskinan dan pemiskinan, karena kelahirannya adalah sesuatu yang dikondisikan.

Kandungan sastra tentu tak lepas dari ragam persoalan kehidupan manusia dengan segala tetek-bengeknya. Semua terpapar dengan filosofi dan citraannya. Kekayaan pengalaman referensial dan faktual yang dimiliki pengarang dapat mewarnai karya dengan ketajaman pena dan kedalaman makna yang dikandungnya.

Sastra urban adalah kebangkitan sastrawan kebangsaan: sastra yang mampu memaknai kata dan menggetarkan kehidupan kemanusiaan. Sastra yang

menyentuh dan bukan menyinggung: menghidupkan kembali ruh bangsa yang sekian lama belum terumuskan.

Bukankah sesungguhnya usia kebangsaan di negeri ini jauh lebih tua dari usia negara? Maka sastra urban akan memfungsikan dirinya sebagai sumber pere-nungan, yang mampu berperan aktif untuk merumuskan kenyataan, mengabarkan keadaan bangsa manusia di mana tanah, sawah dan ladangnya telah berganti rupa, menumbuhkan pabrik-pabrik.

Kebiasaan (tradisi) menanam telah lama berganti menjadi keterpaksaan membeli. Konflik internal ini, sesungguhnya, sengaja dikondisikan oleh sebuah desain yang maha besar untuk kepentingan kapital. Akibatnya, sebuah perangkat diciptakan untuk menangkap dan menampung makhluk manusia, kemudian dihabisi tanpa kemanusiaan: dikejar-kejar, ditangkapi dan dimusnahkan daya hidupnya.

Tapi, seniman (sastrawan) selalu berusaha untuk menemukan ruangnya karena tuntutan nurani. Menjadikan sastra sebagai media yang selalu merdeka, merangkul persoalan hidup, yang lahir dari kesejatan manusia: layaknya sebuah puisi yang mencitrakan tragik kehidupan yang sesungguhnya.

Kota takkan memberi ruang kultural bagi mereka dan mereka dipaksa untuk menjadi konsumen, bukan memproduksi. Tak dapat dibayangkan, dalam hitungan kira-kira, 20 tahun ke depan,

generasi (anak cucu) kita akan makin tumbuh invalid karena kehilangan akar budayanya.

Seni akan berubah menjadi *event* dan ini sudah jelas bukan citraan hidup manusia. Dari sinilah sastra urban 'mengada', menyiapkan perangkat dan fungsinya, menyelamatkan kehidupan kemanusiaan!

Serba getir

Sastra urban lahir di zaman yang serba getir, ditulis/dilisankan oleh manusia yang segelintir, yang menyadari keberadaan bahwa seni adalah kebutuhan rohani. Tapi, karena mahalnya pertunjukan, malam dan hujan, semantara besok harus 'memburuh' lagi, maka sastra harus diantarkan.

Dengan kata lain, kerlip cahaya sastra belum tentu muncul di kampus-kampus, tapi di jalanan, karena bintang itu bukan di dalam sangkar tapi di angkasa.

Dengan demikian, kenyataan referensial dan faktual memang menghunton manusia bertindak lebih tajam dan arif, dan urban semakin mendekatkan pemakaman sastrawan tentang kristalisasi makna, pilihan, dan tujuan hidup berdasarkan dialektika yang dialaminya.

Jadi, ketajaman pandangan dan kepekaan seniman sebagai sosok 'arsitektur' kemanusiaan' adalah sumber hidup yang menjadi api yang memicu lahirnya spirit kemerdekaan: satu dunia, satu bangsa, bangsa manusia! ■

SPIRITUALITAS DALAM SASTRA

Dimabuk Dekonstruksi

OLEH GEGER RIYANTO

Spiritualitas merupakan teks yang sifatnya relatif. Sebagai produk budaya ia dapat di-manufaktur, dikonstruksi oleh industri menjadi sebuah kultur massa yang akan laku dikonsumsi khalayak ramai ketika dilempar ke pasar. Bila di satu tempat spiritualitas didefinisikan sebagai ketakjuban personal yang mendobrak kemapanan rutinitas dan otoritas, bisa jadi khalayak di tempat lain mendefinisikan spiritualitas sebagai kerinduan terhadap formalitas dan otoritas agama. Mengapa tidak?

Industri dan pasar memiliki sifat yang konservatif. Ketimbang memulai sebuah tren atau hal yang baru, demi meminimalkan risiko kerugian ia cenderung mengikuti selera mayoritas dan mengekalkannya (bukan membongkarnya). Maka tak mengherankan, mengapa dalam survei kepada pembaca sastra sekitar Jakarta yang diadakan belum lama ini, ketimbang Danarto, Abdul Hadi WM, atau pengarang-pengarang karya spiritualis lainnya, pembaca cenderung memilih Habbiburrahman El-Syirazi sebagai pengarang yang paling kuat aspek spiritualitasnya.

Bahwa novel yang ditulisnya lebih sarat dengan persoalan ro-

mantika adalah soal belakangan, sebab ia dikemas dan ditampilkan ke publik dengan unsur-unsur keislaman. Karyanya, *Ayat-Ayat Cinta*—yang membuka bendungan walhasil novel-novel Islami membanjir hari ini—dalam pemahaman saya, adalah satu suara yang menegaskan keindahan cinta dilihat dari geladak narasi Islam.

Dengan memasukkan adegan-adegan dialog dengan tokoh Barat—kendati sebenarnya menyerupai khotbah bila dibandingkan dengan strategi naratif yang apik karya Hamka—terlihat bagaimana karya ini berusaha masuk dalam kontestasi wacana global, dan menjungkirbalikkan pemahaman dikotomis: Barat/liberal/baik, sementara Islam/konservatif/buruk. Ada pesan tersembunyi yang tidak sublim sehingga bisa ditangkap semua pembaca: cinta indah, khususnya dalam koridor prosedur-prosedur Islam yang formal.

Agaknya, kalangan pembaca kita menangkap aspek inilah yang patut menjadikan karya ini karya yang spiritualis. Di sini spiritualitas tidak dimaknai sebagaimana koridor alternatif yang menyimpang dari institusi agama, tetapi sebagai kategori yang diappropriasi oleh institusi agama. Sebuah pernyataan yang sekaligus sebuah pertanyaan (agar tidak meng-

generalisir) dapat diajukan di sini: inikah spiritualitas hasil manufaktur industri media yang beroperasi di atas masyarakat yang religius? Inikah spiritualitas manufaktur itu, yakni pemuasan kerinduan terhadap agama dengan prosedur-prosedurnya yang siap pakai?

Bukan dekorasi

Dalam hal ini, keberatan ini dapat diajukan melalui pertanyaan-pertanyaan kritis: apakah karya yang menjadikan spiritualitas sebagai dekorasi prosedural dari kisah romantika merupakan sebuah karya spiritualis? Dan coba kata 'spiritualitas' kita ganti dengan 'kota' (atau bisa juga yang lainnya), dengan maksud pertanyaan yang sama: apakah novel yang mengambil tempat di kota dengan otomatis disebut sastra kota? Apabila kota hanya menjadi semacam prosedur ke mana para tokoh harus berjalan, apakah otomatis karya itu menjadi karya sastra tentang kota?

Sebagai dekorasi prosedural, saya pikir spiritualitas manufaktur semacam itu lebih sesuai bila disebut religiusitas, konsistensi untuk mengikuti jalan yang sudah rampung terbentuk. Dan karya-karya terkait dinyatakan sebagai karya religius. Sebab spiritualitas itu sendiri, dasarnya, sesuatu yang sukar untuk dibentuk

dan dimapankan dalam struktur logika yang rampung. Sebagai mana yang dijelaskan teolog Rudolf Otto, perjumpaan dengan Yang Transenden adalah perjumpaan dengan ketidakpastian dan kehanyutan dalam keterasingan (*otherness*). Pasalnya, bila Yang Transenden bisa ditundukkan dalam kerangkeng kepastian bahasa, benarkah ia memiliki sifat Maha sebagaimana yang dilekatkan kepadanya?



Karya mereka menghadirkan Yang Transenden.

Kedua, bahasa adalah citraan mental manusia yang terbatas terhadap fakta, dan dicerapnya berdasarkan kedudukan dan posisi manusia tersebut. Jadi bahasa bukan fakta itu *an sich*. Namun, agar makna tak terus mengalir dalam ketidakpastian, manusia berusaha untuk menanggulangi makna dengan mengobjektivasi citraan mental/bahasa yang subyektif ini menjadi fakta yang sebenarnya adalah fakta sosial, bila memakai istilah sosiolog Emile Durkheim. Walhasil, bahasa tak pernah benar-benar net-

ral dari struktur kekuasaan dalam masyarakat. Bahasa melayani kebutuhan manusia untuk mendapatkan institusi yang melindunginya dari palu godam ketidakpastian.

Berarti, bila Yang Transenden dapat diappropriasi mentah-mentah ke dalam bahasa, bukankah itu berarti ia dimanfaatkan dalam struktur kekuasaan buatan manusia?—dengan kata lain, bisa dimanfaatkan manusia sebagai alat penyaluran hasrat destruktifnya untuk memberangus hal-hal baru yang dianggapnya mengancam keberadaan dirinya. Sedangkan kalau Yang Transenden dibatasi sebagai milik kelompok tertentu, dengan segera, secara logika ia akan tereliminasi sebagai Yang Transenden. Tak masuk akal bila Yang Transenden dapat dibatasi.

Mengalahkan ketidakmungkinan

Tetapi, ketika otoritas buatan manusia itu kian membelenggu, spiritualitas lantas hadir mewujudkan praktik pembongkaran terhadapnya. Ia memberikan spekulasi alternatif terhadap tafsir tentang keberadaan Yang Transenden, bukan dengan modus untuk mengklaim, namun mendobrak keterbatasan dan membuka ruang perjumpaan dengan yang asing. Maka, tak jarang tafsir yang diajukan dalam modus spiritualis

membuat kita terperangah, atau bahkan tertawa terpingkal-pingkal, sarat dengan selera humor. Taruhlah Tuhan dalam buku Persepolis yang dikatakan pengarangnya: entah mengapa, kok menyerupai Karl Marx ya?

Dan sastra itu sendiri menanggung peran untuk bersifat spiritualis. Sastra adalah praktik menggugat, mendakwa, sehingga tak jarang pengarangnya sendiri kemudian digugat dan didakwa kembali oleh masyarakat. Sastra adalah praktik penyegaran pemahaman—yang dalam definisi ala Roman Jakobson—praktik kekerasan terhadap keseharian berbahasa/berideologi.

Apa yang dilakukan oleh Na-guib Mahfouz, Mahmoud Darwish, Salman Rushdie, Adonis, dan pengarang lainnya, tak lain dari perayaan spiritualitas yang paling meriah: karya mereka membongkar kekuasaan bahasa, bukan semata karena hasrat pribadi mereka untuk menghancurkan otoritas yang membelenggu. Namun, karena karya mereka menghadirkan Yang Transenden, yang menghancurkan segala macam ketidakmungkinan (*impossibility*) yang dibuat oleh manusia dengan bahasa yang sifatnya material dan terbatas. Simaklah bagaimana Adonis yang dituduh pemurtad itu sebenarnya dimabuk keilahian:

Siapakah engkau? Siapakah yang kau pilih, oh, Mihyar?/neraka Tuhan dan neraka Setan di mana pun engkau melangkah/neraka datang, neraka pergi./Dan dunia adalah pilihan./Aku tak memilih Tuhan maupun Setan./Masing-masing adalah tembok./Masing-masing menutup mataku./Mengapa menggantikan satu tembok dengan tembok lain,/ketika kebingunganku adalah kebingungan yang memberikan cahaya,/kebingungan yang maha mengetahui?

Jauh dari apa yang dituduhkan penguasa, mereka justru lebih spiritualis ketimbang siapa pun. Menari-nari dalam ekstase keilahian yang membongkar segala ketidakmungkinan, dan menjadikan "diriku" meluruh utuh dengan apa yang "di luarku", hilang semua batasan. Kendati ketika kembali ke dunia, tubuh mereka diatur, dipenjarakan, diancam, hal tersebutlah yang kian membuktikan asketisme seorang pengarang dari dunia. Dunia, dengan sendi-sendi kekuasaannya yang ditopang batasan-batasan aku/diri/superior dan kau/asing/inferior, membenci kehadiran Yang Transenden. Agaknya, memang aneh jika mereka dicintai oleh masyarakat yang religius.

GEGER RIYANTO

Penulis;

Bergiat di Bale Sastra Kecapi

agenda sastra

Temu Sastra MPU

Temu Sastra MPU (Mitra Praja Utama) akan digelar di Bandung, 4-6 November 2008. Acara dua tahunan hasil kerja sama 10 provinsi yang tergabung dalam MPU ini akan menampilkan diskusi, pentas sastra para penyair dan cerpenis dari 10 provinsi anggota MPU, dan rapat perumusan langkah ke depan. Kabarnya, mulai tahun depan akan diadakan setahun sekali, dan tahun 2009 akan diadakan di Magelang. ■

Lomba Tulis Cerpen JILFest

Panitia *Jakarta International Literary Festival* (JILFest) 2008 mengadakan Lomba Menulis Cerpen Internasional dengan tema "cinta, kemanusiaan, dan persahabatan" dengan latar Jakarta. Lomba ini terbuka bagi warga dunia yang dapat menulis dalam bahasa Indonesia yang baik dan kreatif. Diharapkan naskah dapat menggambarkan Jakarta sebagai pintu masuk memahami kekayaan budaya dan masyarakat Indonesia dalam menerima dan berhadapan dengan urbanisasi, kosmopolitanisasi dan globalisasi peradaban dunia.

Syarat lain, panjang karangan antara 8.000-15.000 karakter (*with space*), atau 4-8 halaman ketik 1,5 spasi, kertas ukuran A4 dengan huruf standar (*Times New Roman*, 12 point). Merupakan karya asli, bukan terjemahan ataupun saduran. Naskah belum pernah dipublikasikan dalam bentuk apa pun, dan ditulis dalam bahasa Indonesia. Selengkapnya dapat dilihat pada www.jilfest.org. ■

Republika, 2 November 2008

A G E N D A

Wayang dan Drama Musikal di GKJ

Acara yang akan tampil di Gedung Kesenian Jakarta (GKJ) akhir pekan nanti adalah pertunjukan wayang orang, disusul pentas drama musikal. Pada Jumat (5/12) pukul 20.00 akan digelar acara yang disebut Wayang Orang Canda Campur Tokoh Puspo Budoyo dan Wayang Orang Satya Budaya Nusantara. Mereka akan menampilkan lakon *Parta Krama*, dengan sutradara Aries Mukadi.

Adapun pada Sabtu (6/12) pukul 20.00 akan digelar pentas drama musikal yang menyebut diri kontemporer, dengan lakon *Pengakuan Rahwana*. Bertindak sebagai penulis naskah, dalang, dan sutradara adalah Sujiwo Tejo, berikut pemusik tamu Marusya Nainggolan. (*/BRE)

Ngobrol Sastra

Komunitas Husteria didukung oleh Hivos People Unlimited menyelenggarakan "Ngobrol Sastra, Rerasan Budaya" hari Minggu (30/11) ini pukul 19.30 di Grobak A(r)t, Jalan Stonien 29, Sampangan, Semarang. Tema yang akan dibahas adalah "Gerakan bawah tanah masa pendudukan Jepang". Pembicara Dwicipta dan Ari Bojawi. (*/BRE)

Celurit Dul Sapi

Ini kisah tentang si Dul Sapi yang cuma merasakan bangku sekolah sampai kelas II di sebuah sekolah dasar inpres. Kerjanya mencolong sapi, yang kemudian disembelih. Dagingnya dicacah lalu dijual kepada Cak Kandar. Karena itu, dia disebut Dul Sapi.

Tokoh rekaan karya Remy Sylado ini berasal dari Sumenep, Madura, Jawa Timur. Kisah Dul Sapi menjadi pemikat malam perayaan 40 tahun hari jadi Taman Ismail Marzuki, Sabtu malam lalu. Di panggung Graha Bhakti Budaya yang seadanya, Remy bersételan

jas putih, kinciong, plus kacamata retro yang membuatnya mirip Elvis dadakan.

Dengan gaya khas Madura, Remy mulai membacakan cerita: "Suatu malam, Dul Sapi dicokot." Ia dipergoki sedang menggelandang sapi orang ke luar kandang. Wah, konangan (ketahuari), rek. Dul Sapi pun digiring ke markas Brimob. "Saya tak takut sama Brimob, saya cuma takut sama ABRI, tante," katanya.

Cerpenis Hamsad Hengkuh juga membawakan cerita malam itu. Ia menukilkan novelnya berjudul

Ketika Lampu Berwarna Merah, yang pernah dimuat bersambung di sebuah koran nasional pada 1981 dan diterbitkan dalam bentuk buku 10 tahun kemudian.

Cerita ini berkisah tentang sesok mayat wanita tua yang ditemukan dalam sebuah gubuk dan lantas malah dimanfaatkan oleh tiga pemuda. Subuh-subuh mayat itu disandarkan di pintu sebuah toko.

Ketika pemilik toko ketakutan, mereka pun datang menawarkan bantuan sambil menakut-nakutinya: "Rp 25 ribu, dan bawa mayat

ini pergi sebelum polisi datang," ujar sang pemilik toko. Selanjutnya, mayat malah dibawa ke toko lain untuk mengeruk uang lagi dengan modus yang sama.

Selain cerita, puisi berdengung lantang malam itu. Mereka yang membacakan puisi antara lain Abdul Hadi WM, Diah Hadaning, Slamet Sukirianto, dan Agus R. Sarjono. Juga ada musikalisasi puisi oleh Sanggar Devies Matahari. Acara ini bagian dari sederet acara seni dalam perayaan ulang tahun Taman Ismail Marzuki.

SASTRA INDONESIA-TEMU ILMIAH

Cinta Menginspirasi Karya Sastra

CINTA itu luar biasa. Ia menjadi inspirasi dalam banyak karya besar baik dalam bentuk sastra, musik, lukis, pahat dan lain-lain. "Sebuah karya sastra dengan latar belakang tema cinta tentu baik dan tidak ada masalah, selama di dalamnya ada kandungan nilai-nilai yang luhur yang dapat menjadi inspirasi bagi pembacanya untuk berproses ke arah yang positif," ujar Ustadz Iip Wijayanto dalam acara *workshop* yang diselenggarakan Keluarga Mahasiswa Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya UGM, baru-baru ini di Auditorium FIB UGM. Acara ini diselenggarakan sekaligus untuk memperingati bulan bahasa dan dimeriahkan kegiatan bazar buku.

Iip mengajak semua hadirin untuk ikut menghasilkan karya sastra yang berkualitas dan sehat. Terlebih, mereka yang secara khusus menggeluti bidang tersebut. Tema cinta dinilai Iip, takkan pernah habis dituangkan dalam karya sastra. Menjawab pertanyaan tentang cara manajemen cinta secara baik, pemerhati masalah remaja ini mengatakan, ada beberapa hal yang perlu diketahui dalam mengelola perasaan cinta, yakni belajar untuk mencintai dengan sederhana, melakukan kesiapan hati. Artinya, jika sudah siap mencintai juga harus siap dengan segala sesuatu yang akan terjadi dan yang lebih penting, cinta jangan mengganggu prestasi studi. (Obi)-m

Kedaulatan Rakyat, 5 November 2008

KESUSASTRAAN INDONESIA-TEMU ILMIAH

Diskusi Novel *Mutiara Karam*

Dewan Kesenian Jakarta bekerja sama dengan Yayasan Panggung Melayu (YPM) akan menyelenggarakan Diskusi Novel karya Tusiran Suseno berjudul *Mutiara Karam*. Novel ini adalah pemenang kedua sayembara mengarang novel Dewan Kesenian Jakarta tahun 2006.

Novel yang sarat dengan pantun dan cerita Melayu ini akan dikupas oleh Maman S Mahayana dan Imam Muhtarom dengan moderator Akmal Nasery Basral, Teater Kecil TIM Jakarta, 30 November 2008, pukul 13.00 WIB. ■

Republika, 23 November 2008

HAPPY SALMA

Ingin Tur Sastra

Happy Salma berambisi melakukan tur sastra ke 30 kota di Indonesia. "Saya ingin bertukar karya dengan orang di daerah," kata dia pada peluncuran kumpulan cerita pendeknya yang kedua, *Telaga Fatamorgana*, akhir pekan lalu.

Kota-kota yang ia incar di antaranya Riau, Bandung, Lampung, Sragen, dan Palembang. Menurut Happy, dengan *Telaga Fatamorgana* dia bisa membuka peluang diskusi dengan orang lain di daerah yang hendak dikunjunginya. Melalui diskusi itu dia berharap lebih banyak lagi orang yang mau mengeluarkan pendapat. "Karya saya ini multiinterpretasi. Jadi, siapa pun bebas memaknainya," ujar artis kelahiran Sukabumi, 4 Januari 1980.

Happy pernah menulis antologi cerita pendek berjudul *Pulang* pada tahun 2006. Buku tersebut sempat masuk dalam nominasi Khatulistiwa Literary Award pada tahun 2007. Hal itu menunjukkan kemampuan bertuturnya yang luar biasa.

Buku *Telaga Fatamorgana* yang berisi belasan cerita pendek itu merupakan karya Happy yang kedua. "Saya jadi semakin mengenal diri saya, selama menulis saya jadi tahu kalau orangnya bingung dan sok tahu," kata Happy sambil tertawa kecil, mengenai proses menyusun buku terbaru ini. ■ c62

Republika, 23 November 2008

kronik

Baca Sajak Jalan Bersama

Yayasan Panggung Melayu (YPM) untuk kedua kalinya akan menggelar pentas baca puisi antarpejabat, politisi, dan penyair, bertajuk *Gelar Sajak Jalan Bersama*, di Teater Kecil Taman Ismail Marzuki (TIM), Jakarta, Ahad, 30 Nopember 2008, pukul 19.30 WIB. Antara lain akan menampilkan Moh Jumhur Hidayat (kepala BNP2TKI), Hj Aida Ismeth (anggota DPD RI), Hj Suryatati A Manan (wali kota Tanjungpinang), Mastur Taher (wakil bupati Bintan), H Riza Pahlevi (ketua DPRD Kab Bengkalis), Bobby Jayanto (ketua DPRD Kota Tanjungpinang), dan H Andi Burhanuddin Solong (ketua DPRD Kota Balikpapan). Dari kalangan penyair, antara lain Ahmadun Yosi Herfanda, Yurnaldi, Rukmi Wisnu Wardani, dan Helvy Tiana Rosa (Jakarta), Tusiran Suseno (Kota Tanjungpinang), Machzumi Dawood (Kepulauan Riau), Husnu Abadi (Riau), LK Ara (Nanggroe Aceh Darussalam), dan Shantined (Kalimantan Timur). ■

Republika, 23 November 2008

kronik

Temu Komunitas Literasi

Rumah Dunia di Serang, Banten, kembali akan menggelar *Ode Kampung*, pada 5-7 Desember 2008. Kali ini akan diisi Temu Komunitas Literasi se-Nusantara. Acara akan digelar di kompleks Hegar Alam 40, Ciloang, Serang. Berbagai acara menarik dipersiapkan bersama berbagai topik diskusi tentang tradisi literasi di Indonesia. Info acara ini ada di www.rumahdunia.net. ■

Festival Sastra Kota Tua

Sebuah festival sastra bertaraf internasional, *Jakarta International Literary Festival (JILFest) 2008* akan digelar di Kawasan Kota Tua Jakarta, pada 11-13 Desember 2008. Acara yang diselenggarakan oleh Komunitas Sastra Indonesia (KSI) dan Komunitas Cerpen Indonesia (KCI) bekerja sama dengan Dinas Kebudayaan dan Permuseuman Pemda Prov DKI Jakarta ini akan menghadirkan sekitar 150 sastrawan dari 20 negara.

Menu acaranya meliputi seminar, *workshop* penulisan dan pertunjukan sastra, temu sastrawan (*gathering*), pentas sastra, dan wisata budaya. Pembicara seminar dan pembaca puisi berasal dari berbagai negara, seperti Jerman, Prancis, Inggris, Swedia, Jepang, Korea, Australia, Madagaskar, Singapura, Malaysia dan Indonesia. Info lengkap acara ini ada pada www.jilfest.com. ■

Festival Tradisi Lisan

Seminar internasional dan festival tradisi lisan akan digelar oleh Asosiasi Tradisi Lisan (ATL) bekerja sama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Wakatobi. Acara menarik ini akan digelar di Wakatobi, Sulawesi Selatan, pada 1-3 Desember 2008. Berbagai topik menarik akan dibahas dalam seminar, dan berbagai kekayaan tradisi lisan di Nusantara akan ditampilkan dalam festival. Info lengkap acara ini tersebar di internet. ■

MPU, Provinsi Miskin, dan Sastrawan Miskin

Beni Setia

Penyair dan pemerhati sastra

Bertepatan dengan Temu Sastra III Mitra Praja Utama (MPU), yang berlangsung di Lembang, Bandung, 4-6 November 2008, di milis Apresiasi-Sastra terjadi polemik yang dipicu pengunduran diri salah satu peserta dari Jawa Barat, Lukman Asya. Keputusan iseng itu sendiri sebenarnya tanpa motif, meski kemudian ia menggarisbawahi kekecewaan pada Disbudpar Jawa Barat, sebagai pengayom acara yang tidak mau memberi uang transpor pada peserta.

Ini berbeda dengan acara pemilihan Mojang-Jajaka (Moka) yang berlimpahan uang. Klaim tersebut — di luar faktor sentimen provinsial yang mengaitkan tempat domisilinya dengan tanah kelahiran Kadisbudpar Jawa Barat, serta hilangnya rasa satu sarakan karena kasus hukum yang kini disandang — menyejajarkan acara MPU dengan Moka, dan berkeyakinan bahwa MPU lebih penting dari Moka yang hanya memilih gadis cantik dan lelaki ganteng semata.

Tapi, benarkah Temu Sastra III MPU

lebih bermanfaat bagi Disbudpar dibandingkan pemilihan Moka?

Pertanyaan tersebut lebih menggelitik untuk dijawab, lebih substansif dibanding klaim emosional di arena Temu Sastra III MPU, tentang provinsi kaya yang bisa membiayai transportasi duta sastra dan provinsi miskin yang duta sastranya terpaksa memakai biaya sendiri.

Substansi kasus *blank* pendanaan tersebut terjadi, karena meski acara MPU merupakan kesepakatan di antara Disbudpar atau Disbud atau Bidang Kesenian Dindik dari 10 provinsi, dan draf MOU-nya diteken di level gubernur, sosialisasi ke birokrasi di tingkat bawah terhitung lamban.

Ketika sosialisasi macet, maka inisiatif instansi terkait untuk penyusunan pos anggaran transportasi bagi duta sastra MPU di APBD provinsi terlupa, tidak tertulis, dan karenanya secara legal konstitusional tidak ada dana untuk duta sastra MPU.

Tak bisa kita memaksa untuk menggeser dana di pos anggaran lain, tanpa ada kesepakatan legal-konstitusional — bisa dianggap penyalanggunaan anggaran — atau bisa digeser tapi dimasukkan ke pos anggaran lain dengan *mark up* kuintasi. Itu dilema ang-

garan di tataran manajemen birokrasi yang tak setia pos dan *improved*.

Intinya bukan provinsi miskin sastrawan kaya dan sastrawan miskin provinsi kaya, tapi pos anggaran untuk itu tidak ada, tidak dibenarkan melakukan rekayasa dalam tata kelola administrasi.

Masalahnya, bisakah sastrawan berpikir dengan pola birokrasi, yang selain dengan ketat membagi pos kegiatan dan si pemangku urusan yang tepat, juga menganut ketepatan penganggaran dan pencairan dana legal.

Orde Reformasi tidak cuma menghasilkan tata kelola yang transparan — sehingga tiap orang serba tahu dan bisa mengklaim — tapi juga hal-hal akontabel pembiayaan.

• • •

Siapakah memprediksi anggaran, menghitung laju inflasi, kebocoran dana, dan mempertanggungjawabkan pengeluaran berdasar pos yang disepakati dengan bukti pengeluaran legal?

Pertanyaan manajemen murni itu tidak dibayangkan oleh Lukman Asya saat mengklaim sastra lebih penting dari Moka. Padahal Moka itu telah terjadwal, legal konstitusional sebagai pos

anggaran di APBD, sementara dana transportasi duta sastra MPU baru sampai tarap proposal — yang telat. Sehingga, lebih aman mencairkan dana pos Moka, sebelum hangus, ketimbang memikirkan duta sastra MPU.

Perjuangannya kini bukan di tingkat me-maki dan menertawakan Disbudpar atau Disbud atau Bidkes Dindik, tapi melobi pihak terkait supaya mau memasukkan-nya ke pos APBD provinsi tahun depan.

Kalau mau, sekaligus total melobi anggota DPRD provinsi, atau sekalian aktif di Parpol agar hal itu jadi isu kampanye dan Parpol mau memperjuangkannya. Tak bisa kita hanya *cangruk* semata dan segala sesuatu segera tersedia hanya dengan mengajukan proposal dua bulan di ujung tahun anggaran.

Absurd. Sama absurdnya dengan klaim sastra itu lebih penting dari pemilihan Moka, sementara Disbudpar dan Pemda Provinsi (Jawa Barat) itu telah sejak lama memanfaatkan yang terpilih jadi Moka untuk duta wisata dan penyedap acara resmi.

Sedangkan sastra? Sastrawan? Fungsi sosial kehumasan apa yang diberikan sastra dan sastrawan bagi Disbudpar dan Pemda setempat? Bisa-bisa hanya jadi pengemis SPJ doang. ■

Republika, 23 November 2008

Pesta Sastra Magis Ubud

Kini Ubud Writers & Readers Festival memasuki tahun kelima.
Namun perhelatan ini baru sebatas menjadi pesta para penulis.

Pria berkemeja biru duduk santai menikmati keindahan pemandangan tepi Sungai Ayung. Ia mengagumi rimbunnya pepohonan yang terhampar di hadapannya, kawasan Desa Sayan, Ubud, Bali. "Menakutkan!" kata John Berendt, pria Amerika Serikat penulis *Midnight in the Garden of Good and Evil*. Ia berada di Bali untuk mengikuti Ubud Writers and Readers Festival, yang berlangsung pekan lalu.

Sebagaimana diketahui, karya Berendt itu adalah finalis Pulitzer, penghargaan tertinggi di bidang jurnalistik, sastra, dan musik di Amerika Serikat, pada 1995. Buku itu telah pula diangkat ke layar lebar dengan judul sama. Selain *Midnight in the Garden of Good and Evil*, Berendt juga melahirkan *The City of Falling Angels*, novel nonfiksi. Keduanya memaparkan kisah nyata dengan *setting* berbeda.

Berendt yang dikenal sebagai jurnalis andal itu sempat bekerja sebagai editor di majalah *Esquire*, Amerika Serikat (1961-1969). Dalam literatur jurnalistik, majalah itu disebut-sebut sebagai pengagas jurnalisme baru, yang antara lain menerbitkan tulisan Tom Wolfe, Michael Herr, Gay Talese, dan Rex Reed. Jurnalisme baru, menurut Berendt, menyajikan reportase berdasarkan fakta (nonfiksi) yang ditulis dengan gaya fiksi, menggunakan perangkat sastra yang biasa

digunakan para novelis dan penulis cerita pendek.

Perangkatnya, antara lain, deskripsi yang detail, dialog-dialog panjang, dan pikiran para tokoh yang didasari hasil wawancara. Selain itu, kisahnya memiliki awal, tengah, dan akhir. "Akhirnya seperti membaca novel, tapi berdasarkan kejadian nyata," ujar Berendt.

Berendt senang dua bukunya

itu disebut bergaya jurnalisme baru, walaupun ia harus bekerja keras untuk itu. Ketika menggarap *The City of Falling Angels*, yang berkisah tentang kebakaran sebuah gedung kesenian, ia harus 18 kali mondar-mandir ke Venesia dan tinggal di apartemen sewaan. Novel keduanya itu dirampungkan dalam waktu delapan tahun.

Dalam Ubud Writers and Readers Festival, Berendt merupakan salah satu bintang dari sekitar 90 penulis dari 20 negara yang meramaikan festival sastra tahunan itu. Pada tahun kelima ini, panitia juga menghadirkan penulis keturunan India asal Inggris, Vikram Seth, penulis Mesir peraih penghargaan internasional untuk fiksi berbahasa Arab, Bahaa Taher, penerima Nobel Alternatif asal Swedia, Helena Noberg-Hodge, dan penerima Xavier Villaurrutia Award asal Meksiko, Alberto Ruy Sanchez.

Ajang internasional yang berlangsung pada 14-19 Oktober lalu itu dibuka di Puri Agung Ubud. Tema festival, "Tri Hita Karana", mengacu pada konsep hubungan pencipta, manusia, dan alam. Beragam program acara dilaksanakan

Sastra, MPU, dan Persoalan Lingkungan

Masalah lingkungan dan jejak alam pada sastra menjadi tema penting dalam Temu Sastra III Mitra Praja Utama (MPU), yang berlangsung di Hotel Panorama Lembang, Bandung, 4-6 November 2008. Selain menempatkan sastra dan lingkungan hidup sebagai tema acara, jejak alam pada sastra menjadi salah satu tema diskusi.

Persoalan lingkungan, seperti diakui Wakil Gubernur Jawa Barat Dede Yusuf saat membuka acara, memang sedang menjadi perhatian Pemda Provinsi Jabar. Mengikuti semangat peduli lingkungan itu, temu sastra yang diikuti oleh sekitar 60 sastrawan dan peminat sastra dari 10 provinsi anggota MPU itu pun mengambil tema tentang lingkungan.

Temu Sastra MPU yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jabar itu merupakan yang ketiga. Untuk pertama kali, Temu Sastra MPU diadakan di Anyer, Banten, dan yang kedua diadakan di Pantai Sanur, Bali — diselenggarakan oleh Pemprov masing-masing.

Temu sastra ini diselenggarakan secara bergiliran oleh 10 provinsi anggota MPU. Semula dua tahun sekali, namun kini menjadi setahun sekali dan tahun depan (2009) giliran Pemprov Jawa Tengah sebagai penyelenggara — direncanakan akan digelar di kawasan Borobudur.

Peserta Temu Sastra MPU cukup terbatas. Tiap provinsi hanya mendapat jatah lima peserta (4 sastrawan dan 1 birokrat) yang akomodasinya ditanggung Panitia. Jika akan menambah jumlah peserta, maka menjadi tanggungan Pemprov masing-masing. Dinas Kebudayaan dan Permuseuman DKI Jakarta selalu mengirimkan peserta terbanyak. Tahun ini, misalnya, mengirimkan 15 peserta (11 sastrawan dan 4 birokrat).

Menu utama Temu Sastra MPU meliputi diskusi, pentas sastra (baca puisi dan cerpen), sidang peserta, serta wisata budaya. Di Bandung, temu sastra ini mencatatkan satu langkah maju dengan diterbitkannya dua buku karya peserta — yang merupakan salah satu rekomendasi dari Temu Sastra MPU Bali — yakni buku kumpulan cerpen *Sebelum Meledak dan kumpulan puisi Tangga Menuju Langit*.

Sedikitnya delapan pembicara ditampilkan pada Temu Sastra MPU Bandung. Maman S Mahayana dan Safrina Noorman membahas jejak alam dalam sastra Indonesia, M Irfan Hidayatullah dan Warih Wisatsana membahas peran komunitas sastra, Beni Setia membahas pengaruh lingkungan dalam proses kreatif, Triyanto Triwikromo membahas sastra dan dunia maya, Jakob Sumarjo membahas manusia dan pantun Sunda, serta Bambang Sugiharto membahas

manusia Indonesia dalam sastra mutakhir.

Jejak alam

Sesuai dengan tema acara, sesi diskusi yang menampilkan Maman S Mahayana dan Safrina Noorman penting untuk disimak. Maman membahas jejak alam dalam prosa Indonesia, sedangkan Safrina membahas jejak alam dalam puisi Indonesia.

Karya sastra, menurut Maman, selalu mengungkapkan empat konflik laten yang dihadapi manusia: konflik dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, dengan alam, dan dengan Tuhan.

Jika sastra (novel) diyakini sebagai representasi gagasan sastrawannya ketika berhadapan dengan serangkaian konflik itu, maka jejak alam dalam novel Indonesia mutakhir, kata Maman, laksana potret masyarakat Indonesia dalam memandang dan berperilaku alam.

Dalam hampir semua novel Indonesia, yang coba menghempatkan alam tidak sekadar sebagai latar cerita tetapi juga sebagai masalah yang coba diangkanya, alam bukanlah ancaman yang menakutkan.

"Karena itu, alam tidak diperlakukan sebagai problem yang serius," kata Maman.

Bahkan, dalam banyak puisi Indonesia, tambah Maman, alam justru menjadi objek yang penuh pesona, yang *inspiring*. Maka,

jejak alam dalam sastra Indonesia adalah ekspresi kekaguman, keterpesonaan, dan hasrat melakukan persahabatan dengan alam. "Alam dalam sastra Indonesia tak tersentuh sebagai problem yang serius," ujarnya.

Dalam puisi, tambah Safrina, alam disikapi secara kontekstual terkait pada ruang dan waktu. Jika pada masa Pujangga Baru muncul puisi-puisi yang memuja alam dalam kerangka pembangunan bangsa dan tanah air, maka dalam perkembangannya alam hadir untuk menyuarakan penindasan atas alam dan berbagai masalah yang terkait dengannya.

Penghadiran alam dalam puisi masa kini menyiratkan posisi manusia dalam hubungan mereka dengan alam dan bagaimana sikap serta pandangan mereka terhadap alam," ujar Safrina.

Pentas sastra

Pertunjukan sastra di teras Hotel Panorama berlangsung dua malam berturut-turut. Hampir semua peserta mendapat giliran untuk membacakan karya-karya mereka — puisi dan penggalan cerpen. Dengan cukup memukau, Dede Yusuf pun dua kali tampil membacakan sajak. Penampilan pertama sendiri, dan penampilan kedua berduet dengan penyair Dina Oktaviani. ■ ahmadun y

7 **kronik****Festival Sastra
di Kota Tua**

Sebuah festival sastra bertaraf internasional, *Jakarta International Literary Festival (JILFest) 2008* akan digelar di Kawasan Kota Tua Jakarta, pada 11-14 November 2008. Acara yang diselenggarakan oleh Komunitas Sastra Indonesia (KSI) dan Komunitas Cerpen Indonesia (KCI) bekerja sama dengan Dinas Kebudayaan dan Permuseum Pemda Prov DKI Jakarta ini akan menghadirkan sekitar 150 sastrawan dari 20 negara. Informasi lengkap tentang acara ini dapat diakses pada www.jilfest.org. ■

**Membina
Kreativitas Pemuda**

Kreativitas pemuda bisa juga dikembangkan melalui kegiatan bisnis, termasuk dalam bisnis hiburan dan industri budaya yang sekarang makin berkembang. Dan, inilah salah satu tujuan diadakannya Lomba Bisnis Plan Pemuda 2008, di Jakarta. Lomba tersebut sudah kedua kalinya diadakan oleh Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga. Untuk tahun ini diselenggarakan beberapa hari lalu dan dimenangkan oleh Siti Aisyah (juara I), Dymas Tunggal Panuju (juara II), dan Wusana Bayu Pamungkas (juara III). Mereka mendapat hadiah masing-masing Rp 20 juta, Rp 15 juta, dan Rp 10 juta. ■

Republika, 16 November 2008

Temu Sastrawan Dunia

JAKARTA — Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, Komunitas Cerpen Indonesia (KCI), dan Komunitas Sastra Indonesia (KSI) menggelar Jakarta International Literary Festival (JILFest) di Kota Tua Jakarta dan Hotel Omni Batavia pada 11-14 Desember. Tema yang dipilih adalah "Peran Jakarta dalam Kehidupan Sastra Dunia".

Sejumlah sastrawan dari berbagai negara diundang, termasuk peraih Nobel Sastra asal Turki, Orhan Pamuk, yang belum tentu bisa datang. Acara juga dimeriahkan dengan aneka lomba, penerbitan buku, bazar buku, pementasan, dan wisata budaya.

Tujuan diadakannya festival ini, menurut Kepala Subdinas Pembinaan pada Dinas Kebudayaan dan Permuseuman DKI Jakarta, Jusuf Sugito, kepada *Tempo*, antara lain untuk mengangkat citra internasional Jakarta se-

bagai kota wisata budaya, menjalin kerja sama di antara sastrawan dunia, dan mempromosikan Jakarta sebagai tempat menarik untuk dijadikan latar tempat penulisan produk sastra dan seni.

Para sastrawan asing yang direncanakan hadir, selain Orhan Pamuk, antara lain Maria Emri asal Portugal, Henry Chamberlouis (Francis), Katrin Bandel (Jerman), Ernst Ulrich Kratz

(Inggris), dan Mikihiro Moriyama (Jepang). Soal kedatangan Pamuk memang masih tentatif. "Agak sulit, dia agak repot dengan pemerintahnya. Tapi kami masih mengusahakan agar Pamuk bisa hadir," kata Jusuf. Sejumlah sastrawan asing lain sudah memberi lampu hijau tentang kepastian datang.

Lomba cerpen mensyaratkan karya berlatar Jakarta. "Lomba cerpen saat ini dalam tahap penilaian," kata Jusuf.

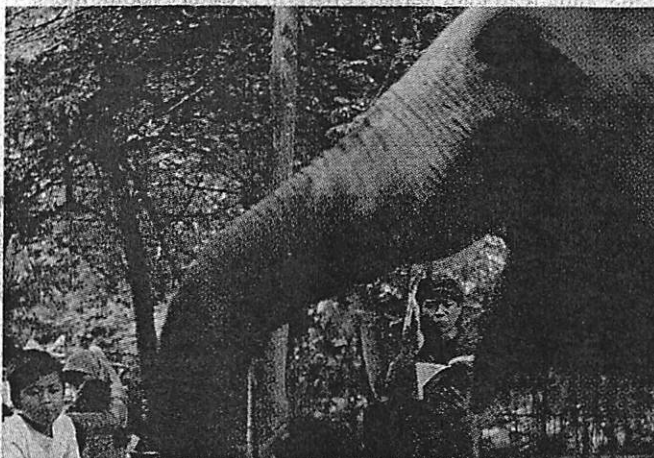
Dari Indonesia, ada 362 karya yang dikirim ke panitia. Ada pula karya dari warga negara Indonesia yang tinggal di Singapura. Selain bazar buku sastra selama festival, ada pula pentas pembacaan puisi dan cerpen, serta musikalisasi puisi yang melibatkan sastrawan internasional. Digelar di ibu kota, festival juga akan mempertunjukkan kesenian Betawi.

Acara ini ditargetkan setidaknya menghimpun 150 peserta. Mereka adalah penyair, penulis cerpen, esais, novelis, dan aktivis sastra dari Indonesia dan negara lainnya. Menurut seorang panitia, acara ini tadinya dijadwalkan pada 2009. Tapi, Gubernur Jakarta meminta acara dimajukan ke Desember. Sehingga Pamuk yang sempat menyanggupi datang bila acara dijadwalkan 2009, jadi tak pasti kehadirannya.

● IBNU RUSYDI

KESUSASTRAAN JAWA

Memopulerkan Sastra Jawa



KOMPAS/WAWAN H PRABOWO

Yohanes Siyamto membacakan bukunya yang berjudul *Dongane Maling* atau doa pencuri yang berbahasa Jawa di Kebun Binatang Gembira Loka, Yogyakarta, DI Yogyakarta, Minggu (9/11). Buku puisi berbahasa Jawa atau *geguritan* itu ia terbitkan sendiri dengan tujuan memopulerkan kembali sastra Jawa.

Kompas, 10 November 2008

KESUSASTRAAN JAWA

Monolog Tegalan di TBY

INGIN mengenalkan sastra lisan berdialek Tegal. Bincang-bincang Sastra edisi 36 di Taman Budaya Yogya, Minggu (23/11) pukul 19.30, menampilkan Eko Tunas. Penyair asal Tegal itu akan bermonolog Tegalan berjudul *Krosi*.

Acara yang diadakan Studio Pertunjukan Sastra (SPS) bekerja sama dengan Taman Budaya Yogya didukung *Minggu Pagi* ini, sengaja menampilkan sastra Tegalan. Masyarakat Tegal sebagai pengguna bahasa Jawa dialek Tegal, cukup menonjol dalam mempertahankan dan mengembangkan sastra lisan. Ki Slamet Gundono dengan wayang suketnya dan Ki Enthus Susmono lewat wayang kulitnya, amsalnya.

Menurut Hari Leo, Ketua SPS, pihaknya ingin melihat sejauh mana bila yang ditampilkan bersifat multisubkultur, di depan publik sastra dan budaya Yogya. "Kami ingin melihat seperti apa sesungguhnya wajah sastra lisan Jawa berdialek Tegal ketika berinteraksi dengan kita semua. Terlebih formatnya monolog, dan temanya tentang kursi, yang banyak diperbincangkan dan diperebutkan banyak orang jelang pemilu. Sangat menantang dikaji," ujar Hari. (m) ■ Lat

Kedaulatan Rakyat, 21 November 2008

KESUSASTRAAN JAWA

PENYAIR ELIZABETH

Jatuh Cinta kepada Centini

KR-M SOBIRIN

Elizabeth D Inandiak

MINAT penyair manca negara mempelajari sastra Jawa ternyata cukup tinggi, salah satunya dilakukan Elizabeth D Inandiak yang berasal dari Perancis. Selama bertahun-tahun, Elizabeth mencoba berinteraksi dengan kebudayaan Jawa dan salah satunya yang menjadi perhatian dirinya adalah Serat Centini yang disusun tiga pujangga besar dari Kraton Surakarta (Kyai Ngabehi Ranggasutrasna, Kyai Ngabehi Yasadipura II dan Kyai Haji Muhammad Ilhar alias Kyai Ngabehi Sastradipura).

“Saya, benar-benar jatuh cinta dengan Serat Centini. Karya-karya yang tertuang dalam buku tersebut mampu menembus hati. Isinya, bagus sekali dan sangat rinci, ungkapinya saat menjadi narasumber bedah buku berjudul *Serat Centini Kekasih yang Tersembunyi*, Rabu (12/11) di Ruang Teatrikal UPT Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam diskusi yang digagas *1/3 Lail Event Organizer* ini menghadirkan pula pakar kebudayaan Jawa Prof Dr Damar-djati Supadjar dan Dosen UIN Sunan Kalijaga Drs Moh Damami Zein MA. Buku Serat Centini Kekasih yang Tersembunyi itu, merupakan buah pena Elizabeth setelah sejak puluhan tahun silam ia membaca dan bertanya kepada banyak orang tentang serat tersebut.

Ia mengaku amat terkesan dengan tiap-tiap bait di Serat Centini. Bahkan, ketika mencoba menterjemahkan ke dalam Bahasa Perancis, Elizabeth merasa kesulitan untuk mencari kosa kata yang tepat dalam setiap bait yang ada di buku tersebut. “Bagi saya, Serat Centini sangat luar biasa, ujarnya, seraya mengemukakan kekagumannya tentang bahasa yang tertuang dalam buku tersebut sangat indah, terlebih jika disampaikan dalam bentuk tembang.

Di sisi lain, penyair asal Perancis ini juga dibuat takjub oleh Serat Centini. Pasalnya, teks isi di dalamnya memiliki kedalaman makna yang luar biasa. Pihaknya, melihat ada percampuran yang sangat kental tentang ajaran-ajaran Kejawaen atau kebatinan, Islam dan pernik-pernik kehidupan yang sangat berguna. “Dalam Serat Centini ada ajaran *Gatoloco* yang hingga saat ini, saya pun masih mencari tahu, apa itu Gatoloco, ucapnya.

Dari pengamatannya selama ini sampai kemudian melahirkan buku tentang Centini, Elizabeth menemukan sebuah penilaian, bahwa Serat Centini itu sangat universal. Oleh sebab itu, dirinya, juga sah-sah saja ketika mencoba menterjemahkan Serat Centini dengan pemikiran yang dikaitkan dengan konteks sekarang. Ia berharap, karya-karya sastra Jawa di masa lalu menjadi kajian, sehingga semakin hidup dan memberikan manfaat.

Ihwal ketertarikannya kepada Serat Centini, Elizabeth menyebutkan, tak lepas dari pertemuannya dengan Prof Dr HM Rasyidi yang kebetulan menulis tesis tentang Centini dalam bahasa Perancis. Ia kemudian semakin bulat untuk mempelajari serat tersebut setelah mendapat dukungan dari Kedutaan Besar Perancis.

(Obi)-s

Kedaulatan Rakyat, 13 November 2008

Wejangan dan Ajaran Diperoleh dari Pengembaraan

Pemerhati, peneliti dan penulis kebudayaan Jawa, Drs H budiono Herusatono mengatakan bahwa *Serat Centhini* bukan sekadar karya sastra biasa, tetapi merupakan *adhisusastra*. Banyak simbol dan wejangan *sinandi*, sehingga untuk memahaminya tidak cukup dengan pemahaman terhadap apa yang tersurat, tetapi harus dipahami pula makna simbolik yang tersirat dalam.

Seandainya kita hanya memahami isi *Serat Centhini* dengan pemahaman yang dangkal, sangat mungkin kita akan menyebutnya sebagai penyebaran pornografi dan pornoaksi, karena di sini memang sarat wejangan tentang seksologi (pornologi?). Heboh pernikahan seperti Syekh Puji dengan Ulfa yang dianggap melanggar Undang-Undang Perlindungan Anak, ternyata juga sudah diungkap dalam *Serat Centhini*.

Dalam hal ajaran agama, sebagaimana termuat dalam *Wulangreh*, dalam *Serat Centhini* juga memuatnya. Dalam hal wejangan budi pekerti, seperti dalam *Serat Warna Warni*, dalam *Serat Centhini* sudah ada. Dalam hal *katuranggan*, *pawukon* dan berbagai *petungan* untuk berbagai kepentingan kehidupan masyarakat Jawa seperti termuat dalam buku primbon? *Serat Centhini* juga memuatnya secara lengkap, bahkan dalam *Serat Centhini* ada ajaran-ajaran sebagaimana yang ada dalam *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna*, *Primbon Ajimantrawara*, *Yogabrata*, *Rajah Yogamantra*, *Lukmanakim Adammakna*, dan *Atassadhur Adammakna*.

Secara garis besar, *Serat Centhini* bercerita tentang perjalanan tiga tokoh utama di berbagai daerah di Pulau Jawa. Bukan sekadar perjalanan wisata, tetapi pengembaraan lahir dan batin. Dalam pengembaraan itulah, ketiga tokoh tersebut mendapatkan berbagai wejangan, ajaran dan *kawruh* tentang berbagai macam *ngelmu* dan ilmu pengetahuan.

Dalam perjalanan di Jawa Tengah, misalnya, Mas Cebolang melakukan pengembaraan ke Cilacap (Nusakambangan), Banyumas, Jumprit, Sumbing, Tidar (Magelang), Semarang, Ambarawa, Klaten, dan wilayah-

wilayah lainnya. Di setiap daerah, Mas Cebolang bertemu tokoh (empu) yang memberikan berbagai wejangan dan ajaran. Di antaranya bertemu Ki Mardiaswa yang kemudian memberikan ajaran tentang *katuranggan* kuda. Hal itu seperti terungkap dalam bagian tembang *Lonthang* sebagai berikut: *Ki Cebolang pinarak lawan Ki Wisma. Jenak denny mertamu, sadangunira kang ginunem tanlyan pangrehing turangga. Mas Cebolang umatur mring Mardiaswa, bab pangrehing kuda mug kababarna.*

Sedangkan soal perkerisan, Ki Cebolang banyak belajar kepada Ki Empu Anom. Seperti ringkasan yang diuraikan oleh Karkana Kamajaya dalam *Serat Centhini* (2003), suatu hari Ki Cebolang membeli keris. Ketika mampir ke rumah ki Anom, ia bertanya berbagai hal tentang keris. Karena itu Ki Cebolang mendapatkan pengetahuan tentang *wujud (luk) dhuwung*, tangguh keris, tayuh, dan watak-watak pamor keris.

Demikian banyak ajaran wejangan yang ada di dalam *Serat Centhini*. Karena itu banyak pemerhati dan peneliti, khususnya dari Amerika dan Eropa, yang memberikan perhatian lebih pada karya tersebut. Selain telah dilatinkan oleh Karkana Kamajaya (2003), sebagian isi dalam karya tersebut juga dibuat buku tersendiri. Misalnya 'Makanan Tradisional dalam *Serat Centhini*' yang diterbitkan oleh Pusat Kajian Makanan Tradisional UGM (1998). Terakhir, peneliti dan sastrawan asal Prancis, Elizabeth D Inandiak juga menerbitkan *Centhini, Kekasih yang Tersembunyi* dan judul-judul lain yang diterjemahkan dari *Serat Centhini*. Tetapi di negeri sendiri, karya tersebut justru kurang dikenal oleh masyarakatnya sendiri.

BANYAK orang heran, mengapa justru orang-orang asing itu lebih fasih bercerita tentang karya-karya adiluhung bangsa kita. Sementara bangsa kita sendiri tak pernah menyentuh karya-karya itu. Meskipun mereka sudah mendengar tentang *Serat Centhini*, misalnya, namun tak banyak yang sudah membaca secara suntuk. Mungkin kendala bahasa, meskipun karya tersebut sudah di-

SERAT Centhini LATIN

Sepintas, Serat Centhini sepertinya memang hanya memuat legenda, mitos dan dongeng. Tetapi justru dari situlah kita dapat menemukan inti berbagai wejangan dan kawruh adiluhung. Tiga tokoh utama dalam Serat Centhini, misalnya, merupakan simbol triprakara. Yakni Amongjiwa, Amongraga, dan Amongbumi.

Dalam hal pengetahuan wayang, disebutkan bahwa Kyai Sumbaga, lurahjuru sungging menerangkan asal mula ringgit purwa termasuk wayang Kidang Kencana, pada awalnya diciptakan oleh Prabu Jayabaya di mamenang, berupa gambar di daun (rontal). Ketika zaman Demak digubah wayang Kidang kencana. Para wali juga berkenan mengoleksi wayang purwa, wayang gedog, dan wayang topeng. Sedangkan di Kraton Mataram, Prabu Hanyakrawati mengoleksi wayang Arjuna wanda jimat, sementara itu Kanjeng Sultan Hanyakrakusuma mengoleksi wayang Arjuna wanda mangu.

GRAFIS JOS

latinkan. Selain itu, sesungguhnya kita tidak memiliki dokumentasi yang bagus.

Ketika *Serat Centhini* digarap oleh Elizabeth D Inandiak, menjadi *Empat Puluh Malam dan Satunya Hujan* (Galangpress, 2004) dan *Minggatnya Cebolang* (Galangpress, 2005), kita baru sadar bahwa ada orang lain yang mencuri kesempatan. Mencuri dalam arti yang baik, karena kesempatan yang terbuka bagi kita tak diambilnya. Sebab, pada kenyataannya kita yang beruntung. Bisa membaca dalam bahasa yang kita kenal, dibandingkan dengan bahasa asli *serat* itu.

Kitab itu, sudah ada semenjak 1850-an. Terdiri 12 jilid, ditulis dalam aksara Jawa. Lahir karena obsesi seorang pangeran dari Keraton Surakarta, yakni Pangeran Adipati Anom. Dia adalah putra Paku Buwono IV. Lalu ditunjuklah tiga pujangga istana. Mereka adalah Raden Ngabehi Ranggasutrasna, Yasadipura II, dan Raden Ngabehi Sastradipura. Untuk melahirkan karya besar tersebut, ketiga pujangga istana itu butuh waktu sekitar

delapan tahun, yakni dari tahun 1802 hingga 1810.

Pada saat itu, Ranggawarsita masih kecil, masih berusia delapan tahun. Dan, pada akhirnya *Serat Centhini* menjadi perbincangan panjang, setelah banyak orang membaca. Ternyata, terdapat berbagai adegan seksualitas. Sulit kita bayangkan bahwa sebuah karya adiluhung harus diselipi adegan seksualitas. Namun tampaknya, kita hanya sempat membaca dalam bentuk sepotong-sepotong. Sebab, upaya penerjemahan kadang tak selesai, berhenti di tengah jalan, karena para pekerjanya meninggal.

Dengan membaca buku terjemahan Elizabeth, kita memahami ada tokoh Amongraga dan Cebolang. Keduanya digambarkan sebagai tokoh yang berbeda satu sama lain. Kalau Amongraga sangat religius, selalu memberi *pitutur* yang baik tentang berbagai hal sebagai bekal dalam kehidupan, maka Cebolang tidak digambarkan begitu. Ia cenderung suka mengembara, meninggalkan orangtuanya. Bahkan selama meninggalkan orangtuanya, Cebolang mengalami berbagai kehidupan yang carut-marut. Pelampiasan nafsu birahi ditumpahkan kepada siapa saja. Dengan ronggeng, janda suci, dan penari reog.

Jadi, adegan-adegan dalam *Centhini* yang tergolong cabul itu sebenarnya sudah dikupas begitu detail. Adipati Anom merasa kecewa karena kupasan tiga pujangga tadi mengenai asmaragama, yang lain tidak dikupas secara detail. Karena itu, ia terjun sendiri. Dan menurut catatan yang ditulis Suryanto Sastroatmojo (alm), adegan paling cabul dalam *Centhini* terdapat pada jilid 5-9.

Dalam buku terjemahan Elizabeth *Empat Puluh Malam dan Satunya Hujan*, akan kita jumpai adegan selama 40 malam itu antara Amongraga dan Tambangraras. Namun tak ada persetubuhan, meskipun keduanya telanjang bulat di atas ranjang. Sebab, setiap malam Amongraga memberi nasihat kepada istrinya tentang hakikat cinta, sehingga mencapai puncaknya sanggama. Mereka mulai main asmara yang langka, tanpa aturan atau tujuan, tanpa kalah atau menang. Beberapa saat menjelang subuh, Tambangraras terlena dalam sanggama.

Berbeda dengan adegan *Minggatnya Cebolang*, yang berisi pengembaraan seksual Cebolang dan Jayengraga. Tetapi sangat halus digambarkan dalam versi terjemahannya. Cebolang memang tampan, dan ketampanannya itu dipakai untuk melakukan pengembaraan seksual, sehingga iapun meniduri janda. Penari reog dan ronggengpun tak luput dikencani. Cebolang memang prototipe laki-laki nakal. Tak beda dengan Jayengraga, yang pernah mengajari bermain seks tiga perawan tua sekaligus. Bahkan, seorang *gendhuk* ingusan pernah diminta untuk memijatnya. Cebolang dan Jayengraga toh kemudian sadar dan keduanyaapun bertobat.

(Joko Budhiarto/Arwan Tuti Artha)-m

KESUSASTRAAN MINANGKABAU

SASTRA

Sastrawan Minang Maju karena Watak "Pemberontak"

JAKARTA, KOMPAS — Sastrawan Indonesia dari dulu banyak yang berasal dari Minang. Begitu juga tokoh-tokoh intelektual nasional banyak berasal dari daerah yang bergaris keturunan matrilineal ini.

Demikian benang merah seminar "Menumbuhkembangkan Bakat dan Kemauan Menulis Karya Sastra di Ranah Minang" pada rangkaian Pameran Buku Nasional di Jakarta Convention Center, Jakarta, Sabtu (15/11). Tampil sebagai pembicara, sastrawan dan Ketua Dewan Kesenian Sumatera Barat Dr Harris Effendi Thahar serta sastrawan Remy Sylado dan Taufiq Ismail.

Harris mengatakan, orang Minang bisa muncul dan menguasai peta sastra dan khazanah intelektual karena watak "pemberontak" dan berpikir merdeka. Mereka memiliki watak yang kukuh dan terang-terangan mengatakan tak setuju dengan penguasa.

Remy Sylado berpendapat, kepandaian orang Minang karena sendi kebudayaan Minang terjaga dalam tindak-tanduk manusia. Berupa peringatan kata-kata bijak: syara' mengata, adat me-makai. Atau syara' nan lazim, adat nan qawij.

Harris menjelaskan, pada masa awal perkembangan sastra Indonesia modern, banyak penulis sastra terkemuka berasal dari Minang, seperti Sutan Takdir Alisjahbana, Hamka, Abdul Muis, Asrul Sani, Chairil Anwar, dan Usmar Ismail.

Sementara itu, Taufiq Ismail lebih banyak berbicara soal perkembangan sastra di Indonesia yang kalah jauh dibandingkan dengan negara-negara lain di dunia.

"Kondisi ini disebabkan pengajaran membaca, mengarang, dan apresiasi sastra di sekolah masih terkebelakang," ujar Taufik Ismail. (NAL)

INDIRIA MAHARSI MSN :

Indonesia Dijajah Komik Luar

INDONESIA membutuhkan komik karakter lokal dengan cerita lokal. Saat ini Indonesia telanjur dijajah komik luar dengan karakter, seting dan cerita luar.

Sangat sedikit orang yang kenal komik negeri sendiri. Bahkan mayoritas remaja lebih kenal komik Jepang. Kondisi seperti ini tidak boleh dibiarkan perlu dilakukan terobosan dari komikus-komikus muda Indonesia.

Demikian diungkapkan Indiria Maharsi MSn, lulusan terbaik program Penciptaan Seni, Minat Utama Desain Komunikasi Visual (Diskomvis) Pascasarjana ISI Yogyakarta di kampus ISI Yogya, Sabtu (25/10) lalu.

Dosen Jurusan Advertising Akindo dan dosen luar biasa Modern School of Design (MSD) ini menuturkan, sekarang terjadi stagnasi atau kemunduran komik karakter bu-



KR-JAYADI KASTARI

Indiria Maharsi MSn
daya lokal.

"Solusinya hanya satu, bangkitkan kembali kecintaan kepada budaya lokal, gaya lokal, cerita lokal. Apa saja yang

serba lokal. Supaya masyarakat, generasi muda khususnya, jadi akrab kembali dengan komik Indonesia," ucap Maharsi peraih predikat *cum laude* IP 3,90.

Diakui Maharsi, sejak kecil memang fanatik dengan dunia komik. "Saya lahir besar di lingkungan keluarga komikus," ucapnya.

Yan Mintaraga (almarhum) dan Hasmi merupakan dua omnya yang turut membentuk kecintaannya terhadap komik. Juga Banuarli, kakaknya, yang andil besar mengenalkannya kepada dunia komik.

Maharsi dalam tesis berjudul 'Perancangan Komik Kembali Kepada Tuhan', bermaksud menanggapi kondisi memprihatinkan dunia komik tanah air, dengan mengangkat cerita lokal tentang fenomena sosial spiritual yang terjadi di

masyarakat.

Ilustrator acara mistik di televisi swasta 'Percaya Nggak Percaya' sekian tahun lalu ini mengatakan, sengaja mengangkat kisah nyata perilaku pemujaan doa kepada selain Tuhan yang terjadi di masyarakat dalam komiknya.

Sebelumnya melakukan penelitian khusus. Hasilnya, mayoritas remaja respondennya tahu masalah mistik yang berkembang di masyarakat tersebut. Mereka ingin ada komik yang menjelaskan kepada masyarakat, masalah mistik menyangkut perilaku pemujaan doa kepada selain Tuhan.

"Lewat komik ini saya ingin ingatkan kepada pembaca terutama remaja bahwa cara itu salah. Jangan diikuti. Bagi saya, target sasaran remaja karena masa remaja merupakan masa rentan pengaruh buruk dari luar.

Perlu ada informasi atau pesan yang berkesinambungan menyangkut masalah-masalah moral dan spiritual untuk remaja," ucapnya. (Jay)-k

HUT KOMPAS MUDA

Jumlah Peminat Komik Mengejutkan

JAKARTA, KOMPAS — Peminat komik, baik pembaca maupun calon komikus, dari waktu ke waktu semakin bertambah. Industri komik pun berkembang dan sudah merambah pada konten yang bisa diakses dari telepon genggam. Peminatnya sampai mengejutkan operator telepon seluler.

Pelan tetapi pasti, komik akan menjadi industri kreatif yang bisa diandalkan jika digarap serius. "Sayangnya, perkembangan ini terkendala sumber daya manusia yang tak memadai," kata Beng Rahadian.

Komikus dari Akademi Samali itu memberikan ceramah dalam Workshop dan Demo Komik yang digelar Kompas MuDA pada Sabtu (29/11) di lobi kantor Kompas. Acara yang diikuti sekitar 200 peserta dari berbagai kalangan tersebut didukung Indosat IM3, Kompas.com, majalah *Hai*, radio Prambors FM, radio Sonora, Kepustakaan Populer Gramedia, Nubuzz Network, Akademi Samali, dan Oishii.

Kegiatan ini merupakan rangkaian acara MuDA Creativity Kompas-IM3 dalam rangka HUT ke-2 Kompas MuDA. Setelah di Jakarta, Kompas MuDA akan menggelar sejumlah *workshop* ke kota-kota lain, seperti Bandung, Surabaya, Yogyakarta, dan Semarang. Info kegiatan ini bisa didapatkan di www.mudaers.com.

Mulai bagus

Beng Rahadian mengatakan, geliat komik di Indonesia mulai bagus. "Tapi kalau bicara industri komik lokal, sampai sekarang bisa dibilang belum ada. Pasar masih didominasi komik terjemahan dari luar. Komikus kita belum bersaing," katanya.

Industri belum terbentuk karena sumber daya manusia masih minim. "Komikus belum jadi variabel penting dalam industri komik. Karya-karyanya masih sedikit," kata Beng.

Komikus Benny Rachmadi—yang bersama Muhammad Misrad membuat karakter Benny & Mice—mengatakan ada harapan komik di masa depan. "Ada harapan baik, cuma semangat menghasilkan karya yang kurang, padahal potensinya besar," ujarnya saat acara Meet and Greet Benny & Mice se usai *workshop*.

Pengakuan menarik datang dari pihak operator telepon seluler. Menurut Tri Dewi Mustikarini dari Divisi Gaming & Content Indosat, pasar komik di Indonesia ternyata mengejutkan.

Indosat telah meluncurkan fasilitas *i-comic* yang bisa mengakses komik, baik teks maupun gambar, melalui telepon seluler. "Kami mendapatkan respons

yang bagus sekali untuk komik-komik lokal seperti Sukribo, Kho Ping Ho, Senopati Pamungkas, dan Ali Oncom," kata Tri.

Kho Ping Ho, misalnya, pengaksesnya mencapai 50.000. Senopati Pamungkas mencapai 30.000. Saat ini Indosat mengaku kesulitan mendapatkan materi komik lokal.

"Ini kesempatan bagi komikus

lokal untuk mengirimkan karyanya," kata Tri.

Biaya akses *i-comic* untuk komik gambar Rp 5.000 (belum termasuk PPN). Nantinya pendapatan itu dibagi untuk operator, penyedia layanan konten, dan komikus. "Rp 5.000 itu sekali unduh. Kalau dikalikan ribuan, jelas menguntungkan. Pasar komik ini luar biasa," katanya. (AMR)

KOMIK, BACAAN

Komik Nabi di Internet Ditutup

JAKARTA (KR) - Setelah mendapat reaksi keras dari berbagai pihak, Wordpress, akhirnya menutup blog yang memuat komik Nabi Muhammad. Penutupan dilakukan Rabu (19/11) pukul 23.00, sehingga setelah itu masyarakat tidak bisa mengakses lagi komik yang menghina Nabi Muhammad di internet. Jika alamat blog diklik, yang muncul tulisan *'This blog has been archived or suspended for a violation of our Terms of Service.'*

Sementara itu Departemen Komunikasi dan Informasi (Depkominfo) akan melakukan pelacakan demi penegakan hukum. Polri juga akan terus mengejar pembuatnya bukan sekadar menutup blog yang berisi komik tersebut.

"Kita berjanji tidak akan diskriminatif dalam menangani kasus kejahatan *cyber crime*," tegas Menkominfo M Nuh saat ditemui wartawan

di Jakarta, Kamis (20/11).

Berkaitan kasus ini, Polri menjamin akan mencari siapa pembuatnya. Namun pada satu sisi Polri mengimbau agar umat Islam bersikap tenang. "Ini belum tentu dikeluarkan oleh orang yang beragama tertentu. Menurut saya ini dikeluarkan oleh orang yang tak beragama," tegas Kadiv Humas Mabes Polri Iren Pol Abubakar Nataprawira.

Bila pelakunya orang Indonesia, jelasnya, akan dikenakan pasal berlapis. Sebab, telah melanggar Pasal 156 huruf a KUHP dan Pasal 28 (1 & 2) UU No 11/2008. "Ancaman pidananya lima tahun penjara," kata Abubakar.

Kasus ini sedang ditangani oleh Unit Cyber Crime Badan Reserse Kriminal Polri dan Satuan Cyber Crime Direktorat Reserse Kriminal Khusus Polda Metro Jaya.

(Ful/Edi/Imd/Sim)-z

KOMUNITAS DAN KREATIVITAS

Pencinta "Manga" Mulai Ciptakan Buku Komik

JAKARTA, KOMPAS — Pencinta *manga* terus tumbuh di Indonesia. Berawal dari hobi membaca komik khas Jepang itu, kini banyak pencinta *manga* yang mulai menciptakan tokoh-tokoh seperti *manga* menjadi buku komik.

"Bisa dibilang sekarang ini justru banyak yang suka *manga*. Yang suka komik Barat ada, tetapi mungkin tidak sebanyak *manga* yang memang mudah ditemukan di negara kita," kata Hunter, moderator *mailing list* *indomanga* yang ikut dalam pameran Indonesia-Japan Expo 2008 di Arena Pekan Raya Kemayoran, Jakarta, Minggu (2/11).

Manga adalah bahasa Jepang untuk komik, atau sering disebut juga dengan *komikku*. Semenjak tahun 1950-an, *manga* telah men-

jadi bagian penting dari industri dan kehidupan sosial masyarakat Jepang. Untuk memperkenalkan diri kepada masyarakat, tidak sedikit perusahaan yang menulis sejarah dan aktivitas perusahaan dalam bentuk buku komik.

Menurut Hunter yang masih kuliah di salah satu universitas swasta di Jakarta—orang tua hingga anak-anak yang tergabung di Komunitas *Indomanga* kebanyakan suka membaca komik.

Interaksi yang terus berlangsung di dunia maya ataupun lewat pertemuan langsung mendorong sejumlah pencinta *manga* untuk berani menciptakan tokoh-tokoh "*manga*" dengan latar belakang cerita Indonesia.

Awalnya, tokoh-tokohnya meniru yang ada di *manga*, lalu berkembang dengan terciptanya

tokoh dengan karakter yang mereka mau. "Prosesnya terus berkembang hingga bisa membuat alur cerita dan jadi komik. Komiknya diterbitkan secara independen, yang peredarannya masih terbatas," kata Hunter.

Ia mengatakan baru pertama kali ini komunitas yang sudah 1,5 tahun berdiri itu ikut pameran. Hunter menyebutkan, anggota komunitas ini mencapai 5.800 orang dari sejumlah wilayah di Indonesia. Ia pun mengakui, dalam proses penciptaan tokoh-tokoh komik yang dibuat anggota komunitas sini memang masih berkiblat pada *manga*.

Greg Gegana alias Lone, salah satu anggota komunitas *indomanga*, mengatakan keasyikan membuat komik karena pembuatnya harus menciptakan tokoh

bergambar yang punya karakter. Mereka juga harus bisa membuat latar tempat untuk cerita dan alur cerita dari komik yang dibuat.

Minat anak-anak muda untuk tidak sekadar membaca *manga*, tetapi juga menciptakan *manga* dengan latar Indonesia itu terlihat dalam perlombaan membuat *manga*. Mereka mengembangkan kreativitas untuk bisa membuat *manga* yang menarik.

Selain pameran dan *workshop manga*, sejumlah aktivitas yang berlatar belakang budaya dan seni Jepang ataupun Indonesia bisa dinikmati pengunjung selama pameran berlangsung.

Juga digelar seminar tentang investasi Indonesia, masa depan persoalan energi, pengelolaan lingkungan, dan daya saing perusahaan. (ELN)

Kompas, 4 November 2008

KOMIK, BACAAN

PEMERINTAH DIMINTA MEMBLOKIR Komik Nabi Muhammad Muncul di Internet

JAKARTA (KR) - Untuk kesekian kalinya, umat Islam Indonesia tersentak karena aksi pelecehan berbau SARA. Kali ini, muncul komik yang isinya menistakan Nabi Muhammad SAW. Dalam komik sebuah blog di *wordpress.com* wajah Muhammad digambarkan secara jelas, ditambah pula ilustrasi adegan porno yang vulgar, serta menafsirkan ayat Alquran dan hadis seenaknya.

Munculnya komik ini memicu kecaman berbagai pihak. "Wah ngawur itu. Cari penyakit saja. Wah minta digebuki orang itu," kata man-

tan Ketua PBNU KH Sholahuddin Wahid di sela-sela acara 'Silaturahmi dan Dialog Keluarga Pahlawan Nasional' di Jakarta Convention Center (JCC) Senayan Jakarta, Rabu (19/11).

Sementara itu Presiden PKS Tifatul Sembiring menuntut Polri segera menangkap pelaku. "Kami mengutuk pembuat komik yang menghina orang-orang sakral dalam agama seperti Nabi Muhammad SAW. Jika pelaku-nya dari dalam negeri, kami mengimbau kepolisian untuk segera mengusut dan menangkapnya," ujarnya.

Tifatul mengancam jika pelaku dari luar negeri, PKS akan menggelar demonstrasi. Seperti yang pernah dilakukannya ketika ada kasus kartun Nabi yang dibuat surat kabar Denmark. "Kita akan koordinasi dengan para kader PKS di DPR untuk mengusut kasus ini," jelasnya.

Bahkan menurut Ketua Komisi Agama DPR Hasrul Azwar, blog tersebut harus segera diblokir. "Tak perlu menunggu besok, hari ini, detik ini juga blog tersebut harus diblokir."

Komik Nabi

Sambungan hal 1

Kalau nunggu besok atau lusa, orang keburu akan demo. Jangan ganggu hal-hal yang bersifat sensitif," ujarnya.

Ia meminta agar pemerintah bertindak cepat dalam mengusut kasus ini. Siapa pun pelakunya, tidak peduli apa latar belakangnya, harus ditindak sesuai ketentuan yang berlaku. "Pemerintah harus tegas. Jangan bertele-tele mengusutnya, siapa pun dia, dari kelompok mana pun dia, jangan lantas ada upaya menutupi," ujar pimpinan Komisi VIII DPR ini.

Anggota DPR asal Partai Damai Sejahtera (PDS) Tiurlan Hutagaol yang juga seorang pendeta juga mengutuk. "Nggak usah dilayani, dia itu sakit jiwa, orang sinting," katanya.

Perempuan yang juga pendeta umat Kristen ini berpen-

dapat, komik yang beredar luas melalui blog itu tidak ada sangkut pautnya dengan agama Kristen atau yang lain. "Kalau pembuatnya ternyata beragama Kristen atau yang lain, itu hanya oknum saja. Kristen tidak ada sangkutannya, itu oknum, tidak ada sangkutan dengan agama lain," tandasnya.

Kutukan keras juga disampaikan Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) DIY. Sebab, tayangan komik tersebut sangat menyakiti hati kaum muslimin. "Untuk kesekian kalinya, kesengajaan memancing kemarahan umat Islam sedunia terjadi lagi. Saya yakin itu dilakukan dengan desain untuk menyakiti muslim dunia," kata Wakil Ketua PWNU DIY, Prof Dr Mochammad Maksum.

Karena itu, lanjutnya,

PWNU DIY mendesak kepada para pimpinan umat dan negara untuk menindak tegas perbuatan agitatif yang melukai rasa keberagamaan masyarakat. Kepada kaum muslimin dan Nahdliyin khususnya, PWNU DIY menyerukan dilakukannya upaya-upaya advokatif untuk memerangi fitnah keji yang mengganggu rasa keberagamaan tersebut.

PWNU DIY juga menyerukan kepada segenap Nahdliyin khususnya dan muslimin umumnya untuk tidak terpancing oleh agitasi murahan yang memang sengaja dilakukan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab itu. Karena itu PWNU DIY mengingatkan bahwa segala reaksi dan upaya advokatif bisa senantiasa dilakukan berdasarkan *al-ahlaq al-karimah*. (Edi/Ful/Fie)-z

KOMIK, BACAAN

Reuni Apotik Komik

"Akh, itu khan hanya persepsi Anda." Kalimat provokatif itu tertera di pojok mural berukuran 12 x 2,5 meter yang menghiasi dinding Biasa Art Space, Kuta. Siapa pun yang memasuki galeri itu akan segera tertegun memandangnya. Apalagi setelah menyusuri detail lukisan yang menggabungkan tiga gaya sekaligus tiga tema yang berbeda.

Mural raksasa yang dipajang hingga 12 November mendatang itu memang dibuat oleh tiga pelukis, yakni Samuel Indratma, Arya Pandjalu, dan Farhan Siki. Ketiganya dikenal sebagai perupa yang sempat aktif di Apotik Komik, sebuah gerakan seni rupa di Yogyakarta pada 1997-2004.

Spesialisasi mereka adalah melukis ruang-ruang terbuka di kota itu sebagai medium ekspresi dengan berbagai tema. Oleh Susanna, pemilik Biasa Art Space, kini mereka diberi kesempatan kembali bertemu dan membuat proyek bersama. Selama dua minggu, mereka menggarap karya itu dengan kebebasan yang seluas-luasnya. "Ini seperti sebuah ajojing setelah lama tak bertemu," kata Samuel.

Mereka bahkan bisa merespons, menghapus, dan menindih karya rekannya tanpa pretensi membuat sebuah harmoni atas perbedaan gaya masing-masing.

Karena itulah, Samuel, yang setelah kelompoknya bubar meneruskan "gerilya" menyebarkan mural ke sejumlah perkampungan, tetap asyik dengan obyek kehidupan sehari-hari. Ekspresi dan ulah manusia serta wajah-wajah keras penuh misteri menandai keberadaan Samuel.

Pelukis kelahiran Gombong, Jawa Tengah, ini juga menjumput fakta-fakta yang berserakan, seperti bagaimana pedagang kaki lima menata dagangan mereka di lapak yang sempit dalam ancaman Satuan Polisi Pamong Praja. Adapun Farhan masih menunjuk-

kan gelagat sebagai pemotret realitas urban yang fasih. Ia sibuk dengan cengkeraman kesan mengenai deru roda-roda yang berputar cepat, mesin-mesin yang berderak, hingga rantai-rantai yang menjerat.

Semua realitas itu berselang-seling dengan baliho-baliho raksasa berisi kalimat tipu daya. "Aku selalu resah dengan realitas sebuah kota besar," ujar perupa kelahiran Lamongan itu.

Yang agak jauh berbeda adalah karya Arya Pandjalu. Ia kini menekuni karya-karya bertema arsitektur dengan memainkan bentuk-bentuk dasar, seperti kubus dan segi tiga. Cara itu digunakannya untuk memotret kepadatan sebuah kota dan mengungkapkan keresahan tentang rusaknya lingkungan alam.

Selain karya bersama, ketiga pelukis menampilkan karya-karya individual, yang sebagian besar merupakan karya setelah bubarnya Apotik Komik. Di sinilah terungkap, betapa pembubaran kelompok itu pada 2006 terasa menyakitkan, khususnya bagi Samuel, yang sempat ditahbiskan sebagai pelopornya.

Dalam sebuah lukisan, ia menampilkan

kan sesosok figur yang menyangga sebuah kepala agar tak terlepas ke tanah. Tetapi akhirnya kepala itu terlepas juga. "Aku merasa sudah berusaha memperjuangkan mereka, tapi akhirnya bubar juga," ujar Samuel.

Ada juga lukisan yang menunjukkan seraut wajah dengan air mata yang berderai-derai. Namun, dia mengaku saat ini telah mengambil makna positif dari pembubaran itu. Sebab, masing-masing pelukis telah berkembang dengan gaya dan tema masing-masing. • BOFIQ HASAN

Koran Tempo 3 November 2008

HIP-HOP

Berpuisi dengan Gembira

*Pak Dul siraha gundul
Tuku rokok neng Pasar Sentul
Arepo silul kudu wani cucul
Ora cucul ora ngebul*

*Akale wong lanang nek dolan ning Pasar Kembang
Gawe alasan golek aman ben ra konangan
Politik saiki cen seneng maen belakang
Njabane resiko jebul jeroné selingkuhan*

*Lumpur Lapindo metune soko Sidoarjo
Bojo loro kabeh kok seneng nggodha
Wis merdeka sih ono kumpeni Londo
Nembaki rakyat, rakyat neng alas Tlogo*

Puisi berjudul "Ora Cucul Ora Ngebul" karya Sindhunata itu dinyanyikan dengan gaya rap oleh kelompok Rotra asal Yogyakarta dalam pertunjukan "Poetry Battle 02" di halaman Taman Ismail Marzuki (TIM), Jakarta, Jumat (21/11) malam. Teks yang biasa dideklamasikan atau dibaca sendirian dalam suasana tenang itu menjelma sebagai jalinan bunyi berulang yang mengentak-entak. Rima pada akhiran kata-kata berbahasa Jawa itu membentuk irama yang rancak.

OLEH ILHAM KHOIRI

Para penonton yang berdiri di depan panggung pun spontan bergoyang. Pada malam yang gerimis itu, mereka tersedot dalam suasana musik hip-hop yang bebas, dinamis, penuh kegeimbiraan. Kata-kata puisi yang diucapkan dalam gaya

lagu bercakap alias *talking song* itu seperti hanyut dalam luapan ekspresi seni bergaya jalanan.

Rotra hanyalah salah satu dari 17 kelompok rap dari Yogyakarta dan Jakarta yang turut meramaikan "Poetry Battle 02" yang diselenggarakan Jogja Hip Hop

Foundation. Ada kelompok Jahanam, Kill the DJ, Dub Youth, Kontra, Gatholoco, DPMB, Zapatista, Gangsta Lovin, dan Robot Goblók. Mereka menyanyikan berbagai teks puisi Indonesia dengan gaya rap, gaya yang tumbuh dari budaya musik hip-hop di Amerika dan Eropa.

Sebagian kelompok membawakan sajak-sajak bermuatan sosial yang dipenuhi kata-kata lantang, seperti puisi Widji Tukul dan Sindhunata. Kelompok lain mencoba mengolah puisi liris yang punya gaya bahasa yang halus dan rumit, seumpama karya Goenawan Mohamad, Joko Pinurbo, atau Cecep Syamsul Hari. Ada juga yang mengulik sastra klasik, seperti Kill The DJ yang "meng-hip-hop-kan" *Serat Centini* karya pujangga Keraton Surakarta awal abad ke-19.

Begitulah, beragam teks puisi karya sastrawan Indonesia itu mengalir di atas panggung sebagai nyanyian yang hidup. Puisi keluar dari habitatnya sebagai teks yang konvensional dengan pakem pembacaan tertentu, lalu bermetamorfosis menjadi pertunjukan seni yang sama sekali baru. Peralihan ini kerap memunculkan sensasi mengejutkan.

Kreasi

"Poetry Battle 02" ini merupakan kegiatan lanjutan dari kegiatan serupa di Yogyakarta dan

Jakarta sejak tahun 2006. Perhelatan itu menandakan, betapa kreativitas untuk mempertemukan berbagai aliran seni sangat dimungkinkan dan pertemuan ini potensial melahirkan bentuk-bentuk yang segar.

Dalam konteks ini, dunia sastra dan puisi dileburkan. Pada satu sisi, teks-teks sastra yang umumnya berjarak dari lingkungan khalayak melebur dalam budaya jalanan anak muda. Pada sisi lain, anak-anak muda itu bersentuhan, bahkan mempelajari bahasa dan gagasan puisi yang dilantunkan.

"Dengan begini, kami terdorong untuk membaca buku-buku sastra," kata Iwa K, perintis musik rap Indonesia yang menjadi pembawa acara dalam acara itu.

Lebih dari itu, "Poetry Battle" juga menerabas sekat-sekat seni, agama, ras, kelompok, atau etnis. Bahasa seni yang universal dimanfaatkan untuk membuka ruang dialog dan menyatukan kelompok-kelompok yang berbeda.

"*Nyawiji siji ing guyub lan rukun. Mboten sah mikir werna kulit lan agama. Menika hip-hop kang adedasar budi pekerti, kamanungsan, lan toleransi.* (Kita bersatu dalam guyub dan rukun. Tidak usah memikirkan warna kulit dan agama. Hip-hop ini didasari budi pekerti, kemanusiaan, dan toleransi)." Begitu penuturan Zooki aka Kill The DJ, pendiri dan

produser Jogja Hip Hop Foundation, saat membuka pentas.

Bagaimana pandangan kalangan sastra? Pengamat sastra dari Universitas Indonesia (UI), Maman S Mahayana, mengapresiasi usaha kaum muda itu sebagai kreativitas yang sah. "Puisi itu lapangan tafsir. Puisi dapat diterima dan diterjemahkan siapa pun dengan tingkat apresiasi bagaimana pun," katanya.

Kreativitas anak-anak muda akhirnya menawarkan alternatif bagi tradisi musikalisasi puisi di Tanah Air. Jika selama ini kita akrab dengan gaya Reda Gaudiamo dan Ari Malibu yang melantunkan sajak-sajak Sapardi Djoko Damono dalam suasana sendu, kini kita boleh mencoba menikmati gaya anak muda yang meneriakkan puisi dengan lebih bebas, gembira, dan dengan irama musik yang merangsang goyang.

Drama Musikal Perempuan Aceh

Eri Anugerah

ACEH merupakan pintu gerbang Nusantara yang pada masa lampau sejak abad VIII adalah tempat yang strategis untuk persinggahan pelayaran bagi para pedagang Arab, Turki, Spanyol, dan lain-lain dalam perjalanan mereka ke India dan China.

Dengan mengukir perjalanan lintas sejarah seni dan budaya, Aceh menjadi acuan fundamental sejarah Islam negeri ini. Dengan munculnya banyak pahlawan perempuan Aceh, seperti Cut Nyak Dien dan Keumalahayati di lintasan abad perjalanan panjang Aceh adalah bukti konkret bahwa sifat heroik para perempuannya haruslah menjadi motivator, khususnya bagi warga Aceh.

Spirit kegigihan memimpin pasukan untuk melawan penjajah itulah yang ingin diusung kaum ibu yang tergabung di Taman Iskandar Muda (TIM) bidang kew-

nitaan dengan menggelar sebuah drama musik bertema Perempuan Aceh dalam Lintas Sejarah Abad VIII sd XXI di Nusa Indah Theatre, Balai Kartini, Jakarta, 16 November 2008.

Deddy Luthan, koreografer drama tari itu, mengungkapkan bahwa acara tersebut bakal dikemas dengan spektakuler, selain menyajikan tari dan dialog, juga ada pementasan multimedia. "Karena, kita memang ingin agar pementasan ini disaksikan berbagai kalangan,"

Drama musik Perempuan Aceh yang dibagi dalam 6 babak diangkat sebagai pentas kolosal yang menggambarkan keberadaan para perempuan Aceh sebagai srikandi-srikandi yang sangat berperan dalam perkembangan kebudayaan dan peradaban di bumi Nusantara ini. "Semangat juang, rasa cinta pada Tanah Air, keteguhan dalam menjalankan syariat Islam yang selalu menjadi falsafah hidup mereka menjadi nuansa yang kuat dalam pertunjukan ini," ujar Ketua Panitia yang juga Ketua TIM Bidang Wanita Hj Pocut Haslina

Syahrul MD.

Acara itu sendiri didukung Ray Sahetapi yang berperan sebagai Sultan Iskandar Muda, Fikar W Edha sebagai Tun Sri Lanang, Yussi Fauziah dan Elly D Indhan sebagai Cut Nyak Dhien, termasuk pegawai senior Nana Krid, Nani Sakrie, dan lainnya.

Bersamaan dengan itu digelar juga pameran seni budaya Aceh serantau pada 15 dan 16 November 2008 di lounge Balai Kartini, Jakarta, yang merupakan pameran bersama dan gelar seni bersama Aceh dengan negara-negara dan daerah-daerah yang terkait pada masa lampau seperti Malaysia, India, Turki, Persia, Brunei Darussalam, Palembang, dan Ternate.

Selanjutnya akan diluncurkan buku sejarah Aceh karya Hj Pocut Haslina Syahrul MD dan dilanjutkan dengan bacaan buku di ruang cempaka Balai Kartini.

Sampul (15/11/08) (M3)

eri@mediaindonesia.com

Keterpurukan Indonesia dalam Bait-bait Puisi

[JAKARTA] Pesta demokrasi segera datang. Masyarakat Indonesia sangat berharap adanya perubahan dalam segala bidang demi perbaikan. Perubahan? Itu adalah hal yang tidak mudah. Tetapi, perubahan itu bisa saja terwujud jika bangsa ini dipimpin oleh pemimpin yang bijaksana, memiliki hati nurani, mampu bersikap adil, dan lain-lain.

Kalau pesta demokrasi yang jatuh pada bulan April 2009 nanti, ternyata negeri ini gagal menghadirkan pemimpin yang *mumpuni* seperti yang diharapkan, negeri ini akan semakin terpuruk di jurang kehancuran. Saat ini, negeri ini sudah berada di jurang kehancuran. Mengeri-kan!

Gambaran tentang keterpurukan Indonesia tersebut dipaparkan oleh 14 orang seniman dalam Pembacaan dan Musikalisasi Puisi di Graha Bhakti Budaya, Taman Ismail Marzuki (TIM), Jakarta, Sabtu (15/11) malam.

Hampir semua seniman memiliki satu suara bahwa Indonesia kini bukanlah bangsa yang merdeka. Indonesia masih berada di bawah bayang-bayang penjajahan. Namun, bukan bangsa asing yang menjajah. Indonesia dijajah oleh bangsa sendiri.

Seniman senior, Yose Rizal Manua, malam itu membacakan dua buah puisi berjudul *Rumah Kita* dan *Negeri Batu*. Suara lantanginya, terdengar hingga ke sudut-sudut ruang pertunjukan.

Dua puisi tersebut bercerita tentang kondisi Indonesia yang kian memburuk. Indonesia kini tak ubahnya seperti lahan subur yang menjadi incaran para penguasa. Siapa yang kuat dan memiliki kuasa, maka ia berhak menjadi seorang pemimpin di negeri Bhineka Tunggal Ika ini.

"Siapa saja bisa menjadi pemimpin. Tidak perlu harus bermoral atau memiliki hati nurani. Asalkan ia berkuasa dan bisa mempengaruhi banyak orang, maka ia berhak duduk di kursi pimpinan. Itulah gambaran Indonesia saat ini," kata Rizal.

Yose Rizal dalam puisi tentang *Rumah Kita* mencoba memberikan gambaran tentang kondisi politik Indonesia. Koruptor, yang menjadi duri dalam daging tetap saja tidak mendapat hukuman se-timpal. Bahkan, uang jarahan para koruptor yang katanya dikembalikan kepada negara, tidak jelas rimbanya. Seharusnya, uang jarahan koruptor tersebut bisa dikembalikan kepada rakyat. Sehingga

kemiskinan, perlahan bisa berkurang.

Faktanya, uang para koruptor tersebut dipelihara negara. Tidak heran, meskipun 10 koruptor tertangkap, Indonesia tetap saja menjadi negara yang miskin. Padahal, se-yogianya uang tersebut bisa dipergunakan untuk kesejahteraan rakyat.

Sementara puisi kedua, berjudul *Negeri Batu* juga menggambarkan Indonesia yang tidak akan pernah keluar dari kesulitan. Semua jalan menuju perbaikan, sengaja ditutup. Alhasil, bangsa Indonesia harus pasrah berada di bawah pimpinan orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

Selain Yose Rizal, para seniman yang juga mengisi acara pembacaan puisi, yakni Remy Sylado, Ahmadun Y Herfanda, Afrizal Nur, Agus R Sardjono, Endang Supriadi, dan masih banyak lainnya.

[EAS/F-4]

SASTRA

Dari Pantun, Penyair ke Pemuisi

Hanya ada segelintir penyair, ternyata. Ini kalau kita setia dengan makna "penyair" yang mestinya adalah "orang yang menulis syair". Tanyakan saja pada yang sering mendaku sebagai penyair, adakah pernah membuat syair? Atau tanyalah pada diri sendiri, hai para penyair, berapa syair pernah lahir?

Oleh IBNU WAHYUDI

Tapi apakah seseorang yang disebut atau yang menamakan diri sebagai "penyair" lazimnya pernah menulis syair? Tidak, agaknya. Bahkan sangat bisa jadi, tidak sedikit "penyair" yang pernah membaca atau tahu dengan apa yang disebut "syair". Sangat mungkin pula, ketika mengetahui atau didasarkan bahwa "syair" itu adalah bentuk puisi yang berpola tertentu, "penyair" bersangkutan bisa saja tidak rela lagi disebut sebagai "penyair".

Sebaliknya, begitu dipahamkan ihwal perkembangan makna mengenai apa yang disebut syair, para "penyair" bersangkutan mungkin sekali tenang-tenang saja lantaran telah menjadi mafhum bahwa "syair" atau "penyair" itu sekadar istilah bagi mereka yang menulis atau menghasilkan puisi; tidak harus menghasilkan "syair". Dengan begitu, kata "syair" telah mengalami perubahan makna atau lebih tepatnya, perluasan arti.

Arti yang bergeser itu adalah pada kenyataan bahwa kata "syair" bukan lagi semata-mata merujuk pada bentuk sastra yang terdiri atas empat baris dan berpola a-a-a-a, tetapi sudah menjadi ungkapan lazim bahwa

Bentuk yang bukan—prosa atau bukan—drama itu adalah "syair".

Ini serupa dengan istilah "pantun" yang semenjak akhir abad ke-19 lazim dipakai untuk menyebut cara berkomunikasi dengan gaya "nyastra" sebagai berpantun, tanpa harus mengindahkan pola pantun yang memiliki rima a-b-a-b atau harus adanya sampiran dan isi, sebagaimana pernah dinyatakan oleh Kwee Tek Hoay pada tahun 1931.

Kerancuan pengertian

Dari pernyataan yang tertera pada sampul buku kumpulan puisi yang terbit tahun 1957, *Boek Saier Oetawa Terseboet Pantoen*, jelas terlihat adanya kerancuan dalam memahami makna syair dan pantun. Di dalam buku itu, kata "oetawa" (atau), menunjukkan adanya penyamaan di antara dua istilah itu.

Pada masa ketika syair atau pantun banyak ditulis oleh para pengarang peranakan China seperti Oeij Peng Long, Tan Tjiiook San, Tan Hiap Lee, Tan Tjeng Nio, atau The T L, kedua istilah ini memang seringkali bertukar makna. Konsistensi penyebutan tampak belum dijaga betul dan mungkin juga dianggap tidak

terlalu penting pada waktu itu.

Dalam pemahaman di masa berikutnya, sekurangnya sejak pembedaan syair dengan pantun seperti yang dikemukakan C Hooykaas (*Penyedar Sastra*, 1963), apa yang tertera pada sampul buku tadi tampak sebagai sebuah kekeliruan.

Akan tetapi, bijak dan tepatkah menempatkan kebiasaan literer di kurun lebih dari satu setengah abad lalu itu dengan ukuran-ukuran masa kini? Tentu saja tidak. Sebab pada saat tradisi sastra belum berpikir mengenai karakteristik atau tipologi bentuk-bentuk sastra, wa-

jar jika terjadi generalisasi pada istilah-istilah yang masih gamang pemahamannya. Kepaprahan ini dapat dianalogikan dengan pemakaian istilah "pop" dan "populer" di masa kini.

Merujuk pendapat Hamka, melalui tulisannya berjudul "Mengarang Roman" (*Pedoman Masjarakat*, 1938), dikatakan, syair sudah dikenal oleh bangsa Arab sebelum agama Islam tersiar. Orang Arab masa itu yang tersohor sebagai penyair adalah Antarah dengan syair-syair perwiranya dan Amaroel Qijis dengan syair-syair remajanya.

Jika penjelasan Hamka ini sah, jelas bahwa syair sudah mempunyai tradisi yang sangat tua. Akan tetapi, apakah syair yang ditulis oleh orang-orang Arab itu sama dengan syair-syair masa kini dilihat dari pola dan kaidahnya, Hamka tidak menjelaskan secara rinci. Karena menurut A Teeuw (*Shair Ken Tambuhan*, 1966), dalam hubungannya dengan ragam sastra di dunia Melayu, syair diciptakan pertama kali sekitar tahun 1600-an oleh Hamzah Fansuri.

Meski demikian, yang lebih jelas adalah kenyataan bahwa sejak dahulu kala, syair sudah dibuat dan merupakan hasil dari tradisi tulis, bukan lisan. Bahwa syair berasal dari Arab, dibenarkan oleh Dick Hartoko dan B Rahmanto (*Pemandu di Dunia Sastra*, 1986). Hooykaas pun menegaskan perihal fungsi syair yang berhubungan dengan aspek pengajaran.

Syair bukan pantun

Secara konvensional, syair terdiri atas empat larik yang berima dengan sebuah huruf hidup atau vokal ditambah dengan huruf mati atau konsonan, atau sebaliknya, konsonan dengan vokal. Dalam pengertian sederhana, pola syair dikatakan sebagai mempunyai rima a-a-a-a.

Setiap baris, menurut Hooykaas, sekurang-kurangnya harus berjumlah delapan suku kata, "mendapat empat kali tekanan

suara, dan biasanya tidak lebih dari sebelas suku kata". Meski demikian, aturan yang sedemikian itu banyak perkecualiannya.

Apabila syair pada hakikatnya adalah salah satu bentuk karya puisi dalam tradisi tulis maka sebaliknya, pantun, sesungguhnya berasal dari suatu komunikasi bersastra dalam tradisi lisan. Bentuk pantun yang lazimnya terdiri atas sampiran (larik pertama dan kedua) serta isi (larik ketiga dan keempat) dengan pola persajakan a-b-a-b tentu tidak hanya mengindikasikan bahwa pantun adalah "jenis puisi lama" sebagaimana secara simplistik sering dipakai oleh para penyusun kamus istilah sastra untuk mendefinisikan pantun.

Pantun pada hakikatnya merepresentasikan suatu bentuk komunikasi lisan yang saling berbalas atau bersahut, atau juga mengarah kepada suatu penerusan ujaran yang manasuka tetapi berjalanan. Dengan pengertian lain, pantun yang mewadahi suatu komunikasi bersahutan atau berbalasan akan mengekspresikan suatu pola yang mengulang beberapa larik, biasanya dua larik, dari pantun yang sudah diujarkan terlebih dahulu.

Penggalan pantun—biasanya berupa sampiran—yang dapat diteruskan dengan cukup mudah akan memicu lahirnya baris ke-

tiga dan keempat.

Kenyataan seperti ini jelas berbeda dengan syair yang hampir tidak memungkinkan adanya penerusan baris-baris. Karena payung utama syair yang berupa mitos, sejarah, ataupun juga ide-ide tertentu, bukan milik kolektif melainkan individual.

Jika dasar kata "penyair" adalah "syair", sedangkan amat sedikit dari mereka pernah menulis syair, masih layakkah istilah ini dipertahankan?

Beberapa tahun lewat pernah ada yang mencoba memakai istilah "penyajak" atau "pemuisi", tetapi agaknya kurang mendapat tempat di sini. (Di Malaysia, istilah ini agaknya lebih diterima).

Istilah "penyajak" atau "pemuisi" tidak ada salahnya kalau coba kita pakai lagi. Sebagai golongan yang sangat berutang kepada kata, saatnya kini untuk membayarnya dengan memilih kata atau istilah yang tepat.

Bagaimana, hai para penyajak, atau para pemuisi?

IBNU WAHYUDI

Pengajar di Fakultas Ilmu
Pengetahuan Budaya,
Universitas Indonesia

POJOK PENULIS

Menulis itu Seni

MAKIN tua makin menjadi. Itu komentar yang sering terdengar saat orang membicarakan Suryatini N Ganie. Pakar kuliner dan penulis buku yang kebetulan cucu tokoh emansipasi perempuan, Kartini.

Di usia 78 tahun, Tini, demikian ia biasa disapa, makin rajin menulis. Baru-baru ini, ia merilis dua buku terbaru yang diterbitkan Gramedia Pustaka Utama berjudul *Minum Teh bersama Kartini* dan *Dapur Naga di Indonesia*.

Menulis bukanlah pekerjaan baru. Profesi itu telah ia jalani sejak 1950. "Bagi saya, menulis adalah bagian dari seni, bukan sekadar membuat atau mencicipi makanan," kata Tini yang pernah menjadi Pemimpin Redaksi Majalah *Selera* dan *Djakarta*.

Pada buku terbarunya yang berjudul *Minum Teh bersama Kartini*, dia menuangkan sebagian pengalamannya selama mengunjungi berbagai tempat di dunia. Kali ini, kisahnya diabadikan dalam bentuk kumpulan cerpen.

Minum Teh bersama Kartini

merupakan buku pertama yang memuat puluhan cerpennya. Bagi Tini, cerpen bukanlah barang baru. Gaya penulisan ini sudah dia tekuni sejak kecil. Ia pernah menulis cerpen di koran-koran Belanda saat berusia tujuh tahun. Ketika itu, cerpennya masih berbentuk kisah percakapan antar binatang dan tumbuh-tumbuhan.

Di bidang kuliner, buku berjudul *Dapur Naga di Indonesia* merupakan karya terbarunya. Tak hanya menceritakan bahan makanan dan panduan memasak, tapi juga berisi sejarah boga Tionghoa di Indonesia.

Itulah sebabnya, dalam buku ini Suryatini bekerja sama dengan rekannya Myra Sidharta, 80. Myra ialah penulis dan peneliti kebudayaan etnik Tionghoa.

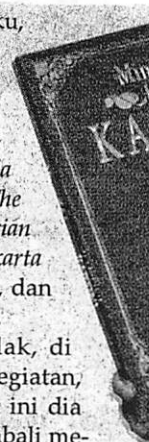
"Saya yang menulis tentang resep-resepnya, sedangkan Myra lebih banyak mengulas tentang sejarah dan pengetahuan lain yang ada di balik suatu resep," kata Tini di sela peluncuran bukunya di Bentara Budaya, Jakarta, beberapa waktu lalu.

Selain menulis buku, sampai sekarang Tini masih aktif sebagai kontributor dan pengasuh rubrik kuliner di *Garuda*, *In-Flight Magazine*, *The Sunday Observer*, *Harian Mandiri*, *Guide to Jakarta Tourism*, *Jakarta Post*, dan berbagai media lain.

Percaya atau tidak, di tengah segudang kegiatan, dalam waktu dekat ini dia berencana akan kembali meluncurkan buku.

"Masih soal masakan, tapi tunggu tanggal mainnya ya," pungkas nenek tiga cucu itu.

(*/M-1)





Suryatini N Ganie

Pakar dan Penulis Kuliner

Buku-buku Suryatini N Ganie :

- Dapur Naga di Indonesia (ditulis bersama Myra Sidharta, 2008)

MI/ AGUNG



- Minum Teh bersama Kartini, 2008

MI/ AGUNG



- Not Only Nasi Goreng (edisi bahasa inggris,)
- Pesisiran Food-Exotic Food of Indonesian Harbor Towns (edisi bahasa inggris)
- Aneka Ragam Menu Makanan Bergizi dari Seluruh Provinsi di Indonesia (Departemen Kesejahteraan Rakyat)
- Pinggan Nusantara-Resep-Resep dari 26 Provinsi di Indonesia (Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti)
- Bagaimana Sebaiknya? (Buku Etiket)
- Upaboga di Indonesia-Ensiklopedia Pangan dan Kumpulan Resep (Gaya Favorit Press)
- Kisah dan Kumpulan Resep Putri Jepara-Rahasia Kuliner RA Kartini, RA Kardinah, RA Roekmini (Gaya Favorit Press)

Penghargaan :

- *Women in travel (WIP) for gastronomy* (1974)
- Adhikarya Wisata dari Departemen Pariwisata dan Telekomunikasi RI (1995, 1997)
- Adhikarya Boga Nugraha dari Departemen Pangan dan Pertanian RI (1999)

KEPENGARANGAN

Novelist Fuentes Not Happy Seeing His Fiction Become Fact

"We want to be writers, but they turn us into prophets," said Mexican author Carlos Fuentes, one of the Spanish-speaking world's best-known living novelists, whose latest book explores Mexico's growing violence.

One character in "La voluntad y la fortuna," or "Will and Fortune," is decapitated in the thousandth case of the year in an exaggeration that is not far from reality in Mexico these days. Gruesome killings including beheadings, shootings and even injecting a child with acid have figured among daily death reports, with

some 4,000 people killed in gangland-style violence so far this year.

"I wrote the novel before several cases of decapitations appeared in 2006 in [southwestern] Guerrero state, the site of the throat-slitting of one of the main characters in the book," Fuentes said in his house in a southern suburb of the Mexican capital. "Reality exceeds fiction."

Fuentes is one of Mexico's most celebrated literary figures, the author of more than 20 books. "La voluntad y la fortuna," just out in Spanish, recasts the story of Cain and Abel to

portray violence in Mexico, where battles between drug cartels over trafficking routes into the United States get more gruesome by the day.

Fuentes, a current affairs enthusiast, underlined his long-held belief that, now more than ever, "the only way to curb the violence of the drug cartels in Mexico is by legalizing drugs."

"If six or seven countries agreed with each other to legalize drug taking, we would end it with the drug traffickers," said the celebrated novelist. AFP

Jakarta Globe, 13 November 2008

Sajak-sajak Leon Agusta

DARI SUATU MASA

"Mungkin, masih ada yang tersisa dari prahara selain kitab suci dan puisi," katamu, sembari bergegas pergi
 Aku tak begitu sadar, apa pernah mengucapkannya
 Gerangan berapa kali atau mungkin tak pernah
 Tapi kenapa ada yang mendengar dan mengingatnya
 Aku ingin mengatakan, kau mungkin benar
 Ketika kau melangkah, meninggalkan pagar terbuka
 Aku kira kamu masih akan menoleh sejenak. Kau pun berangkat, meninggalkan suatu masa yang pincang
 Menuju sebuah zaman lain yang belum bernama

KETIKA LANGIT DAN BUMI TAK LAGI TERBAYANGKAN

Apakah aku terlihat siang atau kabut atau debu-debu
 Tak tahulah. Sungguh tak lagi terbayangkan
 Tapi barangkali ketika itu di suatu senja yang asing
 Aku pernah punya wajah buat dikenal. Wajahku
 Barangkali ketika itu aku hendak mengenangnya
 Sebagai tanda dari perkenalan yang diterima
 Sebagai tanda dari percintaan yang selesai buat mencipta
 Atau barangkali pernah pula ada perkenalan yang lain
 Namun segalanya jadi lupa. Tak lagi terpikirkan. Pula
 Bagaimana aku kan tahu sekiranya masih ada saat dan ketika
 Masih meniti nafas dalam kesendirian yang lemas indera
 Bahkan maut pun tak tersapa dan cinta pun tiada bangkit
 Cuma, ada perasaan kehilangan yang melaju. Melaju.
 Kehilangan di daerah pengasingan. Terhantar di sini
 Dalam segala tak lagi punya warna atau ungkapan
 Ketika langit dan bumi tak lagi terbayangkan

CATATAN HUKLA MEI 2008

Puluhan ribu senja tenggelam
 Dalam kabut remang-remang labirin
 Sejak terlihat ada pohon tumbuh di atas kertas
 Dulunya kabur namun kini tampak rimbun
 Menjelma jadi taman impian
 Daun-daun berguguran jadi dendang kata-kata
 Di atas kertas-kertas resmi, dalam aneka risalah
 Memuat pasal demi pasal dan ayat demi ayat
 Maka terjadilah
 Bibit tumbuh bersemi di negeri nusa-antara
 Lebat buahnya berjatuhan di negeri tetangga
 Pasal-pasal tak sakral
 Ayat-ayat pun tak suci
 Hanya taman
 Yang terlarang

Kini genderang mulai riuh bertalu
 Barisan gelombang menderu berpacu
 Tanpa bimbang dan ragu
 Gemertap maju menyerbu
 Hukla, ke taman impian menuju

KISAH BURUNG-BURUNG BEO

Burung beo di dalam sangkar itu
 Dulunya adalah seorang filosof
 Konon kata orang dia juga seorang ahli hukum
 Bertahun-tahun dalam hidupnya dia telah dengan gigih
 Mengajarkan kejujuran dan keadilan bagi rakyatnya
 Hingga, setelah melalui perjalanan yang panjang
 Dia sampai di satu tikungan berbukit batu.
 Ia teramat letih.
 Dan seseorang pun datang
 Membisikkan sesuatu kepadanya
 Kemudian, mereka menghilang di balik tikungan itu
 Lama sekali tak ada kabar tentang sang filosof
 Gema suaranya pun sudah menghilang
 Sampai suatu hari orang-orang mulai mendengar cerita
 Tentang burung-burung beo yang tinggal dalam sangkar emas
 Gemuk-gemuk dan sangat manja, tapi sangat pendendam
 Konon, seekor diantaranya adalah filosof itu
 Kini, bila anakku Hukla Inna Alyssa mendengar
 Orang-orang bicara lembut penuh petunjuk dan ajaran
 Segera saja ia menutup kedua telinganya
 Dan menatap dengan jelas kemudian wajahnya pucat pasi
 Melihat banyaknya burung-burung beo menyamar jadi filosof

Leon Agusta (Ridwan Ilyas) lahir di Desa Sigiran, daerah pinggiran Danau Maninjau, 1938. Pernah mengikuti International Writing Program di Iowa University, tahun 1976 dan 1978. Karya-karyanya, berupa puisi, cerpen, esai, dan novel, dimuat di berbagai media massa, termasuk *Horison*, dan diterbitkan dalam sejumlah buku antologi. Walaupun usianya sudah kepala enam, Leon masih aktif menulis puisi, dan mengikuti berbagai forum sastra di dalam dan luar negeri. ■

PUISI INDONESIA-ESAI

REMY SYLADO

Puisi dan Putih

Mengapa cuma "Aku"? Itu pertanyaan seniman "mbeling" Remy Sylado ketika memberi kuliah umum di Kampus Universitas Padjadjaran, Jatinangor, Sumedang, Jawa Barat, pekan lalu.

Remy saat itu berbicara soal puisi. Itu sesuai tema kuliah umum, "Kontribusi Bahasa, Sastra, dan Budaya dalam Membangun Identitas Bangsa".

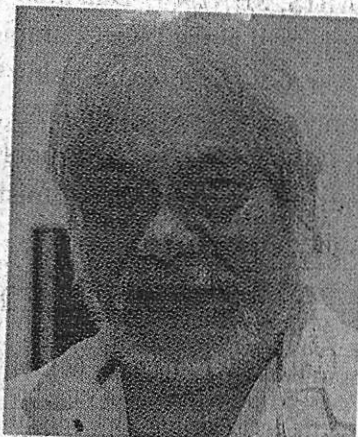
Aku adalah puisi karya Chairil Anwar yang sering menjadi puisi wajib pada perlombaan membaca puisi.

"Dari tahun 1950-an cuma *Aku* yang menjadi syarat perlombaan. Padahal, bila terus digali, masih banyak karya bagus yang bermunculan," kata Remy yang pernah mengasuh rubrik "Puisi Underground" dalam majalah *Aktuil* pada era awal 1970-an.

Menulis dan membaca puisi, kata Remy, tidak bisa sembarangan. Keduanya harus menggunakan bahasa yang baik dan benar. Menurut dia, puisi adalah karya sastra yang mampu menjaga bahasa Indonesia lewat tulisan dan lisan. Oleh karena itu, bangsa ini perlu rajin membaca dan menulis puisi.

Pada kesempatan itu, Remy juga mengenakan baju "kebesaran" berwarna serba putih. Seorang peserta bertanya mengapa dia selalu mengenakan pakaian serba putih.

"Ya, karena saya buta warna," jawab pria kelahiran Makassar, 12 Juli 1945, ini berseloroh. (CHE)



CHE

Kompas, 4 November 2008

Dipenjara Karena Puisi Cinta

Penyair besar Burma, Saw Wai, divonis penjara selama dua tahun oleh pengadilan di penjara Insein gara-gara menulis sepotong puisi cinta untuk merayakan Hari Valentine yang dianggap menghina pemimpin junta militer Jenderal Senior Than Shwe.

Putusan itu keluar pada Senin lalu bersamaan dengan vonis 20 tahun penjara untuk *blogger* Nay Myo Kyaw. Sehari sebelumnya, 23 aktivis, yang dituduh terlibat untuk rasa antijunta pada tahun lalu, divonis masing-masing 65 tahun penjara.

Kelompok hak-hak asasi manusia menilai pemenjaraan ini sebagai upaya junta untuk membungkam para pembangkang dan memberangus kebebasan berbicara.

"Vonis penjara yang lama terhadap para aktivis mahasiswa ini menunjukkan terabaikannya hak asasi manusia di Burma," kata Nyan Win, juru bicara Liga Nasional untuk Demokrasi, partai oposisi pimpinan Aung San Suu Kyi.

Penyair Saw Wai didakwa telah merusak ketenangan masyarakat lewat puisinya, "14 Februari", yang diterbitkan di majalah mingguan *Jurnal Cinta* pada Januari

tahun lalu. Dia ditahan sejak 22 Januari silam.

Puisi delapan baris itu sebenarnya seperti umumnya puisi cinta. Puisi itu berbunyi demikian:

Aaron Beck, si dokter jiwa, bilang

Hanya jika kau tahu bagaimana derita

Hanya jika kau gila gila

Kau dapat menghargai adiknya Seni

Wahai, fotomodel kecil yang membuatku pusing

Mereka bilang ini penyakit patuh hati, yang teramat sangat

Jutaan yang menderita inilah

yang akan mengerti cinta

Tertawalah dan tepuklah tangan-tangan bersepuh emas ini

Masalahnya, puisi berbahasa Burma itu puisi akrostik. Setiap kata pertama di setiap baris akan membentuk kalimat lain: "Jenderal Senior Than Shwe yang gila kuasa".

U Soe Maung, pengacara sang penyair, menyatakan bahwa kliennya ingin mengajukan permohonan banding. "Kami kini menyiapkan permohonan banding ke pengadilan tinggi atas permintaan klien saya," katanya.

● THE TIMES | AFP | IWANK

Laskar Pelangi dan Spirit Manusia Pembelajar

Antusiasme, optimisme, daya belajar, dan cita-cita hidup untuk berbagi menjadi pesan moral yang kuat dalam film *Laskar Pelangi*. Film edukatif yang dengan judul sama dibuat berdasarkan novel fenomenal karya Andrea Hirata (terbit pertama tahun 2005), yang disutradarai oleh Mira Lesmana dan Riri Reza, ini menggambarkan sebuah drama pendidikan yang memukau sekaligus menggetirkan di sebuah sekolah yang sudah hampir roboh, SD Muhammadiyah Belitong (atau SD Muhammadiyah Gantong di versi filmnya) pada 1970-an.

Mengapa memukau dan menggetirkan? Pertama, komitmen Pak Harfan dan Bu Muslimah (kepala sekolah dan salah seorang guru) agar sekolah itu bisa terus berfungsi sebagai tempat pembelajaran dan pendidikan. Kedua, harapan yang besar terhadap SD Muhammadiyah di Belitong itu juga ditunjukkan oleh masyarakat buruh PN Timah dan pekerja rendahan dengan segala keterbatasan dan kejujurannya untuk menyekolahkan anak-anak mereka. Ketiga, kecendekiaan dan kejenakaan sepuluh murid—dari kalangan masyarakat miskin dan pas-pasan tadi—yang kemudian dikenal dengan sebutan Laskar Pelangi, hingga akhirnya mereka dipaksa menerima tragedi: kehilangan Lintang si genius alami.

Pendidikan holistik

Pergulatan hidup yang luar biasa menjadi begitu dramatis dan menyentuh dalam *Laskar Pelangi*, ketika praktek pendidikan di perguruan Muhammadiyah yang sudah dimakan usia itu menunjukkan banyak dimensi yang terlupakan da-

Tam dunia pendidikan kita dewasa ini. Dedikasi dan pengabdian Pak Harfan dan Bu Muslimah yang tulus sebagai pendidik mengingatkan bahwa sekolah dan pendidikan itu bukan sekadar masalah kecerdasan kognitif dan kepintaran serta fasilitas belajar mengajar, tapi juga memberi kesempatan dan membuka ruang bagi anak-anak untuk menjalani pendidikan yang utuh dan mengeksplorasi ilmu pengetahuan dengan kerendahan hati.

Sekolah yang amat sangat bersahaja itu rupanya telah menerapkan apa yang kemudian dikenal dengan istilah pendidikan holistik bagi warga didiknya, di tengah keterbatasan fasilitas dan kekurangan dana. Pendidikan holistik adalah ide pendidikan yang utuh dan integratif sebagai tempat berkembangnya segenap potensi dan karakter warga didik yang berbeda-beda secara wajar dan se-

hat, baik yang menyangkut aspek kecerdasan kognitif, keterampilan, sikap hidup, maupun budi pekerti. Pendidikan holistik juga merupakan gagasan dan model pendidikan yang menyeluruh dan menempatkan semua pihak sebagai bagian penting dan partisipan yang signifikan dalam proses belajar-mengajar. Dengan demikian, pendidikan holistik menjadikan sekolah atau tempat pendidikan sebagai dunia yang hidup bagi warga didik dan selalu berinteraksi dengan dunia lainnya.

Dengan model pendidikan seperti itulah Laskar Pelangi (Ikal, Lintang, Mahar, Sahara, Kucai, Taprani, Syahdan, Akiong, Borek, dan

Harun) belajar dan berbagi kehidupan di bawah asuhan sang kepala sekolah dan guru yang religius, humanis, dan penuh dedikasi. Pak Harfan dan Bu Mus bukan sekadar mengajari anak-anak tentang ilmu pengetahuan dan pelajaran, tapi juga mendidik mereka tentang budi pekerti dan karakter serta berbagi pemahaman tentang makna hidup secara bersahaja.

Seperti yang dituturkan Andrea "Ikal" Hirata, Pak Harfan adalah tipe guru yang sesungguhnya, seperti dalam lingua asalnya, India, yaitu orang yang tak hanya mentransfer pelajaran, tapi juga secara pribadi menjadi sahabat dan pembimbing spiritual bagi muridnya. Pak Harfan memberi kami pelajaran pertama tentang keteguhan pendirian, tentang ketekunan, tentang keinginan kuat untuk mencapai cita-cita. Beliau meyakinkan kami bahwa hidup bisa demikian bahagia jika dimaknai dengan keikhlasan berkorban untuk sesama.

Dengan demikian, tidak perlu ada jarak antara siswa dan dunia dan kehidupan. Justri kehidupan perlu dibawa ke alam pikiran warga didik secara bergantian dan kontekstual; serta cita-cita dan mimpi hidup mereka dimuliakan dan didekatkan dengan dunia. Bersekolah ala Laskar Pelangi dalam pandangan Mochtar Buchori (2000) dikatakan sebagai pendidikan yang harus mempersiapkan generasi muda untuk mengarungi kehidupan di masa depan

yang terdiri dari tiga tahap: kemampuan mencari kehidupan; kemampuan mengembangkan kehidupan yang bermakna; dan kemampuan untuk turut memuliakan kehidupan.

Manusia pembelajar

Begitu bermakna dan mulianya model pendidikan yang dilakoni oleh Laskar Pelangi, kendati berlangsung di sebuah sekolah yang sudah bocor dan miring bangunannya. Pendidikan yang semestinya bagi warga didik ini sudah lama dirindukan banyak orang. Sekarang model dan praktek pendidikan yang hidup dan memuliakan itu sulit ditemukan atau dirasakan dalam dunia pendidikan modern di negeri ini karena sudah terjebak pada rasio instrumental, kapitalisme pendidikan, manipulasi angka, dan ambisi serba berstandar (nasional-internasional), tetapi abai terhadap dasar dan falsafah pendidikan. Akibatnya, pendidikan kita kehilangan karakter, tuna daya gugah kemanusiaan, abai terhadap multidimensi kecerdasan, dan miskin dengan inspirasi keindahan hidup.

Laskar Pelangi sangat beruntung memiliki guru dan kepala sekolah yang *inspiring* dan *intriguing*, hingga membentuk mereka menjadi manusia pembelajar (*learning person*). Manusia pembelajar, kata Andrias Harefa (2000), adalah setiap orang yang bersedia menerima tanggung jawab untuk melakukan dua hal penting. Pertama, berusaha mengenali hakikat dirinya, potensi dan bakat-bakat terbaiknya, dengan selalu berusaha mencari jawaban yang lebih baik tentang pertanyaan eksistensial. Kedua, berusaha sekuat tenaga untuk mengaktualisasi segenap potensinya itu, mengekspre-

sikan dan menyatakan dirinya sepenuh-penuhnya, seutuh-utuhnya.

Ketelatenan Pak Harfan dan Bu Muslimah dalam mendidik serta kegigihan Lintang *cs* untuk belajar dalam keadaan serba terbatas dan kekurangan merupakan salah satu ciri yang menonjol dari mahasiswa pembelajar. Tuntutan hidup dan mimpi masa depan untuk menjadi yang terbaik melecut semangat belajar mereka. Lintang—sosok yang diceritakan sebagai orang yang memiliki *an absolutely beautiful mind*—selain mewarisi kecerdasan genetik, ia mempunyai hasrat belajar dan elan vital yang luar biasa hingga membentuknya menjadi seorang genius alami yang suka berbagi.

Manusia pembelajar itu bukan sekadar belajar tentang pengajaran, tapi juga belajar tentang hidup untuk menjadi dan belajar melakukan sesuai dengan kadarnya. Karena itu, berilmu pengetahuan dan dianugerahi kecerdasan yang lebih bukan hanya untuk dirinya sendiri, tapi mendorongnya untuk berbagi dengan mereka yang kurang dan tuna. Metode yang mengeksperimentasi kecendekiaan dalam belajar dan berbagi di kalangan Laskar Pelangi juga tidak sepi dari kejenakaan dan kesetiaan persahabatan di antara sesama manusia pembelajar itu.

Ketika UNESCO belum merumuskan empat pilar pendidikan (*learning to know, learning to do, learning to be, learning to life together*), manusia pembelajar itu telah menerapkannya di perguruan Muhammadiyah Belitong. *Laskar Pelangi* bukan fiksi, melainkan kisah nyata tentang pergulatan hidup dan perjuangan sepuluh anak sekolah untuk meraih mimpi. ●

Laskar Pelangi dan Thomas L. Friedman

Todung Mulya Lubis, KETUA DEWAN PENDIRI P

Ketika saya membaca novel *Laskar Pelangi* buah karya Andrea Hirata, saya bertanya dalam hati, apakah kita masih miskin itu? Apakah masih ada sekolah dasar seperti SD Muhammadiyah di Belitong, miskin, lapuk, dan sepertinya mau roboh. Apakah masih ada SD yang praktis hanya diajar oleh seorang guru yang kering digerus kemiskinan? Imajinasi saya terganggu dengan potret buram yang melukai hati terdalam: apa artinya kemerdekaan yang kita renggut tahun 1945 kalau untuk mendidik anak-anak saja kita masih tak kuasa? Bukankah ini suatu pengkhianatan terhadap cita-cita kita berbangsa dan bernegara yang konon hendak mencerdaskan kehidupan warganya?

Andrea Hirata bukannya bermain-main, karena kemiskinan itu masih menjajah kita. Walaupun novel ini bercerita tentang masa lalu, ketika menjadi pelajar SD Muhammadiyah 15 atau 20 tahun silam, keadaan yang digambarkan dalam novel tersebut masih kita temukan di berbagai dusun miskin di negeri ini. Di Muara Botung, dusun kelahiran saya di kawasan Kabupaten Madina, sekolah miskin seperti SD Muhammadiyah Belitong saya temukan. Di belakang rumah kakak saya ada sekolah madrasah yang hanya terdiri atas dua ruangan, dengan dinding yang terbuat dari bangku yang goyang seperti mau patah. Anak-anak kampung belajar di sana tanpa buku milik sendiri.

Saya bertanya kepada pengasuh sekolah, berapa biaya buku per pelajar per tahun. Jawabnya mengejutkan saya, karena biaya buku per pelajar per tahun hanya sekitar Rp 50 ribu. Dalam hati, saya menangis melihat kemiskinan itu. Ketika saya mengganti semua meja, kursi, papan tulis, dan membelikan semua buku yang diperlukan untuk semua pelajar, saya melihat mata

pengasuh sekolah yang berkaca-kaca. Tapi apa artinya kekayaan negeri yang melimpah ini jika tak bisa dinikmati oleh lembaga pendidikan kita terutama yang miskin di dusun-dusun di seluruh pelosok negeri ini?

Belitong dan Muara Botung tak ada dalam peta Indonesia ataupun dunia. Belitong adalah sebuah dusun di Pulau Belitung yang pernah kaya dengan timah, sedangkan Muara Botung adalah dusun di tengah kekayaan hutan karet dan kopi di Kabupaten Madina, Tapanuli Selatan. Kedua tempat ini, meski mendapat aliran listrik, praktis terisolasi dari gelombang globalisasi yang melanda dunia. Imbas globalisasi itu bisa jadi tak terdengar meski kita sekarang hidup dalam *global village*, yang

menurut Thomas Friedman, dalam bukunya *The World is Flat*, dunia ini semakin mengecil dan datar. Tak ada lagi sekat pembatas negara di mana-mana kehidupan ekonomi kita praktis dikelola secara serentak di berbagai tempat, sehingga sejauh ini tak ada lagi yang murni produk suatu negara. TV, kendaraan bermotor, komputer, baju, dan banyak lagi adalah produk gado-gado yang bahan-bahannya dibuat di berbagai negara. Ketika kita keluar dari rumah kita, maka akan bisa diamati bahwa apa yang ada dalam diri kita adalah

produk-produk yang datang dari berbagai negara. Buat Thomas Friedman, dunia ini sudah semakin tergantung satu sama lain sehingga nasionalisme tak akan terlalu banyak gunanya kecuali untuk pertandingan sepak bola Piala Dunia.

Memang Friedman bicara tentang dunia yang lain sama sekali, dan dalam banyak hal Friedman benar. Dunia tidak lagi bulat seperti dikatakan Columbus ketika dia menjelajahi dunia pada 1492. Sekat-sekat negara, termasuk ideologi, itu semakin hilang ketika tembok Berlin dirobohkan pa-

da 1989, dan setelah itu kapitalisme melahirkan revolusi teknologi yang mahadahsyat yang menggerogoti keluarga dan menjadikan dunia ini sepertinya sebuah keluarga besar. Anak-anak tak lagi sekadar berkeluarga di rumah dengan ayah, ibu, dan adik-kakak mereka. Keluarga baru telah lahir dalam layar komputer mereka, a *virtual family*. Revolusi *software*, seperti Yahoo, Google, dan Facebook, misalnya, telah membuat buku, koran, bahkan TV menjadi kuno (*obsolete*). Nilai-nilai kekeluargaan digempur dengan nilai-nilai baru yang kita belum tahu akan bernara di mana.

Kota-kota besar di Indonesia menjadi bukti bahwa tesis Friedman benar, bahwa produksi terjadi dalam interaksi ekonomi yang melibatkan banyak negara, apakah itu *outsourcing*, *offshoring*, *insourcing* maupun *supply-chaining*. Jarak dan waktu sudah menjadi *irrelevant* karena kita bisa mengadakan rapat umum pemegang saham secara virtual. Semua keputusan bisa diambil seketika tanpa menunggu kehadiran fisik, karena sekarang semua monitor komputer kita bisa menampilkan semua orang. Di sinilah dunia itu menjadi datar di mana kita sepertinya berada dalam tempat yang sama walau hanya bisa bertatap dan berbicara melalui kamera.

Tapi ini kan tak terbayangkan oleh banyak orang. Kita memang tengah menyongsong dunia yang lain dari yang pernah kita miliki.

Di antara dunia yang datar ini, banyak tempat yang tak tahu apa yang tengah terjadi terutama jika kita bicara tentang kemajuan ekonomi dan teknologi. Banyak orang yang tak mengerti dunia maya dengan segala *software* yang berkembang begitu cepat. Akses mereka bisa dibilang tak terbuka. Dengan pendapatan US\$ 2 per hari, tak banyak yang bisa diperoleh. Membeli buku saja susah, apalagi membeli komputer. Derita kemiskinan ini akan butuh waktu yang panjang untuk diobati, apalagi dengan krisis keuangan global yang menimpa semua negara. Mudah-mudahan anggaran pendidikan yang 20 persen dari APBN sudah bisa disalurkan ke mereka yang membutuhkan, tidak dikorupsi di tengah jalan.

Mari kita lihat apakah 10 tahun mendatang bagian-bagian dunia yang masih belum datar ini bisa terangkat dalam *virtual life* yang saling bersambungan ini. Barangkali Friedman perlu datang ke Belitong dan Muara Botung untuk menuliskan sebuah bab tambahan dari bukunya: apakah dunia ini semakin datar atau memang masih belum sepenuhnya datar. ●

"Laskar Pelangi"

Dianugerahi Film Teladan

[JAKARTA] Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) menganugerahi film *Laskar Pelangi* sebagai film teladan. Film ini dinilai mampu membangkitkan roh pendidikan nasional. Penyerahan penghargaan oleh Menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas), Bambang Sudibyo diberikan bersamaan dengan peringatan Hari Guru Nasional (HGN) 2008 di Jakarta, Selasa (25/11).

Para pembuat dan pendukung film yang hadir dalam acara penganugerahan itu antara lain, Riri Reza, Mira Lesmana, Mathias Muchus, Robby Tumewu, Cut Mini, Slamet Rahardjo, dan Andrea Hirata.

Mendiknas mengatakan, film *Laskar Pelangi* patut diteladani karena menunjukkan bagaimana guru dan siswa dapat menjadi satu tim, yang disebut sebagai laskar. Dikatakan, makna film ini mengutamakan roh pendidikan yaitu pendidikan akhlak mulia, budi pekerti luhur, dan kepribadian yang unggul.

Pemeran ibu guru Muslimah dalam *Laskar Pelangi*, Cut Mini mengatakan, dirinya berat memerankan tokoh guru. "Tetapi bagi kami menjadi berat memerankan tokoh itu karena kami bukan seperti Bu Mus aslinya. Bu Mus adalah guru yang benar-benar guru bisa digugu dan ditiru," ucap Cut Mini. [W-12]

Laskar Pelangi:

Ketika Kebaikan Menular

RASANYA film *Laskar Pelangi* belum berhenti membuat kejutan demi kejutan bagi kita. Kejutan terakhir adalah jumlah penontonnya yang sudah mencapai hampir tiga juta dalam waktu sebulan masa tayang. Sekitar empat puluh hari sejak film *Laskar Pelangi* dirilis pada 25 September 2008 di bioskop-bioskop Indonesia, masih ditemui deretan panjang antrian penonton yang disusul dengan pemasangan kertas putih bertuliskan "maaf, tiket *Laskar Pelangi* untuk hari ini habis". Terlepas dari fakta bahwa hanya ada satu bioskop yang menayangkan *Laskar Pelangi* di Yogyakarta, fenomena ini mempertegas bukti bahwa film besutan Riri Reza ini memang layak diacungi jempol.

Diangkat dari sebuah novel laris karya Andrea Hirata, *Laskar Pelangi* bercerita tentang kisah anak-anak Belitung dalam memperjuangkan mimpinya, terutama terkait dengan sekolah dan pendidikan, dan disertai dengan bumbu-bumbu diskriminasi, persahabatan juga cinta. Dengan setting alam Belitung yang khas, film ini mencoba menawarkan sensasi baru di luar urusan mistis dan (maaf) selangkangan.

Hal yang paling penting menurut kedua penulis adalah kita dapat belajar lagi sesuatu yang positif dari fenomena *Laskar Pelangi*. Inti dari "pelajaran" tersebut adalah bahwa kebaikan itu menular. Bila kita terus berusaha berbuat baik dengan sekuat tenaga, kebaikan tersebut akan "menulari" pihak lain. Kebaikan tersebut akan merembes ke mana-mana.

Paling tidak ada tiga hal baik yang ditularkan dan juga diciptakan oleh *Laskar Pelangi*. Pertama, penulisan "pesan" media yang baik. Buku yang bagus "menulari" penciptaan film yang bagus. Film yang bagus menulari penciptaan album *soundtrack* yang bagus. Bukunya dibeli dan dibaca banyak sekali orang dan telah sampai cetakan ke sekian belas kali. Filmnya ditonton oleh jutaan orang. *Soundtrack*-nya selalu habis di toko-toko kaset dan CD. Fakta ini di luar fenomena pembajakan yang luar biasa di Indonesia. Larisnya *Laskar Pelangi* dalam variasi produknya ini tentu saja bukan melulu karena kualitas tetapi juga karena tim manajemen dan distribusi yang bekerja dengan sangat baik.

Dari sini bisa disimpulkan, proses adaptasi dari buku pada dasarnya merupakan sejarah awal pembuatan film. Sebagai sebuah karya fiksi kreatif, realitas yang ada di film adalah konstruksi dari realitas sosial. Hal ini pula yang berlaku dalam film *Laskar Pelangi*. *Laskar Pelangi* bahkan merupakan hasil dua kali adaptasi. Pertama, adaptasi Andrea Hirata atas kehidupan masyarakat Belitung, dan kedua, hasil adaptasi Riri Reza atas novel Andrea Hirata. Sangat wajar jika kemudian, kisah dalam *Laskar Pelangi* memiliki hiperbole di sana-sini, sebagai

Wisnu Martha A & Diyah Hayu R

mana dikeluhkan beberapa penonton dan pembaca novel. Misal, keberadaan *Lintang* sebagai si jenius hasil didikan alam, bagi beberapa orang dianggap sebagai fakta yang terlalu ambisius. Juga adegan menunggu buaya lewat yang menurut beberapa orang tidak masuk akal. Walau demikian, metamorfosis pesan media *Laskar Pelangi* merupakan proses yang bagus.

Kedua, tidak hanya kebaikan tersebut menulari teks yang lain, "penulisan" tersebut juga berwujud sampai ke dunia nyata. Banyak kejadian yang terinspirasi oleh *Laskar Pelangi*. Berbagai kejadian tersebut paling tidak terekam dengan baik di dalam media massa akhir-akhir ini. Ada guru yang berusaha menjadi lebih baik lagi, ada kepedulian yang meningkat pada pendidikan, dan perhatian yang lebih baik pada daerah "terpencil", terutama lokasi *Laskar Pelangi*, pulau Belitung.

Mengapa *Laskar Pelangi* dapat mendorong perubahan? *Laskar Pelangi* mencoba mengajak kita berpikir lain. Ada perspektif baru yang ditawarkan. Kita "dipaksa" untuk merombak pemikiran, dan mulai mengindahkan fakta bahwa masih ada masyarakat yang bersekolah dengan tidak mengenalkan seragam, masih ada yang belajar berhitung dengan batang lidi dan masih banyak yang terpaksa putus sekolah karena keadaan. Kesiediaan untuk melihat suatu hal dengan perspektif yang lain merupakan langkah awal untuk bisa lebih memahami (dan menikmati) kehidupan, dan *Laskar Pelangi* telah mengajarkan hal itu. Kebaikan dalam level ini diharapkan bisa menjalar pada kebaikan lain, yaitu menghargai pendidikan, meskipun ketika adegan para anggota *Laskar Pelangi* mengusir kambing-kambing dari ruang kelas terpampang dilayar, masih banyak penonton yang tertawa ngakak dan bukannya tersenyum miris.

Hal kedua yang dapat menggugah kita adalah tentang impian masa kecil. Film yang berdurasi cukup panjang ini menekankan pentingnya "membebaskan" impian masa kecil, yang mungkin kelak akan berguna ketika kita bertambah dewasa. Salah satu merek otomotif terkemuka pernah menggunakan tagline "*The Power of Dream*" atau kekuatan mimpi. Mimpi memang kekuatan yang sangat penting. Terutama mimpi-mimpi yang kita miliki semasa kecil. Adalah karena gambar menara Eiffel pada kotak yang

diberikan *A Ling, Ikal* kecil kemudian bermimpi untuk bisa ke Paris, dan berhasil mewujudkannya. Siapa menyangka jika tanpa sadar, mimpi masa kecil tersebut mengendap di otak *Ikal* dan menggiringnya untuk mewujudkan mimpi itu. Sepertinya *Paulo Coelho* benar, ketika kamu bermimpi, seluruh jagad raya akan bersatu padu untuk membantumu mewujudkan mimpi tersebut.

Terakhir, kebaikan tersebut juga seharusnya membuat kita kembali berpikir atas efek positif dari media. Selama ini kita lebih sering berfokus pada efek negatif dari media, misalnya: pengaruh media yang dianggap besar pada kekerasan dan pornografi. Kepanikan masyarakat sebagai akibat tayangan acara *Smackdown* adalah contohnya. Bila ada kejadian negatif di masyarakat, kita cenderung menyalahkan media. Bila ada efek positif, kita cenderung melupakan media. Kini saatnya kita kembali memperhatikan dan mengoptimalkan cara agar media membuat kebaikan pada masyarakat kita.

Akhir kata, *Laskar Pelangi* adalah fenomena luar biasa. Tetapi hal yang lebih luar biasa adalah bagaimana kebaikan ditularkan olehnya. Perbuatan baik mungkin sesuatu yang sudah cukup banyak dilakukan oleh insan bangsa ini tetapi kebaikan yang menular adalah hal yang masih jarang. Belajar dari *Laskar Pelangi*, marilah kita saling menularkan kebaikan! □ - s. (4800-2008).

*) **Wisnu Martha A & Diyah Hayu R,**
Kedua penulis Staf Pengajar di Jurusan
Ilmu Komunikasi Fisipol UGM.

Kedaulatan Rakyat, 13 November 2008

FILM

"Laskar Pelangi" Pecahkan Rekor

JAKARTA, KOMPAS — Sukses film *Laskar Pelangi* dalam memecahkan rekor jumlah penonton memberi pembelajaran bahwa penonton film Indonesia bisa menerima inovasi.

Mira Lesmana dari Miles Films yang memproduksi film ini mengatakan, sampai Rabu (12/11), pemutaran *Laskar Pelangi* di 100 layar bioskop di 25 kota menyedot lebih dari 3.993.000 penonton. Padahal, Kamis kemarin, jumlah kota yang memutar film itu bertambah dengan Padang, Tasikmalaya, dan Ambon. Sebelumnya, *Ayat-ayat Cinta* ditonton 3,7 juta penonton (*Kompas*, 26/10).

Jumlah penonton itu belum termasuk penonton layar tancap untuk menjangkau penonton di daerah yang belum memiliki gedung bioskop.

Menurut Mira, layar tancap di tiga lokasi di Belitung, tempat

cerita, berlokasi, menyedot penonton lebih dari 60.000 penonton dan di Bangka sekitar 80.000-an orang. Pemutaran layar tancap juga dilakukan di Rantau (Sumatera Utara) dan akan dilakukan di Natuna, Aceh (enam lokasi), Lombok, serta Papua di Timika, Sorong, dan Jayapura.

Inovasi

Film *Laskar Pelangi* diangkat dari novel berjudul sama karya Andrea Hirata. Film ini mengangkat realitas sosial masyarakat Belitung, tentang persahabatan, kegigihan dan harapan, dalam bingkai kemiskinan dan ketimpangan kelas sosial.

"Jumlah penonton dan panjangnya masa pemutaran film sejak 25 September memperlihatkan penonton butuh sesuatu yang baru, yang inovatif, walau yang ditampilkan realitas tidak gemerlap," papar Mira.

Selama ini, kebanyakan film Indonesia bertema drama cinta, horor, dan komedi, sementara Miles Films dalam empat film terakhirnya menggarap tema realisme sosial-politik.

Mira mengakui, inovasi itu tidak selalu berhasil secara komersial. Contohnya *Gie*, juga produksi Miles Films. Meskipun dari sisi kritik film dan kreativitas bagus, tetapi tidak sukses *Laskar Pelangi* dalam pemasaran.

Produksi film ini menghabiskan biaya Rp 9 miliar dan 90 persen dikerjakan di dalam negeri. "Sound mixing dengan sistem Dolby dan transfer optis untuk suara belum bisa dikerjakan di dalam negeri," ujar Mira.

Miles Films dan para investor, antara lain Mizan Publishing, kini bersiap memproduksi lanjutan *Laskar Pelangi*. *Sang Pemimpi* adalah bagian novel tetralogi Andrea Hirata. (NMP)

Kompas, 14 November 2008

Laskar Pelangi

PATAHKAN REKOR

Ayat-Ayat

Cinta

**Film ini akan
diboyong ke Festival
Cannes dan Berlin.**

Film adaptasi novel *Laskar Pelangi* karya Riri Riza dapat dipastikan membuat rekor baru dalam daftar film *box office* nasional sepanjang masa.

Mira Lesmana, produser dari Miles Films, meyakini film yang digarap bersama dengan Mizan Production ini akan mampu menumbangkan rekor *Ayat Ayat Cinta* yang mencapai 3,7 juta penonton.

"Sampai Selasa (4/11), jumlah penonton *Laskar Pelangi* sudah 3,675 juta penonton. Sudah dapat dipastikan, hari ini (Rabu, 5/11), film ini akan melewati angka penonton *Ayat Ayat Cinta*," kata Mira dalam pesan singkatnya yang dikirimkan kepada *Republika* dari Bangka, Rabu (5/11).

Mira mengungkapkan data jumlah penonton tersebut berasal dari jaringan bioskop Cinema 21, Blitz Megaplex, dan non-Cinema 21 yang

berada di daerah. Saat ini, *Laskar Pelangi* sudah memasuki pemutaran hari ke-42, dan hingga kemarin masih tetap bertahan di sejumlah bioskop jaringan Cinema 21. Sebelumnya, film ini juga sukses menorehkan rekor baru sebagai film dengan jumlah penonton terbanyak pada penayangan pekan perdananya, akhir September lalu. Saat itu, *Laskar Pelangi* dalam waktu empat hari berhasil menjaring 370 ribu penonton.

Sedangkan, dari hasil pengamatan

Republika pada akhir pekan lalu dan awal pekan ini, bioskop yang menayangkan *Laskar Pelangi* masih tetap dijejali penonton yang berasal dari orang tua dan anak-anak.

"Kami cukup yakin, film ini bisa membuat rekor baru," kata Putut Widjanarko, perwakilan dari pihak Mizan Production kepada *Republika*, di Jakarta.

Bidik Cannes dan Berlin

Putut juga menyampaikan bahwa film drama keluarga dari Pulau Belitung ini tengah dipersiapkan untuk mengikuti dua festival film dunia, yakni Festival Film Berlin dan Festival Film Cannes tahun depan. Berkaitan dengan keikutsertaan di dua festival film paling berpengaruh di dunia tersebut, Putut mengakui hingga saat ini pihaknya belum menayangkan *Laskar Pelangi* di luar Indonesia.

Dari situs resmi kedua festival tersebut, Festival Film Berlin akan dimulai pada 5-15 Februari 2009 dan Festival Film Cannes dihadap pada 13-24 Mei 2009. "Berdasarkan ketentuan dari pihak penyelenggara di sana, untuk jadwal penayangan internasional pertama, kita akan menunggu dari penyelenggaraan di Berlin atau di Cannes," kata Putut menjelaskan.

Berkaitan dengan absennya *Laskar Pelangi* di Festival Film Indonesia (FFI) 2008, Mira Lesmana menampik kabar kalau mereka ingin lebih fokus dengan rencana keikutsertaan film ini di festival internasional. "Saya dan Riri masih konsis-

ten dengan komitmen kami sejak dulu," kata Mira. "Selama FFI belum berdiri independen dan masih di bawah BP2N (Badan Pertimbangan

Perfilman Nasional, yang kini diketuai Deddy Mizwar) dan Budpar (Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata), kami belum bisa berpartisipasi."

Penegasan itu sekaligus juga menyanggah alasan Deddy Mizwar sehari sebelumnya yang menyebutkan kalau *Laskar Pelangi* baru akan ikut pada FFI tahun depan. Mira menegaskan, tentang tidak ikut sertanya film ini tidak harus disampaikan secara tertulis kepada pihak penyelenggara FFI. "Soal pernyataan tertulis, baik BP2N maupun Budpar sudah menerima langsung komitmen kami dalam Manifesto MFI (Masyarakat Film Indonesia) Januari 2007. Semoga mereka tidak lupa atau tidak berpikir bahwa kami sudah lupa," kata Mira menegaskan.

Sementara itu, menyusul sukses film ini, pihak Miles Films dan Mizan Production telah menemui kata sepakat untuk membuat film sekuelnya pada tahun depan. Novel yang akan difilmkan tetap karya Andrea Hirata, yakni *Sang Pemimpi*—yang juga menjadi sekuel kedua dari novel tetralogi karyanya. "Insya Allah, kita sudah melakukan pembicaraan secara teknis. Saat ini, setting lokasinya masih kita cari. Tetapi yang pasti, produksi *Sang Pemimpi* baru akan kita mulai pada 2009," kata Putut menjelaskan. ■ akb

Republika, 7 November 2008

Laskar Pelangi Tak Ikut FFI

Perhelatan Festival Film Indonesia (FFI) 2008 kembali hadir. Acara puncaknya bulan depan di Bandung, Jawa Barat. Kompetisi itu diikuti oleh 50 film dari 57 film bioskop yang didaftarkan. Film-film itu, antara lain, *Ayat-ayat Cinta*, *XL*, *Radit dan Jani*, *In the Name of Love*, *Under the Tree*, *Hantu Ambulance*, dan *Butterfly*.

Tujuh film yang terdaftar tidak lolos seleksi. "Sebab tujuh film itu ada yang disutradarai orang asing dan beberapa mendaftar tidak dengan format seluloid 35 mm," ujar Akhlis Suryapati, Ketua Panitia Pelaksana FFI 2008.

Selain kategori film bioskop, FFI juga mengkompetisikan film dokumenter dan film pendek. Untuk film dokumenter telah dicatat sebanyak 36 judul yang masuk; satu judul gagal seleksi. Film pendek sebanyak 36 judul dengan enam judul gagal seleksi.

Dalam deretan film itu, tidak ada film *Laskar Pelangi* yang dibikin Mira Lesmana dan Riri Riza. "Kami memang sengaja tidak mendaftarkannya," ujar Mira lewat pesan pendeknya kepada Tempo.

Menurut Mira, selama FFI belum

berdiri independen dan masih di bawah Badan Pertimbangan Perfilman Nasional dan Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, ia belum bersedia berpartisipasi. Menurut dia, mereka masih mengabaikan jeritan para sineas yang ingin Undang-Undang Perfilman diperbaiki. "Masalah itu sudah telantar selama 10 tahun."

Sebelumnya, para sineas muda seperti Mira Lesmana dan Riri Riza bersuara lantang terhadap FFI. Bahkan pada Januari 2007 sejumlah pegiat film ramai-ramai mengembalikan Piala Citra. Mereka kecewa terhadap FFI 2006 yang memilih *Ekskul* sebagai film terbaik. Ini berujung pada permintaan agar Undang-Undang Perfilman direvisi.

Sementara itu, menurut dewan juri, dengan Pedoman Panitia Pelaksana FFI yang baru, masalah bisa teratasi. "Dengan adanya pedoman baru, itikad baik mudah-mudahan bisa diterima," ujar Niniek L. Karim, salah satu anggota dewan juri kategori film cerita bioskop dalam peluncuran FFI Selasa sore lalu.

Menurut Niniek, dewan juri telah mengajak para sineas muda duduk bersama memajukan FFI.

Sastra Religi Miskin Kritik

Oleh Arif Hidayat *

SASTRA religi sudah berjalan cukup jauh dalam ranah kesusastraan Indonesia. Bukti otentiknya adanya sastra profetik dan sastra sufi sebagai genre sastra yang ditinjau dari ideologi religinya. Sastra ini banyak dipraktikkan sastrawan berbasis pondok pesantren.

Berdasarkan pengamatan saya, perkembangan intelektual kiai di Indonesia telah memberikan kontribusi sangat besar terhadap pengayaan intelektual bidang bahasa, sastra dan agama. Kontribusi itu dimulai dekade Hamzah Fansuri, Syamsudin Pasai, Hasan Mustafa, Ajip Rosidi, Arifin C Noor, Hamid Jabbar, Gus Mus, Abdul Hadi WM, sampai era Zainal Arifin Thoha (alm) dan Abdul Wachid BS.

Secara eksistensinya, sastra, seni dan kebudayaan, sangat besar pengaruhnya dalam perkembangan Islam di Indonesia. Perkembangan itu dapat dilihat dari sisi penyampaian moral yang diselingi dengan hiburan.

Secara substansi, setiap penulisan teks sastra terjadi refleksi dari dunia sesungguhnya ke dalam dunia kata-kata sehingga mampu memperkaya pengetahuan. Karya sastra sebagai manifestasi dari kehidupan akan memegang peranan penting antara budaya dan zaman, dengan berdasar pada pengalaman sastrawan.

Tidak mengherankan jika setiap karya sastra terdapat dan mengandung rahasia kehidupan karena ada permenungan sastrawan yang selalu membuka rahasia pelan-pelan melalui sebuah kesabaran. Dalam hal ini, sastrawan berarti sebagai peneliti atas fenomena kehidupan. Setiap penelitian harus menemukan hal baru. Hasil penelitiannya diungkap dengan bahasa unik, menarik dan tidak biasa. Dengan kemasan bahasa itulah sastrawan menyajikan sisi keindahan untuk mengajak pembaca merenungi yang terkandung dalam karya sastra.

Karena itu, dalam terminologi sufi untuk mengetahui seberapa jauh tingkatan ruhani yang dimiliki seseorang dapat dirujuk pada bahasa simbolik yang diungkap-

kannya. Bahasa simbolik tersebut terpresentasi dalam teks. Abdul Hadi WM dalam buku *Tasawuf yang Tertindas* mengatakan: karya sastra merupakan media ekspresi yang sangat penting bagi sufi dalam menyampaikan pengalaman cinta, yaitu pengalaman transendental mereka. Anne-mearie Schimmel dalam buku *Akulah Angin Engkaulah Api* menceritakan ketika Maulana Rumi mengalami spiritual yang sangat kuat, hingga hal itu perlu diungkapkan, walau dengan kata-kata yang miskin, dalam paradoks yang tampaknya tak berarti hingga Maulana merasa seperti 'debu di dalam cermin'.

Salah satu hal yang harus digaribawahi, sastra merupakan instrumen yang sangat pokok untuk mengokohkan nilai-nilai kemanusiaan yang telah memudar. Sastra mampu berperan sebagai pegangan dunia konvensional. Karena itu, dengan karya sastra kita dapat menanamkan pada generasi muda tentang kode nilai, tingkah laku, dan kode etik. Sementara itu, untuk menghubungkan karya sastra dengan masyarakat membutuhkan kritik kritis.

Miskin Kritik

AKAN tetapi, menjadi sangat ironis pada perkembangan intelektual kiai di Indonesia yang telah memberikan kontribusi sangat besar terhadap pengayaan intelektual bidang bahasa, sastra, dan agama, masih minim apresiasinya (kritik) oleh masyarakat.

Kajian-kajian yang diberikan kepada karya mereka masih berkutat pada struktur sehingga tidak memunculkan identitas dan ideologi teks tersebut. Ruang apresiasinya tidak jauh dari pembaharuan estetika. Padahal, salah satu yang mampu menyebabkan adanya perubahan adalah kritik 'yang membangun'. Mekanisme kritik membangun itu sendiri didasarkan pada objektivitas pandangan terhadap teks. Hal itu karena di sisi lain ada juga kritik yang meruntuhkan. Kritik ini berazaskan pada subjektivitas pandangan yang lebih meni-

tikberatkan pada kepentingan tertentu.

Abdul Wachid dalam *Gandrung Cinta* mengatakan bahwa stagnasi kritik sastra merupakan penyebab berjalan di tempatnya sastra Indonesia. Abdul Wachid menilai tema sastra Indonesia pada akhirnya menjadi klise dan 'dijauhi' masyarakat.

Terlebih lagi sepeninggalan HB Jassin, sastra Indonesia belum mampu menghadirkan kritikus sastra 'mumpuni' untuk mengangakat eksistensi sastrawan dan karyanya. Kritikus-kritikus di media massa masih terbatas pada 'pelebelan' generasi (berdasarkan tahun) kemunculan sastrawan. Adapun beberapa kritik sastra religi yang diusung di bidang akademik masih jauh dari harapan untuk mencerahkan pergulatan sastra Indonesia dalam kancah pemikiran. Kritik sastra secara akademik lebih berorientasi pada bidang psikologi sastra, sosiologi sastra, struktur teks, feminis dan bahasa (*style*) teks.

Sastra Religi dan Kritik

PADA hemat saya, sastra religi di Indonesia masih berkembang tanpa arah. Sastra religi di Indonesia membutuhkan kritik sastra jelas, sesuai dengan ideologinya. Tujuan kritik tersebut untuk mengukur kapabilitas sastra religi Indonesia sebagai teks yang mampu berdialog antara fenomena masyarakat dengan agama. Hal ini dikarenakan masyarakat Indonesia yang agamis kerap kali dibenturkan pada realitas sosial dan membutuhkan penghayatan secara humanisasi, dan sastra religilah jawabannya.

Semoga dengan tulisan ini dapat membangkitkan semangat dan tradisi sastra religi. Selama ini, saya mengamati sastra religi hanya ditulis, kemudian dipublikasikan tanpa pernah melakukan apresiasi terhadap karya-karya yang sudah ada. Karenanya, sastra religi sebenarnya, yang mampu menopang zamannya justru terlindas zaman tersebut dengan melimpahnya karya sastra, tapi miskin kritik. Tidak mengherankan jika masyarakat merasa jenuh terhadap karya sastra yang itu-itu saja. (o) ■

* Penyair tinggal di Purbalingga.

Pesta Sastra Magis Ubud

Pria berkemeja biru duduk santai menikmati keindahan pemandangan tepi Sungai Ayung. Ia mengagumi rimbunnya pepohonan yang terhampar di hadapannya, kawasan Desa Sayan, Ubud, Bali. "Menakutkan!" kata John Berendt, pria Amerika Serikat penulis *Midnight in the Garden of Good and Evil*. Ia berada di Bali untuk mengikuti Ubud Writers and Readers Festival, yang berlangsung pekan lalu.

Sebagaimana diketahui, karya Berendt itu adalah finalis Pulitzer, penghargaan tertinggi di bidang jurnalistik, sastra, dan musik di Amerika Serikat, pada 1995. Buku itu telah pula diangkat ke layar lebar dengan judul sama. Selain *Midnight in the Garden of Good and Evil*, Berendt juga melahirkan *The City of Falling Angels*, novel nonfiksi. Keduanya memaparkan kisah nyata dengan *setting* berbeda.

Berendt yang dikenal sebagai jurnalis andal itu sempat bekerja sebagai editor di majalah *Esquire*, Amerika Serikat (1961-1969). Dalam literatur jurnalistik, majalah itu disebut-sebut sebagai pengagas jurnalisme baru, yang antara lain menerbitkan tulisan Tom Wolfe, Michael Herr, Gay Talese, dan Rex Reed. Jurnalisme baru, menurut Berendt, menyajikan reportase berdasarkan fakta (nonfiksi) yang ditulis dengan gaya fiksi, menggunakan perangkat sastra yang biasa digunakan para novelis dan penulis cerita pendek.

Perangkatnya, antara lain, deskripsi yang detail, dialog-dialog panjang, dan pikiran para tokoh yang didasari hasil wawancara. Selain itu, kisahnya memiliki awal, tengah, dan akhir. "Akhirnya seperti membaca novel, tapi berdasarkan kejadian nyata," ujar Berendt.

Berendt senang dua bukunya

itu disebut bergaya jurnalisme baru, walaupun ia harus bekerja keras untuk itu. Ketika menggarap *The City of Falling Angels*, yang berkisah tentang kebakaran sebuah gedung kesenian, ia harus 18 kali mondar-mandir ke Venesia dan tinggal di apartemen sewaan. Novel keduanya itu dirampungkan dalam waktu delapan tahun.

Dalam Ubud Writers and Readers Festival, Berendt merupakan salah satu bintang dari sekitar 90 penulis dari 20 negara yang meramaikan festival sastra tahunan itu. Pada tahun kelima ini, panitia juga menghadirkan penulis keturunan India asal Inggris, Vikram Seth, penulis Mesir peraih penghargaan internasional untuk fiksi berbahasa Arab, Bahaa Taher, penerima Nobel Alternatif asal Swedia, Helena Noborg-Hodge, dan penerima Xavier Villaurrutia Award asal Meksiko, Alberto Ruy Sanchez.

Ajang internasional yang berlangsung pada 14-19 Oktober lalu itu dibuka di Puri Agung Ubud. Tema festival, "Tri Hita Karana", mengacu pada konsep hubungan pencipta, manusia, dan alam. Beragam program acara dilaksanakan

secara simultan di berbagai hotel, restoran, galeri, pura, kafe, jalanan, bahkan istana.

Penulis yang dihadirkan diseleksi oleh dewan kurator. Salah satu kurator, Ahmad Tohari, menyatakan tidak mudah menentukan siapa saja yang layak menjadi penulis tamu dalam festival itu. "Saya harus membaca buku-buku mereka terlebih dahulu, lalu membahas dengan para kurator lain," ujar penulis trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* itu.

Para penulis itu terlibat dalam pembacaan karya sastra maupun beragam diskusi dengan berbagai tema menarik. Misalnya, menulis tentang Cina atau perempuan menulis untuk perdamaian, yang membahas cara penulis

perempuan membuat suara mereka didengar untuk menciptakan perdamaian.

Acara literatur ini juga tak melulu berisi kegiatan serius dengan kata-kata rumit. Tengok saja program "Jalan-jalan dengan Tony Wheeler", yang mengajak para peserta berjalan-jalan dengan penulis buku pedoman perjalanan bagi para *backpackers* dari penerbit Lonely Planet.

Ada pula acara bertema "Nikmat di Lidah: Kisah dan Kudapan" bersama pemandu

wisata kuliner dari tiga negara. Ketiganya adalah Merlinda Bobis (Filipina), Lucy Maluf (Australia), dan Bondan Winarno (Indonesia). Sayang, masih saja ada kekurangan dalam penyelenggarannya. Beberapa wartawan mengeluhkan adanya biaya masuk untuk sejumlah acara menarik.

Sedangkan beberapa penulis asing mengeluhkan kinerja *media center*. "Saya mengadakan perjalanan sejauh ini berharap dapat bertemu dengan wartawan sebanyak-banyaknya untuk promosi buku, bukan hanya *minggle* dengan sesama penulis," kata penulis Hongaria, Peter Zilahy.

Sekalipun begitu, acara ini mampu menggairahkan roda ekonomi Ubud. Homestay Pradha, yang berisi enam kamar mungil dan asri di Jalan Kajeng, misalnya, terisi penuh selama festival. "Mereka sudah *booking* tiga bulan lalu," kata Tjok Abi, pemilik *homestay* itu. Meski menghadapi kekacauan, keindahan Ubud yang magis memang selalu dapat menenteramkan hati. ■

MIRANTI SOETJIPTO-HIRSCHMANN (UBUD)

Gatra, 5 November 2008

Tradisi Lisan Diabaikan

Punya Potensi Besar bagi Industri Kreatif

JAKARTA, KOMPAS — Tradisi lisan saat ini masih diabaikan, baik dari sisi kajian ilmu pengetahuan maupun aspek ekonominya. Padahal, tradisi lisan warisan budaya bangsa Indonesia yang sangat beragam, mempunyai potensi besar untuk dikembangkan dari sisi budaya maupun ekonomi.

"Tradisi lisan juga bernilai ekonomis bagi masyarakat," kata Ahli Menteri Bidang Pranata Sosial Departemen Kebudayaan dan Pariwisata sekaligus salah seorang Pembina Asosiasi Tradisi Lisan, Mukhlis PaEni, dalam jumpa pers yang diselenggarakan Asosiasi Tradisi Lisan dan Pemerintah Kabupaten Wakatobi, Sabtu (8/11) di Jakarta. Kegiatan itu terkait dengan penyelenggaraan Seminar Internasional Tradisi Lisan Nusantara Ke-VI dan Festival Tradisi Lisan Maritim di Wakatobi pada 1-3 Desember 2008.

Menurut Mukhlis, pewarisan budaya berlaku sebagai proses sosial dan umumnya secara lisan, sebelum orang mengenal budaya tulis. Tradisi lisan antara lain narasi, legenda, anekdot, pantun, atau syair. Dalam cakupan lebih luas, tradisi lisan dapat berupa pembacaan sastra, visualisasi sastra dengan gerakan dan tari, hingga penyajian cerita melalui aktualisasi adegan oleh pemeran. Tra-

disi lisan juga berkaitan dengan sistem kognitif masyarakat, seperti adat istiadat, sejarah, etika, sistem genealogi, dan sistem pengetahuan.

Menurut Mukhlis, tradisi lisan merupakan deposit penting dalam khazanah tameng budaya Indonesia. Terdapat ratusan etnik dan budayanya di Tanah Air.

"Di era ekonomi dan industri kreatif, deposit ini seharusnya dikelola untuk kesejahteraan masyarakat," ujarnya.

Sumber Inspirasi

Mukhlis menambahkan, memasukkan tradisi sebagai bagian dari industri kreatif bukan berarti mentah-mentah mencabut tradisi itu dari akarnya dan menjualnya atau mengomersialisakannya begitu saja. Namun, tradisi lisan itu menjadi sumber inspirasi untuk penciptaan produk kreatif, misalnya musik, program televisi, film, teater, opera, dari produk lain yang mempunyai ni-

lai ekonomis. Dapat pula dibuat semacam duplikasi yang khusus untuk industri kreatif. Dia mencontohkan naskah *I La Galigo* dari Makasar.

"Naskah tersebut pernah dijadikan pertunjukan oleh Robert Wilson dan dipentaskan di luar negeri. Untuk menonton *I La Galigo*, orang Indonesia harus nonton di teater di Amsterdam, Belanda, dan membayar puluhan euro," ujarnya.

Memiliki nilai tambah

Ketua Asosiasi Tradisi Lisan sekaligus pengajar di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia, Pudentia MPPS, mengatakan, pada intinya bagaimana tradisi lisan yang sangat kaya di Indonesia tersebut agar mempunyai nilai tambah dan kekuatan untuk masuk ke industri kreatif. Asosiasi Tradisi Lisan sendiri, setelah merevitalisasi sejumlah tradisi lisan, kini mulai memikirkan bagaimana agar tradisi lisan tersebut dapat terus teraktualisasi di dalam masyarakat dan memberikan nilai tambah.

"Terkadang setelah revitalisasi, tradisi tersebut tetap sulit untuk mendapatkan tempat di masyarakat dan dilupakan kembali," ujar Pudentia.

Untuk itu, Asosiasi Tradisi Lisan mulai membuat sejumlah

film, salah satunya tentang Teater Mak Yong, sebuah teater Melayu yang hampir punah. Lembaga nirlaba tersebut juga mengumpulkan ratusan hasil penelitian mengenai mitos, cerita daerah, kesenian tradisional, bahasa, kajian etnografi, dan komunikasi yang didokumentasikan lembaga tersebut.

Bupati Wakatobi Hugua, dalam kesempatan yang sama, berpendapat, tradisi lisan bagian dari eksistensi manusia. Kabupaten Wakatobi yang merupakan daerah kepulauan tidak hanya kaya akan alam bawah lautnya, tetapi juga budaya termasuk tradisi lisannya. (INE)

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL